

DR. H. UJANG SAEFULLAH, M.SI.



KOMUNIKASI LINTAS BUDAYA DAN AGAMA



**KOMUNIKASI
LINTAS BUDAYA DAN AGAMA**

**Penulis:
Dr. H. Ujang Saefullah, M.Si.**

Penyunting : Asep Saepulrahim
Setting & Lay Out : Tim Mimbar Pustaka
Desain Sampul : Tim Mimbar Pustaka
Cetakan Kedua : September 2020 M

Dimensi 14,5 x 24,5 cm
Vi + 334 hlm

Copyright 2020

ISBN: 978-623-92781-7-5

Perpustakaan Nasional - Katalog Dalam Terbitan (KDT)

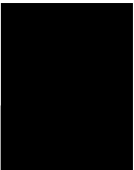
Diterbitkan dan didistribusikan oleh:

CV. Mimbar Pustaka

Redaksi Jl. Podang No. 1 B. Griya Bukit Manglayang Cileunyi-Bandung

Mobile: 0852 2014 0076

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014
Dilarang memperbanyak/menyebarkan dalam bentuk apapun
tanpa izin tertulis dari penerbit



KATA PENGANTAR

Buku yang ada di hadapan saudara awalnya merupakan hasil studi yang berkaitan dengan, “Dinamika Komunikasi dalam Mewujudkan Kerukunan Hidup Antarumat Beragama” di salah satu kota Provinsi Jawa Barat, yaitu Kota Sukabumi. Studi tersebut, merupakan studi yang amat panjang dan melelahkan. Hampir 2,5 tahun sejak akhir tahun 2007 sampai paruh tahun 2010 penulis berada di lapangan berjibaku dengan panas teriknya matahari, dan dinginnya suasana malam. Penulis bergaul, berdialog, dan bercengkrama hampir setiap saat dengan pemuka-pemuka agama dan umat beragama dari berbagai agama yang berada di Kota Sukabumi, seperti: Islam, Kristen Protestan, Katolik, Hindu, Budha, Konghucu dan Saksi Yehuwa.

Studi yang panjang dan melelahkan tersebut, membawa kenikmatan tersendiri buat diri penulis sendiri, karena penulis mendapatkan pengalaman yang berharga tentang berbagai fenomena yang berkenaan dengan sikap dan perilaku komunikasi umat beragama. Sehingga penulis mengetahui tentang pandangan-pandangan atau persepsi-persepsi, baik yang positif maupun yang negatif suatu komunitas agama tertentu terhadap komunitas agama lain. Bahkan penulis mengetahui, kenapa mereka pada saat tertentu begitu akrab dan toleran terhadap agama lain, saling menghormati dan saling menghargai, tetapi pada saat yang lain mereka bersikap intoleran, saling bermusuhan, bahkan terkadang menimbulkan perbuatan anarkis. Fenomena tersebut, akan terus berlangsung dari waktu ke waktu secara fluktuatif, karena studi tentang, hubungan antarumat beragama, tidak pernah kering dari isu, tidak pernah luput dari masalah, dan tidak pernah sepi dari dinamika. Oleh karena itu, berbicara tentang agama, akan

selalu seksi, menarik, indah, mengasikkan, dan sekaligus menyebalkan.

Ketika studi ini berlangsung tepatnya pada tahun 2009, ada fenomena yang menarik yaitu penyelenggaraan Pemilu 2009. Pada saat itu, menjelang pemilu dan kampanye berlangsung, para pemuka agama berkumpul di Gedung Juang 1945, dalam acara seminar tentang Sosialisasi Pemilu dan Revitalisasi Kerukunan Umat Beragama tanggal 9 Maret 2009, dengan tema, "*Berkat Sosialisasi Pemilu dan Revitalisasi Kerukunan Umat Beragama, Demi Raih Prestasi Demokrasi Yang Sukses, Sejuk, dan Berkualitas di Kota Sukabumi.*" Seminar tersebut, bertujuan untuk membangun kerukunan hidup antarumat beragama dan etnis menjelang Pemilu 2009 khusus di wilayah Kota dan Kabupaten Sukabumi. Seminar ini juga diprakarsai oleh Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) bekerjasama dengan Komisi Pemilihan Umum Kota Sukabumi.

Dalam menyelesaikan studi tersebut, banyak orang yang telah berjasa memberikan kontribusi cerdas terhadap penyempurnaan penyusunan laporan studi tersebut. Oleh karena itu, sepantasnyalah penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada semua pihak, terutama yang terhormat ketua Tim Promotor Prof. Dr. H. Deddy Mulyana, M.A, Ph.D., dan anggota Tim Promotor Prof. Dr. H. Nanat Fatah Natsir, MS., dan Prof. Dr. H. Juhaya S. Praja, yang telah memberikan arahan dan kontribusi pemikiran selama penyusunan disertasi tersebut. Wabil khusus buat ibundaku tercinta Ny. Rukoyah, dan ayahandaku (al-Marhum Bisri Sobari). Almarhum wafat (2007) di saat penulis sedang berada di lapangan melakukan observasi dan wawancara untuk penyelesaian studi akhir ini. Untuk itu sejenak penulis mohon izin, melantunkan do'a *tadzim khusushan* buat

ayahanda Bisri Sobari, “*Allahumaghfirlahu warhamhu wa’afihi wa’fu ‘anhu waakrim nuzulahu wawashi’ madkholahu.*” Demikian pula buat keluarga tercinta istriku Eulis Amalia, S.Ag., dan anak-anaku tersayang: M. Rizal Fadillah, S.I.Kom., M. Reza Kemal Nugraha, dan C bungsu Raisa Nida-A Khovia, merekalah yang telah mensupport penulis dengan sepenuh hati, sehingga studi akhir di Program Studi Pascasarjana Universitas Padjadjaran tersebut, dapat diselesaikan dengan baik.

Edisi revisi ini, sesungguhnya atas permintaan dari berbagai pihak baik mahasiswa S1 maupun mahasiswa pascasarjana di berbagai Perguruan Tinggi, baik Perguruan Tinggi Negeri maupun Perguruan Tinggi Swasta di Indonesia. Terutama Perguruan Tinggi-Perguruan Tinggi yang menyajikan Mata Kuliah Komunikasi Lintas Budaya dan Agama. Oleh karena itu, penulis merasa tersanjung atas apresiasi dan respon positif dari berbagai pihak, baik kaum akademisi, tokoh-tokoh agama, organisasi-organisasi keagamaan, sosial, politik maupun praktisi dan pengamat hubungan antaragama.

Namun, karena data-data yang disajikan dalam buku edisi pertama adalah hasil penelitian 2007 – 2010, maka untuk terbitan edisi revisi ini, ada beberapa penyempurnaan, baik dari segi nomenklatur maupun dari segi naskahnya. Nomenklatur judul buku edisi pertama, adalah, “**Komunikasi Lintas Agama dan Budaya**” sedangkan pada edisi revisi menjadi, **Komunikasi Lintas Budaya dan Agama**”, dengan asumsi bahwa sesungguhnya komunikasi lintas agama, sama halnya dengan komunikasi antaretnis, komunikasi gender, dan komunikasi internasional sebagai bagian dari komunikasi lintas budaya. Oleh karena itu, nomenklatur komunikasi lintas budaya dan agama lebih runtut logika berpikirnya berdasarkan

perspektif wilayah kajian komunikasi lintas budaya. Sedangkan dari segi naskah ada beberapa revisian baik dari segi bahasan maupun contoh-contoh peristiwa yang lebih uptodate dan terkini.

Akhirnya dengan segala kerendahan hati, penulis menyadari bahwa buku yang di pegangan anda ini, masih terdapat kekuarangan dan kelemahan, baik konten maupun metodologinya. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik yang konstruktif dari semua pihak untuk perbaikan pada edisi berikutnya. Dengan demikian, penulis persembahkan buku ini mudah-mudahan bermanfaat bagi semua handai tolan: insan kademis, sahabat, kawan, saudara, dan lainnya. *Khairu 'an-Naas 'anfa'uhum linnas* – sebaik-baiknya manusia adalah manusia yang dapat memberikan manfaat kepada manusia lainnya. Dengan demikian, kepada semua pihak yang telah berjasa dalam penyelesaian buku ini, penulis serahkan sepenuhnya kepada Allah SWT. Mudah-mudahan menjadi amal shaleh dan dibalas oleh SWT. dengan pahala yang berlipat ganda. Aamiin Yaa Rabbal 'Alamiin.

Bandung, September 2019
Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI.....	v
BAB I PENDAHULUAN.....	1
BAB II KOMUNIKASI, AGAMA DAN BUDAYA.....	16
A. Komunikasi Antarumat Beragama.....	17
1. Konsep Dasar Komunikasi Antarumat Beragama ...	18
2. Pendekatan Komunikasi Anatarumat Beragama	19
3. Konsep Dasar Kerukunan Antarumat Beragama	32
4. Kajian Kerukunan Hidup Antarumat Beragama.....	35
B. Agama Sebagai Sistem Budaya	42
C. Pluralisme Agama dan Kemerdekaan Beragama.....	50
BAB III DINAMIKA KOMUNIKASI ANTARUMAT BERAGAMA	71
A. Masa Transisi Hubungan Antarumat Beragama	71
B. Masa Kelam Hubungan Antarumat Beragama	75
C. Masa Indah Hubungan Antarumat Beragama	81
BAB IV HAMBATAN-HAMBATAN KOMUNIKASI ANTARUMAT BERAGAMA	111
A. Hambatan Internal Komunikasi Antarumat Beragama.....	111
1. Fanatisme Agama yang Berlebihan	111
2. Etnosentrisme.....	115
3. Prasangka Sosial	118
4. Diskriminasi dan Ketidakadilan	126
B. Hambatan Eksternal Komunikasi Anatarumat Beragama.....	134
1. Isu Kristenisasi dan Yehuwaisasi.....	134

| DAFTAR ISI

2. Adanya Provokator	146
C. Cara Mengatasi Hambatan Komunikasi	151
1. Memberi Pencerahan.....	151
2. Dialog Antarumat Beragama.....	177
3. Sosialisasi Aturan Hukum	183
4. Mengadakan Kegiatan Sosial Bersama.....	188
5. Menghadiri Upacara Keagamaan dan Hari Nasional.....	196

BAB V MANAJEMEN KOMUNIKASI PEMUKA AGAMA. 201

A. Konsep Dasar Manajemen Komunikasi	201
B. Pengelolaan Kesan Melalui Simbol Verbal	204
1. Pola Komunikasi Pemuka Agama dengan Umatnya	204
2. Pola Komunikasi Pemuka Agama dengan Umat Agama Lain	222
C. Pengelolaan Kesan Melalui Simbol Nonverbal.....	234
1. Pola Komunikasi Pemuka Agama dengan Umatnya	234
2. Pola Komunikasi Pemuka Agama dengan Umat Agama Lain	265

BAB VI PERSAINGAN ANTAR KELOMPOK AGAMA

DAN SOLUSINYA 275

A. Masalah Penyebaran Agama	275
B. Masalah Pendidikan	282
C. Masalah Ekonomi	287
D. Masalah Politik	289
E. Akomodasi Berbagai Kepentingan.....	295

DAFTAR PUSTAKA 311

RIWAYAT PENULIS 321

BAB I

PENDAHULUAN

Keberagaman etnis dan agama di Indonesia di satu sisi menambah khazanah (kekayaan) budaya bangsa Indonesia, namun di sisi lain memiliki potensi konflik yang luar biasa. Potensi konflik antar kelompok etnis dan agama di masyarakat saat ini masih cukup terbuka di berbagai wilayah nusantara. Hampir semua wilayah di Indonesia syarat dengan multi etnis dan multi agama. Etnis-etnis yang berada di berbagai kota dan kabupaten di Indonesia relatif cukup banyak dan beragam, termasuk di Kota Sukabumi, seperti etnis Sunda, Jawa, Batak, Bugis, Minang, dan etnis-etnis lainnya. Selain etnis setempat dan etnis-etnis lain yang berasal dari berbagai wilayah Indonesia sendiri, ada juga etnis-etnis lain yang berasal dari negeri sebrang seperti etnis Arab, India dan etnis china atau lebih dikenal dengan etnis Tionghoa. Sedangkan agama yang eksis sampai sekarang adalah Agama Islam, Kristen Protestan, Katolik, Hindu, Budha/Konghucu.¹ Di samping agama resmi Negara tersebut terdapat agama yang eksis walaupun belum diakui

¹ Agama Budha dan Konghucu disatukan, pada kasus penelitian ini, karena tiga alasan: 1. walaupun secara teologi kedua agama itu berbeda, tetapi identitas mereka masih menggunakan identitas agama Budha, 2. Ritual kedua agama tersebut, dilaksanakan pada tempat ibadah yang sama yaitu Vihara Widhi Sakti dan Dharma Ratna, dan ada ritual yang dilaksanakan secara bersamaan, 3. Secara fatual komunitas kedua agama tersebut sulit dibedakan.

oleh pemerintah seperti Saksi Yehuwa.² Agama terakhir yang disebutkan berada di beberapa daerah di Indonesia.

Berkaitan dengan keberagaman etnis dan agama, hubungan antarumat beragama, dari waktu ke waktu selalu mengalami fluktuatif, kadang-kadang diantara mereka hidup rukun, damai dan sejahtera. Kondisi tersebut, diduga karena diantara umat beragama telah tumbuh sikap empati dan satu sama lain saling menghormati dan menghargai, sehingga melahirkan komunikasi yang efektif dan produktif. Bahkan dapat memberikan kontribusi kongkrit terhadap pembangunan di Kota Sukabumi. Kontribusi tersebut, tampak pada partisipasi umat beragama dalam mendukung program pemerintah, baik dalam bidang ekonomi, politik, pendidikan maupun bidang-bidang lainnya. Pada bidang ekonomi, semua umat beragama selalu terlibat langsung dalam kegiatan pemberdayaan ekonomi kerakyatan, PNM Mandiri dan kegiatan ekonomi lainnya. Kemudian dalam bidang politik, semua unsur umat beragama terlibat aktif dalam pemilihan kepala daerah, pemilu legislatif dan pemilu presiden dan wakil presiden. Ada yang menjadi pengawas pemilu (Panwaslu), Komisi Pemilihan Umum (KPU) dan ada pula yang menjadi peserta pemilu dan tim sukses. Selanjutnya dalam bidang pendidikan semua umat beragama selalu berpartisipasi aktif dalam membentuk

² Merupakan agama baru sempalan dari agama Kristen, berdasarkan SK Jaksa Agung Republik Indonesia Nomor: Kep-255/A/JA/06/2001 tentang Pencabutan Keputusan Jaksa Agung Republik Indonesia Nomor Kep-129/JA/1976, Tanggal 7 Desember 1976 Perihal Pelarangan terhadap Ajaran/Perkumpulan Siswa-siswa Alkitab/Saksi-saksi Yehova.

sumber daya manusia (SDM) melalui pengelolaan pendidikan di bawah yayasan-yayasan keagamaan.

Di samping itu, kontribusi lain umat beragama adalah selalu melibatkan diri dalam kegiatan-kegiatan sosial, baik yang diprakarsai oleh pemerintah maupun oleh masyarakat itu sendiri. Kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh pemerintah, seperti kegiatan peringatan Hari Ulang Tahun (HUT) RI, Sumpah Pemuda, dan kegiatan hari jadi Kota Sukabumi. Sedangkan kegiatan yang diselenggarakan oleh masyarakat seperti bakti sosial, menjaga keamanan lingkungan, perlombaan olah raga dan seni dan lain sebagainya.

Namun adakalanya diantara umat beragama pernah mengalami ketegangan horizontal. Suasana tersebut, diduga diantara umat beragama telah muncul sikap antipati, satu sama lain saling melecehkan dan meremehkan, sehingga komunikasi diantara mereka mengalami kemacetan. Bahkan menimbulkan permusuhan yang tidak berguna. Menurut salah seorang pemuka agama Islam, K.H. Ayi Rustandi, mengatakan, bahwa:

“Ketegangan antarumat beragama terjadi, salah satunya adalah dipicu dengan adanya peristiwa pembakaran kitab suci al-Quran oleh salah seorang oknum guru yang beragama Kristen di sebuah sekolah tertentu, tepatnya sekitar tahun 1980-an. Dari peristiwa tersebut, khusus umat Islam dan Kristen mengalami ketegangan yang serius, sehingga diantara mereka saling curiga dan tidak saling percaya” (Wawancara, 15 Januari 2009).

Walaupun, sebenarnya isu pembakaran al-Quran tersebut tidak pernah terjadi, sebagaimana komentar, Pastur Yan Laju, bahwa, *"sesungguhnya isu tentang pembakaran al-Quran di salah sekolah Kristen di Sukabumi, tidaklah benar dan tidak berdasar. Isu tersebut, sengaja dibesar-besar oleh pihak ketiga, yang ingin mengadu domba umat beragama, saya heran kenapa isu itu menyebar ke masyarakat, bahkan menimbulkan ketegangan diantara kami"*.

Kemudian, pada tahun 1990-an ketegangan antarumat beragama juga terjadi kembali, di daerah karawang Selabintana. Gejala tersebut, diduga terdapat sikap dan perilaku umat agama tertentu yang tidak bersahabat, yang dapat memancing umat agama lain, atau mungkin ada faktor-faktor lain sebagai pemicunya. Menurut K.H. Muhtar, bahwa:

"Ketegangan umat beragama pada saat itu, dipicu oleh membalelonya umat Kristiani yang sering mengadakan kebaktian di rumah tersebut, padahal rumah tersebut belum mendapatkan izin mendirikan bangunan (IMB). Kami umat Islam sering mengingatkan agar rumah tersebut tidak dijadikan tempat kebaktian, sebab kebaktian ada tempatnya yaitu di gereja. Dengan ngeyelnya umat Kristiani selalu mengadakan kebaktian setiap minggu, bahkan pada tahun 2001 mereka mengadakan perayaan malam Natal secara besar-besaran, akhirnya terjadilah peristiwa penyerangan terhadap perayaan natal tersebut" (Wawancara, tanggal 07-06-2009).

Dari peristiwa tersebut, hubungan umat Islam dengan umat Kristiani lagi-lagi terganggu. Selang beberapa bulan hubungan diantara kedua agama tersebut, tidak lagi harmonis bahkan melahirkan ketegangan. Namun, dengan berbagai upaya pemerintah daerah melakukan pendekatan terhadap ketiga pemuka agama Islam, Kristen Protestan dan Katolik, lama kelamaan ketegangan tersebut, mulai mereda. Sebagaimana yang diungkapkan Asisten Daerah (Asda) dua bidang ekonomi dan pembangunan, Deden Solahudin, bahwa, *"salah satu tugas pemerintah daerah adalah membangun suasana yang aman dan tentram diantara seluruh warga masyarakat, termasuk menyelesaikan berbagai konflik antar kelompok keagamaan agar tetap kondusif, sehingga pembangunan di daerah berjalan lancar"* (Wawancara, tanggal 24-07-2009).

Demikian pula, pasca reformasi 1998, hubungan antarumat beragama di Kota Sukabumi diuji kembali, dengan terjadinya dua kali peledakan BOM. *Pertama*, peledakan BOM terjadi di depan Gereja Sidang Kritis (GSK) Kota Sukabumi, sekitar tahun 2000-an. Padahal gereja tersebut posisinya berada di depan Masjid Agung Kota Sukabumi. Walaupun peledakan BOM tersebut, ledakannya kecil, tetap membawa luka dan terganggunya hubungan antarumat beragama di Kota Sukabumi. *Kedua*, pada tahun 2001 terjadi juga peledakan BOM di rel kereta api Kelurahan Nyomplong, setelah seorang jemaat gereja membawa bingkisan pemberian seseorang yang tidak dikenal di Gereja Huria Kristen Batak Protestan (HKBP). Sejak peristiwa pemboman tersebut, maka hubungan antarumat beragama

mengalami ketegangan, terutama antara penganut agama Islam dengan kaum Kristiani. Walaupun sesungguhnya, siapa yang melakukan pemboman itu, sampai saat ini tidak ditemukan pelakunya. Menurut Pendeta T.J. Simangunsong, bahwa:

“Sungguh menyesalkan terjadinya peledakan BOM tersebut, sehingga tiga orang umat kami yang pulang kebaktian dari gereja ini (HKBP) menjadi korban meninggal dunia, akibat ulah orang yang tidak bertanggungjawab. Jelas sekali orang yang melakukan pengeboman tersebut, sengaja memancing umat beragama untuk bereaksi sehingga melahirkan konflik horizontal diantara umat beragama. Jelas ini pelakunya bukan orang Sukabumi, tetapi orang luar yang ingin membikin suasana kacau, seperti di daerah-daerah lain” (Wawancara, tanggal 18-04-2009).

Setelah dua hari terjadinya pemboman kedua, pemuka-pemuka agama mengadakan pertemuan untuk menyatukan pandangan, dan menyamakan persepsi bahwa pemboman tersebut dikutuk oleh semua agama, dan tidak dibenarkan dalam agama apa pun. Oleh karena itu, pemuka-pemuka agama berkewajiban memberikan pencerahan kepada umatnya masing-masing, bahwa pemboman itu tidak dibenarkan oleh semua agama dan semua penganut agama agar tetap tenang dan tidak terprovokasi untuk melakukan tindakan anarkis.

Masalahnya, mengapa sering terjadi konflik antarumat beragama? Padahal semua umat beragama menyadari betul bahwa betapa pentingnya hidup rukun dan damai, agar

pelaksanaan ibadah berlangsung tenang, kegiatan ekonomi berjalan lancar, dan kehidupan sosial berjalan normal. Tetapi kesadaran itu tidak ada hubungannya dengan kenyataan yang terjadi di masyarakat. Karena, diguga selalu muncul benturan kepentingan, baik kepentingan ideologis, politik maupun kepentingan ekonomi. Atau mungkin adanya konflik personal yang mengarah ke konflik sosial. Sehubungan dengan itu, K.H. Dedy Ismatullah, mengatakan bahwa:

“Secara konsepsional kerusuhan sosial terjadi di satu sisi karena spontanitas kemarahan massa yang meledak tidak terkendali tanpa rencana tujuan tertentu, dan di sisi lain adanya rekayasa dalang kerusuhan yang memiliki rencana dan tujuan khusus. Kejengkelan sekelompok orang memuncak dan menjebol benteng kesadaran diri terekspresi dalam bentuk perusakan harta benda milik orang lain sebagai luapan penyaluran emosi”

Pendapat Ismatullah di atas, menunjukkan bahwa konflik sosial terjadi disebabkan oleh dua faktor. Pertama faktor spontanitas yang bersifat pribadi yang berujung pada kekerasan kolektif. Dan kedua, adanya rekayasa dari seseorang (provokator) yang mencari keuntungan pribadi maupun kelompok. Atau karena adanya perbedaan yang prinsipil antara kelompok yang satu dengan kelompok yang lainnya. Bahkan masih menurut Ismatullah, munculnya kerusuhan sosial salah satunya disebabkan karena perbedaan etnis.

Fenomena perbedaan etnis dan agama merupakan fenomena serius munculnya konflik sosial di Indonesia.

Misalnya, konflik yang terjadi di Ambon dan Maluku Utara, mulai 1998 sampai sekarang sangat kental nuansa etnis dan agamanya yaitu antara etnis Maluku dan Makasar. Kerusuhan massa yang terjadi di Kebumen September 1998 dipicu oleh masalah sepele, lalu mengarah ke tindak rasialis, antara etnis Cina yang non-pribumi dengan orang Jawa yang pribumi. Begitupula kejadian yang lebih mengerikan yaitu tragedi yang terjadi di Sampit Kalimantan Tengah, antara etnis Dayak dengan etnis Madura. Orang-orang Madura yang sudah berpuluh-puluh tahun tinggal di Kalimantan diusir secara paksa oleh orang-orang Dayak untuk meninggalkan kampung halamannya sendiri. Tragedi berdarah ini menurut laporan media,³ telah mencapai 400 orang tewas akibat dari pembantaian tidak manusiawi itu.

Konflik-konflik sosial di atas, menunjukkan gambaran umum yang terjadi di wilayah Indonesia sepuluh tahun terakhir ini. Betapa kerukunan, persahabatan, cinta damai tidak ada lagi di negeri ini. *The killing field* telah terjadi di sudut negeri ini. Padahal secara historis, bangsa Indonesia memiliki budaya familier, ramah, toleran, dan akomodatif. Kondisi ini sesuai dengan yang dicita-citakan *the founding father*, ketika mendirikan bangsa ini dalam rangka menyatukan masyarakat Indonesia yang bersifat plural, baik dari segi agama, etnis, ras dan golongan. Dibentuknya bangsa ini didasari atas persamaan hak dan saling menghargai antara kelompok yang satu dengan kelompok

³ Republika, 3 April 2001.

yang lainnya. Sehingga perbedaan-perbedaan ini menjadi kekayaan bangsa Indonesia.

Tetapi kenyataannya, konflik-konflik sosial yang lain menjadi BOM waktu, suatu saat kemungkinan akan muncul kembali di mana-mana, termasuk di Kota Sukabumi. Untuk menghindari konflik tersebut, pemerintah dan semua pemuka agama khususnya di Kota Sukabumi, selalu mengantisipasi keadaan agar hubungan antarumat beragama tetap berjalan baik, yaitu dengan cara melakukan komunikasi atau dialog keagamaan secara intensif, baik yang diprakarsai oleh pemerintah maupun Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB). FKUB sebagai forum resmi yang dibentuk oleh pemerintah mempunyai wewenang untuk memfasilitasi dialog/komunikasi dan menampung aspirasi umat beragama. Untuk lebih jelasnya tugas FKUB di tingkat kota/kabupaten sebagai berikut:

- a. membuka dialog dengan pemuka agama dan tokoh masyarakat;
- b. menampung aspirasi ormas keagamaan dan aspirasi masyarakat;
- c. menyalurkan aspirasi ormas keagamaan dan masyarakat dalam bentuk rekomendasi sebagai bahan kebijakan bupati/walikota;
- d. melakukan sosialisasi peraturan perundang-undangan dan kebijakan di bidang keagamaan yang berkaitan dengan kerukunan umat beragama dan pemberdayaan masyarakat; dan

- e. memberikan rekomendasi tertulis atas permohonan pendirian rumah ibadat.⁴

Berdasarkan peraturan tersebut, maka FKUB Kota Sukabumi mempunyai tugas yang berat, paling tidak dalam tiga varian, yakni: *Pertama*, diantara umat beragama, seperti Islam, Kristen Protestan, Katolik, Hindu, Budha/Konghucu dan Saksi Yehuwa selalu dimediasi untuk melakukan komunikasi atau dialog yang intensif. Dialog-dialog tersebut sering dilakukan, baik melalui pertemuan rutin tiga bulan sekali maupun pertemuan-pertemuan insidental, apabila ada masalah yang mengganggu kerukunan hidup antarumat beragama. Komunikasi/dialog dalam pertemuan rutin tiga bulan sekali sebagai upaya mempererat komunikasi yang harmonis diantara semua pemuka agama dan memantapkan terwujudnya kerukunan hidup antarumat beragama. Kemudian komunikasi/dialog insidental yang pernah dilakukan lima tahun terakhir ini ialah dialog lintas iman antara semua pemuka agama dan umat beragama, dialog menjelang pemilu kepala daerah (Pilkada) tahun 2008, serta dialog dan seminar menjelang pemilu legislatif tahun 2009.

Kedua, menampung dan menyalurkan aspirasi umat beragama dan ormas keagamaan, apabila umat beragama menghendaki sesuatu yang berhubungan dengan kepentingan agamanya, atau mungkin salah satu agama

⁴ Peraturan Bersama Menag dan Menagri, Nomor: 9 dan 8 Tahun 2006 tentang Pedoman Pelaksanaan Tugas Kepala Daerah/Wakil Kepala Daerah dalam Pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama, Pemberdayaan Forum Kerukunan Umat Beragama, dan Pendirian Rumah Ibadah, Bab III pasal 9 ayat 2.

mengalami perlakuan tidak adil dari kelompok tertentu. Maka FKUB berkewajiban mengkomunikasikan aspirasi tersebut sebagai bahan masukan kepada pemerintah kota untuk mengambil kebijakan.

Berkaitan dengan permasalahan tersebut, FKUB selama ini banyak menampung aspirasi, baik dari kelompok agama mayoritas seperti Islam, maupun kelompok agama minoritas, terutama Kristen Protestan, Katolik dan agama baru Saksi Yehuwa. Aspirasi dari kelompok mayoritas yaitu umat Islam sering mengeluhkan masalah gerakan Kristenisasi di Kota Sukabumi dan seringnya rumah pribadi dijadikan tempat kebaktian yang akhirnya lama kelamaan dijadikan gereja. Sedangkan aspirasi dari kelompok minoritas, Protestan dan Katolik berkenaan dengan bantuan sarana dan prasarana keagamaan yang kurang proporsional, pendirian tempat ibadah yang susah dan pelaksanaan kebaktian rumah tangga (KRT) yang sering ditentang oleh masyarakat. Kemudian aspirasi dari agama baru Saksi Yehuwa yaitu mereka menginginkan pendirian tempat ibadah. Aspirasi-aspirasi tersebut, ditampung dan didiskusikan di tingkat pengurus FKUB kemudian direkomendasikan ke walikota untuk ditindaklanjuti.

Ketiga, melakukan sosialisasi peraturan perundang-undangan yang berlaku yang menyangkut nasib umat beragama. Sosialisasi yang pernah dilakukan FKUB Kota Sukabumi, yaitu berkenaan dengan: (1) Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri, Nomor: 9 dan 8 Tahun 2006, tentang Pedoman Pelaksanaan Tugas Kepala Daerah/Wakil Kepala Daerah dalam Pemeliharaan

Kerukunan Umat Beragama, Pemberdayaan Forum Kerukunan Umat Beragama, dan Pendirian Rumah Ibadat, (2) Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor: 1/BER/MDN-MAG/1969 tentang Pelaksanaan Tugas Aparatur Pemerintahan dalam Menjamin Ketertiban dan Kelancaran Pelaksanaan Pengembangan dan Ibadat Agama oleh Pemeluk-pemeluknya, dan (3) Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor: 1/BER/MDN-MAG/1979 tentang Tatacara Pelaksanaan Penyiaran Agama dan Bantuan Luar Negeri kepada Lembaga Keagamaan di Indonesia.

Sosialisasi dilakukan dengan dua bentuk komunikasi, yaitu komunikasi antarpribadi dan komunikasi kelompok. Komunikasi antarpribadi, digunakan ketika salah seorang pemuka atau umat agama tertentu, menyalurkan aspirasi atau berkonsultasi ke pengurus FKUB tentang kepentingan agamanya, maka di situlah pengurus FKUB berkomunikasi secara pribadi dengan pemuka agama tersebut, untuk menjelaskan aturan perundang-undangan yang berlaku. Sedangkan komunikasi kelompok digunakan, melalui dialog-dialog keagamaan secara periodik dan insidental.

Penyelenggaraan sosialisasi diharapkan terjadinya pemahaman yang sama di antara pemuka dan umat beragama, tokoh masyarakat dan aparat pemerintah setempat. Sehingga komunikasi antarumat beragama berlangsung dengan baik, dan hubungan antarumat beragama berjalan harmonis. Sebagaimana dijelaskan oleh Ade Muhyar, ketua FKUB Kota Sukabumi, "Tujuan

diselenggarakannya sosialisasi SKB Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri No. 6 dan 9 adalah:

1. Memiliki pemahaman dan persepsi yang sama mengenai norma-norma hukum yang harus diaati, sehingga apabila ada diantara penganut agama melakukan pelanggaran dapat saling mengingatkan.
2. Memiliki kesadaran penuh bahwa di alam demokrasi semua komponen bangsa termasuk tokoh agama dapat mengekspresikan kreatifitasnya tanpa melanggar aturan yang berlaku.
3. Memiliki sikap arif dan bijaksana dalam mengemban tugas keagamaan sehingga tidak berbenturan dengan kelompok agama lain.

Berdasarkan peran aktifnya FKUB yang bekerjasama dengan komponen-komponen masyarakat lainnya, seperti Majelis Ulama Indonesia, Nahdlatul Ulama (NU), Muhammadiyah, Badan Kerjasama Gereja (BKSG), Majelis Budha Indonesia dan Majlis Persatuan Hindu Darma, serta ormas-ormas keagamaan lainnya, sehingga kerukunan hidup antarumat beragama di Kota Sukabumi selama delapan tahun terakhir (2001-2009) ini relatif cukup kondusif, tidak ada masalah yang krusial. Kondisi tersebut, semakin meningkatnya kesadaran pemuka dan umat beragama, betapa pentingnya hidup aman, tentram dan damai, satu sama lain saling menghargai dan menghormati.

Secara faktual, terbangunnya kerukunan hidup antarumat beragama di Kota Sukabumi tersebut, nampak jelas pada sikap dan perilaku komunikasi umat beragama selama delapan tahun terakhir ini, misalnya, setiap

berlangsungnya peringatan upacara keagamaan agama-agama, pemuka agama saling mengapresiasi dan saling membantu peringatan tersebut, saling berbagi bingkisan, kado natal, pembagian daging hewan kurban, dan lain-lain. Di samping itu, umat lintas agama sering membaaur dalam kegiatan-kegiatan pemerintahan dan sosial kemasyarakatan, misalnya, pada peringatan HUT RI 17 Agustus, hari Sumpah Pemuda, peringatan hari jadi Kota Sukabumi, dan hari-hari besar lainnya. Melalui kegiatan tersebut, mereka sering berkomunikasi satu sama lain, baik komunikasi antarpribadi diantara pemuka agama, umat agama yang satu dengan umat agama yang lain, maupun komunikasi kelompok antara pemuka agama dengan komunitas agama lain atau antara komunitas agama yang satu dengan komunitas agama yang lain. PENDAHULUAN |

Fenomena dan realitas komunikasi di atas cukup unik dan menarik. Unik karena komunikasi antarumat beragama memiliki ciri khas, baik berkomunikasi dengan umatnya sendiri (*intra komunitas*) maupun berkomunikasi dengan umat yang berbeda agama (*ekstra komunitas*). Menarik karena komunikasi diantara umat beragama terjadi secara fluktuatif, pada saat tertentu komunikasi berjalan efektif, dan pada saat yang lain mengalami kemacetan komunikasi. Masalahnya adalah, mengapa kerukunan hidup antarumat beragama berlangsung secara fluktuatif? Apakah karena tumbuhnya komunikasi yang dinamis? Apakah adanya benturan berbagai kepentingan kelompok keagamaan? Atau ada faktor-faktor lain yang mempengaruhi kerukunan hidup antarumat beragama tersebut? Berdasarkan fenomena

tersebut, muncul pertanyaan besar sebagai landasan untuk mencari solusi dinamika komunikasi lintas agama yang terjadi, “Bagaimana dinamika komunikasi dalam mewujudkan kerukunan hidup antarumat beragama?” Pertanyaan tersebut menjadi landasan penulis untuk melakukan pemecahan masalah dan berbagai solusi berkaitan dengan dinamika komunikasi antarumat berbeda agama.

BAB II

KOMUNIKASI, AGAMA DAN BUDAYA

A. Komunikasi Antarumat Beragama

Sebagai sebuah komunitas, umat beragama tidak bisa berdiri sendiri, tetapi selalau berhubungan dengan komunitas-komunitas lain, baik komunitas budaya maupun komunitas-komunitas lainnya. Karena kita semua umat manusia merupakan makhluk sosial (John Politi) artinya makhluk yang tidak bisa berdiri sendiri, satu sama lain saling memiliki ketergantungan. Komunitas etnik tertentu memiliki ketergantungan dengan komunitas etnik yang lain, kelompok budaya tertentu saling berhubungan dengan kelompok budaya lain, begitupula umat agama tertentu selalu membaur saling bersentuhan dengan agama lain. Oleh karena itu, di antara umat beragama memiliki hubungan yang dialektik satu sama lain saling membutuhkan. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, maka masing-masing agama melakukan komunikasi satu dengan yang lainnya. Agama yang mayoritas melakukan komunikasi dengan agama minoritas, sebagai upaya pengukuhan diri bahwa kelompok dirinya lah yang tampak lebih *dominan* dibandingkan dengan yang lainnya. Begitupula agama minoritas melakukan interaksi dengan kelompok agama yang mayoritas sebagai upaya mendapatkan *pengakuan* dan *apresiasi* yang layak dari kelompok agama mayoritas tersebut. Demikian pula, sesama agama minoritas perlu

berinteraksi secara sinergis, agar di antara mereka saling menghargai eksistensinya masing-masing.

Masalahnya, apa yang dimaksud dengan komunikasi antarumat beragama? Apa komponen-komponen komunikasi antarumat beragama? lalu, bagaimana komunikasi antarumat beragama dalam budaya Indonesia?

1. Konsep Dasar Komunikasi Antarumat Beragama

Konsep komunikasi antarumat beragama atau dialog antarumat beragama merupakan konsep yang populer dua puluh tahun terakhir ini, hal ini seiring dengan munculnya berbagai masalah yang menyangkut hubungan antarumat beragama belakangan ini. Misalnya, konflik antara umat Islam dengan Huria Kristen Batak Protestan di Ceikting Asem Bekasi, konflik antara umat Islam dan Kristen di Ambon Maluku, bentrok antara etnis Dayak dengan etnis Madura di Sampit dan Sambas serta konflik di tempat-tempat lain di Indonesia. Fenomena tersebut, berdasarkan hasil penelitian diawali karena macetnya saluran komunikasi antarumat beragama. Lalu apa yang dimaksud komunikasi antarumat beragama tersebut?

Komunikasi antarumat beragama adalah suatu proses dialog antarumat beragama untuk mencari titik temu di antara agama-agama tersebut, sehingga memiliki kesepahaman untuk hidup rukun dan damai. Komunikasi antarumat beragama bisa berlangsung secara *interpersonal communication* (seorang individu dengan individu lainnya) atau secara *group communication* (antara seorang dengan

beberapa orang atau suatu kelompok agama tertentu dengan kelompok agama lain).

Komunikasi atau dialog antarumat beragama tersebut, bertujuan untuk mencari titik temu dan memperkuat persamaan-persamaannya serta memperkecil perbedaan-perbedaannya. Sehingga di antara mereka muncul kesepahaman bahwa perbedaan itu suatu yang alamiah – *sunatullah*, dan tidak perlu dibesar-besarkan, bahkan harus saling menghormati dan menghargai satu sama lain. Bila sikap saling menghormati dan menghargai sudah menjadi komitmen semua kelompok agama, maka pada gilirannya akan terjalin kerukunan hidup antarumat beragama.

2. Pendekatan Komunikasi Anatarumat Beragama

a. Pendekatan Komunikasi Anatarpribadi

Komunikasi antarpersonal merupakan sebuah konsep komunikasi yang menggambarkan bentuk komunikasi antara seseorang dengan orang lain dalam suasana tatap muka. Dean Bernlund, menjabarkan, *“komunikasi antar persona sebagai orang-orang pada pertemuan tatap muka dalam situasi informal yang melakukan interaksi terfokus lewat pertukaran isyarat verbal dan non verbal yang saling berbalasan”*. Sedang John Stewart dan Gary D’Angelo (Johannesen, 1996:147) melihat,

“Esensi komunikasi antarpersona berpusat pada kualitas komunikasi antar partisipan-partisipan berhubungan satu sama lain lebih sebagai satu person (unik, mampu memilih, mempunyai perasaan, bermanfaat, dan merefleksikan diri sendiri) dari pada

sebagai objek atau benda (dapat dipertukarkan, terukur, secara otomatis merespon rangsangan dan kurang kesadaran diri.”

Dalam hal ini hubungan antar personal, bisa berlangsung diantara orang-orang berada dalam suatu kelompok keagamaan, atau bisa pula lintas agama. Interaksi jenis ini dapat berlangsung komunikatif dan efektif apabila satu sama lain memiliki jarak dan ikatan emosional yang kondusif. Edward T. Hall (dalam, Rakhmat, 1994:83) membagi jarak ke dalam empat corak: jarak publik, jarak sosial jarak personal, dan jarak akrab. Ketika kita berkomunikasi dengan orang lain, jarak yang kita buat menunjukkan tingkat keakraban diantara mereka. Misalnya, kalau kita berkomunikasi dengan orang yang seagama, seetnis, sederah dan sebaya, maka dapat diduga komunikasi itu berlangsung efektif, karena diantara keduanya memiliki ikatan emosional yang kuat dan jarak sosial yang akrab. Sebaliknya, kalau kita berinteraksi dengan orang yang berbeda agama, berbeda etnis, berbeda daerah dan berbeda usia, maka dapat diprediksi interaksi tidak akan berjalan lancar, karena tidak memiliki ikatan emosional yang memadai. Tetapi bisa juga perbedaan-perbedaan itu menjadi cair, apabila diantara keduanya memiliki kepentingan yang sama. Misalnya, walaupun si A berbeda keyakinan dengan si B, tetapi apabila memiliki kepentingan yang sama yaitu kepentingan untuk hidup rukun, damai, dan sejahtera, maka interaksi pun akan berjalan lancar dan efektif. Efektivitas komunikasi akan

berlangsung, apabila kita mengutamakan norma dan etika komunikasi.

Dalam konteks ini, John Condon (dalam Johannesen, 1996:148) mengkaji sejumlah besar isu etika yang secara khas muncul dalam suasana komunikasi antarpersona; keterusterangan, keharmonisan sosial, ketepatan, kecurangan konsistensi kata dan tindakan, menjaga kepercayaan, dan menghalangi komunikasi. Untuk membahas tema-tema etika ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Dalam berkomunikasi, hendaklah jujur dan terus terang dalam keyakinan dan perasaan pribadi yang sama-sama dimiliki. Layaknya kita ingin kata *tidak* berarti *tidak*, kita ingin orang yang tidak mengerti mengatakan tidak mengerti, dan orang yang tidak setuju mengungkapkan ketidaksetujuan itu secara langsung.
- 2) Dalam setiap kelompok dan budaya di mana saling ketergantungan dinilai lebih baik dari individualistik, menjaga keharmonisan hubungan sosial lebih etis daripada menyatakan kepentingan dan pikiran kita.
- 3) Informasi disampaikan dengan tepat, dengan kehilangan atau penyimpangan minimum dari makna yang dimaksudkan.
- 4) Kecurangan yang disengaja umumnya tidak etis.
- 5) Petunjuk *verbal* dan *non verbal*, kata-kata dan tindakan, hanya konsisten dalam makna yang disampaikan.

Biasanya tidak etis bila dengan sengaja menghalangi proses komunikasi, seperti memotong pembicaraan seseorang sebelum ia selesai mengutarakan masalahnya,

mengganti subjek ketika orang lain benar-benar masih mempunyai banyak hal untuk dikatakan, atau secara non verbal mengalihkan orang lain dari subjek yang dimaksudkan.

Pendapat Condon di atas, nampaknya cukup representatif untuk mengetahui bagaimana sebaiknya berkomunikasi secara etis, namun bukan berarti sudah lengkap, karena ada konsep lain yang ditawarkan oleh Ronald Arnett sebagai standar etika komunikasi antarpersonal: (a) kita terbuka terhadap informasi yang merefleksikan perubahan konsepsi diri sendiri atau orang lain, (b) Aktualisasi diri atau pemenuhan diri partisipan harus didukung jika semuanya memungkinkan, dan (c) kita harus memperhitungkan emosi dan perasaan kita sendiri. Dan dilengkapi oleh Shaw dan Barry (dalam Wayne Pace and Don F. Faules, 1998:547) mengenai perlunya dan tindakan yang sesuai dengan moral dasar.

Pendapat Condon dan Arnett *di atas* dapat dipahami bahwa dalam melakukan proses komunikasi antarpersona yang paling penting, *pertama* adalah bagaimana pesan atau informasi itu disampaikan apa adanya, jujur dan terbuka. Agar komunikasi dapat bisa memberikan respon yang lengkap, sehingga ia akan mengambil keputusan untuk memberikan respon yang tepat dan lengkap pula. Bila informasi yang disampaikan oleh komunikator tidak jujur apalagi sengaja berdusta, maka akan terjadi kesenjangan komunikasi atau komunikasi tidak komunikatif. Kejujuran dalam komunikasi tidak hanya untuk si komunikator tetapi juga berlaku untuk si komunikan. Apabila si komunikan

tidak setuju, katakan tidak setuju, dan apabila tidak mengerti, katakan tidak mengerti.

Kedua, berikanlah waktu seluas-luasnya kepada lawan bicara anda untuk menyampaikan pendapatnya. Jangan sekali-kali memotong pembicaraan seseorang sebelum ia selesai mengungkapkan pendapatnya. Seringkah terjadi komunikasi yang tidak harmonis, karena antara komunikator dan komunikan saling memotong pembicaraan bahkan saling menjagal. Di sini kita harus memiliki sikap empati dan saling menghargai atas posisi masing-masing. *Ketiga*, fokuskan perhatian dan perasaan pada tema pembicaraan. Sikap acuh tak acuh, menyepelekan orang, dan menganggap rendah lawan bicara perlu dihindari. Sekali kita menganggap remeh lawan bicara, sejak itu pula muncul sikap antipati dia terhadap kita (*komunikator*). Pada gilirannya komunikasi berjalan tidak harmonis.

Keempat, tumbuhkan saling percaya dan saling tergantung bahwa kita orang baik dan dia juga orang baik. Dia orang yang bersahabat dan kita juga berusaha untuk bersahabat. Yang dimaksud saling ketergantungan adalah bahwa kita menganggap penting dia, dan dia juga merasa penting dengan kita. Kita perlu menghindari sikap individualisme bahwa kitalah yang paling penting, kita ingin pembicaraan kita direspon orang lain tetapi tidak mau merespon pesan orang yang disampaikan kepada kita. Sehingga kita terjebak pada jalur pembicaraan kita sendiri. Bila hal ini terjadi dalam proses komunikasi antarpersona, maka kita tidak berbicara dengan orang lain tetapi kita

berbicara dengan diri kita sendiri. Dengan demikian kita anggap arogan dan bukan menjadi lawan bicara yang baik.

Kelima, dalam komunikasi antarpersona, perlu juga memperhatikan perilaku non verbal. Seperti tatapan mata yang menyenangkan, mimik muka yang bersahabat, senyuman, cara duduk yang sopan dan perilaku non verbal lainnya. Sebaiknya, kalau kita bicara sambil melotot, tertawa sinis, mencibir, memalingkan muka dan duduk sambil mengangkat kaki sebelah, dianggap tidak etis.

Oleh karena itu, dalam konteks tertentu perilaku non verbal lebih bisa dipercaya daripada kata-kata. Misalnya, ketika dia mengatakan faham, sambil mengerutkan kening, sebenarnya dia tidak faham. Kemudian ketika kita mengatakan setuju dengan menganggukkan kepala berulang-ulang, sesungguhnya kita lagi bingung apa yang terjadi sebenarnya bahkan mungkin tidak setuju. Perilaku non verbal ini, pernah dialami oleh Salman Rusydi di tempat persembunyiannya di Inggris, ketika ia diwawancarai oleh seorang wartawan -apakah anda tidak takut kalau ada orang muslim menangkap anda, tetapi ketika ada mobil berhenti dengan tiba-tiba di depan rumahnya, maka ia terperangah. Sebenarnya wartawan lebih mempercayai perilaku non verbal-nya daripada kata-kata yang diungkapkan secara verbal, bahwa sebenarnya Salman juga takut diburu orang muslim. Kejadian serupa sering terjadi, ketika polisi mengintrogasi para penjahat. Sang penjahat mengatakan "tidak", tapi ketika kaki si penjahat diinjak dengan sepatu polisi, maka secara spontan penjahat tersebut menganggukkan kepala. Dengan demikian perilaku non verbal

jangan dianggap sepele, bahkan perlu diperhatikan secara cermat, karena dianggap respon yang sesungguhnya.

b. Pendekatan Komunikasi Kelompok

Suatu kelompok mempunyai tujuan dan organisasi (tidak selalu formal) dan melibatkan interaksi di antara anggota-anggotanya. Jadi, dengan perkataan lain, kelompok mempunyai dua tanda psikologis. *Pertama*, anggota-anggota kelompok merasa terikat dengan kelompok - ada *sense of belonging* yang tidak dimiliki orang yang bukan anggota kelompok. *Kedua*, nasib anggota-anggota kelompok saling tergantung sehingga hasil setiap orang terkait dengan cara tertentu dengan hasil yang lain (Baron dan Byrne, dalam Rakhmat, 1994:141).

"*Kelompok dapat dibedakan atas kelompok psikologis dan organisasi sosial*" (Krech et al, 1962:383). Kelompok psikologis merupakan suatu kesatuan yang terdiri atas dua orang atau lebih yang saling bergantung dan memiliki ideologi tertentu. Kelompok keagamaan termasuk ke dalam kelompok ini. Kelompok-kelompok psikologis berhubungan secara fungsional dengan kelompok-kelompok lainnya membentuk organisasi sosial. Organisasi sosial merupakan suatu sistem kelompok-kelompok psikologis yang saling berhubungan secara terpadu, dibentuk untuk melaksanakan suatu tujuan tertentu.

Dalam hubungannya dengan kelompok keagamaan, Rossi dan Rossi (dalam Krech et al, 1962:197) mengadakan penelitian tentang pemimpin keagamaan di Bay City daerah industri di Massachusetts. Hasil penelitiannya menunjukkan

bahwa setiap responden menyatakan mengangkat atau menunjuk individu atau kelompok yang dapat dianggap memberikan bimbingan dan saran dalam keputusan pribadi. Mereka memerlukan individu atau kelompok yang potensial dan aktual sebagai acuan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemimpin keagamaan merupakan acuan yang potensial dan aktual bagi individu. Penelitian lain tentang kelompok keagamaan dilakukan oleh Philip Converse dan Angus Campbell dari pusat penelitian Universitas Michigan. Penelitian dilakukan pada kelompok orang Katolik dan non-Katolik dalam pemilihan calon anggota kongres. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa para pemilih Katolik mendukung calon-calon dari Khatolik dan mengungguli 20% - 25% dari pemilihan Katolik.

Dalam hubungannya dengan kepribadian dan sikap keagamaan French (dalam Krech et al, 1962:201) mengungkapkan bahwa organisasi sikap keagamaan yang tinggi ditentukan oleh diferensiasi dan integrasi antara bagian dari sistem sikap dengan melibatkan sedikit rasa tidak sadar serta intensitas emosi yang rendah. Dalam hal ini French membatasi diri dengan istilah sikap keagamaan tanpa mengaitkannya apakah penganut agama yang baik atau tidak baik, dihubungkannya dengan kepribadian maka ternyata terdapat hubungan antara sikap keagamaan dengan struktur kepribadian. Individu yang memiliki sikap keagamaan yang kuat dapat menerima kekuatan dan kelemahan sebagai bagian dari dirinya, sebaliknya individu yang sikap keagamaannya rendah kurang dapat menerima

kekurangan pada dirinya, hanya menerima hal yang baik sebagai bagian dari dirinya.

Hasil dari suatu kelompok sangat bergantung kepada sifat interaksi di dalam kelompok ilmu (Littlejohn, 1996:288), ini merupakan pandangan tradisi interaksional. Dalam masyarakat yang di dalamnya terdiri dari berbagai kelompok keagamaan yang berbeda, tidak tertutup kemungkinan muncul berbagai pertentangan sebagai akibat dari persaingan kepentingan antar kelompok keagamaan yang dapat menimbulkan suatu ketegangan dalam diri seseorang manakala ia menduduki peran sebagai individu yang harus saling menghormati satu sama lain sebagai anggota masyarakat. Pada sisi lain ia sebagai bagian dari kelompoknya yang harus setia satu sama lainnya untuk memenuhi kebutuhan baik sebagai individu maupun kelompok. Ketika ketegangan-ketegangan individu terakumulasi ke dalam kelompoknya, hal demikian akan menjadikan ketegangan antar kelompok yang memiliki kepentingan yang berbeda. Ketegangan yang muncul di antara pihak-pihak yang bertentangan dalam suatu masyarakat menuntut suatu penyelesaian. Untuk itu, diperlukan adanya tindakan-tindakan yang dapat mengakomodasi ketegangan-ketegangan yang muncul. Beberapa jenis persetujuan bersama (*consensus*) mengenai wujud kewajiban-kewajiban sosial sangat penting untuk diperhatikan. Begitu juga mengenai adanya kekuatan yang mampu memaksa orang-orang untuk melaksanakan kewajiban tersebut, minimal diperlukan untuk mempertahankan ketertiban masyarakat. Lantas bagaimana

persetujuan tersebut dapat dicapai? Kemudian, kekuatan apakah yang mampu untuk membujuk orang-orang itu untuk mengorbankan kepentingan pribadi mereka demi terpenuhinya kepentingan masyarakat secara keseluruhan?

Sebagaimana dikemukakan oleh Nottingham, (1997:35-36) bahwa:

Pertama, agama telah membantu mendorong terciptanya persetujuan mengenai sifat dan isi kewajiban-kewajiban sosial tersebut dengan memberikan nilai-nilai yang berfungsi menyalurkan sikap-sikap para anggota masyarakat dan menetapkan isi kewajiban-kewajiban sosial mereka. Dalam peranan ini, agama telah membantu menciptakan sistem-sistem nilai sosial yang terpadu dan utuh. Kedua, terdapat alasan-alasan yang cukup kuat untuk mempercayai bahwa agama juga telah memainkan peranan vital dalam memberikan kekuatan memaksa yang mendukung dan memperkuat adat-istiadat. Dalam hubungan ini, patut diketahui bahwa sikap mengagungkan dan rasa hormat, terutama yang berkaitan dengan adat-istiadat (moral) yang berlaku, berhubungan erat dengan perasaan-perasaan kagum.

Lebih lanjut Nottingham, (1997: 36-37) mengungkapkan bahwa:

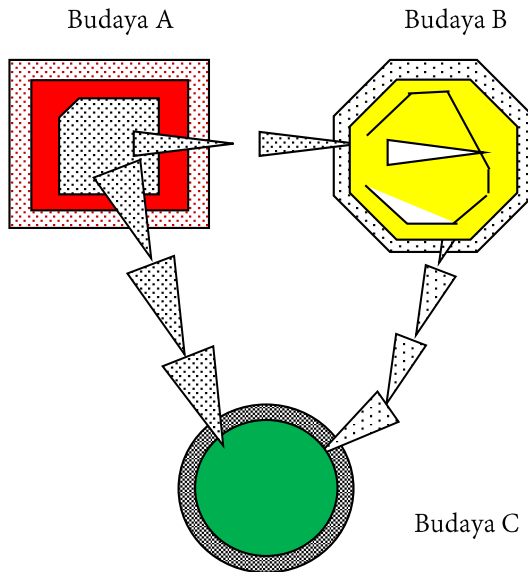
Apabila masyarakat diharapkan tetap stabil, dan tingkah laku sosial masyarakat bisa tertib dan baik, maka tingkah laku yang baik harus ditata dan dipolakan sesuai dengan prinsip-prinsip tertentu yang relatif diterima dan disepakati bersama. Prinsip-prinsip ini berkaitan dengan tujuan-tujuan atau merupakan sasaran tingkah laku

sosial manusia. Tujuan-tujuan semacam itu pada umumnya disebut sebagai nilai-nilai. Pada saat nilai-nilai suatu masyarakat dapat diintegrasikan dalam suatu tatanan atau sistem yang berarti, pada saat itulah anggota-anggota masyarakat dapat bersatu menuju ke satu arah dalam tingkah laku mereka. Dalam interaksi antar umat berbeda agama, dibutuhkan adanya saling pengertian terhadap maksud dan tujuan dari masing-masing pihak untuk saling dapat memahami melalui interpretasi tindakan-tindakan sosial sehingga kerukunan hidup antarumat berbeda agama dapat diwujudkan.

c. Pendekatan Komunikasi Antarbudaya

Richard E. Porter dan Larry A. Samovar (dalam, Mulyana dan Rakhmat, 1993:21) menjelaskan bahwa komunikasi antarbudaya terjadi bila produsen pesan dan penerima pesannya berasal dari budaya yang berbeda. Dalam keadaan demikian, kita segera dihadapkan kepada masalah-masalah yang ada dalam suatu situasi di mana suatu pesan disandi dalam suatu budaya dan harus disandi balik dalam budaya lain. Budaya-budaya itu satu sama lain memiliki persamaan dan perbedaannya. Bila persamaannya lebih banyak, mengenai adat istiadat, nilai dan norma budaya, maka komunikasi diantara budaya-budaya tersebut, relatif tidak akan menemukan masalah yang berarti. Tetapi ketika perbedaannya lebih banyak, maka di sini akan menemukan berbagai masalah. Ketika ada masalah, harus berupaya memahami budaya yang satu dengan budaya

lainnya. Konteks tersebut, dapat disaksikan sebagaimana model komunikasi antarbudaya berikut ini:



Gambar 2.1 Model Komunikasi Antarbudaya

Sumber: Richard E. Porter & Larry A. Samovar (dalam Mulyana dan Rakhmat, 1993:22).

Berdasarkan model di atas, dapat dipahami bahwa, tiga budaya diwakili dalam model ini oleh tiga bentuk geometrik yang berbeda. Budaya A dan budaya B relatif serupa dan masing-masing diwakili oleh suatu segi empat dan suatu segi delapan tak beraturan yang hampir menyerupai segi empat. Budaya C sangat berbeda dari budaya A dan budaya B. perbedaan yang lebih besar ini tampak pada bentuk melingkar budaya C dan jarak fisiknya dari budaya A dan budaya B.

Dalam bentuk budaya ada bentuk lain yang agak serupa dengan bentuk budaya, ini menunjukkan individu yang telah dibentuk oleh budaya. Bentuk individu sedikit berbeda dengan bentuk budaya yang mempengaruhinya. Ini menunjukkan dua hal, *pertama*, ada pengaruh-pengaruh lain di samping budaya yang membentuk individu. *Kedua*, meskipun budaya merupakan kekuatan dominan yang mempengaruhi individu, orang-orang dalam suatu budaya pun mempunyai sifat yang berbeda-beda.

Penyandian dan penyandian balik pesan antarbudaya dilukiskan oleh panah yang menghubungkan budaya-budaya itu. Panah-panah ini menunjukkan pengiriman pesan dari budaya satu ke budaya lainnya. Ketika suatu pesan meninggalkan budaya di mana dia disandi, pesan itu mengandung makna yang dikehendaki oleh si penyandi (*encoder*). Ini ditunjukkan oleh panah yang meninggalkan suatu budaya yang mengandung pola yang sama seperti pola yang ada dalam individu penyandi. Ketika suatu pesan sampai kepada budaya di mana pesan itu harus disandi balik, pesan itu mengalami suatu perubahan dalam arti budaya penyandi balik (*decoder*) telah menjadi bagian dari makna pesan. Makna yang terkandung dalam pesan yang asli telah berubah selama fase penyandian balik dalam komunikasi antarbudaya, oleh karena perbendaharaan perilaku komunikatif dan makna yang dimiliki decoder tidak mengandung makna-makna budaya yang sama seperti yang dimiliki encoder (Porter dan Samovar, *dalam*, Mulyana dan Rakhmat, 1993:23).

Model di atas, menunjukkan bahwa bisa terdapat banyak ragam perbedaan budaya dalam komunikasi antarbudaya. Komunikasi antarbudaya terjadi dalam banyak ragam situasi yang berkisar dari interaksi-interaksi antara orang-orang yang berbeda budaya secara ekstrim sehingga interaksi-interaksi orang-orang yang mempunyai budaya dominan yang sama tetapi mempunyai sub kultur atau sub kelompok yang berbeda. Bila kita melihat perbedaan yang berkisar pada suatu skala minimum-maksimum (lihat gambar di atas), tampaklah bahwa besarnya perbedaan dua kelompok budaya tergantung pada keunikan sosial kelompok-kelompok budaya yang dibandingkan. Walaupun skala ini sederhana, skala tersebut memungkinkan kita memeriksa suatu aksi komunikasi antarbudaya dan menepohng efek perbedaan-perbedaan budaya. Untuk memahami skala ini, kita akan melihat beberapa contoh perbedaan budaya yang berbeda pada skala tersebut (Porter dan Samovar, dalam, Mulyana dan Rakhmat, 1993:23).

3. Konsep Dasar Kerukunan Antarumat Beragama

Konsep kerukunan umat beragama pertama kali digagas oleh Mukti Ali Menteri Agama pada masa pemerintahan *Orde Baru* Periode 1972-1977, kemudian dilanjutkan oleh Menteri Agama berikutnya, yaitu Alamsyah Ratu Prawiranegara. Pada pemerintahan *Orde Baru* konsep kerukunan hidup beragama merupakan bagian dari "*Tiga Prioritas Nasional dalam Pembinaan Tata Kehidupan Beragama*". Kerukunan hidup beragama pada saat itu

dikenal dengan istilah “*Trilogi Kerukunan Umat Beragama*”, yaitu:

- a. Kerukunan Intern Umat Beragama;
- b. Kerukunan Antarumat Beragama;
- c. Kerukunan Antarumat Beragama dengan Pemerintah.

Pertama, kerukunan intern umat beragama yaitu kerukunan yang terjadi sesama *intra komunitas*. Misalnya, antara sesama umat Islam (Nakhdatul Ulama (NU), Muhammadiyah, Persatuan Islam (Persis), Persatuan Umat Islam (PUI), Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), dan lain-lain. Kemudian sesama umat Kristen (Katolik, Protestan dan Saksi Yehuwa), dan sesama umat Hindu, sesama umat Budha dan lain-lain. *Kedua*, Kerukunan antarumat beragama yaitu kerukunan antara umat beragama, seperti kerukunan antara umat Islam dengan Kristen Protestan, Katolik, Hindu, Budha, Saksi Yehuwa, dan lain-lain. *Ketiga*, kerukunan antarumat beragama dengan pemerintah yaitu kerukunan antara umat Islam, Kristen Protestan, Katolik, Hindu, Budha/Kong Hu Cu, dan Saksi Yehuwa dengan pemerintah, baik pemerintah pusat maupun pemerintah daerah.

Ketiga kerukunan umat beragama tersebut, pemeliharaan dan pembinaannya menjadi wewenang aparatur Departemen Agama RI, baik di tingkat pusat maupun di tingkat daerah, sesuai dengan bidang masing-masing. Departemen Agama mendorong umat beragama untuk meningkatkan partisipasi dalam mensukseskan Pembangunan Nasional di segala bidang. Oleh karena itu, pemerintah *Orde Baru* pada saat itu berkepentingan agar semua umat beragama hidup rukun dan damai, sehingga

tercipta suasana yang kondusif, yang dapat mendukung Pembangunan Nasional. Tetapi pada masa pemerintah *Era Reformasi*, pemeliharaan kerukunan umat beragama menjadi tanggung jawab bersama umat beragama, pemerintah daerah dan pemerintah pusat. Pemeliharaan kerukunan umat beragama di provinsi menjadi tugas dan kewajiban gubernur, dan pemeliharaan kerukunan umat beragama di kabupaten/kota menjadi tugas dan kewajiban bupati/walikota.

Masalahnya adalah apa yang dimaksud dengan kerukunan hidup umat beragama dalam penelitian ini? Penelitian ini fokus pada masalah “Dinamika Komunikasi dalam Mewujudkan Kerukunan Hidup Antarumat Beragama.” Kerukunan hidup antarumat beragama adalah “keadaan hubungan sesama umat beragama yang dilandasi toleransi, saling pengertian, saling menghormati, menghargai kesetaraan dalam pengamalan ajaran agamanya dan kerjasama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara di dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

Penelitian ini dilakukan di Kota Sukabumi yang sarat dengan multi etnis dan multi agama. Agama yang eksis di Kota Sukabumi terdiri atas: agama Islam, Kristen Protestan, Katolik, Hindu, Budha/Kong Hu Cu, dan Saksi Yehuwa. Hubungan diantara keenam agama tersebut, mengalami fluktuatif. Ada kalanya diantara mereka hidup rukun dan damai, satu sama lain saling menghormati, menghargai dan bekerja sama, dan ada saat-saat yang mencekam,

menegangkan, dan menakutkan. Oleh karena itu, umat beragama di Kota Sukabumi, diharapkan selalu hidup rukun dan damai, agar tercipta suasana yang kondusif, sehingga pembangunan di Kota Sukabumi berjalan lancar untuk menopang Pembangunan Nasional.

4. Kajian Kerukunan Hidup Antarumat Beragama

Kajian tentang kerukunan hidup antarumat beragama telah banyak dilakukan oleh para pakar dan peneliti sebelumnya. Misalnya, Dadang Kahmad (2000:175) bahwa “konsep kerukunan antarumat beragama pernah dirumuskan dan ditetapkan oleh pemerintahan Orde Baru dengan melibatkan semua tokoh agama-agama (Islam, Kristen Katolik, Protestan, Hindu, dan Budha) yang ada di Indonesia. Selama masa Orba, relatif tidak ada konflik antarumat beragama. Mungkin orang mengira bahwa itu merupakan keberhasilan dalam menerapkan konsep kerukunan.” Namun ketika di Poso, Sambas, Sampit, Kupang dan Ambon terjadi kerusuhan dan kekerasan yang bernuansa agama, maka konsep kerukunan antarumat beragama kembali dipertanyakan. Apakah penerapan konsep kerukunan hidup antarumat beragama selama ini berjalan dengan baik sesuai dengan ketulusan para tokoh dan pemeluk agama masing-masing atau hanya kamuplase yang dipaksakan? Banyak orang menduga bisa menduga bahwa kerukunan hidup antarumat beragama di masa Orde Baru seolah-olah direayasa oleh para pemimpin dan penguasa pada saat itu, sehingga terkesan dipaksakan dan berbau sangat politis. Karena pemerintahan Orde baru saat

itu selalu mengedepankan pendekatan keamanan (*security approach*) dan *represif* dalam melaksanakan pembangunan nasional, termasuk pembangunan bidang keagamaan. Padahal pendekatan seperti itu akan menjadi BOM waktu, pada suatu saat akan muncul kembali, kalau penerapan konsep kerukunan tidak menembus akar masalah yang dihadapi oleh agama-agama tersebut.

Oleh karena itu, menurut Kahmad (2000:175) adalah:

“Perlu pengkajian ulang terhadap konsep kerukunan antaraumat beragama yang selama ini diterapkan pemerintah. Ia tidak lagi hanya sebagai bungkus formal dari kenyataan pluralitas agama di Indonesia, tetapi harus menjadi motivator bagi terbentuknya kesadaran beragama dan berteologi di Indonesia. Jika tidak, maka konflik antaragama tidak bisa terhindarkan, akan selalu meledak. Bila terjadi, hal ini akan menghancurkan sendi-sendi kehidupan berbangsa dan bernegara, baik aspek politis, ekonomi maupun sosial budaya”.

Sejalan dengan pemikiran Kahmad, Hugh Goddard seorang Kristiani Inggris, yang ahli teologi Islam, dalam studinya, Menepis Standar Ganda: Membangun saling pengertian Muslim Kristen (2000:2-8) mengingatkan bahwa:

“Demi kerukunan antarumat beragama, harus dihindari penggunaan *standar ganda (double standards)*. Orang-orang Kristen ataupun Islam, misalnya, selalu menerapkan standar-standar yang berbeda untuk dirinya; biasanya standar yang ditunjukkan bersifat ideal dan normatif. Sedangkan terhadap agama lain yang lebih

bersifat realistis dan historis. Melalui standar ganda inilah, muncul prasangka-prasangka teologis yang selanjutnya memperkeruh suasana hubungan antarumat beragama”.

Kedua pendapat pakar di atas, menunjukkan bahwa kerukunan hidup antarumat beragama hendaklah memperhatikan lima hal, yakni : (a) Harus menembus akar masalah yang dialami oleh berbagai agama, (b) mencari titik persamaan dari ajaran-ajaran agama tersebut yang bisa didialogkan, (c) memupuk kesadaran para penganut agama bahwa perbedaan itu suatu yang alamiah dan satu sama lain harus saling menghormati, (d) membangun kebersamaan dalam berbagai aktifitas kemasyarakatan dan kenegaraan/pemerintahan, dan (e) menyusun formulasi agreemen/kesepakatan diantara semua agama-agama resmi dalam menyelesaikan berbagai masalah diantara para penganut agama tersebut.

Selain itu, diantara para penganut agama yang berbeda, satu sama lain saling terbuka dan bersikap jujur bila terdapat masalah diantara mereka. Dengan bersikap jujur dan terbuka, maka beban-beban psikologis yang selama ini mengganjal diantara mereka dapat didialogkan dan mencari solusi terbaik bagi keduanya. Sebaliknya, apabila diantara mereka bersikap tertutup seperti menyimpan bara dalam api, maka lambat laun api itu akan menyala, dan kemungkinan konflik akan terjadi.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurhayati Djamas tahun 1992 mengenai *Konflik Dan Kerukunan Antarumat Beragama di Daerah (Kasus di Tangerang)*. Penelitian ini

menggunakan case study (studi kasus) dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian tersebut, mengungkapkan bahwa situasi kehidupan antarumat berbeda agama di lingkungan masyarakat Tangerang ditandai oleh adanya hubungan pasif. Kondisi tersebut tercipta karena adanya hubungan pasif dan tidak adanya kebutuhan untuk melakukan interaksi sosial dan ekonomi di antara pemeluk berbeda agama. Hubungan antarkomunitas agama yang berbeda ditandai oleh corak hubungan mayoritas dan minoritas, serta antara ketegangan (*tension*) dan penyesuaian (*adaptation*). Kelompok minoritas memerlukan kekuatan (*power*) yang berfungsi sebagai penekanan untuk mengurangi ketegangan dan menjamin keberadaan kelompok minoritas. Kegiatan keagamaan di lingkungan masing-masing komunitas agama berfungsi untuk memperkuat solidaritas kelompok masing-masing.

Berikutnya, penelitian yang dikemukakan oleh Nurharmi (1994) tentang *Kehidupan Antarumat Beragama di Pemukiman Transmigrasi Sumatera Barat*. Penelitian ini menggunakan metode case studi (studi kasus) dengan pengumpulan data observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai sosial yang terbentuk dalam proses interaksi sosial antara pendatang dengan penduduk aslinya (pribumi) menunjukkan hal yang positif. Hal itu disebabkan oleh adanya sikap saling menghormati, toleransi, dan solidaritas dari penduduk asli dengan para transmigran (pendatang). Dari kondisi demikian terjadi perubahan sikap yang memperkuat terbentuknya hubungan kerja untuk kepentingan bersama.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Kustini (1995) tentang *Proses Pembangunan Keagamaan di Daerah (Kasus di Desa Bantaran Baturetno, Bantul)*. Penelitian ini menggunakan metode case study (studi kasus) dengan pendekatan evaluatif, berupaya mengevaluasi keberhasilan pembangunan bidang keagamaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembangunan kehidupan beragama ditandai dengan ketaatan masyarakatnya dalam menjalankan perintah-perintah agama dan terbinanya kerukunan umat beragama.

Kemudian, penelitian Ibnu Hajar (1998) yang mengambil judul, *Dinamika Interaksi Antaretnik dalam Mewujudkan Keserasian di Kodya Medan*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa perbedaan varian pendidikan, durasi menetap, dan agama bukan merupakan penghalang bagi terwujudnya keserasian sosial.

Penelitian kelompok yang dilakukan oleh Imam Baehaqi (2002) (sebagai koordinator) dengan anggotanya Yudi Hartono, Abdul Rozaki, dan Saiful Huda sodiq tentang *Hubungan antaragama di Tiga Kota: Yogyakarta, Solo, dan Salatiga* menggunakan pendekatan etnografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di Kota Solo dalam kehidupan antarumat berbeda agama, apabila seseorang mengalami konflik dengan orang lain, orang yang bersangkutan akan menghadapinya melalui empat tahapan, yakni: "*ngalah* (mengalah), *ngalih* (pindah), *ngrasani* (konfrontasi)" (Baehaqi, 2002:76). *Ngalah* (mengalah)

dalam pandangan orang Solo menunjukkan suatu kearifan sosial, yakni orang yang mengalah akan mendapatkan ganjaran yang besar. Dengan tindakan mengalah diharapkan orang lain dapat memahami apa yang diharapkannya. Jika dengan mengalah orang lain tidak juga memahaminya, maka jalan yang ditempuh adalah *ngalih* (pindah) untuk menghindari ketegangan yang dimungkinkan dapat memuncak. Langkah ketiga membicarakan permasalahan yang dihadapi secara intern dengan kelompoknya. Jika langkah ketiga telah ditempuh tetapi permasalahan masih tidak dapat diselesaikan juga, maka tidak ada jalan lain lagi kecuali melakukan tindakan-tindakan konfirmatif (*ngamuk*). "Nilai-nilai normatif agama merupakan alat yang efektif untuk menghukum realitas sosial yang dicita-citakan masyarakat Solo" (Baehaqi, 2002:78).

Keragaman dalam beragama dalam suatu keluarga dapat ditemui pada masyarakat Yogyakarta. "Perbedaan agama dalam suatu keluarga pada masyarakat Yogyakarta merupakan cerminan dari adanya sikap toleransi antarumat berbeda agama" (Baehaqi, 2002:110). Namun demikian ketegangan antarumat berbeda agama tetap saja terjadi dalam hal pembangunan sarana peribadatan dan pola dakwah yang dinilai kurang santun dari suatu kelompok agama (Baehaqi, 2002:135-139).

Pada masyarakat Salatiga, "agama Islam merupakan agama mayoritas. Interaksi sosial keagamaan dan hubungan antartokoh agama di Salatiga tampak terbangun dengan baik, terbuka dan komunikatif, bahkan cenderung sosialistik" (Baehaqi, 2002:187). "Relasi antartetangga yang

mendalam dalam banyak hal akan dapat menjadi saudara, saling menghargai, menghormati, dan saling tolong-menolong” (Baihaqi, 2002:202).

Kemudian Solatun (1994) dalam penelitiannya tentang *Islam dan Etika Komunikasi Antarumat Berbeda Agama Menurut Studi Pandangan Islam Tekstual* yang menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan interpretatif dan teknik hermeneutik. Hasil penelitian menjelaskan bahwa, “pendekatan etis dalam komunikasi antarumat berbeda agama menurut pandangan Islam secara tekstual dapat merupakan suatu pendekatan alternatif dalam komunikasi antarumat berbeda agama yang memungkinkan transaksi komunikatif itu efektif, produktif, dan menghasilkan pertukaran makna secara mutualistik”.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Wawan Hermawan (2005) tentang *Komunikasi Antarumat Berbeda Agama* di Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan, dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap individu maupun kelompok dalam komunikasi antarumat berbeda agama menunjukkan adanya sikap saling menghormati antarpemeluk agama yang berbeda, namun adanya sikap kehati-hatian diantara kelompok keagamaan terhadap berkembangnya kecemasan akan adanya penguasaan satu kelompok keagamaan terhadap kelompok keagamaan yang lain.

Terakhir, penelitian Marsel Robot (2008) tentang, *”Konstruksi Harmoni Antara Salib dan Bulat Sabit – Sebuah Etnografi Komunikasi A dan antaragama Antara Komunitas Panggol (Katolik) Komunitas Wuni (Islam) di Ntaram*

Manggarai (Plores Barat) Nusa Tenggara Timur". Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah etnografi dengan teknik pengumpulan data wawancara mendalam dan observasi partisipatorif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang Ntaram dipersatukan oleh perbedaan agama, suku, dan tradisi kekuasaan. Nilai utama yang mempersatukan mereka adalah *ca naang agu ca wa'u* artinya sedarah dan seketurunan.

B. Agama Sebagai Sistem Budaya

Ide munculnya agama sebagai sistem budaya berawal dari studi yang panjang seorang antropolog Amerika bernama Clifford Geertz (1926-1970). Ia melakukan studi di lapangan di Jawa dan Bali selama dua tahun (1954-1956) mengenai berbagai etnis, agama dan budaya. Misi Geertz di Bali dan Jawa adalah untuk melakukan studi etnografi untuk menyiapkan deskripsi yang detail dan sistematis tentang komunitas-komunitas yang berada di Indonesia. Hasil studi lapangannya dimuat dalam karyanya yang monumental, berjudul *The Religion of Java* (1960). Daniel L. Pals (2001:412), menyebutkan, buku ini adalah sebuah etnografi di dalam tradisi antropologi Amerika yang terbaik; buku itu adalah studi partikular tentang suatu suku tertentu yang sangat diketahui oleh Geertz melalui penyelamannya ke dalam bahasa dan kebudayaan suku itu. Buku itu menjelajahi secara rinci keterjalinan yang kompleks antara tradisi keagamaan Muslim, Hindu, dan animistik penduduk asli (nama Jawa-nya adalah *abangan*). Dan buku itu, ia melihat agama sebagai fakta budaya saja, bukan semata-

mata sebagai ekspresi kebutuhan sosial atau ketegangan ekonomi (meskipun tentu hal-hal ini juga diperhatikan). Melalui simbol, ide, ritual, dan adat kebiasaannya, Geertz menemukan adanya pengaruh agama dalam setiap pojok dan celah kehidupan Jawa

Dengan demikian, studi Geertz yang begitu rinci, sehingga begitu terikat dengan fakta-fakta kehidupan Jawa, dan begitu hati-hati untuk menghindari generalisasi yang mungkin ia gunakan sebagai model untuk jenis antropologi "deskripsi tebal" yang ia anjurkan. Namun, karena alasan itu pula, buku itu tidak mencoba untuk mengatakan suatu sifat teoretis tentang tujuan pendekatan interpretatif terhadap agama. Sebagai kekhasan dirinya, Geertz memilih melakukan sebaliknya di dalam esai, "*Religion as a Cultural System*," (Agama sebagai Sistem Budaya), yang pertama kali diterbitkan tahun 1966 dan kemudian dimasukkan dalam *The Interpretation of Cultures*. Meskipun hampir terkenal seperti "Deskripsi Tebal" dan sebagaimana juga dilihat dan diperbincangkan secara luas, ini bukanlah esai yang paling mudah untuk dipahami atau diringkas. Tetapi, esai ini penting, sehingga kita harus mencoba memperhatikan setidak-tidaknya, ide-ide pokoknya (Daneil L. Pals, 2001:413).

Dalam buku tersebut, Geertz memulai dengan mengatakan kepada kita bahwa dirinya tertarik untuk membahas "dimensi budaya" dari agama. Di sini, ia juga membantu dengan menyediakan suatu ide yang cukup jelas dan lengkap tentang apa yang ia maksudkan dengan kebudayaan. Ia menggambarkan kebudayaan sebagai "susunan

arti", atau ide, yang dibawa simbol, tempat orang meneruskan pengetahuan mereka tentang kehidupan dan mengekspresikan sikap mereka terhadapnya. Nah, karena di dalam suatu kebudayaan terdapat berbagai macam sikap dan berbagai macam bentuk pengetahuan yang diteruskan, maka ada banyak pula "sistem budaya" untuk membawanya. Seni dapat menjadi sistem budaya, begitu juga dengan "pengetahuan umum", ideologi politik, dan hal-hal yang memiliki sifat serupa.

Apa artinya mengatakan bahwa agama adalah sebuah sistem budaya? Geertz (lihat, Pals, 2001:414) memberikan jawabannya di dalam suatu kalimat tunggal yang penuh berisi. Agama adalah:

“(1) sebuah sistem simbol yang berperan (2) membangun suasana hati dan motivasi yang kuat, pervasif, dan tahan lama di dalam diri manusia dengan cara (3) merumuskan konsepsi tatanan kehidupan yang umum dan (4) membungkus konsepsi-konsepsi ini dengan suatu aura faktualitas semacam itu sehingga (5) suasana hati dan motivasi tampak realistik secara unik”.

Pendapat Geertz di atas, sesungguhnya, para antropolog tidak diharuskan untuk bersikap singkat, jelas, dan sederhana. Meski pada pandangan pertama, hal itu menakutkan, namun deskripsi ini betul-betul tidaklah gelap yang pertama kali tampak. Di akhir esainya, Geertz benar-benar melayani kita dengan merinci catatannya (yang bertindak sebagai definisi dan teori) dengan menjelaskan secara detail setiap elemennya. Kita dapat memulai dengan yang pertama. Yang dimaksud oleh Geertz dengan "sistem

simbol" adalah segala sesuatu yang membawa dan menyampaikan suatu ide kepada orang: suatu objek seperti roda dua orang Budha, suatu peristiwa seperti penyaliban, suatu ritual seperti bar mitzwah, atau sekadar tindakan tanpa kata, seperti gerak isyarat kasihan atau kerendahan hati. Suatu gulungan Taurat, misalnya, membawa ide pada orang Yahudi, di antaranya, wahyu Tuhan. Kesan dari seorang suci yang datang pada suatu ruangan rumah sakit mungkin membawa ide perhatian ilahi terhadap orang yang sakit. Seperti yang telah kita lihat sebelumnya, hal penting tentang ide dan simbol ini adalah bahwa ide dan simbol itu tidak semata-mata merupakan masalah pribadi. Ide dan simbol adalah bersifat publik—hal-hal yang berada di luar kita di dalam cara yang sama dengan, katakanlah, sebuah program komputer yang dapat berada di luar maupun di dalam komputer. Sebagaimana program dapat diuji dan dipahami secara objektif terlepas dari mesin fisik yang menjadi tempat pemasangannya, begitu pula dengan simbol-simbol keagamaan, yang meskipun masuk dalam pikiran pribadi individu, namun dapat dipegang terlepas dari otak individu yang memikirkannya.

Kedua, ketika dikatakan bahwa simbol-simbol ini "membangun suasana hati dan motivasi yang kuat, pervasif, dan tahan lama," maka kita dapat meringkas ini dengan mengatakan bahwa agama membuat orang merasakan sesuatu dan juga ingin melakukan sesuatu. Motivasi memiliki tujuan, dan ia dibimbing oleh serangkaian nilai yang abadi, apa yang memiliki arti bagi orang, apa yang mereka anggap baik dan benar. Seorang bikku Budha

merasakan suatu motivasi negatif yang kuat, suatu keengganan, ketika diberi sajian stik makan malam ala Amerika setengah Barat yang banyak sekali. Baginya, adalah salah untuk memakan daging dan makan dengan ukuran sebanyak itu, karena keterikatan pada makanan akan membebani dalam perjuangan untuk melahirkan kembali yang lebih baik dan mencapai pelepasan akhir dari kehidupan di dunia natural. Di sini, motivasinya adalah peran moral, perkara memilih yang baik di atas yang jahat bagi dirinya. Orang-orang Yahudi ingin melihat Jerusalem dan kaum Muslim ingin pergi ke Mekah, semua ini juga menetapkan sesuatu agar dapat mencapai tujuan mereka, yakni untuk mendapatkan pengalaman yang baik secara moral di dalam suatu tempat yang sakral di dalam tradisi mereka. Pada sisi lain, suasana hati kurang terdefinisi dan jelas kurang terarah. Ketika peziarah Hindu tiba di Benares, atau peziarah Kristen di Bethlehem, ia mungkin mendapatkan pengalaman yang sangat baik, bahkan tak terduga, suatu rasa senang atau kedamaian batin yang menguasai roh selama sesaat dan kemudian pergi, dan sesaat kemudian, tentu saja masuk pada suasana hati yang berbeda.

Kekuatan suasana hati ini berasal dari fakta bahwa ia tidak disebabkan oleh hal-hal yang kecil atau remeh. Suasana hati itu muncul karena agama mengisi dirinya dengan sesuatu yang sangat penting; agama merumuskan "konsep tentang tatanan kehidupan yang umum." Dengan ini, Geertz sekadar bermaksud bahwa agama mencoba untuk memberi penjelasan yang puncak tentang dunia.

Perhatian utamanya tidak untuk mengatakan kepada kita tentang saham dan surat tanggungan, olah raga dan permainan, atau cara dalam pakaian dan hiburan. Maksudnya adalah untuk memberi suatu arti yang mutlak, suatu tujuan pesanan yang besar pada dunia. Setiap orang tahu ketika kekacauan, ketidakteraturan dunia menampakkannya dirinya. Hal itu demikian ketika orang-orang menghadapi hal-hal yang secara intelektual, benar-benar tidak dapat mereka pahami; ketika secara moral, mereka menemui kejahatan, yang tak dapat mereka terima; atau ketika, secara emosi, mereka melihat apa yang terjadi, tetapi hal itu berbenturan dengan apa yang seharusnya (Pals, 2001:416).

Maka, pada satu sisi, berdiri konsepsi tentang dunia, dan pada sisi lain, berdiri serangkaian suasana hati dan motivasi yang dibimbing oleh ide-ide moral; secara bersama-sama, keduanya terletak pada inti agama. Geertz meringkas kedua elemen ini dengan sekadar menunjukkan "pandangan dunia" dan "etos"—pada ide-ide konseptual dan kecenderungan perilaku. Selanjutnya, ia menambahkan bahwa agama "(1) membungkus konsepsi-konsepsi ini dengan suatu aura faktualitas semacam itu sehingga (2) suasana hati dan motivasi tampak realistik secara unik." Dalam istilah-istilah yang lebih sederhana, ini berarti bahwa agama menandai suatu wilayah kehidupan yang memiliki status khusus. Apa yang memisahkan agama dari sistem budaya yang lain adalah bahwa simbolnya mengklaim menempatkan kita bersentuhan dengan apa yang "betul-betul riil" dengan hal-hal yang berarti bagi orang lebih dari yang lain. Dan terutama di dalam ritual-lah, orang-orang

tercengkeram oleh perasaan dari realitas yang memaksa ini. Di dalam ritual, "suasana hati dan motivasi" kaum beriman yang religius bersesuaian dengan pandangan dunia mereka sedemikian rupa sehingga mereka secara sangat kuat menguatkan satu sama lain. Pandangan duniaku mengatakan padaku bahwa aku harus merasakan hal ini, dan pada giliran-nya, perasaanku mengatakan padaku bahwa pandangan duniaku pasti benar; tak ada yang salah dengannya. Di dalam ritual, di sana terjadi "suatu perpaduan simbolik antara etos dengan pandangan dunia", apa yang dilakukan dan dirasakan, orang-orang harus melakukannya - etos mereka - bersatu dengan gambaran mereka tentang jalan dunia yang sebenarnya.

Geertz (dalam, Daniel L. Pals, dalam bukunya, *Seven Theories of Religion*, 2001:418) menjelaskan bahwa contoh perpaduan yang hidup ini, percampuran etos dengan pandangan dunia ini, dapat ditemukan di dalam salah satu upacara di Indonesia yang paling luar biasa. Pada beberapa kesempatan orang-orang Bali mengadakan pertunjukan yang bersemangat tentang suatu pertempuran besar antara dua karakter dalam mitologi mereka: dukun sihir Rangda yang menakutkan dengan monster Barong yang aneh. Ketika keduanya bertempur, para penonton secara perlahan-lahan masuk dalam tontonan yang besar, di mana di antara mereka ada yang ambil bagian dalam mendukung karakter itu dan yang lain jatuh dalam keadaan tak sadarkan diri. Saat pertunjukan itu berlangsung, menjadi jelas bahwa bagi orang Bali, drama ini "tidaklah sekadar pertunjukan untuk ditonton tetapi sebuah ritual yang harus diperankan. Pada

saat puncaknya, drama pertunjukkan yang besar, emosi yang intens, dan keterlibatan orang banyak, telah membawa pemandangan hampir dalam keadaan kacau. Pertempuran itu selalu berakhir tanpa pemenang yang jelas, tetapi secara umum hal itu tak relevan. Apa yang penting adalah cara peristiwa teater ini mengundang sikap dan emosi orang Bali - campuran antara permainan lucu, ekshibisionisme, dan ketakutan itu adalah yang paling khas dari kebudayaan mereka. Di dalam dan melalui proses pengamatan yang penuh emosi, pergolakan dan keikutsertaan dalam ritual ini, mereka mendapat pengalaman suatu pertempuran tak tentu yang terus-menerus antara yang baik dengan yang jahat. Selanjutnya, suasana dan motivasi keagamaan ini, sesuai dengan pandangan dunia, membawa dari upacara kepada masyarakat yang lain dan memberi semua kehidupan orang Bali karakteristik yang memisahkannya dari kehidupan yang dijalani di dalam kebudayaan lain.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa agama merupakan wilayah kebudayaan yang sama pentingnya dengan aspek yang lain. Karena agama memegang peranan penting dalam memotivasi, membentuk dan mempengaruhi suatu komunitas. Agama Bali misalnya, adalah begitu khas, memiliki jenis hal yang sangat spesifik, hampir tak ada di dalamnya yang memungkinkan kita dapat mengubahnya menjadi suatu kaidah umum bagi semua agama, selain fakta bahwa semua tradisi bagaimanapun berhasil menggabungkan, seperti orang-orang Bali, pandangan dunia dengan etos. Dengan demikian, jelas Geertz di dalam kesimpulannya, setiap studi yang berguna

tentang agama akan selalu menuntut dua tahap operasi. Orang, pertama-tama harus menganalisis serangkaian makna yang terdapat di dalam simbol-simbol agama itu sendiri - suatu tugas yang di dalamnya sangat sulit. Kemudian datang tahap ke dua yang bahkan lebih sulit namun sama-sama penting: karena simbol sangat berhubungan dengan struktur masyarakat dan psikologi individu para anggotanya, hubungan-hubungan itu harus ditemukan di sepanjang sirkuit sinyal yang terus-menerus diberi, diterima, dan dikembalikan.

C. Pluralisme Agama dan Kemerdekaan Beragama

Konsep pluralisme agama merupakan term yang relatif masih baru di kalangan masyarakat Indonesia, karena term ini baru muncul sejak awal tahun 1970 an. Pada saat itu para alumni Barat, seperti Nurcholis Madjid dan Abdurahman Wahid membawa konsep ini pada kalangan akademisi di kampus-kampus di Indonesia. Ada yang pro dan ada pula yang kontra. Kaum yang pro pluralisme adalah para pemuda yang progresif. Dan yang kontra adalah kaum Islam militan perkotaan dan para kyai di pedesaan. Mengapa terjadi pro dan kontra? Ada apa dengan pluralisme itu?

Pluralisme agama (religious pluralism) adalah sebuah paham (isme) tentang “pluralitas”. Paham, bagaimana melihat keragaman dalam agama-agama; mengapa dan bagaimana memandang agama-agama, yang begitu banyak dan beragam. Apakah hanya satu agama yang benar atau semua agama benar. Meskipun istilah ini lahir dan

dikembangkan di Barat, tetapi istilah ini mulanya tidak dikenal dalam teologi resmi Gereja. Sebagaimana istilah sekularisme, yang semula tidak dikenal bahkan dimusuhi oleh kaum Kristen, kemudian diterima dan dicarikan legitimasinya dalam Bible (Lihat, Husaini, 2005:334).

John Hick dalam *The Encyclopedia of Religion*, menjelaskan:

“Secara filosofis, istilah (pluralisme) itu merujuk pada teori tertentu tentang hubungan antara tradisi-tradisi ini, dengan masing-masing klaim mereka yang berbeda dan saling merasa lebih unggul. Ini merupakan teori dimana agama-agama besar dunia meletakkan konsepsi dan persepsi yang beragam, berikut respons-responsnya, terhadap realitas ketuhanan yang misterius dan paripurna...Pluralisme yang eksplisit menerima posisi yang lebih radikal dari yang diambil oleh inklusivisme: pandangan bahwa iman-iman besar dunia mewujudkan persepsi dan konsepsi yang berbeda, dan bersamaan dengan itu respons yang berbeda, terhadap “Sang Wujud” (the Real) atau “Sang Paripurna” (the Ultimate), dan di dalam masing-masing keyakinan itu secara independent terjadi transformasi keberadaan manusia, dari pemusatan pada diri menuju pemusatan pada kenyataan. Maka tradisi-tradisi agama besar akan dianggap sebagai “ruang” soteriological alternative di mana di dalamnya – atau “jalan-jalan” di mana kaum lelaki dan perempuan dapat menemukan keselamatan, kemerdekaan, dan kebahagiaan”.

Definisi John Hick di atas, intinya adalah mengajukan gagasan pluralisme lawan dari inklusivisme. Bahwa agama adalah jalan yang berbeda-beda menuju satu kebenaran hakiki, yaitu Tuhan. Agama Islam, Kristen, Hindu, Budha dan lain-lain, merupakan jalan yang berbeda-beda menuju Tuhan menurut persepsinya masing-masing. Tuhan dalam persepsi kaum Muslimin adalah Tuhan “al-hak” Allah SWT. Tuhan dalam pandangan kaum Kristen adalah Tuhan Yesus Kristus. Dan Tuhan dalam persepsi agama Hindu adalah berpaham Trimurti atau tiga dewa yaitu Braman, Vishnu dan Shiva, serta Tuhan dalam persepsi orang Budha adalah Sang Hiang Widi Sidarta Gautama. Oleh karena itu menurut paham pluralisme kebenaran bukan merupakan otoritas seseorang atau kelompok tertentu saja, tetapi merupakan otoritas semua orang, semua kelompok, dan semua agama. Di samping ada kebenaran agama kita sendiri ada kebenaran agama lain yang berada di tengah-tengah agama kita.

Menurut Nurcholis Madjid (2000: xxvii-xxviii) pluralisme sesungguhnya adalah sebuah Aturan Tuhan (Sunnat Allah, “Sunnatullah”) yang tidak akan berubah, sehingga juga tidak mungkin dilawan atau diingkari. Dan Islam adalah agam yang Kitab Suci-nya dengan tegas mengakui hak agama-agama lain, kecuali yang berdasarkan paganisme atau syirik, untuk hidup dan menjalankan ajaran masing-masing dengan penuh kesungguhan. Kemudian pengakuan akan hak agama-agama lain itu dengan sendirinya merupakan dasar paham kemajemukan social-

budaya dan agama, sebagai ketetapan Tuhan yang tidak berubah-ubah.

Pengakuan akan pluralisme agama, difirmankan oleh Allah SWT. Dalam al-Quran surah 42:15, berbunyi:

“Oleh karena itu (wahai Nabi) ajaklah, dan tegaklah engkau sebagaimana diperintahkan, serta janganlah engkau mengikuti keinginan nafsu mereka. Dan katakanlah kepada mereka, “Aku beriman kepada kitab manapun yang diturunkan Allah, dan aku diperintahkan untuk bersikap adil di antara kamu. Allah (Tuhan Yang Maha Esa) adalah Tuhan kami dan Tuhan kamu sekalian. Bagi kami amal perbuatan kami, dan bagi kamu amal perbuatanmu. Tidak perlu perbantahan antara kami dan kamu. Allah akan mengumpulkan antara kita semua, dan kepada-Nya semua akan kembali”.

Berdasarkan ayat di atas, Islam telah mengakui sejak lama tentang pluralisme agama, agama apa pun namanya, Yahudi, Kristen, Hindu, Budha, Majusi, Zoroaster dan lain-lain yang keberadaanya ditolerir dalam Islam selama agama-agama tersebut tidak mengganggu keyakinan dan kepercayaan agama Islam. Hal ini pernah dicontohkan oleh Nabi Muhammad s.a.w. ketika berada di Madinah. Beliau mengembangkan prinsip pluralisme dengan mencari titik temu diantara kelompok-kelompok etnik dan agama, dengan terlebih dahulu mengakui hak eksistensi masing-masing golongan, yang dikenal dengan “*Konstitusi Madinah*”. Sunnah Nabi ini dilanjutkan oleh Khalifah kedua Umar ibn al-Khaththab di Yerusalem dengan menghormati agama-agama lain yang berada di lingkungan pemerintahan Islam,

yang kemudian dokumen itu dikenal sebagai "*Piagam Aelia*" (karena Yerusalem saat itu juga dikenal dengan sebutan Aelia).

Dengan demikian, kejayaan umat manusia di muka bumi ini akan terus berlangsung selama mengakui pluralisme agama, etnik dan golongan. Hal ini seperti yang diperlihatkan pemerintahan Islam di Spanyol, sebagaimana yang digambarkan Max Dimont, sebagai berikut:

"Kedatangan Islam ke Spanyol telah mengakhiri kristenisasi paksa oleh penguasa sebelumnya. Kemudian pemerintahan Islam selama 500 tahun menciptakan sebuah Spanyol untuk tiga agama dan "satu tempat tidur": orang-orang Islam, Kristen dan Yahudi hidup rukun dan bersama-sama menyertai peradaban yang gemilang. Kerukunan agama tidak harus mengakibatkan penyatuan agama. Sebagian besar rakyat Spanyol tetap beragama Kristen. Tapi kerukunan itu menghasilkan percampuran darah lebih dari pada percampuran agama" (Lihat, Madjid, 2000: xxvi-xxvii).

Apa yang digambarkan Max Dimont di atas, menunjukkan bahwa itulah model pemerintahan Islam pada masa kekhalifahan Bani Umayyah di Andalusia Spanyol, yang mnjunjung tinggi terhadap pluralisme agama yang berada di lingkungan kekuasaannya. Model Pemerintahan ini mendapat apresiasi dari Ibn Taymiyyah sebagai madzhab Ahl al-Madinah, madzhab yang paling absah relevan dengan konteks dunia modern. Dunia modern menghargai adanya pluralisme agama yang satu sama lain saling menghargai dan saling menghormati. Pluralisme bukan berarti

penyatuan agama, tetapi pluralisme adalah kita boleh mempertahankan keyakinan agama kita sendiri, tetapi kita juga empati terhadap agama lain yang berada di lingkungan kita.

Dengan demikian, di satu sisi pluralisme merupakan tuntutan zaman yang selalu ada dan tidak mungkin hilang, namun di sisi lain pluralisme merupakan tantangan khusus yang dihadapi agama-gama dunia. Menurut Harold Coward (1989: 167-168) mengatakan bahwa, ketegangan kreatif yang ditimbulkan pluralisme sering menjadi katalisator bagi wawasan baru dan perkembangan agama. Pencerahan Budha muncul dari tumpukan pandangan yang kacau-balau – pandangan Brahmanis, Jaina, materialistis dan dogmantis. Wahyu Allah melalui Muhammad tampil di tengah-tengah keanekaragaman masyarakat Mekah yang terdiri dari Orang Yahudi, Kristen, pengikut Zoroaster dan lain-lain. Dan di tengah-tengah penyembahan para dewa setempat yang beranekaragam, Allah mengikat perjanjian dengan Ibrahim dan Musa. Artinya pluralisme agama selalu muncul di setiap tempat dan kapan pun, di mana agama satu muncul, maka lahir agama lain yang menyertainya.

Dalam pandangan Islam, persoalan pluralisme sudah sejak lama ada dan dijamin legalitasnya di dalam al-Quran, salah satunya dimuat dalam surat al-Baqarah:62, al-Maidah:69, dan al-Hajj:17, yang artinya:

“Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani, dan orang-orang Shabiin, siapa saja diantara mereka yang benar-benar beriman, dan beramal shaleh, mereka akan menerima pahala dari

Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati.” (QS. Al-Hajj:17).

Ayat di atas, menurut Sayyid Husseyn Fadhlullah dalam tafsirnya menjelaskan:

“Makna ayat ini sangat jelas. Ayat ini menegaskan bahwa keselamatan pada hari akhirat akan dicapai oleh semua kelompok agama ini yang berbeda-beda dalam pemikiran dan pandangan agamanya berkenaan dengan akidah dan kehidupan dengan satu syarat: memenuhi kaidah iman kepada Allah, hari akhir, dan amal saleh.”

Masalahnya, apakah Yahudi dan Nasrani sekarang sesuai dengan ketentuan Allah yang termuat dalam al-Quran atau tidak? Apakah Yahudi dan Nasrani sekarang ajarannya masih murni atau tidak? Kalau masih murni berarti maka derajatnya sama dengan ajaran Islam dan ia selamat sesuai dengan firman ayat di atas. Namun, bila ajarannya sudah menyimpang dari ajaran yang sebenarnya, maka ia akan celaka dan agama tersebut akan ditolak. Sebagaimana Firman Allah SWT. Dalam surat Ali-Imran:85, berbunyi: *“Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi.”* Tafsir tentang surat al-Imran 85 ini, di kalangan ulama berbeda-beda, ulama yang pertama, misalnya, Fadhlullah, mengatakan, bahwa makna Islam pada ayat tersebut bersifat umum, yang meliputi semua risalah langit. Sedangkan ulama yang lain menyatakan Islam dalam ayat tersebut adalah agama Islam yang dibawa oleh Rasulullah saw.

Berdasarkan ayat-ayat al-Quran di atas, sungguh sangat jelas konsepsi Islam tentang pluralisme agama, bahkan telah dipraktikkan oleh Rasulullah Muhammad saw. di Madinah, pemerintah Islam di Spanyol dan di Indonesia oleh Muhammad Natsir dan tokoh Islam yang lain di Indonesia. Dalam konteks ini Alwi Shihab (1998:107), menegaskan bahwa dalam konteks sejarah bahwa Islam memiliki pengalaman-pengalaman berkaitan dengan persoalan pluralisme dan telah menemukan cara untuk menjawabnya secara kreatif. Kita dapat membuka kembali lembaran sejarah peradaban yang mengagumkan dari dua masyarakat muslim yang ditandai dengan tingginya tingkat pluralisme Moor di Spanyol dan Mongol di India. Maroko adalah bagian dari negeri Arab Magribi masa lalu yang sejak dulu memiliki toleransi dan sikap hormat yang luar biasa terhadap Ahli Kitab.

Lalu bagaimana dengan pandangan agama-agama lain, seperti Katolik, Protestan, Hindu, Budha dan Kong Hu Cu? Apakah kelima agama tersebut, juga menghormati adanya pluralisme agama? Pluralisme agama menurut pandangan agama Kristen awalnya tidak dikenal bahkan ditolak, kemudian diterima dan dicarikan legitimasinya dalam Bible. Beberapa orang Teolog Kristen, R. Whitson berpendapat bahwa teologi bertugas membuka agama seseorang terhadap agama-agama lain. John Dunne menganjurkan untuk memahami agama lain dan kemudian mengadakan refleksi untuk memperkaya agama sendiri. Jikalau suasana saling memupuk dapat berlangsung, maka kebijaksanaan rohani agama lain akan memperkaya pengalaman mengenai

agama sendiri. Namun pendekatan yang terbuka ini mengalami keberatan serius dari tuntutan agama Kristen, atas keunikan dan kebenaran. Tuntutan itu bersumber pada Kristologi, atau pemahaman Kristen mengenai Yesus, dan juga doktrin-doktrin Kristen mengenai keselamatan dan Wahyu. Dalam hal ini Laucien Richard (dalam, Harold Coward,1989:32-33) merumuskan masalah itu sebagai berikut:

“Dapatkah agama Kristen menerima agama-agama lain sebagai jalan yang absah menuju keselamatan tanpa meninggalkan keyakinannya yang paling mendasar mengenai kemutlakan dan keunikan Yesus Kristus? Apakah mungkin untuk percaya bahwa Allah telah bertindak secara definitive untuk keselamatan semua orang dalam diri Yesus Kristus dan sekaligus juga percaya bahwa orang Yahudi, orang Islam, orang Hindu, dan orang Budha dijamin untuk tetap pada keyakinan agama mereka dan mengikuti jalan mereka sendiri yang berbeda menuju keselamatan.”

Jadi, walaupun sebageaian tokoh-tokoh agama Kristen bersikap terbuka dengan agama-agama lain, tetapi doktrin agama Kristen menolak adanya pluralisme agama. Doktrin Kristen tentang “kesatuan hipostatik” yang menyatakan, bahwa, “Yesus dari Nazareth adalah unik dalam arti yang setepat-tepatnya bahwa meskipun sungguh-sungguh manusia, berlaku bagi Dia dan hanya Dia, bahwa Dia juga sungguh-sungguh Allah, pribadi kedua dari Tritunggal yang sama kedudukannya.” Doktrin yang mendasar inilah yang

mempersoalkan dan menantang dengan serius mengenai pluralisme keagamaan.

Kemudian, agama Hindu mengakui adanya pluralisme agama, hal ini dapat dilihat pada kriteria Veda yang menjadi norma agama Hindu, yakni:

“Agama Veda, setelah mengembangkan segi batiniahnya sendiri, menyebar memasukkan dan menggabungkan agama-agama lain yang dijumpainya. Agama-agama lain itu merasa bangga setelah mengetahui asal-usulnya adalah Veda dan Upanisad. Beberapa dari antaranya, aliran Saiva, aliran Sakti, dan aliran Vaishnava, memiliki al-Kitab sendiri yang disebut agama, yang sekarang bahkan mereka anggap sama tinggi dengan Veda. Namun kemudian mereka mulai menulis komentar-komentar mengenai Upanisad yang asli dan menulis Upanisad mereka sendiri dan menambahkannya dalam daftar kitab suci mereka. Jadi baik dahulu maupun sekarang, tidak ada agama yang asing bagi orang India, sejauh agama itu menekankan kebenaran mengenai hal yang batiniah.”

Dengan demikian, agama Hindu tidak terlalu mempersoalkan kelahiran agama-agama lain, sebagai pecahan dari agama Hindu, seperti agama Budha, agama Jaina dan lain-lain. Karena pada dasarnya agama-agama yang berbeda itu tujuannya adalah sama mencari keselamatan, namun jalan untuk mencapai keselamatan itu yang berbeda. Begitupula agama Hindu sangat terbuka dengan agama-agama keturunan Ibrahim seperti agama Islam, Kristen dan Yahudi. Agama Hindu pernah

bersentuhan dengan ketiga agama tersebut pada waktu dan peristiwa tertentu.

Menurut Coward (1989:122) Selama zaman klasik, ada hal menarik mengenai pluralisme dalam agama Hindu sendiri dalam kaitan dengan Veda. Bagaimana naskah-naskah yang berbeda seperti Epik dan Purana dapat dikaitkan dengan Veda. Tradisi Hindu menyelesaikan masalah ini dengan memberi naskah-naskah tersebut status sebagai wahyu kedua – yang mewahyukan kebenaran mengenai Veda dalam bentuk yang lebih cocok dengan peningkatan karma dari zaman yang bersangkutan.

Perspektif lain mengenai tanggapan terhadap pluralisme dapat ditemukan dalam perlakuan Hindu klasik terhadap kejahatan. Wendy O’Flaherty, dalam studinya mengenai konsep kejahatan dalam agama Hindu, mencatat bahwa agama Veda awal umumnya mengabaikan (bukan mengingkari) segi-segi kehidupan yang lebih tragis. Kemudian Upanishad lebih memperhatikan kejahatan dan pendertitaan dalam kehidupan. Tahap berikutnya, Efik dan Purana berusaha memadukan kejahatan dalam kehidupan dengan tujuan-tujuan positif dari pandangan Veda mengenai hidup. O’Flaherty melihat perubahan pendekatan terhadap kejahatan ini sebagai akibat dari interaksi dengan agama Budha (dalam, Coward, 1989:122-123).

Konsep pluralisme juga, dimuat dalam *Mahimnastotra* yang bunyinya:

“Ada banyak agama-agama Veda, Sankya, Yoga, Pasupata, Vaisnava – dan orang memilih jalannya, orang lain memilih jalan yang lain; karena keaneragaman

preferensi, menyukai jalan yang lurus atau jalan yang berliku-liku, Anda adalah tujuan bagi manusia, sebagaimana lautan merupakan tujuan bagi semua sungai.”

Dengan demikian, ketebukaan agama Hindu terhadap keberadaan agama-agama lain, menjadikan agama Hindu sangat toleran terhadap agama-agama lain, sebagaimana diungkapkan, oleh Radhakrishnan, bahwa tidak ada agama lain kecuali agama Budha, yang bersama agama Hindu mempunyai kemampuan untuk menyatukan keaneragaman agama seperti ini, dan yang menjadi jawaban baku bagi tantangan pluralisme keagamaan modern. Sikap orang Hindu yang terdidik terhadap agama lain ialah sikap simpati dan hormat.

Agama Hindu dapat sedemikian toleran terhadap agama-agama lain karena agama Hindu beranggapan bahwa masalah agama itu masalah kepuasan pribadi.” Syahadat dan dogma, kata dan lambang hanya berfungsi sebagai alat. Nama yang kita gunakan untuk menyebut Allah dan upacara yang kita lakukan untuk mendekati Dia bukanlah persoalan. Menurut Radhakrishnan, pendekatan Hindu ini memperoleh penegasan dari pengalaman kaum mistikus dari semua tradisi. (lihat Coward, 1989:138-139).

Selanjutnya, pluralisme dalam agama Budha relatif tidak jauh berbeda dengan pandangan agama Hindu. Hal ini didasarkan pada konsepsi agama Budha yang termuat dalam kitab suci agama mereka, serta sikap dan perilaku penganut agama Budha yang penuh toleran terhadap agama-agama lain. Menurut, Coward (1989:147) sikap para penganut

agama Budha terhadap agama-agama lain dilukiskan sebagai “toleransi kritis” yang dipadukan dengan suatu tujuan missioner. Arnold Toynbee (dalam, Coward, 1989:147-148) mengungkapkan bahwa konteks Hindu yang didalamnya agama Budha meuncul sekurang-kurangnya ikut menyebabkan adanya “toleransi kaum Budha.” Toynbee memuji kaum Hindu dan kaum Budha ini sebagai prototife dari sikap keagamaan yang diperlukan untuk perdamaian dalam dunia yang pluralistik dewasa ini.

Di samping sikap *toleransi kritisnya* penekanan agama Budha pada keharuan merupakan titik pertemuan yang wajar dengan agama-agama lain. Penilaiannya yang kritis terhadap agama-agama lain muncul karena pendalaman particular kaum Budha tentang prajna (kebijaksanaan) sebagai hasil dari meditasi. Agama Budha menolak penyembahan Allah atau dewa dewi dan penyelenggaraan ritus-ritus keagamaan sebagai sarana untuk pembebasan. Agama juga menolak spekulasi-spekulasi mengenai awal yang penghabisan, khusus mengenai apakah diri dan dunia adalah abadi, dan beberapa spekulasi mengenai keadaan akhir diri di masa yang akan datang. Untuk memahami cara ketiga faktor yakni toleransi, keharuan, dan prajna ini berfungsi dalam perjumpaan kaum Budha dengan agama-agama lain (Coward, 1989:148).

Meskipun agama Budha lahir dalam sebuah masyarakat Hindu, dia hidup pada masa agama Hindu ditandai oleh pluralisme filsafat dan praktek keagamaan. Dalam bidang filsafat, selama masa itu ada banyak sekali teror saling bertentangan yang dikemukakan, mengenai

hakikat dan nasib umat manusia dalam alam semesta. Dalam bidang praktek keagamaan, ada berbagai macam disiplin diri asketis yang dikejar sebagai jalan pembebasan. Dalam dunia Hindu yang masih pluralistik inilah Budha merintis jalan bagi agama Budha.

Menurut seorang ahli agama Budha, K.N. Jayatileke, mengamati bahwa kehadiran bermacam-macam teori dan praktek keagamaan seperti itu adalah suatu penghargaan bagi toleransi agama Hindu yang ada pada zaman Budha. Sebagaimana Tonybee, Jayatileke berpendapat bahwa sikap tidak dogmatis agama Budha, pada mulanya, mungkin disebabkan oleh keikutsertaannya dalam kecenderungan toleransi agama Hindu. Banyak teori dan praktek zaman itu diringkaskan oleh Budha dalam *Brahmajala Sutta*, yang memusatkan perhatian pada konsep mengenai kelangsungan hidup setelah kematian. Dengan membahas karyanya itu, kita dapat mengetahui tanggapan Budha terhadap agama-agama lain.

Dengan demikian, agama Budha selaras dengan agama Hindu dan Jaina namun sangat berbeda dari agama Yahudi, agama Kristen, dan agama Islam. Juga banyak sekali pandangan mengenai pokok-pokok seperti kehendak bebas melawan determinisme, tanggungjawab moral melawan tidak ada tanggungjawab moral, dan teisme melawan ateisme dikemukakan pada zaman Budha. Tidak mengharamkan bila Budha menyebutnya sebagai suatu kekusutan atau suatu jaringan pandangan yang di dalamnya orang dapat terperangkap dan terjermum. Pluralisme

pandangan seperti itu juga hadir dalam dunia dewasa ini (Coward, 1989:152).

Selanjutnya, Coward (1989:152) menjelaskan, metode yang dikembangkan Budha untuk melepaskan diri dari kekusutan didasarkan pada “*toleransi kritis*” dan kriteria empiris dari pengalaman pribadi. Budha tidak mulai iman atau wewenang buta, melainkan mengajarkan sutau *iman sementara* yang kemudian diuji melalui pengalaman pribadi seseorang. Pengujian terhadap iman sementara tersebut mengukuhkan atau menyanggahnya. Menurut Budha, mendasarkan agama pada sikap dogmatis atau menerima salah satu dari banyak kemungkinan pandangan Veda dan bukan Veda secara tidak kritis akan merusak diri sendiri. Jadi kepada orang-orang yang bingung oleh pilihan dan konflik pluralisme keagamaan, “Budha menganjurkan suatu pandangan kritis, dengan menyarankan agar mereka menguji keabsahan setiap agama.

Dalam Anguttara Nikaya (1.18) dinyatakan:

“Ada beberapa guru agama, yang datang ke Kesaputta. Mereka membangga-banggakan teori-teori mereka sendiri namun menentang, mengutuk dan menertawakan teori-teori orang-orang lain. Pada saat yang sama masih ada guru-guru agama lain yang datang ke Kesaputta. Dan pada gilirannya mereka membangga-banggakan teori-teori mereka sendiri sambil menentang, mengutuk, dan menertawakan teori-teori guru-guru agama lain. Sekarang kita berada dalam keadaan bimbang dan ragu, karena siapakah dari antara para guru yang patut dimuliakan ini yang berkata benar dan berkata bohong.”

Ayat di atas, dipertegas dalam Digha Nikaya (1.3), sikap kritis ini harus dipusatkan pada agama Budha itu sendiri, sebagai berikut:

“Jikalau seseorang menjelek-jelekkan saya, ajaran saya atau Ordo saya, janganlah dendam kepadanya, jengkel atau bingung, karena jikalau anda berbuat demikian, maka hal itu akan merugikan anda. Di lain pihak, jikalau seseorang memuji-muji saya ajaran saya dan Ordo saya, maka jangan terlalu gembira, berdebar-debar atau bangga; karena jika berbuat demikian maka hal itu hanya akan menghambat pembentukan penilaian yang realistis mengenai apakah sifat kita yang dipuji itu memang riil dan sangat sungguh-sungguh ada dalam diri kita.”

Berdasarkan komentar Nikaya tersebut, dapat disimpulkan bahwa agama Budha selaras dengan agama Hindu dan Jaina, tetapi jauh berbeda dengan agama Yahudi, Nasrani dan Islam. Agama Islam, Kristen, dan Yahudi adalah agama dogmatis, sedangkan agama Budha tidak mengakui *keyakinan buta*, tetapi mengakui adanya *iman sementara* yang perlu diuji. Walau pun demikian, agama Budha sangat mengakui adanya pluralisme agama, tetapi dengan sikap *“toleransi kritis”* artinya ia mengakui keberadaan agama-agama lain tetapi dengan sikap kritis. Karena dalam pandangannya bahwa agama itu hasil temuan orang yang masuk akal dan benar setelah menerimanya sebagai iman sementara dan mengujinya sendiri. Apabila iman seperti itu berakhir dengan kepastian, agama Budha menyebutnya *“iman rasional” (akaravati saddha)* sebagai lawan dari *iman buta* atau tanpa dasar (*amulika saddha*).

Dengan demikian, semangat pluralisme agama yang diperlihatkan oleh agama-agama tersebut sebagai penghargaan atas perbedaan-perbedaan dan heterogenitas merupakan moralitas yang harus dimiliki oleh manusia. Terlebih-lebih di Indonesia, proses membumikan semangat pluralisme menjadi urgen mengingat fenomena sosio-historis, cultural, dan geografis masyarakat Indonesia sarat dengan heterogenitas yang ditandai dengan banyaknya pulau, perbedaan adat istiadat, agama, kebudayaan dan etnis.

Menurut, Imam Sukardi, dkk. (2003:129) menjelaskan:

“Pluralisme sebagai sebuah sikap mengakui adanya perbedaan-perbedaan harus ditempatkan pada basis untuk keberagaman yang inklusif. Sebagaimana diungkapkan Muhammad Arkoun yang menolak menggunakan referensi teologis sebagai system cultural untuk bersikap eksklusif – umat Islam seharusnya menjauhi sifat hegemoni yang berlebihan yang dapat memarginalkan kelompok masyarakat lain. Hal ini penting bagi seorang muslim untuk menjaga moralitas dalam kehidupan karena eksklusivisme beragama dan dominasi muslim atas nonmuslim dapat merusak pluralisme agama dan persatuan nasional sehingga sulit dibenarkan oleh prinsip universalisme Islam itu sendiri.”

Hal yang sama juga harus ditunjukkan oleh para penganut agama-agama lain, baik Kristen, Yahudi, Hindu, Budha di dunia, termasuk di Indonesia. Para penganut agama Yahudi dan Kristen tidak lagi menghujat dan mencederai umat Islam, seperti yang pernah dipublikasikan

oleh Salman Rusydy, dengan, *The Satanek Verses* (ayat-ayat setannya) di Inggris, Arsewendo di Indoensia pada tahun 1989, dengan jejak pendapatnya, *Siapa tokoh yang dikagumi pembaca* pada tabloid *Monitor* yang menempatkan Arswendo pada rangking ke-2 dan nabi Muhammad saw. pada posisi ke 11, Kartun Nabi Muhammad saw. oleh media cetak Denmark, *Jylland Postend*, 2005, kalimat yang menghina Nabi Muhammad saw. pada situs pemda propinsi Maluku, dan terakhir, Nopember 2008, umat Islam juga dihebohkan dengan kartun tentang pelecehan dan penghinaan terhadap Nabi Muhammad saw. dan Umat Islam yang dimuat dalam Internet - blogspot.com dan wordpress.com., pelakunya orang Indonesia. Semua film, buku, tulisan dan kartun itu, sangat provokatif dan memancing umat Islam. Hal ini akan sangat mengganggu terhadap konsep pluralisme agama dan merusak kerukunan hidup antarumat beragama.

Berkenaan dengan kemerdekaan beragama, Islam memandang bahwa keyakinan terhadap suatu agama, merupakan hak pribadi seseorang untuk menentukan pilihannya. Islam mengajarkan kepada umatnya untuk memiliki kemerdekaan dalam beragama. Islam tidak memaksakan kehendak kepada seseorang untuk memeluk agama tertentu, tetapi Islam hanya mengajak kepada umat manusia untuk berada di jalan Allah, sesuai dengan hati nuraninya, sebagaimana digambarkan dalam al-Quran, sebagai berikut:

“Tidak ada paksaan untuk memasuki agama (Islam);
sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan

yang sesat. Karena itu, barangsiapa yang ingkar kepada tagut (syaitan) dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (QS. Al-Baqarah: 253).

Dalam ayat lain Allah berfirman:

“Katakanlah, “Hai orang kafir, aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah, Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menyembah apa yang kamu sembah, dan kamu tidak pernah pula menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. Untukmulah agamamu dan untukkulah agamaku.” (QS. Al-Kafirun: 1-6).

Berdasarkan ayat-ayat al-quran di atas, sungguh sangat jelas konsepsi Islam tentang kemerdekaan beragama. Islam tidak memaksakan kepada orang lain untuk mengikuti atau masuk ke dalam Islam. Islam hanya mendakwahkan kebenaran Ilahi kepada seluruh umat manusia, dengan cara *bi al-hikmah* (bijaksana), *wa al-Mau’idarul hasanah* (mengajak dengan cara yang baik), dan *wa jadhilhum hiya ahsan* (berdiskusi dengan cara yang baik pula). Sebagaimana difirman Allah dalam surat an-Nahl:125, berbunyi:

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah, dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhan-mu, Dia-lah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia-lah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”

Persoalan, mereka mau menerima atau tidak kebenaran Ilahi setelah diberi peringatan, itu tidak ada masalah. Mereka berhak menerima atau menolaknya sesuai dengan pikiran yang sehat, jernih dan rasional. Mereka memiliki kebebasan untuk memilih sesuai dengan hati nuraninya. Andaikan mereka menerima harus dengan argumentasi, mengapa saya harus masuk Islam? Dan sebaliknya, andaikan mereka menolak Islam, harus pula dengan argumentasi, mengapa saya menolak Islam? Penerimaan dan penolakan ajaran Islam bukan berdasarkan sikap emosional, tetapi harus berdasarkan sikap kritis, objektif dan rasional.

BAB III

DINAMIKA KOMUNIKASI ANTARUMAT BERAGAMA

A. Masa Transisi Hubungan Antarumat Beragama

Dinamika komunikasi antarumat beragama di Kota Sukabumi mengalami fluktuatif, ada saat-saat yang menyejukkan, akrab, damai, dan tentram, dan kadang-kadang muncul suasana yang mencekam dan menegangkan. Suasana yang aman, damai dan tentram melahirkan hubungan antarumat berbeda agama menjadi harmonis. Penganut agama Islam, Kristen Protestan, Katolik, Hindu, dan Buddha hidup berdampingan satu sama lain saling menghormati dan menghargai. Sehingga komunikasi diantara mereka terbangun dengan baik, paling tidak pada arara-acara tertentu, seperti hari-hari besar agama atau Hari Ulang Tahun Kemerdekaan RI mereka sering bertemu. Dalam pertemuan tersebut mereka saling bertegur sapa, berdiskusi, bercengkrama bahkan saling melempar joki.

Pertemuan-pertemuan tersebut sebagai upaya mencairkan kebekuan hubungan antarumat beragama di Kota Sukabumi. Kondisi tersebut berlangsung cukup lama, paling tidak sejak tahun 1970-an sampai tahun 2000-an. Sebagaimana yang dituturkan oleh Hadiana seorang Ketua Majelis Gereja Kristen Indonesia (GKI),

“Hampir 40 tahunan lebih hubungan antarumat beragama di Kota Sukabumi cukup kondusif, nyaris tidak ada masalah yang dapat mengganggu kerukunan umat

beragama, walaupun ada luapan-luapan kecil tetapi tidak melebar ke mana-mana, dan dapat diredam secepatnya. Namun kami sebagai orang yang minoritas selalu dkiatur oleh yang mayoritas, sehingga kreatifitas kami kurang bisa berkemabang dalam memajukan agama kami sendiri.”

Senada dengan pendapat Hadiana, K.H. Fatullah Mansur pimpinan Pondok Pesantren Yayasan Lembaga Pendidikan Islam (YLPI) Ibadurrahman Tegallega Sukabumi menjelaskan bahwa,

hubungan antarumat beragama di Sukabumi sejak runtuhnya rezim Orde Lama 1966-an sampai tahun 2000-an relatif cukup bagus tidak ada masalah yang berarti yang dpat mengancam kerukunan hidup antarumat beragama. Karena umat beragama, khususnya umat Islam sibuk dengan dirinya sendiri untuk berbenah menyelesaikan persoalan internal Umat Islam sendiri. Begitupula umat-umat agama lain melakukan konsolidasi sendiri-sendiri, setelah terjadi peristiwa konflik sosial tahun 1963-an sebelum peristiwa G 30 S/PKI yaitu adanya pembakaran toko-toko milik Tionghoa dan mobil-mobil milik warga keturunan. Pada saat itu suasana begitu sangat mencekam, sehingga kehidupan di masyarakat lumpuh total. Nah baru setelah peristiwa itu terjadi kehidupan kembali normal sampai saat ini.

Kedua komentar pemuka agama tersebut, dapat dipahami bahwa sejak tahun 1966-an sampai pasca reformasi tahun 2000-an kondisi Kota Sukabumi sangat kondusif, hubungan antarkelompok keagamaan berjalan

normal tidak ada masalah yang berarti, walaupun ada letupan-letupan kecil tetapi dapat diredam secepatnya. Misalnya, pernah ada isu pembakaran al-Quran di salah satu SMP tertentu di Kota Sukabumi, tetapi isu itu mereda dengan sendirinya. Kemudian pernah terjadi pula pelemparan gereja Sidang Kristus (GSK) tahun 2001 dan gereja Kristen Indonesia (GKI) jalan Zaenal Jakse yang dilakukan sekelompok anak muda pada malam Hari Raya Idul Fitri 1423 H/2003. Akan tetapi peristiwa ini, relatif kecil dan sifatnya hanya kasuistik semilokal di tempat tertentu, sehingga mudah diatasi.

Demikianpula, menurut Sutisna, seorang tokoh budaya Sunda Kota Sukabumi, mengatakan bahwa,

“Pada umumnya hubungan antarumat beragama di Kota Sukabumi sudah sejak lama berjalan baik, karena satu sama lain saling menghargai dan menghormati. Hal ini menggambarkan suasana Kota Sukabumi yang sesungguhnya yaitu masyarakat yang cinta damai, hidup berdampingan satu sama lain, walaupun memiliki banyak perbedaan, baik berbeda karena ras, etnik, agama maupun golongan, tetapi bisa hidup berdampingan secara damai

Mengapa demikian? Karena pada umumnya masyarakat Sukabumi adalah masyarakat yang berlatar belakang entis Sunda, orang Sunda, menurut ketua Forum Kerukunan Umat Beragama FKUB) Kota Sukabumi, Ade Muhyar mengungkapkan, bahwa orang Sukabumi itu mempunyai prinsip, “*Reugreug pageuh, repeh rapih, kacai jadi saleuwi kadarat jadi salegok*” artinya hidup ingin selalu

damai dan tentram dengan siapa pun, tidak mempedulikan latarbelakangnya, apakah dia orang pribumi atau pendatang, apakah dia beragama Islam atau bukan, sama saja, sehingga diantara mereka saling menyayangi dan mengasihi satu sama lain. Pendapat tersebut diperkuat oleh Kahpi, bahwa "*Urang Sukabumi mah boga prinsip hirup sauyunan jeung kudu nyaah kasasama*" (hidup berdampingan dan menyayangi sesama).

Dua prinsip tersebut, sebagai gambaran karakter masyarakat Kota Sukabumi, yang bisa berteman dengan siapa pun, dapat berdamai dengan siapa pun dan suka mengasihi kepada siapa pun. Oleh karena itu, hubungan mereka dapat dilihat, dalam kehidupan sehari-hari, misalnya, mengadakan bakti sosial, membersihkan lingkungan, bergotong royong membangun pos ronda, mengadakan khitanan massal, mengadakan donor darah bersama, santunan sosial dan lain sebagainya.

Suasana damai seperti ini, tercipta karena di samping masyarakatnya memiliki karakteristik permisif, familier, dan bersahabat. Tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi ekonomi dan politik bangsa yang cukup stabil. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Ketua Majelis Ulama (MUI) Kota Sukabumi, K.H. Dedy Ismatullah, bahwa, Apabila kondisi ekonomi dan bangsa relatif stabil, maka kerukunan hidup antarumat beragama berjalan baik, sebaliknya apabila kondisi ekonomi dan politik bangsa mengalami krisis, maka dengan sendirinya berpengaruh terhadap kehidupan bermasyarakat dan berbangsa, termasuk kerukunan hidup antarumat beragama juga terganggu. Sebaliknya, ketika

kondisi bangsa dan negara mengalami krisis ekonomi dan politik, maka kerukunan hidup antarumat beragama pun terusik. Seperti yang terjadi pada bulan Mei tahun 1998, bagaimana pada saat itu bangsa Indoensia mengalami krisis multi dimensional, yakni krisis ekonomi, politik dan sosial.

B. Masa Kelam Hubungan Antarumat Beragama

Krisis ekonomi tahun 1997 yang mencapai klimaks pada kerusuhan Mei 1998 menjadi titik balik hubungan antarumat beragama. Kerusuhan Mei yang terjadi di Jakarta turut merembes emosinya ke daerah tetangga termasuk Sukabumi yang pada mulanya memiliki situasi dan kondisi yang kondusif berkaitan dengan hubungan antarumat beragama, namun dengan peristiwa tersebut mulai muncul ke permukaan benih-benih ketegangan di antara umat beragama.

Ketegangan tersebut merupakan imbas kerusuhan Mei 1998, terutama perasaan takut yang dialami oleh orang-orang Kristen warga keturunan, seperti penuturan beberapa orang Tionghoa, diantaranya, Yansifa, seorang pengurus majlis Gereja Sidang Kristus (GSK), mengatakan bahwa pada saat peristiwa penjarahan dan pembakaran toko-toko dan rumah-rumah saudaranya di Jakarta, ia merasa takut yang luar biasa, jangan-jangan peristiwa itu terjadi di sini. Seorang, jemaat gereja Santo Yoesoef menyatakan hal yang hampir serupa bahwa dirinya merasa *ngeri* saat melihat peristiwa di Jakarta, perasaannya waktu itu tidak menentu, benci, takut dan sedih.

Dengan nada penuh kekecewaan tentang kondisi perkembangan agama di Sukabumi, Hadiana mengatakan,

“Tidak habis pikir Indonesia sudah merdeka 63 tahun, tetapi kekacauan di Jakarta membuat saya rasanya belum merdeka, tidak merasa aman hidup di Indonesia yang sudah merdeka ini. Saya berharap saat itu tidak terjadi di Kota Sukabumi.”

Kemudian suasana yang mencekam dan menegangkan terjadi pula, ketika terjadi peledakan BOM di Sukabumi tahun 2000. Menurut Pendeta Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) Tj. Simangunsong, mengatakan, bahwa,

“Peristiwa itu terjadi setelah salah seorang jemaat Gereja Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) membawa bingkisan pemberian dari seseorang dari Gereja HKBP kemudian meledak di rel kereta api. Akibat dari peledakan tersebut, tercatat tiga orang yang membawa BOM tersebut meninggal dunia, dan tokoh-tokoh agama melayat ke rumah korban sampai pemakaman selesai.”

Pada waktu itu, menurut penuturan Abu Bakar, seorang Ketua GP Anshar Kota Sukabumi, sekarang menjadi Kepala Kandepag Kota Sukabumi, menjelaskan, bahwa dirinya melayat ke rumah korban dan secara spontanitas saya berdoa di depan zenajah tersebut, padahal di dalam Islam, mendoakan orang yang berbeda agama masih diperdebatkan.

Sejak peristiwa itu terjadi, antarumat beragama saling curiga siapa yang melakukan peledakan BOM tersebut. Apa ada, salah seorang oknum penganut agama tertentu atau bukan? Apakah orang sukabumi sendiri atau orang luar?

Menurut penuturan beberapa orang tokoh agama, antara lain, Unang Kamaluddin, mantan Kepala Kandepag, pada waktu terjadinya peledakan BOM tahun 2000, yang meledakan BOM itu sesungguhnya ingin membuat kekacauan di Sukabumi, tapi yang meledakannya diduga kuat bukan orang Sukabumi, karena sampai sekarang pelakunya tidak tertangkap.

Kemudian komentar senada dijelaskan oleh seorang pimpinan Gereja Basptis Indonesia (GBI) Pendeta Maurits Takaendengan,

“Saya kira orang yang melakukan peledakan BOM tersebut, sebagai seorang yang tidak bertanggung jawab, karena di saat kami (umat beragama) hidup rukun berdampingan, tiba-tiba dikagetkan dengan peristiwa tersebut, sehingga kehidupan kami sangat terganggu.”

Selanjutnya, menurut I. Made Gunawan, seorang Pemangku di Pure Scapa Polri mengatakan bahwa peledakan BOM tersebut, bertujuan ingin memecah belah persatuan dan kesatuan umat beragama di kota sukabumi, saya kira itu dilakukan oleh orang yang memiliki doktrin agama yang salah, sebab semua agama saya kira tidak mengajarkan kekerasan, jelas pelakunya bukan orang Sukabumi.

Konteks tertsebut, secepatnya diantisipasi oleh semua pemuka agama dan pemerintah, sebagaimana yang dijelaskan Ade Muhyar bahwa seminggu setelah peledakan BOM terjadi, para tokoh agama dan pejabat pemerintah setempat berkumpul untuk membicarakan peristiwa tersebut, menyatukan visi agar tidak saling curiga diantara

mereka. Pertemuan itu dihadiri oleh Ibu wali kota Sukabumi, Ibu Moli, Kepala Kandepag Unang Kamaluddin, Ketua DPRD, Abu Bakar dari GP Anshor, Ade Muhyar ketua FKUB, beberapa orang Kyai dan 30 orang pendeta, diantaranya: Pendeta Mourit, Napitupulu, Wahyu, Mulyadi dan lain-lain. Pertemuan tersebut bertujuan untuk menyatukan pandangan dan menghindari adanya kecurigaan diantara penganut agama, baik Islam, Katolik, Protestan, Hindu, dan Budha.

Pertemuan tersebut, menurut Kamaluddin menghasilkan beberapa kesepakatan antara lain; (a) Semua agama mengutuk peristiwa pemboman tersebut, (b) pemboman itu dilakukan bukan oleh salah satu kelompok keagamaan di Kota Sukabumi, (c) pemboman itu dilakukan oleh propokator dari luar untuk memecah belah kerukunan hidup antarumat beragama di Kota Sukabumi, dan (d) menghimbau kepada semua tokoh agama untuk memberikan pembinaan kepada umatnya masing-masing, agar menjaga ketenangan dan menahan diri untuk tidak terhasut oleh propokator dari manapun.

Hasil kesepakatan ini menjadi pegangan bagi semua tokoh agama, bahwa setiap peristiwa apa pun yang akan merongrong kerukunan hidup antarumat beragama, harus diatasi bersama dan dianalisis bersama, mengapa peristiwa itu terjadi? Siapa pelakunya? Apa tujuannya? Bagaimana sikap dan tindakan tokoh agama. Langkah-langkah apa yang harus dilakukan? Agar umat beragama tidak mudah terpancing kalau ada peristiwa serupa. Oleh karena itu, pembinaan ke dalam kepada umat beragama masing-masing

harus terus ditingkatkan, agar masing-masing umat beragama memiliki kearifan sosial, kedewasaan berpikir, bersikap dan bertindak. Sehingga kerukunan hidup antarumat beragama di Kota Sukabumi selalu kondusif.

Belumlah lupa dari ingatan masyarakat peristiwa peledakan BOM pada tahun 2000, Yansifa mengutarakan bahwa,

“Tiba-tiba pada bulan Pebruari 2001, meledak lagi BOM di Kota Sukabumi, tepatnya di depan Gereja Sidang Kristus (GSK). Walaupun peledakan BOM tidak sebesar seperti sebelumnya, tetapi tetap saja sangat mengganggu kerukunan hidup antarumat beragama.”

Dari peristiwa tersebut, masyarakat di tingkat akar rumput merasa terusik, terutama masyarakat yang tinggal di sekitar gereja-gereja di pusat Kota Sukabumi merasa canggung berkomunikasi dengan orang-orang Kristen, misalnya yang berjualan di sekitar gereja yang kebetulan beragama Islam tidak bisa tenang, bahkan ada perasaan tidak enak, walaupun sesungguhnya tidak ada hubungannya antara pedagang kaki lima di sana dengan peledakan BOM tersebut. Perasaan tersebut, sebagaimana yang diungkapkan oleh beberapa orang pedagang kaki lima yang mangkal di sekitar gereja HKBP, GSK, Gereja Pantekosta dan Gereja Baptis, diantaranya, menurut seorang pedagang baso tahu, Udin, mengatakan bahwa,

“Ah pokokna mah emang mah teu raos we dagang di didieu teh, sebab aya anu ngaledakeun BOM di hareupeun gereja ieu (GSK), padahal emang teh geus lila dagang didieu teh.”

Hal senada diungkapkan oleh Alimin, seorang penjual mainan anak-anak,

“Kacida teuing jalma teh, ngaganggu kana katenangan nu di darieu, da umat Islam nu dagang di dieu teh geus teu asa-asa deui gaul jeung urang Kristen nu milu kabaktian di gereja. Ari geus kajadian kieu mah emang ge asa arera.”

Berikutnya, Basori pedagang cireng, juga mengatakan bahwa,

“Ari ceuk emang mah, belegug we jalma nu ngabom didieu mah, sebab naon dosana ujug-ujug ngabom di dieu (Sukabumi), pan di dieu teh jalma-jalma geus hirup ngeunah, tentrem, ayam jeung tenang, tapi ku ayana BOM jadi sakabeh nu aya di dieu jadi sieun.”

Selanjutnya, menurut Aman pedagang rujak di sekitar gereja HKBP, mengungkapkan, bahwa,

“Naon tujuana jalma asing ngaledakeun BOM di hareupeun gereja, da urang Kristen di dieu mah balageur, tara ngaganggu ka urang, coba we tiap aya taun baru atawa hari natal emang ge sok kabagean bingkisan. Tapi sanggeus aya BOM emang ge rada karagok rek nyampeurkeun teh.”

Selaras, dengan komentar-komentar sebelumnya, Abdullah, pedagang mie ayam di lingkungan gereja HKBP, juga mengatakan, bahwa,

“Muhun emang oge teu ngartos, keur jongjon-jongjon usaha aya jalma ngaledakeun BOM, pan jadi sieun usaha oge ari aya bom mah.”

Seminggu setelah peristiwa tersebut, para elit pemerintah dan tokoh-tokoh agama berkumpul lagi, untuk

mengantisipasi keadaan. Substansi pertemuannya relatif sama dengan pertemuan satu tahun sebelumnya, yaitu untuk menyamakan persepsi diantara tokoh agama, membangun saling pengertian tidak saling curiga dan menjaga agar umat masing-masing agama supaya tetap tenang dan tidak melakukan tindakan di luar sepengetahuan tokoh agama masing-masing.

C. Masa Indah Hubungan Antarumat Beragama

Setelah peledakan BOM kedua tahun 2001, maka sejak tahun 2002 sampai sekarang (2010) suasana tenang kembali terjadi, hubungan antarumat beragama kembali harmonis, komunikasi antarumat beragama berjalan efektif, sehingga diantara mereka tumbuh saling pengertian dan saling memahami. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, bahwa diantara umat beragama paling tidak terdapat empat sikap dan perilaku sosial yang positif, yaitu: (a) memiliki perasaan yang sama sebagai anak bangsa, (b) saling menghargai dan saling menghormati, (c) saling mengucapkan salam dalam hari-hari besar agama, (d) saling berbagi dalam perayaan hari besar agama.

1. Memiliki perasaan yang sama sebagai anak bangsa

Perasaan sama sebagai anak bangsa dimiliki oleh hampir semua umat beragama, baik Islam, Kristen Protestan, Katolik, Hindu, Budha, dan Saksi Yehuwa. Umat beragama yang memiliki perasaan seperti ini, akan tumbuh dalam dirinya sikap toleran, saling menghormati dan mau membantu sesamanya walaupun berbeda agama. Sikap sosial seperti ini, terekam dari beberapa penganut agama

ketika mereka diwancarai, misalnya, Abu Bakar, mengatakan, bahwa PIHAKNYA tidak pernah membedakan antara umat yang satu dengan umat agama lain, semuanya adalah sama sebagai anak bangsa yang dilahirkan di bumi tercinta ini yang bernama Indonesia.

Hal serupa diungkapkan oleh K.H. Dadun Wildan, yang dikenalkan sebagai kyai yang rendah hati dan tawadhu. Ia mengemukakan bahwa sebenarnya perbedaan itu kan sifatnya alamiah, berbeda karena agama, suku, golongan dan sebagainya, tapi kita kan tetap sebagai warga bangsa harus bersatu untuk saling membantu.

Senada dengan komentar dua kyai tersebut, K.H. Ayi Rustandi, menuturkan,

“Menurut saya begini, kita memang berbeda-beda agama, tetapi kita saudara sebangsa, harus saling melindungi, seperti yang pernah dicontohkan Nabi Muhammada saw. di Madinah.”

Berdasarkan komentar di atas, menunjukkan bahwa sesungguhnya pemuka-pemuka agama Islam di Kota Sukabumi pada umumnya memiliki sikap yang bijak terhadap keberadaan agama lain. Mereka menganggapnya sebagai saudara sebangsa dan setanah air, oleh karena itu perlu saling menghormati dan menghargai.

Umat Islam di Sukabumi sesungguhnya memiliki sikap yang sangat familier, bersahabat dan penuh toleransi. Mereka menganggap bahwa umat agama lain, Hindu, Budha dan Kristiani sebagai saudara sebangsa dan setanah air. Oleh karena itu umat Islam sebagai umat yang mayoritas sangat melindungi keberadaan agama lain yang minoritas.

Sama halnya dengan orang-orang muslim, bahwa umat Kristiani juga memiliki perasaan yang sama dengan penganut agama lain, mereka tidak membeda-bedakan antara umat yang satu dengan umat yang lainnya. Walaupun ada perbedaan, itu sifatnya alamiah dan kehendak Tuhan yang tidak bisa ditolak. Bahkan sebagai warga bangsa dengan perbedaan itu menjadi potensi untuk membangun bangsa lebih baik. Artinya mereka menganggap bahwa sesama warga bangsa kita ini adalah bersaudara. Dalam konteks ini, sebagaimana pendapat para pendeta dan pastur, antara lain, Pastur Yan laju, mengatakan, bahwa,

“Kita semua ini umat Kristiani dan umat Islam berasal dari satu keturunan yaitu Abraham, Abraham melahirkan Ismail dan Ishak, dari Ismail melahirkan Muhamad dan dari Ishak melahirkan Isa yang menjadi Yesus Kristus. Berarti Islam dan Kristen itu bersaudara, apalagi kita juga sebagai warga bangsa yang sama.”

Berikutnya Pendeta Maurits, secara eksploratif mengemukakan bahwa,

“Jelas, kita tidak pernah membeda-bedakan dengan yang lainnya, apakah karena perbedaan agama, suku, golongan, atau yang lainnya. Semua kita ini umat manusia diciptakan Tuhan sebagai saudara, terlebih-lebih sesama bangsa Indonesia.”

Lebih tegas lagi, apa yang disampaikan oleh Pendeta Wahyu Tridoyo,

“Secara pribadi saya memandang bahwa sebagai bangsa Indonesia kita ini bersaudara, satu bangsa satu bahasa dan satu tanah air Indonesia, sebagaimana ikrar

pemuda-pemudi pejuang Indonesia pada tanggal 28 Oktober 1928 dulu. Jadi tidak perlu membeda-bedakan umat beragama yang satu dengan yang lainnya.”

Di samping ketiga komentar di atas, ada pendapat salah satu pendeta yang cukup unik dan menarik, yaitu komentar pendeta Ferdinand Rompas yang disampaikan dengan bahasa sunda campur melayu dan menggunakan simbol-simbol Islam, sebagaimana penuturannya,

“Abdi mah syukur alhamdulillah dilahirkan sebagai warga Indonesia, satu dengan yang lainnya hirup hade sauyunan, tara aya papaseaan antara umat beragama (saya Alhamdulillah dilahirkan sebagai orang Indonesia, saru dengan yang lainnya hidup rukun, tidak ada pertengkaran antarumat beragama).”

Pendeta Ferdinand Rompas, sebenarnya orang Kritiani asal Manado yang lahir dan lama hidup di Sumedang Jawa Barat. Karena ayahnya dulu juga seorang pendeta yang bertugas di salah satu gereja di Sumedang. Sehingga sejak kecil sampai dewasa, ia sering bergaul dengan orang-orang sunda yang beragama Islam. Oleh karena itu kebiasaan dulu bergaul dengan sunda muslim, masih membekas dalam dirinya. Ketika diwawancarai peneliti, ia sering menggunakan bahasa sunda dan simbol-simbol ke-Islaman. Seperti, *alhamdulillah sae, subhanallah*, dan ketika bercerita tentang penderitaan dan korban bencana yang pernah mereka bantu, ia mengatakan *innalillahi wainna ilaihi rajiun*.

Padangan orang-orang Budha, tidak jauh berbeda dengan orang-orang Islam dan orang-orang Kristen, sebagaimana komentar Pandita Bambang, bahwa,

“Sesama warga bangsa kita adalah saudara. Walaupun berbeda-beda kita ini adalah sama. Apalagi bangsa Indonesia mempunyai semboyan, “*Bhineka Tunggal Ika*” – berbeda-beda tetapi tetap satu tujuan. Berbeda karena agama, etnis, golongan, bahasa dan budaya, tetapi tetap memiliki satu tujuan.”

Komentar Pandita Bambang, dipertegas oleh Sesana Kusalo, Apong, Sri Widia Atmoko sebagai pemuka agama Budha yang bertugas di vihara *Dharma Ratna*, menjelaskan bahwa,

“Sebagai saudara kita perlu membangun karya nyata yang saling menguntungkan antarumat beragama.” Kata persaudaraan tidak hanya retorika belaka tetapi harus diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga antarumat beragama merasakan indahnya kebersamaan dan persaudaraan.

Selanjutnya, Pandita Bambang menjelaskan, bahwa,

Kita - umat Budha bersyukur telah mewujudkan persaudaraan itu dengan membantu sesama umat beragama melalui kegiatan sosial yaitu memberikan sumbangan beras dan paket sembako, paling tidak setahun dua kali, pada Tahun Baru Imlek dan menjelang Hari raya Idul Fitri.

Jadi bagi umat Budha pengakuan sebagai saudara sebangsa dan se-tanah air, bukanlah *lips service* di bibir saja, tetapi sudah diimplementasikan dalam konteks kehidupan bermasyarakat dan berbangsa, melalui bantuan sosial yang setiap tahunnya paling tidak dua kali. Bantuan ini sudah

dirasakan oleh sebagian besar umat muslim yang berada di lingkungan Vihara Widhi Sakti.

Seperti yang diutarakan oleh penerima paket sembako, Aminah, Nurasih, dan Adin, bahwa,

“Kami terbiasa menerima sumbangan dari umat Budha, kegiatan ini sangat membantu beban hidup kami yang tidak mampu, seperti kami ini, walaupun hanya dua kali dalam setahun.”

Bantuan sosial dari umat Budha betul-betul ikhlas tanpa ada tujuan apa-apa, sebab selama ini tidak ada pengakuan dari seorang pun yang pernah menerima bantuan komplek. Misalnya, setelah menerima bantuan ada iming-iming tertentu, dari orang yang memberikan bantuan. Bahkan pengakuan sebagian besar warga yang pernah menerimat bantuan responnya sangat positif.

Selanjutnya sekarang, bagaimana pendapat umat Hindu dan Saksi Yehuwa? Mereka juga memiliki pandangan yang sama, seperti yang disampaikan oleh Pemangku I. Made Gunawan bahwa sebagai umat manusia sekaligus sebagai warga bangsa, kita umat beragama adalah saudara. Persaudaraan ini perlu kita pupuk dengan baik, agar kita saling membantu dan menolong sesama kita, walaupun kita berbeda.

Bentuk persaudaraan yang diperlihatkan umat Hindu hanya bersifat personal di lingkungan tempat kerja dan tempat tinggal. Mereka sangat ramah bergaul dengan umat agama lain, suka ngobrol, senang bercanda bahkan sering makan bersama *botram* dengan tetangganya.

Namun, secara kelembagaan belum ada kegiatan nyata yang dapat membangun kebersamaan antarumat lintas agama. Sehingga, umat lain terlebih-lebih umat Islam sebagai umat yang mayoritas, merasa kurang akrab dengan keberadaan agama Hindu di Kota Sukabumi.

Sedangkan, wujud persaudaraan yang ditampilkan umat Saksi Yehuwa belum dapat memberikan kontribusi yang nyata bagi kehidupan beragama di Kota Sukabumi. Sikap dan perilaku mereka sangat ramah kepada siapa pun, apalagi kepada orang yang baru dikenalnya. Tetapi bentuk persaudaraan mereka, baru terwujud secara internal sesama umat Saksi Yehuwa. Karena mereka belum melakukan aktivitas secara kelembagaan atas nama umat Saksi. Sehingga warga masyarakat tidak mengenal keberadaan Saksi Yehuwa.

Kenyataan ini, seperti yang pernah dijelaskan sebelumnya, di samping keberadaan Saksi Yehuwa masih relatif baru di Kota Sukabumi, mereka juga belum berani secara terbuka mengekspos keberadaan mereka. Sesuai dengan pernyataan Anthony Goin, "Biarlah itu mengalir secara alamiah, sebab pada gilirannya lambat laun masyarakat akan mengetahuinya. Saya dan kawan-kawan yang sedang menyusun strategi bagaimana kami bisa diterima masyarakat sekitar."

Walaupun secara personal ada salah seorang anggota Saksi yang bernama Dani Wiwik sering membantu masyarakat di lingkungan tempat tinggalnya. Tetapi warga masyarakat yang menerima bantuan tidak mengenal latar belakang Dani tersebut, termasuk latar belakang agamanya.

Hal itu tidak terlalu penting bagi masyarakat, yang penting Dani itu orang terpandang dan kaya, sehingga selalu diminta bantuannya, ketika ada kegiatan 17 Agustus dan kegiatan lainnya.

2. Saling menghargai dan saling menghormati

Sikap saling menghargai dan saling menghormati antarsesama warga Kota Sukabumi tampak dalam kehidupan sehari-hari. Diantara mereka sudah terbiasa saling menghargai dan saling menghormati posisi masing-masing. Penghargaan dan penghormatan antarkelompok keagamaan merupakan pengakuan nyata tentang keberadaan suatu komunitas. Oleh karena itu, komunitas tersebut, dapat melakukan aktifitas dan kreatifitasnya dengan tenang, tanpa dibayang-bayangi rasa takut dari komunitas lain yang berbeda. Sehingga perbedaan diantara umat beragama bukanlah masalah yang harus ditakuti. Tetapi menjadi potensi yang kuat untuk membangun Kota Sukabumi yang agamis, damai dan tentram. Orang-orang muslim menghargai keberadaan agama lain, seperti: Kristen Protestan, Katolik, Hindu, Budha, dan Saksi Yehuwa. Sebagaimana penuturan beberapa pemuka agama Islam, diantaranya, K.H. Dadun Wildan, bahwa umat Islam perlu menghargai dan menghormati penganut agama lain, karena keberadaan agama lain juga memiliki hak yang sama untuk hidup berdampingan dengan umat Islam. Hal serupa diutarakan oleh K.H. Fathullah Mansur, secara diplomatis mengatakan,

“Begini, kita sebagai umat Islam yang mayoritas selalu bersahabat dengan penganut agama lain dimana pun kita berada, oleh karena itu keberadaan Kristen, Hindu dan Budha di kota Sukabumi harus kita hormati.”

Lain halnya dengan kedua kyai tersebut, seorang tokoh pemuda muslim Ade Juanda, dengan bahasa Sunda yang kental mengatakan, bahwa,

“Da ari urang mah, umat Islam saenyana ngahargaan jeung ngalindungi agama lain, teu pernah umat Islam ngaganggu ka umat lain nu aya di Kota Sukabumi, maranehna tenang hirup di Sukabumi. Anu penting mah, umat agama lain ulah naghudangkeun meong kerur sare” (Kalau kita sebagai umat Islam sesungguhnya sangat menghargai dan melindungi umat agama lain, tidak pernah mengganggu umat agama lain yang berada di Sukabumi. Yang penting umat agama lain jangan membangunkan harimah yang sedang tidur)

Selanjutnya, secara normatif K.H. Muhtar, yang biasa dikenal dengan Buya mengemukakan, bahwa menurutnya di dalam ajaran Islam, kita diharuskan menghormati dan mengayomi keberadaan agama lain, sebab Islam itu agama “*rahmatan lil’alamin*” (rahmat untuk seluruh alam). Selanjutnya K.H. Maman Abdurrahman, dengan keyakinan dan kewibawaan, menyatakan, bahwa selama kita berada di Sukabumi, hubungan antarumat beragama relatif kondusif, rukun, tentram dan aman. Artinya diantara kita bisa hidup berdampingan dengan penuh kedamaian, tanpa saling melecehkan.

Menurut pengamatan penulis tidak pernah ada peristiwa konflik antarumat beragama di Kota Sukabumi dipicu oleh umat Islam. Umat Islam sebagai umat yang mayoritas sadar betul untuk berlaku adil dan menghargai orang lain yang berbeda keyakinan. Karena agama Islam menurut K.H. Dedi Ismatullah adalah,

“Agama yang damai, agama *rahmatan lil’alamin* yaitu rahmat bagi seluruh alam. Sikap dan perilaku yang diperlihatkan umat Islam Sukabumi, relatif sama yang diperlihatkan umat Islam di pelosok tanah air. Bahkan umat Islam Indonesia di dikenal di dunia sebagai umat Islam yang paling toleran di dunia.”

Bahkan K.H. Abdullah Fauzi secara lebih normatif menjelaskan bahwa menurutnya di dalam ajaran Islam, kita (umat Islam) diharuskan untuk saling menghormati dan menghargai dengan orang yang berbeda agama selama tidak mengganggu agama kita (umat Islam). Hal ini pernah dicontohkan oleh Rasulullah SAW. di Madinah, bagaimana beliau sangat menghormati keberadaan kaum Nasrani dan Yahudi di sana.

Begitupula orang-orang Kristen Protestan dan Katolik sangat respek terhadap orang-orang Islam, Hindu dan Budha, tetapi tidak respek terhadap agama baru Saksi Yehuwa. Sikap ini diperlihatkan ketika mereka diwawancarai, misalnya penuturan dari Pastur Yan Laju,

“Sesungguhnya kami sangat menghormati dan menghargai agama Islam, Hindu dan Budha, karena mereka hidup di sini memiliki hak yang sama untuk dilindungi. Tetapi kita harus hati-hati terhadap Saksi

Yehuwa karena mereka sering mendatangi ke rumah-rumah umat Katolik, berkhotbah.”

Kemudian Pendeta Maurits, dengan penuh keseriusan dan menyimpan rasa kekesalan kepada salah satu agama tertentu mengatakan, bahwa,

“Bagi saya pribadi sudah terbiasa hidup berdampingan dengan umat agama lain, apalagi saya sering bertemu di FKUB dengan pemuka-pemuka agama lain, diantara kami saling menghormati dan menghargai, namun Saksi Yehuwa sangat mengganggu keberadaan kami.”

Selanjutnya, Pendeta Ferdinand Rompas, yang menyindir salah satu agama tertentu di Sukabumi, mengungkapkan, bahwa dirinya sangat respek terhadap umat-umat agama lain, seperti Islam, Hindu dan Kristen, tetapi saya tegas terhadap Saksi Yehuwa, mereka kan tidak mengakui tritunggal. Menurutnya Saksi Yehuwa ibarat Ahmadiyahnya dalam Islam. Demikian pula, seorang pengurus Paroki yang dikenal ramah dan terbiasa menyatu dengan kaum muslim di lingkungan tempat tinggalnya, lebih jelas dan apresiatif, mengatakan bahwa dirinya sudah terbiasa hidup berdampingan dengan umat agama lain, terutama umat Islam, karena rumah saya berada dalam lingkungan umat Islam yang mayoritas, saya hidup tenang dan saling menghormati dengan mereka. Begitupula dengan Umat Budha, saya sering bekersama dengan mereka dalam kegiatan sosial dan kesenian. Namun yang mengganggu kami adalah Saksi Yehuwa karena sering mendatangi rumah-rumah kami, termasuk istri saya pernah diberi khotbah.

Pendeta Wahyu Tridoyo, mengungkapkan, bahwa umatnya harus saling menghormati antarsesama umat beragama, apa pun agamanya, latar belakangnya kita harus saling menghormati. Agar kita hidup tenang beribadah tenang, dan damai satu sama lain.

Sedangkan persepsi umat Katolik terhadap Protestan, sebagaimana yang disampaikan oleh Frenki, memiliki pandangan bahwa umat Protestan kadang sering terjadi rebutan umat, antara gereja yang satu dengan gereja yang lainnya. Bahkan kelihatannya terjadi persaingan diantara mereka, yang melahirkan ketidak nyamanan bagi sebagian umatnya. Sehingga banyak umatnya lari ke kami (agama Katolik), karena persatuan dan kesatuan di internal agama Katolik terjalin dengan baik. Kemudian di agama Katolik cuman ada satu gereja, yang dipimpin oleh seorang pastur. Walaupun sesungguhnya memasuki agama Katolik tidaklah mudah, karena ada tahapan-tahapan yang harus dilalui.

Bagi Pastur Yan Laju, apabila ada umat Katolik pindah ke agama lain, tidaklah terlalu gelisah. Namun, yang seringkali menimbulkan masalah adalah kegiatan-kegiatan sosial yang dilakukan mereka, seperti pengobatan gratis dan pembagian sembako yang berujung adanya komplek dari kalangan muslim karena dianggap melakukan penginjilan. Pada akhirnya imbasnya juga terhadap kami (umat Katolik), sebab sebagian besar umat Islam khususnya, menganggap Kristen itu satu. Tidak terlalu tahu mereka (umat Islam) mengenai perbedaan Katolik dan Protestan, kecuali hanya orang-orang tertentu saja yang mengetahuinya.

Umat Kristiani, baik Protestan dan katolik relatif agak keras terhadap keberadaan agama Saksi Yehuwa, karena menurut mereka Saksi Yehuwa ini telah mengusik ketenangan umat katolik dan protestan. Menurut Joko, bahwa Umat Saksi Yehuwa terlalu vulgar melakukan pengkabaran Injil kepada umat mereka, dengan mendatangi rumah-rumah umat Kristiani secara - *door to door*. Aktivitas saksi ini dianggap *over acting* terlalu berani, sehingga mengganggu ketenangan umat Kristiani. Karena selama ini sasaran misinya adalah umat Kristiani. Tetapi mereka tidak atau belum melakukan penginjilan terhadap penganut agama Islam, Hindu dan Budha. Sebab belum ada komplek seorang pun dari ketiga penganut agama tersebut.

Demikian halnya dengan Saksi Yehuwa, mereka sangat menghargai keberadaan agama lain, yang lebih dulu ada di Kota Sukabumi, seperti Islam, Protestan, Katolik, Hindu dan Budha. Pandangan mereka terhadap orang-orang Islam sangat respek, seperti yang dikemukakan Dani Wiwik, bahwa umat Islam di Sukabumi sangat toleran terhadap kehadiran mereka, karena pendirian rumah mereka di Kelurahan nyomplong mendapat persetujuan dari masyarakat muslim di sana, dengan bukti rekomendasi yang ditandatangani minimal 60 orang dari masyarakat sekitar, yang semuanya orang Islam. Walaupun sebenarnya ada sebagian masyarakat yang menolaknya tetapi rumah ibadah tersebut tetap berdiri.

Begipula pandangan umat Saksi terhadap agama Budha dan Hindu cukup bagus, karena agama Budha dan Hindu agama yang lebih menekankan kepada kesucian diri

yang lebih banyak bersifat internal, sehingga referensi mereka terhadap kedua agama tersebut relatif sangat minim. Sedangkan persepsi mereka terhadap agama Katolik dan Protestan juga cukup bagus, seperti penuturan Penatua Anthony Goin,

“Kami sangat menghormati keberadaan agama induknya itu, tetapi kadang-kadang mereka juga merasakan tidak enak karena dianggap aliran sesat. Sehingga hubungan diantara mereka kurang harmonis, kadang-kadang juga terjadi ketegangan karena mempertahankan idiloginya masing-masing.”

Kemudian umat Budha, memandang semua agama yang ada di Sukabumi adalah positif, diantara kami kata Pandita Bambang Haryanto dan Pandita Yudi Senjaya telah menjalin kerjasama yang baik melalui Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB), seperti dialog antarumat beragama, melakukan kegiatan sosial bersama, kemah bersama dan lain-lain. Menurut Pandita Bambang, menyatakan bahwa di antara kami tidak hanya saling menghormati dan menghargai, telah tumbuh perasaan yang saling mengasihi dan menyayangi. Menurutnya buah dari saling mengasihi dan menyayangi, kita bisa hidup rukun, damai, dan tenang. Pandita Bambang menyatakan, bahwa di antara kami umat beragama saling membantu satu dengan yang lainnya, ketika berada dalam kesulitan.

Lantas, ketika ditanyakan, bagaimana dengan Saksi Yehuwa? Bambang, menyatakan bahwa pihaknya tetap hormat kepada mereka karena mereka juga mempunyai hak hidup, karena sudah sah menjadi agama baru di Indonesia.

Namun, kami tidak akrab dengan mereka, karena sangat dilematis, di satu sisi perlu hormat kepada siapa pun termasuk Saksi Yehuwa, tetapi di sisi lain kami menjaga perasaan yang telah lama kami jalin dengan Islam, terutama Katolik, Protestan di FKUB.

Sementara itu umat Hindu menganggap bahwa agama-agama yang ada di Sukabumi, seperti Islam, Katolik, Protestan dan Budha, perlu dihargai dan dihormati, karena keberadaan semua agama tersebut diakui oleh undang-undang. Menurut Wayan, Ketut dan I. Made Gunawan bahwa,

“Semua agama itu memiliki tujuan yang sama, yaitu sembahyang kepada Tuhan, namun jalannya yang berbeda-beda. Oleh karena itu, perbedaan nama dan jalan tidak perlu dirisaukan. Bahkan harus menjadi potensi kekuatan bangsa, untuk membangun negeri ini dari keterpurukan.”

Kemudian, bagaimana Komentarnya tentang agama Saksi Yehuwa, mereka tidak terlalu memperdulikannya, menurut I. Made Gunawan, bahwa jika Saksi Yehuwa telah diakui sebagai agama resmi di Indonesia, ya mereka juga mempunyai hak hidup. Walaupun sesungguhnya orang-orang Hindu tidak mengenal Saksi Yehuwa, baik secara teologis, etika ajarannya maupun aktivitasnya. Tetapi kami menghormati dan menghargainya, walaupun mereka baru mendengar keberadaan Saksi tersebut.

Ketika ditanyakan kepada jemaat Hindu yang sedang melakukan sembahyang *tilem* atau *purnama*, sebagian besar mereka tidak mengetahui sama sekali mengenai agama yang

satu ini. Bahkan mereka merasa heran, apa memang ada agama Saksi Yehuwa di Sukabumi. Agama apa itu? Dari mana asalnya? Dan bagaimana ajarannya? Inilah pertanyaan-pertanyaan keheranan salah seorang umat Hindu.

Dengan demikian pada umumnya umat beragama di Kota Sukabumi, satu sama lain saling menghormati dan menghargai, walaupun terdapat pandangan yang kurang positif antara agama yang satu dengan agama tertentu. Karena adanya benturan kepentingan antara agama yang satu dengan yang lainnya. Baik kepentingan idiologis maupun pragmatis.

3. Saling Mengucapkan Salam dalam Hari Besar Agama-agama

Mengucapkan salam kepada orang yang berbeda agama ketika merayakan hari besar agama, menurut pandangan pemuka agama Islam, salah satunya adalah K.H. Dedy Ismatullah, Ketua MUI Kota Sukabumi, menjelaskan, bahwa sebetulnya terdapat dua pendapat yang berbeda tentang masalah ini; ada yang mengharamkan dan ada yang membolehkan. Dasar yang mengharamkan adalah fatwa MUI tentang Perayaan Natal Bersama pada 7 Maret 1981. Pertimbangannya bahwa dalam agama Nasrani Natal itu bukan perayaan belaka tetapi merupakan ibadah oleh karena itu hukumnya bagi umat Islam mengatakan *selamat natal* adalah *haram*, apalagi mengikuti perayaan natal masuk sebagai panitia.

Menurut Ismatullah, bagi yang membolehkan, berdasarkan perspektif sosiologis, masih menurut al-

Qhardawi, “tidak dilarang jika umat Islam hanya mengucapkan selamat hari raya pada mereka yang tidak memusuhi Islam. Akan tetapi ucapan itu, jangan sampai mengandung unsur pengakuan terhadap agama mereka, cukup dengan kata-kata biasa saja.

Kedua fatwa tersebut, mempengaruhi terhadap sikap dan perilaku masyarakat di kalangasn bawah, ada yang mengikuti fatwa pertama, dan adapula yang mengikuti fatwa kedua. Masyarakat yang setuju dengan fatwa haram tidak berani mengucapkan selamat natal kepada orang-orang Nasrani. Mereka sangat berhati-hati mengucapkan selamat kepada teman beragama lain yang sedang merayakan hari besar agamanya. Sikap ini ditunjukkan oleh beberapa orang remaja masjid, seperti Ace, Abdullah, dan Heri. Kami kalau pun mengucapkan selamat kepada mereka tidak menyebutkan kata *natalnya* atau *imleknya*, tetapi cukup mengucapkan *selamat* saja. Hal ini dilakukan untuk menjaga hubungan baik dengan teman-teman dari agama lain.

Sedangkan masyarakat yang mengikuti fatwa boleh mengucapkan selamat hari raya, tidak sungkan-sungkan mengucapkan selamat kepada temannya yang beragama Kristen yang sedang merayakan Hari Natal dan Tahun barunya, dan begitupula kepada orang Budha yang sedang merayakan Tahun Baru Imlek. Sebagaimana penuturan beberapa orang pemuda-pemudi muslim, seperti Taufik, Mega, Tiwi, Faisal dan Nike, mengatakan, bahwa,

“Kami suka mengucapkan selamat Natal kepada umat Kristiani atau selamat tahun baru Imlek kepada penganut

agama Budha, kami tidak mengetahui hukumnya, Apa? Apa dibolehkan atau diharamkan, kami tidak tahu *précis*.”

Jelasnya mereka mengucapkan selamat Natal dan tahun baru itu, kepada teman-temannya, baik teman di sekolah maupun teman di tempat kursus dan teman dalam grup kesenian. Sebagai kultur yang sudah biasa dilakukan setiap tiba hari-hari besar agama-agama. Menurut mereka dirinya juga sebagai orang muslim ketika datang Hari Raya Idul Fitri, sering mendapat selamat dari teman-teman kami yang beragama lain.

Betapa sikap toleransi diantara umat beragama tertanam dengan baik. Sehingga kerukunan sebagai sebuah kepentingan bersama, terwujud dengan baik. Apabila kerukunan sudah terjalin dengan baik, maka diantara mereka tidak hanya saling menghormati dan menghargai persamaan dan perbedaan tetapi dapat saling membantu satu sama lain dalam konteks kehidupan dan kemasyarakatan.

Kemudian, bagi orang-orang Kristen mengucapkan selamat Hari Raya Idul Fitri kepada orang-orang muslim, atau selamat Tahun baru Imlek dan selamat Hari Raya Nyepi kepada umat Budha dan Hindu, sudah biasa. Seperti penuturan: Dias, Natali, Putri, Irfan dan Marni, bahwa,

“Kami memiliki banyak teman muslim, sehingga sudah terbiasa mengucapkan selamat hari Raya Idul Fitri kepada mereka. Apalagi saya sering bergaul dengan teman-teman muslim di sekolah atau dalam grup kesenian “*Mystar*”

Tetapi bagi sebagian umat Kristiani yang sangat idologis, seperti Yansifa, Hadiana dan Frengky, cukup menyampaikan selamat saja tidak ditambah nama-nama hari besarnya. Ada lagi sebagian diantara mereka mengakui kadang-kadang mengucapkan selamat kepada kenalan dekatnya, dengan ucapan lengkap atau cukup mengucapkan selamat. Bagi mereka tidak terlalu penting, yang penting bagaimana hubungan kami yang sudah baik selama ini tidak terganggu dengan statetmen-statetmen tersebut. Mau pakai selamat atau selamat hari Raya Idul Fitri sama saja. Jelasnya hubungan diantara kami terjaga dengan baik, dan bisnis kami lancar.

Lain halnya dengan umat Budha dan Hindu, menyampaikan selamat Natal kepada kaum Kristen dan selamat hari raya Idul Fitri kepada umat Islam, sebagian besar diantara mereka tidak ada sedikit pun berkaitan dengan idiologinya. Oleh karena itu, menurut pendapat I. Wayan Armana, bahwa agamanya mengucapkan selamat hari-hari besar kepada penganut agama lain, terutama kepada saudara-saudara yang dikenal dekat, suatu hal yang lumrah dan sudah terbiasa. Bahkan bagi kami ketika bertemu dengan orang-orang muslim di mana pun berada, baik di kantor atau pun di tempat-tempat lain, secara spontanitas mengucapkan selamat Hari Raya Idul Fitri ketika umat Islam merayakan hari kemenangannya itu.

Begitupula ketika mereka bertemu dengan orang-orang Kristen di saat datang hari Natal juga melakukan hal yang sama, selamat hari Natal. Sikap dan perilaku umat Hindu dan Budha ini sudah tertanam sejak kecil, sehingga

meresap dalam jiwanya sampai dewasa. Pengalaman I Wayan Armana, seorang tim ahli pemda Kota Sukabumi, mengakui,

“Ketika hari raya idul fitri tiba kami pasti melakukan silaturahmi dan datang ke unit-unit kerja untuk mengucapkan selamat hari Raya Idul Fitri. Hal ini ini kami lakukan sudah sejak lama, bahkan sejak saya menjadi karyawan pemda 30 tahun yang lalu.”

Lain lagi, pengalaman I Ketut Alit, mengatakan,

“Ya saya terbiasa bersilaturahmi dengan orang-orang Islam di kantor, ketika Hari raya Idul Fitri tiba, bahkan menjelang hari raya itu tiba, sudah mengucapkan selamat melalui telepon, seperti halnya yang dilakukan sesama muslim.”

Terlebih-lebih bagi Pandita Bambang dan Pemangku I. Made Gunawan, yang aktif di FKUB, kedua orang ini sebagai simbol agamanya masing-masing. Pandita Bambang sebagai representasi agama Budah di Sukabumi, sudah sangat terkenal di kalangan penganut agama lain. Dan I. Made Gunawan sebagai simbol representasi agama Hindu. Kedua orang ini, bila hari raya idul fitri atau hari Natal tiba, selalu mengucapkan selamat, sebagaimana pengakuannya,

“Kami terkebih dulu suka menelpon pemuka-pemuka agama Islam yang aktif di FKUB untuk mengucakan selamat Hari Raya Idul Fitri, begitupula mereka selamat kepada pemuka agama Kristiani ketika hari Natal tiba.”

Kemudian bagaimana hubungan dialektika diantara umat Hindu dan Budha, di saat datang hari-hari besar agama mereka. Jelas diantara mereka sudah terbangun

hubungan yang sangat baik. Jadi secara otomatis, saling mengucapkan selamat, Hari Raya Waisak, hari Raya Nyepi, hari Raya Galungan dan Hari Raya Kuningan. Karena kedua agama ini berasal dari agama yang sama yaitu agama Brahma. Dengan latar belakang sejarah yang sama, maka hubungan diantara mereka lebih dekat dibandingkan hubungannya dengan agama lain.

4. Saling Berbagi dalam Peringatan Hari Besar Agama-agama

Berbagi rizki dalam kultur masyarakat Indonesia, termasuk di masyarakat Kota Sukabumi, sudah biasa, tetapi berbagi rizki kepada orang yang berbeda keyakinan sangat luar biasa. Berbagi rizki antarumat berbeda agama dilakukan, ketika perayaan hari-hari besar agama. Kaum Kristiani membagi rizki yang berbentuk bingkisan kepada sesama, sudah menjadi program rutin yang setiap tahun dilaksanakan. Apakah dilaksanakan pada Hari Natalnya atau Tahun Barunya. Bingkisan-bingkisan itu diperuntukkan kepada jemaatnya sendiri yang kurang mampu dan kepada orang-orang non-Kristiani (kebanyakan orang-orang muslim). Sebagaimana penuturan beberapa orang pendeta, misalnya: Pendeta Maurits mengatakan bahwa,

“Setiap gereja sering mengadakan kegiatan-kegiatan yang memberi santunan kepada masyarakat, baik yang dikelola oleh masing-masing gereja, maupun yang dikoordinir oleh Badan Kerjasama Gereja Sukabumi (BKSG).” Kegiatan yang dikoordinir oleh BKSG biasanya seperti kegiatan-kegiatan sosial yang relatif cukup besar,

seperti: (a) khitanan massal, (b) operasi bibir sumbing, dan (c) pengobatan gratis. Sedangkan kegiatan-kegiatan yang sifatnya tidak terlalu besar, dikelola oleh gereja masing-masing, seperti gereja kami “Gereja Baptis Inonesia (GBI) sering mengadakan kegiatan santunan, paling tidak 2 tahun sekali, setiap menjelang hari Natal atau tahun baruan.”

Demikian pula Pendeta Wahyu Tridoyo, menjelaskan, bahwa setiap tahunnya menjelang hari natal atau tahun baru, gereja kami “*Gereja Sidang Kristus*” (GSK) melakukan kegiatan sosial, seperti kunjungan ke yatim piatu, pemberian kado natal bahkan pemberian uang saku kepada pengurus RT atau RW di sekitar lingkungan gereja.

Sama halnya dengan Pastur Yan Laju, mengatakan bahwa Gerejanya “*Santo Yusuf*” mengadakan kegiatan sosial tidak hanya di lingkungan Kota Sukabumi, tetapi lintas Kabupaten Sukabumi, seperti ke Pelabuhan Ratu, Ciemas, dan Pabuaran Jampang Tengah. Kegiatan yang dilakukan berupa bantuan pembangunan rumah sederhana, penanaman pohon, dan pembagian sembako.

Bahkan bagi pastur Yan Laju, pernah mau membantu pembangunan Masjid di kampung Cikembang Kecamatan Cikembar Kabupaten Sukabumi. Rencana memberikan bantuan masjid tersebut diawali, karena ia sering melihat umat Islam di sekitar pembangunan masjid tersebut, suka memungut sumbangan di jalan raya dari pengendara mobil, dari situ ia terenyuh untuk memberikan bantuan pembangunan masjid tersebut.

Kemudian gereja HKBP memang pernah melakukan kegiatan sosial di lingkungan gereja HKBP tersebut di daerah Degung Kelurahan Gunung Puyuh Kecamatan Gunung Puyuh. Kegiatan sosial ini paling tidak dilaksanakan setahun sekali menjelang perayaan Natal atau Tahun baru. Kegiatan tersebut berupa pembagian paket sembako di sekitar Gereja yang disalurkan melalui RT/RW.

Oleh karena itu, walaupun intensitas pemberian bantuan relatif sangat sedikit, tetapi paling tidak perhatian gereja HKBP terhadap lingkungan sekitar pernah dilakukan. Hal ini, sebagai bentuk kepedulian sosial yang diprogramkan, walaupun volumenya relatif sedikit. Karena berkenaan dengan ketersediaan dan keterbatasan dana yang mereka miliki. Akan tetapi, masih menurut Pendeta Tj. Simangunsong, bahwa jika ada masyarakat yang terkena bencana, seperti gempa bumi dan longsor, pendeta dan para jemaatnya selalu tergerak untuk memberikan bantuan, bersama komponen masyarakat lainnya, baik bagi masyarakat Kota Sukabumi maupun masyarakat di luar Kota Sukabumji, seperti bantuan peduli umat untuk korban *Tsunami Aceh* 2004, dan korban gempa bumi Padang 2009, yang baru ini mereka salurkan.

Lain gereja, lain program kegiatannya, seperti gereja Pantekosta jarang memberikan bantuan sosial kepada masyarakat berbentuk pembagian sembako, tetapi dilakukan melalui kegiatan pameran dan bazar murah untuk masyarakat Kota Sukabumi. Kemudian kegiatan sosial yang mereka lakukan memang tidak mengatasnamakan gereja sendiri, tetapi kalau pun memberikan bantuan selalu melalui

Badan Kerjasama Gereja (BKSG) Sukabumi. Kegiatan sosial yang pernah mereka ikuti melalui BKSG, seperti: khitanan massal, donor darah bersama dan operasi bibir sumbing.

Mengapa gereja Pantekosta, jarang memberikan sumbangan berbentuk pembagian paket sembako misalnya, karena menurut Pendeta Ferdiant Rompas, bahwa pihaknya mengalami perasaan dilematis, di satu sisi kalau memberikan sumbangan bentuk sembako takut dianggap macam-macam, Kristenisasilah, penginjilanlah dan sebagainya. Kalau tidak memberikan sumbangan dianggap kurang peduli terhadap lingkungan. Oleh karena itu, kami ambil keputusan tidak memberikan sumbangan berbentuk pembagian sembako, kecuali ada yang meminta bantuan datang ke gereja atau ke rumah.

Sedangkan umat Budha merupakan salah satu agama yang paling getol berbagi rizki kepada warga masyarakat yang beragama lain, terutama warga masyarakat yang berada di lingkungan Vihara Widhi Sakti dan Dhama Ratna. Masyarakat yang kebetulan berada di sekitar vihara tersebut kebanyakan umat Islam. Umat Islamlah yang paling banyak menikmati pembagian rizki tersebut. Pembagian rizki itu berbentuk paket sembako atau beras, yang relatif jumlahnya cukup besar setiap momentnya. Hal ini, karena Vihara Widhi sakti dan Dharma Ratna bekerjasama dengan umat Budha dari Taiwan yang mengirimkan dua ton beras setiap ada kegiatan sosial yang dilaksanakan oleh vihara tersebut. Oleh karena itu, umat Budha di Sukabumi selalu kontinyu memberikan bantuan kepada warga sekitar lintas

agama. Sebagaimana yang telah dijelaskan, Pandita Bambang,

“Paling tidak umat Budha memberikan bantuan paket sembako setahun dua kali, yaitu menjelang tahun baru imlek dan menjelang Hari Raya Idul Fitri. Pada tahun baru imlek, pembagian paket sembako dilaksanakan sebagai bentuk rasa syukur dan kebahagiaan umat Budha untuk berbagi rizki kepada sesama. Karena Sidarta Gotama mengajarkan kepada umatnya untuk berbagi kasih kepada sesama dalam setiap kesempatan dan waktu. Kemudian pembagian paket sembako menjelang Hari Raya Idul Fitri, sebagai bentuk kepedulian terhadap sesama umat terutama umat Islam, yang sedang menjalankan ibadah puasa dan akan melaksanakan hari kebesaran agamanya itu. Untuk itu umat Budha berempati kepada umat Islam yang mayoritas terutama kepada kaum duafanya, agar tenang dalam menjalankan ibadahnya dan bergembira dalam merayakan hari besar agamanya itu.”

Tingkat kepedulian umat Budha tersebut, sangat membantu beban hidup yang dialami kaum muslimin yang dhuafa (orang-orang yang kurang mampu). Mereka merasa bahagia walaupun hanya mendapatkan satu paket sembako dengan 5 kg. beras, satu kg. gula dan satu kg. minyak goreng. Bantuan tersebut sangat bermakna bagi orang-orang yang sedang dalam kesulitan, mereka seperti mendapatkan durian runtuh, ketika umat Budha membagikan paket sembako, mereka datang beramai-ramai dan berdesakan, bahkan mereka siap menunggu seharian dan kepanasan

untuk mendapatkan jatah paket sembako tersebut. Semua itu tidak menjadi halangan bagi mereka, yang penting mereka kebagian giliran mendapatkan jatah tersebut, sehingga mereka bisa tersenyum bangga pulang dari vihara tersebut. Perasaan bahagia dirasakan oleh semua umat yang telah mendapatkan paket sembako tersebut. Seperti pengakuan, Aminah, Rukoyah, Mimin, Dadin, dan Suyuti,

“Alhamdulillah abdi sadaya kengeng sumbangan seperti ieu, satiap dua kali sataun, janten nuhun pisan ka dulur urang umat Budha anu tos peduli ka urang sadayana.” (Alhamdulillah setiap dua kali setahun kami semua mendapatkan sumbangan, terimakasih banyak kepada saudara kita umat Budha yang telah peduli kepada kita umat Islam yang lemah).

Sedangkan kepedulian umat Islam kepada penganut agama lain adalah dilakukan di saat Hari Raya Idul Fitri dan Idul Adha. Setiap hari Lebaran umat Islam sering berbagi rizki kepada tetangganya tidak hanya saudara seagama, tetapi juga tetangga yang beragama lain. Misalnya, mereka sering berbagi *kupat dan kue lebaran* di lingkungan tempat tinggalnya masing-masing. Sebagaimana pengakuan Euis, Dewi, Maisaroh, Muhidin, dan Dulwahab,

Kami sering berbagi rizki kepada tetangganya tanpa melihat latar belakang agama, etnis, dan golongannya, walaupun hanya sebatas makanan *kupat lebaran* atau *makanan kecil*, ketika Hari Raya Idul Fitri tiba. Hal ini, sebagai rasa syukur di hari kemenangan, setelah kami berhasil melawan hawa nafsu selama bulan suci Ramadhan.”

Kemudian ketika Hari Raya Idul Adha tiba, umat Islam pun sering berbagi daging hewan kurban kepada masyarakat yang berada di lingkungan masjid tertentu atau pun di lingkungan RW tertentu. Misalnya, seperti di Masjid Agung Sukabumi, dmasjid al-Kausar Kelurahan Nyomplong, masjid Al-Furqan Kebonjati, masjid Asyiriah Tipar, dan masjid At-Taqwa Cipoho, selalu membagikan hewan kurban kepada siapa saja yang berada di lingkungan masjid-masjid tersebut. Sebagaimana yang dikemukakan berberapa pengurus DKM, antara lain, K.H. Gozali Sanusi pengurus DKM dan Imam besar Masjid Agung Kota Sukabumi, mengatakan bahwa saat ada penyembelihan hewan kurban di masjid kami, kami membagikannya kepada semua warga masyarakat, tidak terkecuali orang non muslim.

Hal senada diungkapkan oleh Ketua DKM Samsul Ulum K.H. Maman Abdurrahman, mengatakan bahwa pembagian hewan kurban di masjid kami pada saat Hari Raya Idul Fitri untuk semua warga tanpa membeda-bedakan suku, agama dan golongan.

Sedangkan KH. Ayi Rustandi, Ketua DKM Ay-Syafiiyah, mengatakan,

“Kurban itu kan untuk dinikmati oleh semua warga termasuk juga non muslim boleh menikmatinya, nah di masjid kami hewan kurban dibagikannya kepada orang-orang muslim dan non muslim.”

Dengan demikian, betapa umat Islam di Kota Sukabumi memiliki kepedulian sosial yang tinggi terhadap saudara seagamanya maupun kepada umat agama lain. Hal tersebut, dibuktikan dengan pembagian daging hewan

kurban tersebut di lingkungan masjid/ke-RW-annya masing-masing, tanpa melihat latar belakang agama, etnis, ras dan golongannya.

Pembagian hewan kurban model tersebut, diperkuat oleh pengakuan beberapa orang penganut agama lain, diantaaranya Untoro, bahwa dirinya selalu mendapatkan jatah daging hewan kurban kalau hari raya idul adha datang, saya dengan orang-orang sudah terbiasa bertetangga dengan baik.

Joko Prianto yang sudah puluhan tahun berada di lingkungan masyarakat muslim, mengatakan bahwa dirinya merasa enjoy dan sangat akrab dengan orang-orang muslim di mana saya tinggal, maka bagi saya bukan luar biasa mendapatkan jatah daging hewan kurban, karena sudah terbiasa mendapatkan setiap tahunnya. Demikian pula, pengakuan Romius yang tinggal di komplek perumahan Ciaul Indah, menyatakan bahwa dirinya juga selalu mendapatkan daging kurban kalau umat Islam merayakan hari Raya Idul Adha.

Hal serupa dialami oleh Simbolon yang tinggal di perkampungan degung kelurahan Gunung Parang. Ia mengatakan bahwa kehidupan antara dirinya dengan warga muslim sudah terbangun dengan baik dengan orang-orang muslim, maka ketika umat Islam merayakan Idul Adhanya, saya juga selalu mendapatkan daging hewan kurban dari mereka.

Pengakuan lebih jujur disampaikan oleh Pandita Bambang, bahwa,

“Saya sebagai umat Budha pernah juga mendapatkan jatah daging hewan kurban yang dibagikan sama bapak RT setempat. Bagi saya membangun kebersamaan dengan umat Islam harus ditingkatkan.”

Dengan demikian, fenomena kebersamaan antarumat beragama melalui saling berbagi rizki sungguh menjadi fenomena yang menarik. Menarik, karena diantara mereka sudah saling menyadari bahwa dengan cara yang demikian, maka kerukunan hidup antarumat beragama akan terjalin dengan baik. Karena kegiatan ini bukan sekedar *lip service* semata, seperti halnya dalam seminar-seminar dan dialog-dialog keagamaan, tetapi sudah menjadi wujud nyata saling membantu dan peduli satu dengan yang lainnya.

BAB IV

HAMBATAN KOMUNIKASI ANTARUMAT BERAGAMA

A. Hambatan Internal Komunikasi Antarumat Beragama

Komunikasi antarumat tidak selamanya berjalan efektif, tetapi kadang-kadang menemukan hambatan. Hambatan-hambatan tersebut, secara garis besar terdiri atas dua hambatan, yaitu hambatan internal dan hambatan eksternal. Hambatan internal meliputi, fanatisme agama yang berlebihan, etnosentrisme, prasangka sosial, dan sikap diskriminatif. Sedangkan hambatan eksternal, terdiri atas, hambatan mengenai isu penyebaran agama tertentu yang sporadis, dan adanya provokator dari luar.

1. Fanatisme Agama yang Berlebihan

Fanatisme agama sesungguhnya tidaklah salah, karena hal itu sebagai bentuk kesetiaan terhadap agama yang dianutnya. Hampir semua penganut agama memiliki fanatisme beragama. Keyakinan penganut agama terhadap agamanya sendiri sesuatu yang normal, karena setiap agama menganjurkan kepada umatnya untuk mencintai agama yang diyakininya. Sebab dengan mencintai agamanya sendiri berarti ia mencintai Tuhannya, dengan mencintai Tuhannya berarti ia setia terhadap Tuhannya. Setia kepada Tuhannya, ia akan mendapat kasih sayang Tuhan, dengan kasih sayang Tuhan ia akan selamat di dunia dan akhirat.

Berikut ini dapat dijelaskan beberapa doktrin agama yang mengajarkan masalah tersebut. Misalnya, dalam al-Quran surat al-Imran [3]:31, Allah berfirman: *“Katakanlah, ‘Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah Aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu.’ Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”*

Kemudian dalam Alkitab Injil berbunyi, *“Hukum yang terutama ialah kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu, dengan segenap akal budimu dan dengan segenap kekuatanmu. Dan hukum yang kedua ialah: kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri”* (Mrk 12:28-34). Begitupula dalam kitab agama Hindu, dijelaskan, *“Bagiku tidak ada yang paling Ku-benci dan tidak ada yang paling Aku kasih. Tetapi yang berbakti kepada-Ku, dia berada pada-Ku dan Aku kasihani bersamanya pula.”* (Bhagavad Gita, IX.29). Selanjutnya dalam kitab agama Budha, berbunyi, *“Barangsiapa yang memiliki kebajikan dan pandangan sempurna, mantap di dalam Dhamma, telah menyadari kenyataan, dan menunaikan semua kewajibannya, akan disayangi setiap orang”* (Dhammapada, BAB XVI). Terakhir dalam Alkitab saksi Yehuwa,

Hampir setiap hari, dengan satu atau lain cara kita harus memilih apakah kita akan mengikuti cara Yehuwa atau tidak. Untuk memperoleh keselamatan, kita harus mentaati Allah dan hidup selaras dengan prinsip-prinsip-Nya yang adil dan benar. Dengan mengikuti teladan Kristus, yang taat bahkan sampai mati, kita memperlihatkan bahwa iman kita memang nyata. Yesus berjanji, Dia yang telah bertekun

sampai ke akhir adalah orang yang akan diselamatkan (Mat. 24:13).

Dengan demikian, mencintai agama dan Tuhannya masing-masing adalah diperintahkan oleh agamanya. Karena itu mencintai agamanya sebagai bentuk kesetiaan terhadap agamanya. Sehingga dapat dipahami dan masuk akal seseorang yang beragama memiliki fanatisme beragama. Fanatisme terhadap agama yang dianutnya, memiliki implikasi positif terhadap sikap dan perilakunya sehari-hari. Ia akan taat menjalankan kewajiban agamanya. Bagi orang muslim, ia rajin melaksanakan shalat, senang membaca al-Quran, terbiasa berdoa, ikhlas menjalankan ibadah puasa dan suka menolong sesama serta gemar mengeluarkan zakat, infak dan sadaqah.

Begitupula, bagi orang Kristen Katolik dan Protestan, ia rajin mengikuti kebaktian di gereja, selalu berdoa kepada Tuhan Yesus, dan gemar memberikan sumbangan untuk gereja dan kegiatan sosial. Kemudian bagi orang Budha juga sama, ia selalu beribadah kepada Tuhan, mengadakan meditasi dan lain-lain. Demikian pula bagi penganut agama Hindu, ia juga setia mengikuti ibadah-ibadah di Pure, berdoa, dan lain-lain. Tidak ketinggalan, bagi penganut Saksi Yehuwa, mereka juga setia mengikuti kebaktian di rumah kerajaan, mengikuti bimbingan rohani, pembelajaran al-kitab di rumah dan lain-lain.

Bentuk fanatisme seperti di atas, sungguh sangat positif, bahkan memiliki dua keunggulan: pertahanan ke dalam dan kedamaian ke luar. *Pertama*, pertahanan ke dalam adalah dapat memperteguh keimanan dan keyakinan

terhadap teologinya masing-masing, serta dapat meningkatkan ibadahnya sesuai dengan tuntutan ajaran agamanya masing-masing, sehingga mereka bisa menjadi orang shaleh (baik) dan menjaga perbuatan yang dilarang oleh agamanya masing-masing, serta kecil kemungkinan untuk berpindah keyakinan. *Kedua*, orang yang memiliki fanatisme positif, akan memiliki sikap toleran yang tinggi terhadap penganut agama lain, karena dalam setiap ajaran agama tidak ada larangan bergaul dengan orang yang berbeda agama, selama orang lain tidak mengganggu agamanya sendiri. Bahkan dianjurkan untuk saling menghormati dan menghargai orang yang berbeda keyakinan.

Tetapi, kalau sikap fanatisme yang berlebihan dimiliki oleh umat beragama, kemungkinan besar akan memiliki sikap-sikap yang kurang toleran terhadap penganut agama yang berbeda. Bila hal ini muncul, maka suasana kehidupan beragama akan terganggu. Sebab, hampir setiap agama ada sebagian kecil umatnya memiliki fanatisme yang berlebihan, seolah-olah agamanya sendiri saja yang paling benar dan agama orang lain adalah salah. Dengan keyakinan seperti itu, di satu sisi mereka akan sangat setia terhadap agamanya, mereka akan mempertahankan agamanya dari rongrongan dan cacian dari pihak lain, apa pun resikonya. Orang siap mati demi agama dan keyakinannya. Karena membela agama adalah kewajiban yang diperintahkan Tuhan kepada umatnya. Menjalankan kewajiban akan diridhai Tuhan, dan orang yang diridhai Tuhan dijamin ia akan masuk surga. Tetapi di sisi lain, menganggap agama orang lain salah, maka

tidak perlu bergaul dengan orang yang memiliki agama yang salah. Kalau sikap seperti ini dipupuk terus dalam kajian-kajian keagamaannya, maka akan tumbuh sikap antipati terhadap penganut agama lain. Dengan sikap seperti ini, ia tidak toleran terhadap orang yang berbeda keyakinan. Kalau perasaan ini tumbuh terus dalam diri, maka akan terjadi kesenjangan komunikasi antarumat beragama, dan kalau terus dipelihara akan sangat berbahaya serta akan mengganggu kerukunan hidup antarumat beragama.

2. Etnosentrisme

Sikap etnosentrisme dimiliki hampir oleh semua kelompok agama di Kota Sukabumi. Namun sikap etnosentrisme ini ada yang sifatnya internal dimiliki oleh diri masing-masing, sehingga tidak perlu diungkapkan ke luar apalagi di hadapan orang-orang yang beragama lain. Adapula sikap etnosentrisme ini diekspresikan dalam sikap dan perilaku kehidupan sehari-hari, walaupun tidak terlalu ekstrim. Seperti sikap etnosentrisme berkenaan dengan nilai dan keyakinan agamanya masing-masing. Misalnya, kaum muslimin memiliki prinsip yang tegas dalam masalah aqidah bahwa Islamlah satu-satunya agama yang benar dan akan diridhai oleh Allah SWT di akhirat kelak. Oleh karena itu, mereka tidak main-main dan tidak ada toleransi dalam aqidah. Pendirian ini sebagai komitmen para kyai yang harus selalu ditanamkan kepada umatnya, di mana pun dan kapan pun, agar umat Islam memiliki benteng pertahanan aqidah yang kuat, sehingga tidak mudah goyah dan terpengaruh oleh isme-isme agama lain. Tetapi dalam

konteks sosiologis, para kyai di Sukabumi, memiliki sikap toleransi yang tinggi untuk menghargai dan menghormati agama lain. Sikap ini diperlihatkan ketika para kyai berhadapan dengan umatnya dalam acara pengajian atau khutbah jumat. Mereka sering menghimbau kepada umatnya untuk menjaga aqidahnya secara utuh. Meningkatkan iman dan taqwa serta menjaga persatuan dan kesatuan sebagai warga Kota Sukabumi. Terlebih-lebih dalam menjelang tahun baru Islam, para kyai atau ustadz selalu menyampaikan materi yang berkenaan dengan peristiwa "*Piagam Madinah*", di mana pada masa pemerintahan Islam di Madinah, Nabi Muhammad saw. telah mencontohkannya, bagaimana beliau selalu menjaga dan melindungi kaum Yahudi dan Nasrani yang berada di lingkungan pemerintahan Islam.

Sikap etnosentrik ini juga dimiliki oleh kaum Kristiani, bahwa mereka memiliki keyakinan agama Kristenlah yang paling benar, dan agama-agama yang lain berada dalam kegelapan, serta umat-umat lain dianggap sebagai domba-domba tersesat. Oleh karena itu mereka memiliki kewajiban untuk memberi penerangan dan mengajak mereka berada dalam kebenaran Yesus Kristus.

Dengan demikian, pemuka-pemuka agama Kristen, baik Katolik maupun Protestan memiliki prinsip yang sangat tegas, dalam hal teologi, sama halnya dengan perinsip aqidah dalam Islam. Para pendeta di atas, sebagai gembala-gembala kaum Kristiani tidak bisa kompromi dalam hal teologi, bahkan harus dipertahankan sampai kapan pun. Apalagi sebagai gembala umat, harus menjadi contoh dalam

menjaga keyakinan terhadap Yesus Kristus dan harus selalu menanamkan teologi "*Trinitasnya*" kepada setiap umat. Tidak hanya, berkewajiban menanamkan kepada internal umat Kristiani sendiri, tetapi juga kepada umat agama lain. Bahwa, "*Yesus Kristus itu sebagai juru selamat dunia*" (Matius 1:21).

Selanjutnya, bagaimana sikap etnosentrik yang dimiliki umat Saksi Yehuwa. Mereka Umat Saksi memiliki sikap etnosentrik yang sama seperti umat Kristiani, walaupun mereka memiliki prinsip teologi yang berbeda dengan Kristen. Perbedaan itu, dalam konteks: (a) tidak mengakui adanya "*Tritunggal*", mereka mengakui Tuhan Yang Maha Esa - Allah Yehuwa, (b) tidak mengakui adanya hari natal, karena tidak ada dalam al-Kitab, (c) tidak mengakui dosa waris, orang berdosa karena perbuatannya sendiri, (d) tidak mengakui adanya api neraka, dan (e) tidak ada penyembahan berhala, orang yang menyembah dia harus menyembah dengan roh dan kebenaran, tidak menggunakan berhala. Kelima prinsip yang mereka yakini tersebut sebagai sebuah kebenaran mutlak yang tidak bisa ditawar-tawar lagi. Oleh karena itu, umat Saksi Yehuwa memiliki sikap etnosentrik yang tinggi terhadap teologi yang diyakininya.

Akan tetapi, sikap etnosentrik umat Budha dan Hindu relatif tidak sama dengan sikap etnosentrisme yang dimiliki umat Islam, Kristen, dan Saksi Yehuwa. Kedua penganut agama ini, walaupun tidak dikatakan tidak memiliki etnosentrisme, tetapi kadarnya sangat rendah. Para pandita dan pemangku, tidak ada satu patah katapun yang

keluar dari statemennya, bahwa mereka agama yang paling hebat, bahkan yang sering mereka katakan, bahwa semua agama itu adalah sama, karena memiliki tujuan yang sama, namun jalannya saja yang berbeda-beda. Menurut mereka semua agama itu sama, walaupun ada perbedaan itu sifatnya alamiah. Bahkan dengan adanya perbedaan hidup menjadi indah, seperti indahnya pelangi, yang berwarna-warna, ada merah jingga, ada kuning, biru dan lain-lain.

3. Prasangka Sosial

Prasangka sosial antarumat beragama, disebabkan karena dua hal, yakni (a) karena adanya perbedaan *idiologis* dan (b) adanya persaingan *pragmatis* diantara kelompok-kelompok keagamaan tersebut. *Pertama*, perbedaan idiologis antara umat berbeda agama di kota Sukabumi nampak sangat jelas. Dengan berbeda idiologi pasti berbeda pandangan teologinya. Perbedaan idiologi kadang-kadang menimbulkan prasangka sosial yang negatif antarkelompok keagamaan. Umat agama tertentu hanya mengakui kebenaran agamanya masing-masing dan menganggap remeh keyakinan agama orang lain. Sehingga muncul prasangka sosial negatif antarumat beragama satu dengan yang lainnya. Tetapi prasangka sosial ini, tidak sampai melakukan pelecehan dan penghinaan terhadap suatu agama tertentu. Misalnya, umat Kristiani memandang umat Islam sebagai *domba-domba tersesat* yang perlu diselamatkan dan menjadi murid-murid Kristus. Sebaliknya umat Islam seringkali menyebut *kafir* kepada orang-orang Kristen, karena mereka tidak mempercayai Allah sebagai

satu-satunya Tuhan dan tidak mengimani Nabi Muhammad saw. sebagai nabi penutup akhir zaman. Begitupula umat Kristiani sering menyebut umat Saksi Yehuwa sebagai *aliran sesat*. Tetapi prasangka-prasangka negatif tersebut, hanya bersifat personal tidak melembaga di dalam komunitas agama masing-masing. Sehingga tidak terekspos ke luar dan tidak sampai mengganggu kerukunan hidup antarumat beragama.

Selanjutnya, kalau prasangka sosial mengarah kepada penghinaan terhadap ideologi dan teologi suatu agama tertentu, maka masalahnya menjadi lain. Karena keyakinan seseorang terhadap agamanya menjadi prinsip mendasar yang sangat sensitif. Bila keyakinan seseorang dilecehkan oleh penganut agama lain, maka akan timbul reaksi yang keras dari penganut agama itu. Kondisi, ini sering terjadi dalam perjalanan dan kehidupan agama di dunia. Misalnya, ketika Salman Rusydi, Novelis berkebangsaan India asal Inggris, mengarang buku, "*The Satanic Verses*" (ayat-ayat setan) yang melecehkan al-Quran dan umat Islam, maka muncul reaksi keras dari seluruh komunitas muslim di seluruh dunia. Bahkan Ayathullah Khamaeni memberi fatwa wajib hukumnya untuk menangkap Salman dalam keadaan hidup atau mati. Kemudian pelecehan juga muncul dari Novelis asal Denmark melalui kartun yang menggambarkan Nabi seorang teroris. Selanjutnya Penghinaan serupa juga muncul dari seorang senator Belanda, bernama Greet Wilders melalui film, "*Fitna*" yang mengilustrasikan Islam sebagai yang mengagungkan kekerasan. Pelecehan-

pelecehan ini mendapat perlawanan keras dari seluruh Umat Islam di dunia.

Jadi berdasarkan pengalaman sejarah, umat Islamlah yang menjadi objek penghinaan dan pelecehan umat agama tertentu di dunia. Apakah mereka cemburu dengan kemajuan Islam di dunia saat ini? Apakah mereka masih menyimpan dendam sejarah? Atau mereka iri dengan ajaran Islam yang relevan dengan perkembangan sains modern? Atau masalah apa? Mungkinkah mereka dendam dengan perilaku kekerasan yang dilakukan segelintir umat Islam di belahan dunia lain dan negeri kita selama ini? Wallahu alam. Perilaku kekerasan tersebut, dikecam oleh semua umat manusia di dunia, tidak hanya umat agama lain tetapi juga dikecam oleh umat Islam sendiri. Karena sesungguhnya ajaran Islam yang dipraktikkan Nabi Muhammad saw. tidak pernah mengajarkan kekerasan. Sebab Islam adalah agama "*rahmatan lil'alam*" – rahmat untuk seluruh alam. Oleh karena itu, tidak bisa digeneralisasi, ketika segelintir kecil umat Islam melakukan kekerasan, misalnya, seperti perilaku kekerasan dengan melakukan BOM yang dilakukan oleh jaringan teroris Nurdin M. Top selama ini, bukan berarti semua umat Islam seperti itu. Dengan demikian, pelecehan seperti yang telah disebutkan di atas, tidak perlu terjadi, kalau mereka memahami makna "*pluralistik*" Artinya bahwa kita hidup berada dalam perbedaan, dengan perbedaan itu kita harus saling menghormati dan menghargai satu dengan yang lainnya. Jadi tidak mesti saling menghina dan melecehkan, karena akan mengganggu peradaban dunia yang damai dan harmonis.

Kedua, persaingan pragmatis antara kelompok agama yang satu dengan kelompok agama yang lain, terlihat di berbagai dimensi kehidupan seperti, dimensi ekonomi, politik, dan pendidikan. Persaingan dalam bidang ekonomi terjadi persaingan sehat antara komunitas muslim yang pribumi dengan kelompok Tionghoa yang Kristen. Bahkan dalam beberapa even diantara mereka saling membantu satu dengan yang lainnya. Kemudian persaingan dalam bidang politik terjadi antara politisi muslim dengan politisi Kristen di saat pemilihan umum legislatif dan pemilihan ketua DPRD. Sementara persaingan dalam bidang pendidikan terjadi, ketika pendirian sekolah-sekolah berbasis Kristen dengan muslim sekitar. Termasuk persaingan promosi jabatan dari guru menjadi kepala sekolah, dan dari kepala sekolah menjadi pengawas dan kepala dinas pendidikan.

Dengan demikian prasangka-prasangka sosial diantara penganut berbeda agama kerap muncul di benak dan sikap mereka, sehingga kadang-kadang prasangka seperti ini mengganggu hubungan yang harmonis diantara penganut agama. Bahkan dengan prasangka tersebut tumbuh sikap dan perilaku untuk menjauh dan mengambil jarak serta tidak mau berhubungan dengan orang atau kelompok lain. Terkadang melahirkan sikap dan perilaku merugikan orang atau kelompok agama lain. Prasangka-prasangka sosial yang sering muncul adalah prasangka dari kaum muslim terhadap kelompok Kristen, terutama isu Kristenisasi dan penginjilan. Akan tetapi prasangka kaum muslim terhadap Hindu, Budha/Kong Hu Cu dan Saksi

Yehuwa tidak terlalu nampak, karena menurut kelompok muslim agama-agama yang disebutkan terakhir tidak mengganggu aqidah umat Islam. Paling-paling kalau pun ada mengenai isu kesenjangan sosial dan ekonomi antara orang muslim yang pribumi dengan orang Tinghoa keturunan.

Sedangkan prasangka dari kelompok Kristen terhadap orang muslim adalah, bahwa orang muslim sebagai kelompok mayoritas merasa dirinya lebih hebat, suka mengatur yang minoritas, sok berkuasa dan kurang memberi kebebasan kepada umat Kristiani terutama dalam pendirian tempat ibadah, seperti yang pernah disampaikan Hadiana salah seorang Pengurus Majelis Gereja Kristen Indonesia (GKI). Dalam hubungannya dengan kelompok mayoritas dan kelompok minoritas, Mar'at (1981:115) mengatakan bahwa, timbulnya sikap prasangka banyak ditentukan oleh faktor-faktor, sebagai berikut:

- a. Kekuatan faktual yang terlihat hubungan antara mayoritas dan minoritas.
- b. Fakta akan perlakuan terhadap kelompok mayoritas dan minoritas.
- c. Fakta mengenai kesempatan untuk usaha pada mayoritas dan minoritas.
- d. Fakta mengenai unsur geografik, dimana keluarga minoritas mereduksi daerah-daerah tertentu.
- e. Posisi dan peran dari sosial ekonomi yang pada umumnya dikuasai oleh kelompok minoritas.
- f. Potensi energi eksistensi dari kelompok minoritas dalam mempertahankan kehidupannya.

Pendapat Mar'at di atas, sungguh relevan dengan kondisi yang terdapat di Kota Sukabumi, bagaimana kelompok mayoritas (muslim) selalu menginginkan perlakuan yang istimewa dari pihak pemerintah kota, baik dalam mendapatkan bantuan finansial, fasilitas keagamaan maupun dalam mengakses bidang politik, ekonomi, dan pendidikan. Kondisi tersebut, menurut Ismatullah *"Biasanya kelompok mayoritas di suatu daerah selalu mendapatkan perlakuan yang istimewa dari pihak pemerintah maupun dari masyarakat lain."* Dan itu terjadi manapun, di Ambon, Papua, Aceh termasuk di Sukabumi". Oleh karena, kelompok minoritas terutama kaum Kristiani merasa diperlakukan tidak adil oleh pemerintah, terutama dalam beberapa hal, yakni: (a) masalah bantuan finansial dan fasilitas keagamaan, (b) akses menjadi pegawai negeri, (c) promosi jabatan di dinas pendidikan, dan (d) masalah ketersediaan guru agama Kristen di sekolah-sekolah negeri.

Kemudian umat Kristiani juga merasa dianggap remeh oleh kelompok mayoritas (muslim), menurut mereka kehidupan agama kami diatur oleh kelompok mayoritas, misalnya ketika mendirikan tempat ibadah gereja, rumah panti jompo, dan mendirikan sekolah Kristen, betapa susahnyanya, harus mendapat izin pemerintah, izin lingkungan dan sebagainya. Bahkan kami mendapat pertentangan dari kaum mayoritas.

Prasangka yang paling tajam dari kelompok Kristen adalah tentang keberadaan agama baru Saksi Yehuwa. Menurut mereka, *"Saksi Yehuwa sangat mengganggu ketenangan kaum Kristen, dan mengusik keyakinan mereka*

tentang Yesus Kristus yang sudah berabad-abad diyakini kebenarannya". Dengan adanya Saksi Yehuwa di Kota Sukabumi, kaum Kristen merasa kecolongan, mengapa ada yang mengaku bagian dari kami, tetapi memiliki dogma yang berbeda. Oleh karena itu, kaum Kristen menganggap mereka sesat. Karena sesat, mereka harus diluruskan. Padahal selama ini, kelompok agama lain tidak pernah mengungkit-ungkit kepercayaan kami. Kalau pun muncul masalah bukan karena persoalan keyakinan kami, tetapi masalah lain, misalnya, masalah kesenjangan sosial, ekonomi dan politik.

Kemudian, prasangka dari kelompok agama Hindu terhadap umat agama-agama lain, relatif cukup positif. Mereka memandang bahwa umat beragama yang terdapat di Sukabumi sangat familier dan bersahabat, satu sama lain saling mendukung keberadaan dan aktifitas agama masing-masing. Khususnya terhadap umat kami Hindu sebagai umat yang paling minoritas. Namun, sedikit ada ganjalan, ketika gereja akan didirikan di Secapa Polri, mendapat reaksi dari kalangan muslim, dan umat Hindu juga terkena imbasnya ketika saat itu sedang menyelesaikan pembangunan Pure di dalam kompleks Scapa tersebut. Walaupun sebenarnya umat Islam tidak protes terhadap umat Hindu, tetapi ekses dari pendirian gereja tersebut.

Begitupula prasangka dari umat Budha terhadap agama-agama lain juga sangat bagus, bahwa, semua umat beragama di sukabumi sudah saling pengertian, satu sama lain, bahkan sudah sering melakukan kerjasama dalam bidang sosial dan kemasyarakatan, seperti bakti sosial,

mengadakan perayaan 17 Agustus bersama, dan mengadakan olah raga *Taichi* bersama setiap hari senin sampai jumat, mulai jam 6.00 – 7.00 pagi, tempatnya di depan Vihara Widhi Sakti. Namun, relatif terdapat ganjalan psikologis, ketika agama baru Saksi Yehuwa muncul di Sukabumi.

Selanjutnya, bagaimana prasangka-prasangka sosial pemuka dan umat Saksi Yehuwa terhadap agama-agama lain, seperti Islam, Katolik, Protestan, Hindu dan Budha. Pemuka-pemuka agama Saksi Yehuwa, mengakui peran sosial, politik dan ekonomi umat agama lain begitu sangat besar memberikan kontribusi terhadap pembangunan Kota Sukabumi. Karena mereka sudah lama berada di Sukabumi, bahkan sejak ratusan tahun yang lalu. Pemuka-pemuka agama Saksi, memandang bahwa agama lain sudah membangun kerjasama yang baik dalam berbagai hal, sedangkan kami belum, karena keberadaan kami di sukabumi secara *dejure* resmi baru diakui tahun 2001-an, walaupun secara *defacto* sudah hidup sejak 15 tahun yang lalu. Tetapi terdapat ganjalan psikologis dengan agama Katolik dan protestan, karena terdapat perbedaan teologis yang sangat prinsipil. Saksi Yehuwa, tidak mengakui adanya doktrin "*Ttitunggal*", tidak mengakui adanya neraka, dosa waris, dan hari Natal. Perbedaan teologis inilah mempengaruhi hubungan diantara mereka, sehingga diantara mereka saling curiga satu sama lain. Kondisi ini sangat potensial mengganggu kerukunan hidup antarumat beragama di Kota Sukabumi, bahkan akan menjadi BOM waktu, kalau tidak diantisipasi sejak sekarang.

Efek dari prasangka-prasangka tersebut, "*menjadikan orang lain sebagai sasaran prasangka, misalnya mengkambinghitamkan diantara mereka satu sama lain, melalui stereotipe, diskriminasi, dan penciptaan jarak sosial*" (liliweri, 2003:15-16). Dengan demikian, prasangka sosial akan menjadi sumber yang potensial munculnya perpecahan/disintegrasi yang dapat mengakibatkan konflik antara penganut agama di Sukabumi. Ketika kondisi demikian terjadi, maka akan terjadi pula kemandegan komunikasi sosial antarkelompok, ras, etnik atau golongan. Dengan kata lain, prasangka menjadi sumber potensial disharmonisasi dan disintegrasi. Disharmonisasi dan disintegrasi dalam perspektif ini muncul karena adanya kesenjangan informasi serta sikap sinis dan persaingan yang didasarkan bukan atas prestasi melainkan pada rasa kalah dan tidak percaya diri. Dengan demikian prasangka akan menjadi jarak sosial diantara berbagai kelompok agama yang cenderung tidak adaptif, tidak fleksibel, bersikap tertutup dan keengganan untuk membuka diri karena berbagai alasan yang tidak rasional.

4. Diskriminasi dan Ketidakadilan

Sikap diskriminatif antarkelompok etnik dan keagamaan, terjadi dimana pun, baik di negeri orang maupun di negeri kita sendiri. Di dunia barat, bagaimana kelompok mayoritas melakukan diskriminasi terhadap kelompok minoritas, seperti yang terjadi di Negara Paman Syam Amerika Serikat, selama tahun 2008, diskriminasi terhadap kaum muslimin meningkat mencapai 2.728 kasus,

mulai dari aksi kekerasan, prasangka buruk, hingga perlakuan tak sedap lainnya.⁵ Kemudian di Perancis masih terjadi pelarangan memakai jilbab bagi kaum perempuan muslim. Begitupula di Swiss terjadi pelarangan membuat menara masjid di seluruh dataran Swiss. Selanjutnya di belahan negeri lainnya, bukan hanya diskriminasi tetapi sudah bisa dikategorikan pembumi hangusan kelompok etnik tertentu, seperti di kawasan Balkan pernah terjadi pembasmian etnik muslim Bosnia oleh kelompok Chetnik Serbia, kemudian di kawasan Timur Tengah, bagaimana muslim Palestina setiap saat selalu mendapatkan teror dari kaum Yahudi Israel dan di negeri Cina juga terjadi pembantaian muslim Uighur oleh keamanan pemerintah Cina, dan banyak lagi kasus-kasus lain yang tidak mungkin diungkap di sini semua. Sedangkan di negeri kita juga terjadi, sering muncul sikap-sikap diskriminasi dari kelompok etnik atau agama tertentu terhadap kelompok etnik dan agama yang lain. Seperti, kasus di Sambas dan Sampit Kalimantan, kelompok etnik muslim Madura diusir dengan paksa oleh kelompok etnis Dayak yang pribumi, serta di Ambon juga terjadi sikap diskriminasi dari kelompok Kristen garis keras terhadap orang-orang muslim asal Jawa. Masalahnya, bagaimana kondisi yang terjadi di Kota Sukabumi?

Sikap diskriminatif antarkelompok keagamaan di Kota Sukabumi, juga terjadi walaupun kadarnya sangat rendah, sehingga masih berada pada batas-batas toleransi. Perasaan

⁵ Republikia, tanggal 6 Desember 2009.

diskriminasi kebanyakan dialami oleh kaum minoritas, seperti kaum Kristiani, Hindu, Budha/Kong Hu Cu, dan Saksi Yehuwa. Munculnya sikap diskriminasi antarumat beragama di Kota Sukabumi, karena adanya hegemoni kelompok mayoritas terhadap kelompok minoritas. Islam sebagai kelompok mayoritas memiliki status kelompok dominan. Hal ini disebabkan, umat Islam memiliki tiga faktor penting, sesuai dengan penelitian Bruner di Indonesia, seperti: “(1) *demografi*, (2) *politik*, dan (3) *budaya lokal*”.

Pertama, secara demografis, umat Islam memiliki jumlah umat terbanyak dibandingkan dengan umat-umat agama lain. *Kedua*, secara politik, umat Islam memiliki akses yang dominan dalam kekuasaan eksekutif dan legislatif. Kemudian, *ketiga*, secara kultural, umat Islam juga mempunyai budaya lokal yang dominan. Dengan kelebihan tiga faktor tersebut, membuat umat Islam lebih superior, sehingga memiliki peran sosial yang dominan dan mudah menentukan kehendaknya.

Dengan peran sosial dan politik Umat Islam yang dominan melahirkan sikap diskriminasi terhadap agama lain. Misalnya, kaum Kristiani pada umumnya merasa enjoy dan kerasan hidup di Kota Sukabumi, karena kelompok mayoritas (umat Islam) cukup toleran terhadap kami (kaum Kristiani). Namun dalam hal-hal tertentu, mereka merasa adanya diskriminasi dari kelompok mayoritas, terutama dalam hal:

- a. Pembagian peranan dalam bidang pemerintahan, baik eksekutif maupun legilatif, sangatlah kecil. Walaupun

sebenarnya umat Islam mendapatkan itu semua tidak gratis, tetapi dengan perjuangan dan bekerja keras.

- b. Masalah pengangkatan pegawai negeri sipil (PNS) di Kota Sukabumi, sangat jauh jurang pemisahannya, antara kelompok mayoritas dengan minoritas, misalnya, ketika pelantikan PNS Kota Sukabumi, tahun 2009, dari 300 orang lebih, hanya satu orang kaum Kristiani itupun hanya umat Katolik, orang Protestan tidak ada seorang pun,
- c. Masalah promosi jabatan, dari guru menjadi kepala sekolah atau dari kepala sekolah menjadi pengawas ini pun terasa adanya diskriminasi,
- d. Masalah pendirian gereja dan rumah panti jompo, mereka merasa kesulitan untuk mendirikannya, padahal mereka mendirikannya secara swadaya dari jemaat gereja,
- e. Pendirian sekolah-sekolah Kristen masih mendapatkan reaksi dari kalangan umat mayoritas, seperti yang terjadi di daerah jalur Cipanengah,
- f. Bantuan dana dari pemerintah daerah untuk kegiatan keagamaan dan sarana keagamaan bagi umat Kristiani sangatlah kecil. Mereka tidak menuntut harus sama dengan kaum mayoritas, tetapi proporsionalah agar azas keadilan dalam mengayomi umat beragama di Kota Sukabumi berjalan dengan baik, dan
- g. Yang paling mereka rasakan adanya diskriminasi dalam hal melaksanakan kebaktian rumah tangga (KRT).

Dengan demikian, hampir semua pendeta dan pastur mengakui keluhan tersebut. Mereka menganggap bahwa KRT hanyalah sebuah doa/ibadah biasa dalam acara

syukuran di rumah-rumah kaum Kristiani. Seperti halnya, umat Islam mengadakan syukuran pernikahan, khitanan, tahlilan, aqiqah, dan lain-lain. Pengakuan ini sebagai pengakuan yang jujur, yang perlu direnungkan oleh pemerintah daerah dan umat agama lain, terutama umat Islam yang mayoritas. Dari pada mengakui tidak ada apa-apa tentang hubungan antarumat beragama, padahal sebenarnya ada apa-apa. Hal ini sebagai bukti bahwa kerukunan umat beragama di Kota Sukabumi, bukan berarti tanpa masalah. Ada masalah-masalah ganjalan psikologis yang selama ini dirasakan kaum Kristiani, namun tidak diketahui oleh penda setempat dan umat yang mayoritas. Sebab menurut pandangan beberapa pejabat penda Kota Sukabumi, bahwa kerukunan umat beragama di Kota Sukabumi relatif sangat kondusif, tidak ada masalah-masalah krusial yang mengarah kepada konflik sosial. Padahal masalah-masalah di atas, kalau dibiarkan terus akan sangat mengganggu kerukunan umat beragama, yang pada gilirannya akan menimbulkan ketegangan yang mengarah kepada konflik sosial.

Perasaan diskriminasi juga dirasakan, oleh umat Saksi Yehuwa, terutama ketika mereka mau mendirikan rumah ibadah mereka. Betapa susahnya mereka mendirikan tempat ibadah, harus melalui proses yang panjang dan melelahkan. Mereka sudah menempuh proses sesuai dengan aturan main yang berlaku, diantaranya SKB Menteri Agama dan Menteri Dalam negeri tentang pendirian tempat ibadah. Walaupun mereka telah menempuh prosedur, tetapi terkadang mengalami hambatan teknis dan sosiologis.

Hambatan teknis, seperti pengurusan perijinan mendirikan bangunan (IMB) mengeluarkan dana yang cukup besar, dan hambatan sosiologis, yaitu belum menerimanya seluruh warga masyarakat di sekitar tempat ibadah tersebut, bahkan ada sekelompok warga masyarakat yang mengusulkan ke wali kota untuk membatalkan pendirian rumah ibadah tersebut. Hambatan-hambatan ini sebagai bentuk diskriminasi dari kelompok mayoritas kepada kelompok minoritas seperti Saksi Yehuwa.

Di samping itu juga, umat Saksi Yehuwa merasakan adanya diskriminasi dari kelompok agama tertentu (Protestan dan Katolik) yang menyatakan bahwa agama Saksi Yehuwa adalah aliran sesat, tidak sesuai dengan semangat al-Kitab yang benar. Stigma-stigma negatif seperti ini, dirasakan sangat mengganggu keberadaan dan kemajuan agama mereka. Mereka merasakan betul sikap diskriminasi dari kelompok agama tertentu. Tetapi bagi mereka, hal seperti itu dibiarkan saja, *“biarkan anjing menggonggong kapilah tetap berlalu.”*

Sekarang bagaimana dengan umat Hindu dan Budha? Apakah mereka juga merasakan adanya diskriminasi dari kelompok-kelompok agama tertentu? Umat Hindu dan Budha tidak secara terus terang mengemukakan persoalan bantuan dari pemerintah daerah ini, tetapi bahasa tubuh mereka menandakan adanya rasa kecewa, diperlakukan tidak adil oleh pemerintah daerah setempat, karena mereka juga mendengar hampir setiap kegiatan-kegiatan keagamaan dan sarana-sarana keagamaan, kelompok mayoritas selalu mendapatkan bantuan dari pemerintah

daerah. Mereka tidak memperlakukan bantuan untuk kelompok mayoritas, tetapi mereka mengharapkan adanya perlakuan yang adil. Karena mereka juga memiliki hak untuk mendapatkan bantuan tersebut, walaupun jumlahnya tidak harus sama tetapi proporsional. Umat yang jumlahnya banyak mendapatkan hak yang banyak pula, sedangkan umat beragama yang jumlahnya sedikit mendapatkan jatah sesuai dengan haknya pula. Tetapi yang terjadi selama ini, tidak demikian, umat mayoritas terus secara rutin mendapatkan bantuan, baik untuk kegiatan keagamaan, guru honorer, dan sarana keagamaan seperti masjid, pesantren dan madrasah. Sedangkan umat Hindu dan Budha tidak. Perlakuan seperti inilah sebagai bentuk diskriminasi.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sikap diskriminasi yang muncul di lingkungan masyarakat Kota Sukabumi, terdiri dari tiga kategori, yaitu: (1) diskriminasi dari kelompok mayoritas kepada kelompok minoritas, (2) dari kelompok minoritas tertentu kepada kelompok minoritas lainnya, dan (3) diskriminasi yang dilakukan dari pemerintah daerah terhadap kelompok agama tertentu". *Pertama*, diskriminasi dari kelompok mayoritas muslim terhadap kaum Kristen terutama dalam hal pelaksanaan kebaktian rumah tangga (KRT) dan pendirian gereja dan rumah panti jompo kaum Kristiani. *Kedua*, diskriminasi dari kelompok minoritas kepada kelompok minoritas lainnya yaitu dari umat Kristiani terhadap umat Saksi Yehuwa yang memberi label negatif sebagai "*kaum tersesat.*" *Ketiga*, diskriminasi atau perlakuan tidak adil yang dilakukan oleh pejabat pemerintah daerah terhadap kelompok agama

tertentu, berkaitan dengan bantuan finansial untuk kelompok agama yang tidak proporsional, pengangkatan pegawai negeri sipil yang ironis, dan promosi jabatan di dunia pendidikan yang tidak adil.

Sikap dan perilaku subjek (umat beragama) dalam berkomunikasi di atas, “*sebagai tendensi seseorang untuk memberikan reaksi yang positif atau negatif, setuju atau menolak, menyenangkan atau tidak menyenangkan terhadap sesuatu, seseorang atau situasi dengan pengalamannya*” (Morgan, 1977). Demikian pula masih menurut Morgan, “*sikap seseorang terhadap suatu objek psikologis ialah perasaan mendukung, memihak, atau setuju (favorable) maupun perasaan tidak mendukung, tidak memihak, atau tidak setuju (unfavorable) pada objek tertentu*”.

Keempat sikap di atas, merupakan sikap dasar yang dimiliki manusia pada umumnya, apa pun latar belakangnya, baik rasnya, etnisnya, kelompoknya maupun agamanya adalah sama. Tetapi sikap setuju atau tidak setuju, senang atau tidak senang, mendukung atau menolak terhadap suatu objek dalam berkomunikasi antarumat beragama, cenderung berubah-ubah. Perubahan sikap ini, menurut Krech (1962:216) adalah,

“Sebagai fenomena psikologis yang terjadi dalam dua arah. Arah pertama bersifat *incongruent*, yaitu perubahan sikap yang menuju ke arah yang bertentangan dengan sikap semula. Perubahan yang terjadi adalah perubahan dari sikap negatif ke sikap positif, atau sebaliknya dari sikap positif ke negatif. Arah yang kedua bersifat *congruent* yakni perubahan sikap yang sejalan atau tidak

bertentangan dengan sikap semula. Perubahan seperti ini biasanya bersifat peneguhan atau penguatan sikap, yang positif semakin positif, dan yang negatif semakin negatif.”

Dengan demikian sikap dan perilaku umat beragama pun kondisinya seperti yang diutarakan Krech di atas, misalnya, pada awalnya umat beragama memiliki sikap negatif seperti buruk sangka, diskriminatif dan stereotipe, tetapi ketika sering bertemu dan melakukan dialog intensif, bekerjasama dalam kegiatan sosial dan saling berbagi dalam moment-moment tertentu, maka sikap negatif tersebut, lama kelamaan akan berubah menjadi positif, bersahabat dan saling menyayangi dan mencintai. Sebaliknya, pada mulanya mempunyai sikap positif, saling menghargai dan menghormati, tetapi karena adanya propokator yang ingin merusak suasana hubungan antarumat beragama, atau adanya isu-isu yang tidak benar dan sikap egosentrisme mengusai dirinya, maka berubah sikap positif tersebut menjadi negatif, seperti prasangka sosial negatif, stereotipe dan diskriminatif terhadap umat agama lain.

B. Hambatan Eksternal Komunikasi Antarumat Beragama

Sedangkan hambatan lain, yang mengganggu kerukunan hidup antarumat beragama adalah hambatan yang bersifat eksternal, sebagaimana akan dibahas berikut ini:

1. Isu Kristenisasi dan Yehuwaisasi

Isu penyebaran agama tertentu, merupakan isu yang sensitif di kalangan para penganut agama. Isu penyebaran

agama yang muncul ke permukaan adalah isu Kristenisasi dan isu pengkabaran Injil dari agama baru Saksi Yehuwa. Kedua gerakan penyebaran agama ini terasa menyengat di kalangan umat yang sudah beragama. Karena secara langsung atau tidak gerakan penyebaran agama tersebut, sangat mengusik ketentraman umat beragama di Sukabumi.

Penyebaran agama yang dilakukan oleh umat Kristiani dan umat Saksi Yehuwa sebagai tindakan sosial. Tindakan yang dimaksud Weber (Ritzer, 1992) adalah, "*tindakan yang disengaja, disengaja bagi orang lain dan bagi si pelaku itu sendiri yang pikiran-pikirannya secara aktif saling menafsirkan perilaku orang lain, berkomunikasi satu sama lain, dan mengendalikan perilaku dirinya masing-masing sesuai dengan maksud komunikasinya*". Komunikasi yang dimaksud umat agama tertentu adalah agar umat agama lain dapat menafsirkan makna subjektifnya untuk mengikuti agama yang disembarkannya.

Isu penyebaran agama atau Kristenisasi bukan isu baru tetapi sudah lama menyebar di seluruh lapisan masyarakat, terutama di kalangan masyarakat muslim, bahkan sudah berlangsung sejak lama, baik secara sembunyi-sembunyi maupun secara terang-terangan, seperti yang pernah terjadi di kelurahan Nyomplong dan Cikujang dengan cara pembagian kaset yang berisi berita penginjilan. Oleh karena itu, keadaan seperti ini mengusik ketentraman kerukunan hidup antarumat beragama. Terutama yang merasa paling terganggu adalah kaum muslimin, karena aqidah mereka tergoyahkan oleh gerakan Kristenisasi tersebut. Bahkan satu dua orang sudah masuk

agama mereka. Seperti yang dikemukakan oleh salah seorang pastur sendiri. Gerakan Kristenisasi diakui atau tidak, memang sudah terjadi melalui kegiatan sosial, seperti membagikan sembako, pengobatan gratis, penanaman pohon dan lain-lain.

Dengan menyebarnya gerakan Kristenisasi, baik secara tersembunyi maupun secara terang-terangan telah mengganggu ketentraman hidup umat beragama. Terutama yang merasa paling terganggu adalah jelas kaum muslimin. Karena kaum musliminlah salah satu komunitas yang menjadi sasaran Kristenisasi. Padahal dalam SKB Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor: 1 dan 1 Tahun 1979 tentang Tata Cara Penyiaran Agama, pasal 4, bahwa, *“pelaksanaan penyiaran agama tidak dibenarkan untuk ditujukan terhadap orang atau kelompok orang yang telah memeluk/menganut agama lain.”* Sebab berdasarkan fakta yang ditemukan di lapangan memang sudah ada kaum muslimin yang sudah berpindah keyakinan menjadi orang Kristen. Salah satu diantaranya adalah saudari Wawa dan Yoyoh di Cikembar. Paling mencengangkan adalah ada seorang anak H. Muhtar yang bernama Johan Yohanes Muhtar di kelurahan Cikole juga telah masuk Kristen sekitar tahun 1990-an. Dengan demikian pada umumnya yang telah masuk agama Kristen adalah orang-orang yang secara ekonomi lemah dan secara aqidah juga lemah. Pantas empat belas abad yang lalu Rasulullah saw. bersabda, *“Kada al-fakru ayyakuna kufuran”* (kefakiran itu mendekatkan manusia menuju kekupuran.” Jelasnya orang-orang yang masuk Kristen di mana pun ia berada, termasuk di Sukabumi,

karena secara aqidah mereka lemah dan secara ekonomi juga lemah. Orang-orang yang seperti ini menjadi sasaran empuk orang-orang Kristen. Tetapi untuk kasus keluarga Muhtar, itu suatu pengecualian. Karena ia orang mampu secara ekonomi, tetapi mendapat pendidikan sejak kecil di sekolah Kristen sampai ia di sekolahkan ke Vatikan, dan setelah pulangnya ia menjadi seorang pastur.

Gerakan ini telah menjadi pemicu hubungan antarumat beragama menjadi retak dan kerukunan hidup antarkelompok keagamaan menjadi terancam, sehingga memancing kelompok agama yang merasa dirugikan untuk melakukan perlawanan. Perlawanan itu bisa dengan cara yang baik maupun dengan cara kekerasan. Cara yang baik dilakukan melalui penolakan secara tertulis, misalnya setiap ada usaha kaum Kritiani mendirikan gereja atau mendirikan sekolah Kristen selalu ditolak. Seperti pada tahun 2000 ketika kaum Kristen mau mendirikan gereja di Scapa Polri, sekelompok orang mengadakan gerakan tanda tangan untuk menolak pendirian gereja tersebut. Akhirnya pendirian gereja tersebut, tidak diizinkan oleh pihak yang berwenang. Demi menjaga keutuhan dan kerukunan masyarakat Kota Sukabumi, maka pendirian gereja tersebut dibatalkan. Kemudian ketika mereka mau mendirikan SD dan TK Kristen di Jalur Kelurahan Lembursitu Baros juga mendapat penolakan dari masyarakat setempat.

Demikian pula ketika mereka akan mendirikan rumah panti Jompo di *Bumi Ciaul Indah* (BCI) juga ditentang dengan unjuk rasa sekelompok pemuda yang menolak pendirian rumah panti jompo tersebut, yang akhirnya dibatalkan.

Dengan demikian, orang-orang Kristen merasa kecewa berat dengan gagalnya pendirian rumah panti tersebut.

Selanjutnya, pernah pula terjadi tindakan kasar yang dilakukan anak-anak muda yaitu dengan melakukan pelemparan terhadap Gereja Sidang Kristus (GSK), walaupun pelemparan itu hanya iseng, tetapi menyebabkan satu dua genting yang pecah. Begitupula, Gereja Kristen Indonesia (GKI) pernah menjadi sasaran pelemparan oleh sekelompok orang tidak dikenal. Peristiwa itu terjadi pada tahun 2000, tepatnya pada malam Hari Raya Idul Fitri dimana umat Islam sedang mengadakan perayaan hari besarnya tersebut. Pelemparan itu, dilakukan oleh sekelompok anak muda yang sedang lewat di depan gereja tersebut. Setelah pelemparan gereja tersebut, suasana relatif agak tegang terutama antara umat Islam dengan Kristen. Tapi, dengan kesigapan aparat keamanan pada saat itu, peristiwa tersebut cepat diredam dan tidak melebar ke mana-mana. Sehingga pada malam itu juga, kerumunan massa di sekitar kejadian membubarkan diri dan peristiwa tersebut dianggap selesai.

Kemudian peristiwa serupa pernah pula terjadi yaitu pada malam natal tahun 2001 di daerah Nagrog Kelurahan Karawang Selabintana. Pada saat itu sekelompok santri Anidzom melakukan penyerangan terhadap sebuah rumah yang dijadikan gereja. Peristiwa itu dipicu dari adanya isu bahwa rumah yang dijadikan gereja tersebut belum mendapatkan izin pendirian bangunan (IMB). Sehingga hal ini memicu para santri dan masyarakat di sana untuk melakukan gerakan massa.

Dengan kejadian-kejadian tersebut, walaupun skalanya kecil, tetapi menjadi pengalaman yang berharga bagi tokoh-tokoh agama di Sukabumi, agar peristiwa serupa tidak terjadi lagi di kemudian hari. Sebab, pada umumnya masyarakat Sukabumi, terutama umat Islam sebagai umat yang mayoritas sangat toleran terhadap penganut agama lain, tetapi *ulah ngahudangkeun meong keur sare* (jangan membangunkan singa yang sedang tidur) pasti akan marah, jadi jangan dipancing-pancing dengan gerakan Kristenisasi tersebut, pasti akan melakukan perlawanan.

Oleh karena itu, umat beragama di Sukabumi perlu duduk bersama khusus membicarakan tentang “isu penyebaran agama”, karena isu itu kalau tidak dibicarakan bersama, maka akan terulang kembali di kemudian hari. Kalau hal ini terus berlangsung, maka akan mengancam kerukuan hidup antarumat beragama, bila sudah terancam maka kelompok agama yang satu dengan yang lainnya saling curiga, kalau sudah saling curiga maka komunikasi antarumat beragama mengalami hambatan. Hambatan komunikasi melahirkan disharmoni antarumat beragama, sehingga akan mengakibatkan konflik antarumat beragama yang lebih besar.

Akan tetapi, gerakan Kristenisasi ini tidak diakui secara jujur oleh kelompok Kristen di mana pun, sebagaimana diungkapkan Husaini (2005:384), bahwa, *“pihak Kristen biasanya tidak mengakui dan tidak secara jujur mengakui tentang Kristenisasi. Padahal proses Kristenisasi di Indonesia berjalan terus, dan merupakan ancaman serius terhadap kaum muslimin”*. Begitupula yang

terjadi di Sukabumi, tidak ada seorang pendeta pun yang mengakui kebenaran adanya gerakan Kristenisasi.

Pengakuan pendeta-pendeta tersebut, sebagai peristiwa dramaturgis dari teorinya Erving Goffman. Menurut Goffman, (dalam, Mulyana, 2002:114) bahwa:

Kehidupan sosial itu dapat dibagi menjadi “*wilayah depan*” (*fron region*) dan “*wilayah belakang*” (*back region*). Wilayah depan merujuk kepada peristiwa sosial yang memungkinkan individu bergaya atau menampilkan peran di atas panggung sandiwara di hadapan khalayak penonton. Sebaliknya, wilayah belakang merujuk kepada tempat dan peristiwa yang memungkinkannya mempersiapkan perannya di wilayah depan. Wilayah depan ibarat panggung sandiwara bagian depan (*front stage*) yang ditonton khalayak penonton, sedangkan wilayah belakang ibarat panggung sandiwara bagian belakang (*back stage*) atau kamar rias tempat pemain sandiwara bersantai, mempersiapkan diri, atau berlatih untuk memainkan perannya di panggung depan.

Dengan demikian, artinya para pendeta sedang melakukan bermain peran, apa yang ditampilkan di panggung depan berbeda dengan apa yang ditampilkan di panggung belakang. Di panggung depan mereka mengatakan tidak ada usaha gerakan Kristenisasi di Sukabumi, tetapi di panggung belakang mereka mempunyai program yang sistematis untuk melakukan gerakan tersebut, karena pengabaran injil kepada umat manusia di dunia adalah tugas suci “*mission secreed*” yang harus dijalankan. Tugas ini dimuat dalam Alkitab Markus (16:15),

berbunyi, "*Pergilah ke seluruh dunia dan maklumkanlah Injil ke seluruh makhluk.*" Lalu dalam ayat lain, berbunyi, "*Jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapak dan Putra dan Roh Kudus, dan ajarilah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu*" (Mt. 28:19-20).

Kaum muslimin memandang bahwa gerakan Kristenisasi bukan hanya gerakan lokal yang ada di Sukabumi saja tetapi sudah menjadi proyek besar Kristen dunia. Pandangan itu didasarkan kepada rekomendasi Julius Richter, D.D. kepada para misionaris dunia (dalam, Husaini, 2005:385) ia merekomendasikan empat bentuk aktivitas untuk melakukan misi Kristen di dunia Islam, yakni, "*(1) medical missions, (2) distribution of Christian literature, (3) Christian schools, dan (4) women's work*". Misi Kristen di dunia Islam – termasuk Indonesia, tampaknya belum keluar dari rekomendasi Richter tersebut. Oleh karena itu, umat Islam di Sukabumi sudah sangat paham bahwa pendirian tempat ibadah gereja, pendirian sekolah Kristen, pendirian rumah sakit Kristen, dan pemberian santunan sosial kepada kaum muslimin sebagai bagian dari upaya Kristenisasi. Dalam konteks ini, sebagaimana yang diutarakan oleh beberapa warga muslim, sebagai berikut:

Dengan demikian, isu Kristenisasi ini menjadi isu yang sangat krusial antara umat Islam dengan Kristen. Sebab isu Kristenisasi menjadi penyebab konflik antarumat beragama di Indonesia. Husaini (2005:384) sesungguhnya konflik Islam dan Kristen di Indonesia disebabkan beberapa faktor sebagai berikut; (1) Gencarnya faktor kristenisasi, (2)

buruknya kualitas leadership pemerintah dan aparat keamanan, (3) kepentingan politik yang memanfaatkan potensi konflik Islam-Kristen, (4) kesenjangan ekonomi di mana kaum minoritas Kristen/etnik Cina menguasai sebagian besar asset ekonomi, (5) faktor internasional - khususnya ketidakadilan dan dukungan Barat yang membabi buta terhadap pihak dan misi Kristen.

Berdasarkan pendapat Husaini tersebut, jelaslah bahwa Konflik Islam dan Kristen salah satunya karena adalah gencarnya gerakan Kristenisasi, termasuk di Sukabumi. Gencarnya Kristenisasi di Sukabumi sudah menjadi rahasia umum, walaupun mereka tidak mengakuinya secara jujur, sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, tetapi faktanya memang ada, dan diakui oleh sebagian kaum muslimin.

Kedua, isu penyebaran agama tidak hanya dilakukan oleh orang-orang Kristen Katolik dan Protestan, tetapi beberapa tahun terakhir ini, juga dilakukan oleh jemaat Saksi-saksi Yehuwa. Jemaat Saksi Yehuwa melakukan penyebaran agama setiap ada waktu dan kesempatan. Sasaran penyebaran agama Saksi adalah orang-orang Katolik dan Protestan dengan cara mendatangi rumah-rumah mereka.

Gerakan penyebaran agama tersebut, sungguh sangat mengusik keyakinan kaum Katolik dan Protestan, karena menurut umat Kristiani, "cara-cara mereka mengajak orang berpindah agama terlalu vulgar dan terang-terangan, sehingga kaum Kristiani tidak simpatik. Oleh karena itu, di satu sisi umat Kristiani menghormati keberadaan mereka,

tetapi jangan membuat masalah, sehingga timbul reaksi dari umat Kristiani untuk melakukan perlawanan. Walaupun sampai sekarang belum ada reaksi kaum Kristiani yang menjurus ke tindak kekerasan, tetapi perasaan tidak senang dialami oleh sebagian besar kaum Kristiani yang pernah didatangi oleh mereka.

Dengan demikian, ketegangan antara kaum Kristiani dengan penganut Saksi Yehuwa saat ini berada pada titik terendah. Apalagi setelah didirikannya rumah Kerajaan Saksi-saksi Yehuwa di Kelurahan Nyomplong Kecamatan Warudoyong, menimbulkan kekhawatiran yang mendalam bagi kaum Kristiani bahwa gerakan penyebaran agama Saksi Yehuwa akan semakin sporadis. Karena secara hukum, kedudukannya mereka sama dengan agama-agama lain yang sudah lama berada di Sukabumi. Sehingga mereka tidak akan ragu-ragu lagi melakukan pengkabaran Injil kepada kaum Kristiani. Metode penginjilan Saksi Yehuwa di Kota Sukabumi, sama dengan metode penginjilan di seluruh dunia. Ada tujuh langkah metode penginjilan agama Saksi Yehuwa, yakni; (1) Menjual bahan cetakan. Majalah-majalah Saksi Yehuwa di Indonesia, bernama "*Menara Pengawal*" dan "*Sedarlah.*" (2) Kunjungan kepada pembeli. (3) Pelajaran di rumah. Biasanya pelajaran itu diberikan secara pribadi kepada calon anggota. (4) Pelajaran sederhana, yakni sesudah pelajaran diberikan secara pribadi di rumah, maka calon itu dipimpin selangkah lebih maju, yakni: mengikuti pelajaran indoktrinasi sederhana. (5) Undangan ke Balai Kerajaan yaitu calon tersebut siap untuk dididik di Balai Kerajaan. (6) Calon diutus menjadi penjual yakni mula-

mula ia diutus dengan didampingi oleh seorang anggota yang terlatih dan dapat dipercaya, dan (7) Calon itu dibaptiskan ke dalam Theokrasi yakni wilayah kekuasaan ilahi. Setelah itu calon anggota itu sudah menjadi seorang saksi Yehuwa yang lengkap.⁶

Metode penyebaran agama tersebut, menjadi bukti bahwa Saksi Yehuwa memang sebuah agama baru di Indonesia, yang melakukan gerakan penginjilan yang relatif konsisten. Gerakan ini sudah didesain secara matang oleh para penatua atau pelayan rohani Saksi Yehuwa. Sehingga kelihatannya gerakan ini lebih sistematis dan berkesinambungan. Karena semua umat yang telah penuh menjadi anggota Saksi Yehuwa memiliki kewajiban untuk melakukan penginjilan. Sasaran penginjilan adalah kaum Kristiani, Katolik dan Protestan. Akan tetapi gerakan penginjilan tersebut dinilai oleh umat Kristiani terlalu sporadis, sehingga mendapat reaksi keras dari umat Kristiani tersebut.

Masalahnya, mengapa orang-orang Kristen dan penganut Saksi Yehuwa menyebarkan agama kepada orang yang sudah beragama? Bukankah ini dilarang menurut aturan hukum yang berlaku? Dalam undang-undang HAM No. 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia (HAM) pasal 22 ayat satu dan dua, berbunyi: *“Setiap orang bebas memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu. Negara menjamin kemerdekaan setiap orang memeluk agamanya masing-*

⁶ <http://www.sarapanpagi.org/saksi-yehova-yehuwa>, 16 November 2009.

masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu.” Kemudian dalam SKB No. 1/BER/MDN-MAG/1979 tentang Tatacara Pelaksanaan Penyiaran Agama dan Bantuan Luar Negeri kepada Lembaga Keagamaan di Indonesia, disebutkan bahwa:

Pelaksanaan penyiaran agama tidak dibenarkan untuk ditujukan terhadap orang atau kelompok orang yang telah memeluk/menganut agama lain, dengan cara: (a) menggunakan bujukan dengan atau tanpa pemberian barang, uang, pakaian, makanan dan atau minuman, pengobatan, obat-obatan dan bentuk-bentuk pemberian lainnya agar orang yang telah memeluk/menganut agama yang lain berpindah dan memeluk/menganut agama yang diizinkan tersebut. (b) menyebarkan pamflet, majalah, buletin, buku-buku dan bentuk-bentuk barang penerbitan cetakan lainnya kepada orang lain atau kelompok yang telah memeluk/menganut agama yang lain; (c) melakukan kunjungan dari rumah ke rumah umat yang telah memeluk/menganut agama yang lain (Pasal 4).

Kedua landasan hukum tersebut, dapat menjadi rujukan bagi semua penganut agama, bahwa penyebaran agama itu dibolehkan selama dilakukan secara fair dan disebarkan kepada orang yang belum beragama. Sedangkan kepada orang yang sudah beragama, hal ini bertentangan dengan aturan hukum yang berlaku. Jadi kalau semua umat beragama mentaati aturan hukum tersebut, tidak akan muncul masalah-masalah baru yang melahirkan miskomunikasi antarumat beragama sehingga dapat mengganggu kerukunan antarumat beragama.

2. Adanya Provokator

Dua kali peledakan BOM di Sukabumi, pertama, BOM yang meledak di depan Gereja Sidang Kristus (GSK) tahun 2000, dan kedua di rel kereta api setelah seorang jemaat Kristen pulang kebaktian membawa bingkisan dari gereja HKBP tahun 2001. Kedua peledakan BOM tersebut, telah mengganggu ketentraman masyarakat kota Sukabumi, terutama hubungan antarumat beragama. Peledakan BOM juga menurut Weber (1992) sebagai, "*sebuah tindakan sosial yang diarahkan kepada individu atau kepada beberapa individu lainnya*". Tindakan peledakan BOM tersebut, dimaknai oleh semua umat beragama bernuansa negatif, karena bertujuan untuk membikin suasana kacau balau, dan retaknya hubungan antarumat beragama di Sukabumi.

Peristiwa pengeboman itu tidak diketahui siapa pelaku penge-BOM-annya, siapa dalangnya, dan apa motifnya. Sampai sekarang (2009) saat penelitian ini dilakukan tidak pernah ditemukan siapa pelakunya. Apakah oknum penganut agama tertentu atau bukan? Apakah orang Sukabumi sendiri atau orang luar? Indikasi kuat, diduga peristiwa tersebut dilakukan oleh orang luar yang ingin mengacaukan suasana di Sukabumi. Sebab kalau pelakunya orang Sukabumi, pasti sudah tertangkap sejak dulu. Akan tetapi sampai sekarang tahun 2009 pelaku pemboman itu belum tertangkap, sehingga dugaan kuat dilakukan oleh seseorang dari luar Sukabumi. Siapa seseorang dari luar itu? Apakah penganut agama tertentu? Kalau penganut agama tertentu dari agama apa? Sebab ajaran agama apa pun (Islam, Kristen Katolik, Protestan, Hindu, Budha, dan Saksi

Yehuwa) tidak ada sepotong ayat pun yang membolehkan melakukan kekerasan seperti pemboman tersebut. Bahkan setiap agama menganjurkan untuk saling mengasihi dan menyayangi antarsesama umat manusia. Misalnya, Islam sebagai agama universal menjadi rahmat bagi seluruh alam semesta ini, sebagaimana firman Allah, berbunyi, *“Dan tidaklah Aku mengutus engkau (Muhammad), kecuali untuk menjadi rahmat⁷ bagi seluruh alam (manusia).”* (QS. Al-Anbiya (21):107) Kemudian dalam ayat lain Allah menyuruh Umat Islam untuk menghormati dan menyayangi umat lain yang berbeda agama, seperti yang difirmankan Allah, berbunyi: *“Allah tiada melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil.”* (QS. Al-Mumtahanah [60]:8).

Sehubungan dengan itu, Quraisy Sihab (1996:489) mengemukakan, bahwa di dalam Islam dianjurkan kepada umatnya untuk membangun persaudaraan sesama manusia, yang disebut, *“ukhuwah insaniyyah” (basyariyyah)* artinya persaudaraan dengan seluruh umat manusia. Sabda Nabi saw. berbunyi, *“Jadikanlah kalian hamba Allah yang bersaudara.”* (HR. Bukhari muslim). Atau *“ukhwah wathaniyyah wa an-nasab”* (persaudaran dalam keturunan dan sesama warga bangsa. Lebih tegas, Allah berfirman di dalam al-Quran, yang berbunyi: *“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang*

⁷ Dapat memberikan manfaat kepada semua manusia di muka bumi ini, baik kepada manusia maupun kepada makhluk-makhluk lain.

perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu ialah orang yang paling bertaqwa diantara kamu.” (QS. Al-Hujurat (49):13).

Begitupula dalam doktrin agama Kristen, di dalam Al-Kitab banyak ayat-ayat yang menganjurkan kasih sayang antarsesama, diantaranya: *“Janganlah membalas kejahatan dengan kejahatan, lakukanlah apa yang baik, bagi semua orang* (Roma, 12:17). Lebih tegas ayat berikutnya, *“Sedapat-dapatnya, kalau hal itu bergantung padamu, hiduplah dalam perdamaian dengan semua orang.”* (Roma, 12:18). Kedua ayat ini, menganjurkan kepada seluruh umat Kristiani untuk menumbuhkan kasih sayang antarsesama umat manusia, baik itu yang seagama maupun yang tidak.

Selanjutnya dalam agama Hindu terdapat pesan moral menganjurkan umat memiklikasi kasih kepada sesama. Seperti yang disabdakan dalam Bhagavad Gita, IX. 29, berbunyi *“Aku tidak pernah iri dan selalu bersikap adil terhadap semua makhluk. Bagi-Ku tidak ada yang paling Ku-benci dan tidak ada yang paling Aku kasih.”* Pemeluk agama Hindu juga mengenal arti *Ahimsa* dan *“Satya Jayate Anertam”*. Mereka diharapkan tidak suka (tidak boleh) membunuh secara biadab tapi untuk kehidupan pembunuhan dilakukan kepada binatang berbisa (nyamuk)

untuk makanan sesuai swadarmanya, dan diminta jujur dalam melakukan segala pikiran, perkataan dan perbuatan.⁸

Kemudian dalam agama Budha, jelas terdapat pula kasih sayang yang diajarkan Budha kepada umatnya, sebagaimana yang dimuat dalam sabda-sabda Budha Gotama, yakni, *“Kebencian tak dapat dipadamkan dengan kebencian. Hanya sikap tidak membenci yang dapat mengakhirinya. Inilah hukum yang abadi”* Dhammaphada, I:5). Lalu dalam bait berikutnya, *“Banyak orang tidak menyadari, bahwa dalam permusuhan mereka akan binasa. Bagi yang telah sadar, segala permusuhan pun segera diakhiri”* (Dhammaphada, I:6).

Begitupula dalam agama Saksi Yehuwa, yang berpegang teguh kepada Al-Kitab Injil relatif sama dengan Kristen Protestan dan katolik, menyatakan bahwa terdapat beberapa ayat dalam Al-Kitab mengenai kasih, diantaranya, *“Paulus menasehati, “Dalam hal kasih persaudaraan, milikilah kasih sayang seorang terhadap yang lain. Dalam hal memperlihatkan hormat, hendaklah saling mendahului.”* (Rm. 12:10) Dan Petrus menandaskan pokok ini lebih jauh, dengan mengatakan, *“Di atas segalanya, kasihilah satu sama lain dengan sungguh-sungguh, karena kasih menutup banyak sekali dosa”* (1. Ptr. 4:8).⁹

Berdasarkan ajaran agama-agama tersebut, sesungguhnya semua agama menganjurkan perdamaian dan

⁸ <http://Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas. Hindu, tanggal 15 Oktober 2009.>

⁹ Menara Pengawal – Memberitakan Kerajaan Yehuwa, tanggal 15 September 2009.

kasih sayang terhadap sesamanya, walaupun satu sama lain memiliki perbedaan, baik perbedaan karena doktrin teologi, ritual keagamaan, maupun standar moral. Dengan perbedaan-perbedaan itu, bukan berarti umat manusia harus bermusuhan, tetapi harus saling mengenal dan mengasihi. Dengan saling mengenal dan mengasihi umat manusia akan hidup rukun, damai dan tentram. Tetapi mengapa sebagian manusia ada yang berbuat kekerasan dan teror. Padahal betapa mulianya ajaran agama tersebut. Namun, dalam setiap agama selalu ada yang memaknai ajaran agama secara keliru, sehingga ia berani melakukan tindakan kekerasan. Misalnya di dalam agama Islam, ada sekelompok kecil orang yang salah dalam memaknai "*jihad*", menurutnya jihad itu melakukan kekerasan, teror dan tindakan anarkis. Padahal makna, "*jihad*"¹⁰ yang sebenarnya ialah berjuang di jalan Allah untuk melawan hawa nafsu dan menghindari perbuatan maksiat.

Di dalam agama Kristen juga ada kelompok yang bergaris keras, walaupun tidak menyebut nama kelompoknya, tetapi gerakannya telah terbukti melakukan kekerasan, seperti yang terjadi di Kupang NTT dan di Ambon Maluku. Peristiwa yang terjadi di Kupang ialah penyerbuan Kaum Kristen terhadap masjid-masjid, sekolah-sekolah

¹⁰ Pengerahan seluruh potensi dalam menangkis musuh. Dalam hukum Islam, jihad mempunyai makna yang sangat luas, yaitu segala bentuk usaha maksimal untuk menerapkan ajaran Islam dan pemberantasan kejahatan serta kezaliman, baik terhadap diri pribadi maupun dalam masyarakat. Ulama fikih membagi jihad menjadi tiga bentuk, yaitu (a) berjihad melawan musuh secara nyata, (b) berjihad melawan setan, dan (c) berjihad terhadap diri sendiri (Ensiklopi Islam, 1997:315).

Islam, dan berbagai fasilitas lainnya. Hampir 23 masjid dibakar, 7 (tujuh) sekolah Islam di rusak, Kantor Pengadilan Agama Kupang dihancurkan, dan asrama Haji Kupang juga tak luput dari sasaran pembakaran dan perusakan massa (dalam, Husaini, tt:133). Peristiwa tersebut, tepatnya terjadi pada tanggal 30 Nopember 1998 dikenal dengan istilah "*Tragedi Kupang.*" Kemudian pada tanggal 19 Januari 1999, peristiwa serupa terjadi lagi di Ambon Maluku, yaitu ketika umat Islam sedang merayakan Idul Fitri tiba-tiba diserang oleh kelompok kaum Kristiani yang menyebabkan berberapa orang meninggal dunia dan ratusan orang luka-luka. Peristiwa itu dikenal dengan istilah "*Idul Fitri Berdarah.*"

C. Cara Mengatasi Hambatan Komunikasi

Mengatasi hambatan komunikasi antarumat beragama dilakukan dengan tiga cara, yaitu: (a) memberikan pencerahan kepada umat beragama masing-masing, (b) mengadakan dialog antarumat beragama, dan (c) melakukan sosialisasi aturan hukum, dan (d) mengadakan kegiatan bersama.

1. Memberi Pencerahan

Pemberian pencerahan kepada umat beragama, merupakan tugas tokoh-tokoh agama, seperti: ulama, kyai dan ustadz (Islam), pendeta (Protestan), pastur (Katolik), pandita atau pemangku/solinggih (Hindu), bikhu/bikhuni dan pandita (Budha), dan penatua atau hamba rohani (saksi Yehuwa). Pencerahan itu berkenaan dengan ajaran agamanya masing-masing yang bersifat komprehensif,

mulai dari teologi, ritual sampai kepada ibadah sosial, serta perlunya menumbuhkan sikap toleran terhadap umat yang berbeda keyakinan. Pemberian pencerahan ini dilakukan di rumah-rumah atau tempat-tempat ibadah seperti di masjid-masjis (Islam), gereja-gereja (Kristen), vihara-vihara (Budha), di pure-pure (Hindu) dan balai kerajaan (saksi Yehuwa).

Pemberian pencerahan para pemuka agama kepada umatnya masing-masing (*intra komunitas*), dalam perspektif model interaksional Blumer, sebagai “*proses komunikasi yang bersifat aktif, reflektif dan kreatif, menafsirkan, menampilkan perilaku yang rumit dan sulit diramal*”. Dalam perspektif Blumer (dalam, Mulyana, 2004:160) bahwa model interaksional mengandung tiga premis, yaitu:

“Pertama, manusia bertindak berdasarkan makna yang diberikan individu terhadap lingkungan sosialnya (simbol verbal, simbol nonverbal, dan lingkungan fisik). Kedua, makna yang berhubungan langsung dengan interaksi sosial yang dilakukan individu dengan lingkungan sosialnya. Ketiga, makna diciptakan, dipertahankan dan diubah lewat proses penafsiran yang dilakukan individu dalam berhubungan dengan lingkungan sosialnya.”

Ketiga konsep di atas, dapat dipahami bahwa pencerahan yang dilakukan individu pemuka agama berdasarkan interpretasi yang diberikan terhadap intra komunitasnya yang mempengaruhi dirinya, misalnya mengapa para pemuka agama sering mengajak umatnya untuk selalu meningkatkan iman dan taqwa, karena

menurut pandangannya bahwa umatnya sudah mulai meninggalkan sendi-sendi keimanan yang diajarkan agamanya masing-masing. Demikian pula para pemuka mengajak umatnya supaya memiliki sikap toleransi terhadap keberadaan agama lain. Karena menurut makna yang diberikan bahwa banyak umat yang menjadi binaannya sudah tidak lagi menghargai keberadaan agama lain. Pencerahan tersebut, terdiri atas simbol verbal dan nonverbal. Simbol verbal berupa kata-kata dan ucapan, seperti *assalamu'alaikum*, selamat malam, *omsuasiastu*, dan lain-lain. Sedangkan simbol nonverbal meliputi lingkungan fisik, pakaian yang digunakan pemuka agama, dan lain-lain.

a. Pencerahan Para Ulama dan Kyai

Para ulama/kyai dan ustadz memberikan pencerahan kepada umat Islam, dilakukan di masjid-masjid, mushala-mushala dan rumah-rumah. Pemberian pencerahan dilakukan melalui kegiatan pengajian rutin bapak-bapak, pengajian ibu-ibu, pengajian remaja, dan khutbah jumat. Pencerahan juga dilakukan melalui kegiatan insidental, seperti peringatan maulid nabi saw., isra miraj, tahun baru Islam, khutbah Idul Fitri dan khutbah Idul Adha.

Pencerahan para ulama/kyai dan ustadz sebagai perilaku komunikasi dengan menggunakan simbol-simbol. Simbol tersebut diinterpretasikan oleh jamaahnya yang kemudian membentuk arti yang dihubungkan dengan kehidupan sosial umat Islam sendiri. Johanesen (1986:12), menegaskan bahwa "*karakteristik khusus dari komunikasi simbol manusia tidak terbatas pada isyarat-isyarat fisik,*

namun ia menggunakan kata-kata; yakni simbol-simbol suara yang mengandung arti dan bersifat standar". Sedangkan, Meltzer (dalam Fisher; 1986:236) "menyamakan simbol-simbol tersebut dengan bahasa; seperangkat lambang yang telah dibakukan, yang penafsirannya dimiliki secara bersama oleh para warga masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut."

Sedangkan materi pencerahan meliputi peningkatan keimanan dan ke-Islaman, serta materi-materi yang berkaitan dengan solidaritas, toleransi dan kebersamaan. Materi keimanan dan ke-Islaman menjadi materi yang pokok yang selalu disampaikan oleh para kyai dan ustadz di saat melakukan pencerahaan kepada umat. Materi ini bertujuan agar umat Islam memiliki kualitas keimanan dan ke-Islaman sebagai fondasi dalam menjalankan hidup dan kehidupan di dunia ini. Kualitas keimanan dapat diwujudkan dalam bentuk mendirikan shalat dengan penuh kekhusuan dan disiplin, melaksanakan ibadah saum dengan ikhlas, mengeluarkan zakat secara konstan dan menunaikan ibadah haji dengan tertib serta mengamalkan al-Quran secara konsisten. Tidak kalah pentingnya adalah menjaga akhlak umat terutama kaum remajanya jangan sampai terjerumus kepada perbuatan-perbuatan yang dilarang agama, misalnya, minuman keras, narkoba, dan seks di luar nikah.

Sedangkan, untuk meningkatkan kualitas ke-Islaman umat yaitu dengan jalan menuntut ilmu secara berkelanjutan. Menuntut ilmu dalam Islam hukumnya adalah wajib, dan tidak ada batasan umur, "*carilah ilmu sejak buaian ibu sampai ke liang lahat.*" (Hadits). Menurut ilmu

dapat dilakukan melalui pendidikan formal seperti sekolah atau madrasah, dan pendidikan non-formal bisa melalui pengajian-pengajian di masjid-masjid, pesantren dan kegiatan keagamaan di tempat-tempat lain.

Dengan demikian, semaraknya pengajian di masjid-masjid, diharapkan pengetahuan ke-Islaman mereka sedikit banyak akan meningkat. Sebab dengan pengetahuan ke-Islaman yang memadai diharapkan umat memiliki kecintaan terhadap ajaran agamanya. Dengan mencintai ajaran agamanya, akan selalu setia dan taat menjalankan kewajiban-kewajibannya dan menjauhi larangan-larangannya. Sehingga umat nantinya akan memiliki iman yang kuat, ilmu yang mantap dan akhlak yang mulia. Umat yang model ini yang dicita-citakan oleh para ulama, Kyai dan orang tua muslim dimana pun. Orang-orang yang seperti ini akan diangkat derajatnya oleh Allah SWT. Sebagaimana firman-Nya, *“Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman diantara kamu dan orang-orang yang berilmu pengetahuan dengan beberapa derajat (yang lebih tinggi). Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”* (QS. Al-Mujadallah (58):11).

Di samping itu materi lain, yang juga disampaikan oleh para kyai dan ustadz mengenai solidaritas, toleransi dan kebersamaan. Islam sebagai agama *“rahmatan lil’alamin”* sangat menjunjung tinggi toleransi terhadap keberadaan agama lain. Umat Islam sering dihimbau perlunya melindungi umat agama lain yang hidup dalam lingkungan umat Islam. Sebab, di dalam Islam, selama umat lain (Kristen, Hindu, Budha/Konghucu) tidak mengganggu

keberadaan umat Islam, maka wajib hukunya untuk melindungi mereka. Fenomena ini pernah dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw. di Kota Madinah, bagaimana Rasulullah pada saat itu membangun persaudaraan dengan orang-orang Yahudi dan Nasrani. Sebagaimana salah satu kutipan dalam *Piagam Madinah* (Muhammad Haekal, 1986:203-204) sebagai berikut:

Bahwa barangsiapa dari kalangan Yahudi dan Nasrani yang menjadi pengikut kami (berada di lingkungan kami), ia berhak mendapat pertolongan dan persamaan; tidak menganiaya atau melawan mereka. Bahwa orang-orang Yahudi dan Nasrani harus berpegang pada agama mereka, dan orang-orang Islam pun hendaknya berpegang pada agama mereka pula, termasuk pengikut-pengikut mereka dan diri mereka sendiri, kecuali orang yang melakukan aniaya dan durhaka.

Dari kutipan Piagam Madinah tersebut, menunjukkan bahwa Nabi Muhammad saw. dengan Islamnya sangat menghargai keberadaan mereka bahkan mereka dilindungi dari serangan pihak-pihak lain yang tidak menyukai mereka. Islam yang diajarkan Nabi juga memberi kebebasan kepada umat beragama lain untuk memegang teguh agamanya masing-masing. Sebab di dalam al-Quran tidak ada paksaan dalam memasuki agama (Islam), sesuai Firman Allah SWT, yang artinya:

“Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu, barangsiapa yang ingkar kepada taghut (setan) dan beriman kepada Allah, maka

sesungguhnya telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui” (QS. Al-Baqarah {2}:156).

Dengan demikian, tidak ada alasan umat agama lain menuduh Islam tidak toleran, karena secara konsepsional melalui doktrin al-Quran dan dipraktikkan oleh Rasulullah SAW. di Madinah. Betapa Muhammad sangat toleran kepada penganut agama lain, baik kepada orang-orang Yahudi maupun Nasrani.

Teladan yang telah dipraktikkan oleh Nabi saw. di Madinah, sesungguhnya telah dilakukan juga di Kota Sukabumi, oleh para ulama, kyai dan ustadz. Para ulama, kyai dan ustadz membimbing umatnya untuk membangun persaudaraan sesama warga Kota Sukabumi, saling tolong menolong dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

Dalam hal hubungannya dengan agama lain, di dalam Islam terdapat tiga macam tetangga, yaitu: *“(1) Tetangga yang memiliki tiga macam hak, yakni hak pertetanggaan, hak kekerabatan, dan hak ke-Islaman, (2) tetangga yang memiliki dua macam hak, yakni hak pertetanggaan dan hak Ke-Islaman, dan (3) tetangga yang memiliki satu hak ketetanggaan, yakni ia adalah orang-orang non Islam ahli kitab” (RW. Thabarany).*

Jadi, berkenaan tetangga kita, yang bukan muslim, kita tetap harus menjaga keamanan mereka dari jiwanya, keluarganya dan hartanya bendanya. Oleh karena itu, betapa mulyanya ajaran Islam di samping mewajibkan rasa aman saudaranya sedarah, seagama Islam, juga wajib menjaga rasa aman tetangga yang beragama lain.

Tetapi ketika Islam dihina, dilecehkan dan diserang oleh orang lain, wajib hukumnya untuk melakukan perlawanan. Misalnya pada tahun 1990, Islam dihina oleh Salman Rusydi novelis keturunan Inggris, dengan karyanya, *"The Satanic Verses"*, menyebut al-Quran sebagai ayat-ayat setan. Setelah berita itu beredar umat Islam di seluruh dunia protes melakukan perlawanan, menggelar demo besar-besaran, bahkan Ayatullah Khomaeni memberi fatwa, agar Salman ditangkap hidup atau mati. Siapa yang menemukannya akan dihadahi uang sekian ribu dinar. Kemudian pada tahun 1990-an di Indonesia, Arswendo Atmowiloto, melakukan penghinaan terhadap Nabi Muhammad saw. dengan kuis pembaca yang bertema, *"siapa pemimpin yang paling berpengaruh di dunia."* dalam tabloid Monitor. Lalu Arswendo menempatkan Nabi Muhammad saw., rangking ke-11 setelah Arswendo sendiri rangking ke-10. Kuis ini dipandang oleh semua Kaum muslimin jelas sebuah penghinaan, apa maksudnya Arswendo menempatkan Nabi Muhammad rangking ke-11, setelah dirinya, kalau tidak mempunyai tujuan tertentu, walaupun ia menyatakan bahwa itu sebuah kekeliruan yang tidak disengaja.

Kemudian beberapa tahun terakhir umat Islam juga dikejutkan dengan sebuah kartun penghinaan terhadap Nabi Muhammad saw. karya novelis berkebangsaan Denmark. Kartun itu menggambarkan seolah-olah Nabi saw. sebagai seorang teoritis yang sedang membawa sebuah BOM di lehernya. Kartun ini sudah beredar di internet, sehingga bisa diakses oleh siapa pun. Jelas ini sebuah penghinaan

besar yang tidak bisa diampuni oleh umat Islam. Belum lama dari ingatan kaum muslimin tentang kasus kartun tersebut, muncul lagi hasutan dan kebencian lain terhadap Islam melalui sebuah film, “*Fitna*” karya seorang jurnalis Belanda bernama Geert Wilder. Film itu isinya menggambarkan bahwa Islam itu sebagai agama yang menggabungkan kekerasan, teror dan pembunuhan. Film tersebut sebagai bentuk pelecehan sistematis yang dilakukan oleh orang non-Muslim (Kristen) terhadap dotrin ajaran Islam yang selama ini diagung-agungkan oleh seluruh Umat Islam, malah dihina oleh umat agama lain. Sehingga umat Islam di seluruh dunia menentang terhadap beredarnya film tersebut, dan menuntut pemerintah Belanda untuk mengadili orang tersebut.

Fenomena-fenomena di atas, sebagai bukti masih adanya oknum-oknum umat beragama lain yang selalu menghina dan melecehkan ajaran Islam. Bagi umat Islam fenomena tersebut, bukan sesuatu yang baru sebab dari waktu ke waktu selalu muncul, dan tidak akan pernah berhenti. Karena sudah disinggung oleh Allah dalam al-Quran yang berbunyi, “*Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepada kamu (umat Islam), hingga kamu mengikuti agama mereka.*” (QS. Al-Baqarah {2}:120). Masalahnya mengapa orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak senang kepada Islam dan umat Islam? Karena persoalan perbedaan teologi dan sejarah panjang ketiga agama tersebut yang tidak mengenakkan.

Dengan demikian, sangatlah wajar umat Islam bereaksi apabila ada hasutan dan kebencian yang dilakukan

oleh umat agama lain terhadap Islam dan umat Islam. Pembelaan itu hukumnya wajib dan harus dilakukan, sebagaimana Firman-Nya dalam al-Quran, *“Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berjuang membela (agamanya) di jalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kukuh.”* (QS. As-Saff {61}:4). Dan dalam ayat lain, berbunyi, *“Sesungguhnya Allah melarang kamu menjadikan sebagai kawanmu orang-orang yang memerangi kamu dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. Dan barangsiapa menjadikan mereka sebagai kawan, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.”* (QS. Al-Mumtahanah {60}:9). Jadi posisi umat Islam tidak berada pada posisi opensif (menyerang) tetapi defensif (bertahan) apabila ada serangan dari luar, baik serangan yang bersifat teror melalui media masa maupun serangan dalam bentuk pisik, wajib hukumnya bagi umat Islam membelanya, sampai darah penghabisan.

b. Pencerahan Para Pendeta dan Pastur

Para pendeta atau pastur memberikan pencerahan kepada umat dilakukan di gereja-gereja dan di rumah-rumah melalui kebaktian rumah tangga (KRT). Para pendeta dan pastur yang melakukan pembinaan kepada umatnya, secara berkesinambungan dan konsisten membina jemaat di dalam gereja binaannya masing-masing. Pembinaan dilakukan setiap hari minggu, malam minggu bahkan juga ada yang ditambah dengan hari-hari lain. Pada setiap hari minggu atau malam minggu mereka melakukan pencerahan

kepada umatnya sendiri. Bahkan ada gereja yang melakukan pembinaan hampir setiap hari yakni Gereja Pantekosta.

Fenomena tersebut, sebagai bentuk panggilan jiwa dalam melakukan tugas suci agamanya. Seperti halnya pendeta-pendeta atau pastur lain, kedua orang pendeta ini melakukan pembinaan siang malam tanpa lelah, sebagai upaya mempertebal keimanan umat untuk selalu percaya kepada Tuhan Yesus sebagai juru selamat Umat Kritiani. Dalam melakukan tindakan komunikasi, para pendeta dan pastur tidak terlepas dari penggunaan simbol-simbol. Simbol tersebut diinterpretasikan dan pada akhirnya membentuk suatu arti yang dihubungkan dengan kehidupan sosial para jemaatnya. Apa pun arti yang diberikan pendeta atau pastur terhadap suatu hal, merupakan hasil interaksi dengan para jemaat tentang objek yang dibahasnya.

Ajaran pokok yang selalu disampaikan kepada setiap jemaat ialah mengenai *Trinitas*, yaitu keyakinan umat kristen akan Tuhan *Bapak, Anak, dan Roh Kudus*, yang pada hakikatnya identik namun terpisah satu sama lain. Menurut L. Berkhof, walaupun paham *Trinitas* menimbulkan masalah di kalangan umat kristen, tetapi melalui Sidang Dewan *Nicere Creed* tahun 325 M. diputuskan bahwa:

“Kami percaya akan satu Tuhan, Tuhan Yang Mahakuasa, pencipta langit dan bumi, yang kelihatan maupun yang tidak kelihatan. Kami percaya akan Yesus Kristus, anak tunggal Allah, yang diturunkan oleh Allah Bapak, bukan diciptakan, yang satu dengan Allah Bapak. Kami percaya akan Roh Kudus, Tuhan, pemberi

kehidupan, yang diturunkan dari Allah Bapak dan anak.”¹¹

Doktrin Trinitas inilah yang menjadi pokok ajaran Kristen baik Katolik maupun Protestan. Kedua aliran agama tersebut, memiliki teologi yang sama, dalam *Trinitas*, walaupun terdapat perbedaan dalam hal lain. Tetapi masih dalam batas-batas toleransi, sehingga satu sama lain saling menghargai dan menghormati. Oleh karena itu, dalam hal Trinitas, kedua penganut agama tersebut, memiliki tujuan yang sama yaitu untuk selalu menyebar luaskan doktrin ini baik secara internal kepada umat Kristen sendiri maupun kepada umat lain. Pembinaan iman secara internal, saat ini semakin gencar dilakukan, karena ada tantangan dari Saksi-saksi Yehuwa yang gemar mengunjungi rumah-rumah kaum Kristiani. Sedangkan secara eksternal, setiap umat Kristen diwajibkan untuk melakukan penginjilan kepada seluruh umat manusia, dimana pun dan kapan pun, termasuk di Sukabumi.

Di samping itu juga, para pendeta atau pastur menganjurkan kepada umat Kristiani untuk memiliki sikap toleran terhadap penganut agama lain. Karena umat Kristiani hidup di Sukabumi ini tidak sendirian, tetapi berdampingan dengan penganut agama lain, yang keberadaannya sama diakui sebagai agama resmi negara. Oleh karena itu, umat Kristiani harus menghormati dan menghargai penganut agama lain. Hal ini dimaksudkan agar hubungan antarumat beragama berlangsung harmonis

¹¹ <http://media.isnet.org/kristen/Sejarah/Asal-usul.html>, Tanggal 16 November 2009.

sehingga kerukunan hidup antarumat beragama berjalan dengan baik. Pencerahan seperti ini sering disampaikan para pendeta atau pastur, dalam khutbahnya di gereja-gereja yang mereka bina. Mereka sering mengajak umat untuk bersikap toleran terhadap umat agama lain, menebarkan kasih sayang dan membangun persaudaraan, seperti yang diajarkan Yesus Kristus.

Sikap demikian sebagai bentuk tanggungjawab pemuka agama untuk menjaga persatuan dan kesatuan serta terjaganya kerukunan hidup antarumat beragama di Kota Sukabumi. Sebab terwujud tidaknya kerukunan hidup antarumat beragama tergantung kepada semua pemuka agama, termasuk pendeta dan pastur. Bila kerukunan antarumat beragama terwujud dengan baik maka pemuka agamalah yang harus diapresiasi, sebaliknya kalau kerukunan antarumat beragama mengalami kemunduran, maka pemuka agamalah yang paling disalahkan. Oleh karena itu, para pendeta dan pastur menyadari betul peran tokoh agama sangatlah dominan dalam mewujudkan suasana yang sejuk, damai, dan tentram.

Di dalam ajaran Kristen juga banyak pesan-pesan moral tentang perdamaian dan kasih sayang kepada sesama umat manusia. Salah satunya adalah, "*Hendaklah kamu saling mengasihi sebagai saudara dan saling mendahului dalam memberi hormat*" (Rm.12:10). Kemudian dalam ayat lain berbunyi,

"Janganlah kamu berhutang apa-apa kepada siapa pun juga, tetapi hendaklah kamu saling mengasihi. Sebab barangsiapa mengasihi sesama manusia, ia sudah

memenuhi hukum Taurat. Karena firman: janganlah berzinah, jangan membunuh, jangan mencuri, jangan mengingini dan firman lain manapun juga, sudah tersimpul dalam firman ini, yaitu: Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri” (Rm. 13:8-9).

Ayat-ayat tersebut, sebagai landasan bagi umat Kristianai untuk membangun suasana yang damai, tenang dan harmonis. Kedamaian suatu komunitas merupakan cita-cita bersama, karena dengan suasana yang damai, penganut agama akan merasa tenang beribadah, berusaha dan beraktifitas lainnya. Oleh karena itu, umat Kristiani harus memahami betul pesan moral tersebut, bahkan diimplementasikan dalam konteks kehidupan nyata di masyarakat. Apalagi masyarakat Kota Sukabumi, syarat dengan multi etnis, agama dan golongan, sehingga kerukunan hidup antarumat beragama, antaretnis, dan antargolongan suatu keniscayaan yang tidak bisa ditawar-tawar lagi.

c. Pencerahan Para Pemangku Hindu

Pemuka agama Hindu, seperti halnya pemuka-pemuka agama-agama lain, juga memiliki kewajiban untuk memberikan pencerahan rohani kepada umatnya. Pencerahan itu dilakukan sebagai bentuk pembinaan iman supaya mereka setia dan taat menjalankan ajaran agamanya. Pencerahan yang diberikan pendeta atau pemangku adalah mengenai kepercayaan terhadap “*Brahman*” sebagai Tuhan Sang Pencipta. Dalam Agama Hindu, Dewa bukanlah Tuhan tersendiri. Menurut umat Hindu, Tuhan itu Maha Esa tiada

duanya. Dalam salah satu filsafat Hindu, *Advaita Wedanta* menegaskan bahwa hanya ada satu kekuatan dan menjadi sumber dari segala yang ada yaitu "*Brahman*", yang manifestasinya kepada manusia dalam beragam bentuk.¹² Di dalam Agama Hindu Dharma Bali, Tuhan Yang Maha Esa itu disebut *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Selanjutnya dalam kitab Veda dinyatakan, bahwa, "Brahma itu, yang merupakan Wujud Tunggal Pencipta, memiliki sipat-sifat kesempurnaan. Tidak dapat diraba, tidak dapat dilihat, tidak dapat didengar. Ia dikenali melalui pernyataannya di dalam alam semesta. Brahman itulah saja yang mesti disembah dan dipuja, lainnya tidak" (Sou'yb, 1993:44).

Tetapi dalam konteks tersebut, juga diajarkan tentang paham *Trimurti* yaitu, "paham tentang penjelmaan Tuhan Yang Esa itu ke dalam wujud *Brahma, Vishnu, Shiva*. Ketika dalam kodratnya bergerak menciptakan alam semesta maka Brahman itu menjelma menjadi wujud Brahma. Kemudian ketika kodratnya, Ia memelihara dan memperkembangkan alam semesta, maka Ia menjelma menjadi wujud Vishnu. Selanjutnya, ketika Brahman itu dalam kodratnya mengembalikan setiap sesuatunya di dalam alam semesta itu kepada asal mulanya, melalui pembinasaaan dan pemusnahan, maka Ia menjelma menjadi wujud Shiva" (Sou'yb, 1993:50).

Demikianlah, doktrin teologis yang diberikan oleh pendeta atau pemangku dalam agama Hindu. Hal ini untuk memperteguh dan mempertebal iman bagi setiap pemeluk

¹² <http://wikipedia bahasa indonesia, ensiklopedia bebas. Hindu. Hindu, tanggal 16 November 2009.>

agama Hindu. Dimana pun ia berada, dan kemana pun ia pergi harus selalu ingat akan Tuhan Brahman. Berdoa dan memohon kepada-Nya agar dalam menjalankan hidup dan kehidupan di dunia ini selalu mendapat bimbingan dan lindungan Tuhan Brahman.

Di samping pertahanan ke dalam, pemangku juga sering mengajak umatnya untuk memiliki sikap toleransi kepada umat agama lain. Mendorong saling menghormati dan menghargai. Bahkan dianjurkan harus saling membantu kepada semua orang, tanpa melihat suku, agama dan golongan. Selama ia warga bangsa dan sekaligus warga Sukabumi perlu untuk ditolong, sesuai dengan batas kemampuan yang dimiliki masing-masing orang. Berbicara toleransi dalam agama Hindu tidak perlu diragukan lagi, bahkan agama Hindu agama yang paling toleran di dunia. Karena sikap toleran dan kasih sayang kepada sesama umat manusia sangat diperintahkan dalam ajaran agamanya.

Sebagai contoh, dalam kitab Bhagavad Gita, IX. 29, dijelaskan, *"Aku tidak pernah iri dan selalu bersikap adil terhadap semua makhluk. Bagi-Ku tidak ada yang paling Ku-benci dan tidak ada yang paling Aku kasihi."* Lalu dalam Bhagavad Gita, 4.11, berbunyi, *"Jalan mana pun yang ditempuh seseorang kepada-Ku, Aku memberinya anugrah setimpal. Semua orang mencari-Ku dengan berbagai jalan, wahai putra Partha (Arjuna)."* Lebih tegas, masih dalam Bhagavad Gita, 7.21, diungkapkan, *"Kepercayaan yang ingin dipeluk seseorang, Aku perlakukan mereka sama dan Kuberikan berkah yang setimpal supaya ia lebih mantap."*

Ketiga ayat tersebut menjadi dasar bagi umat Hindu agar memiliki sikap toleran terhadap keberadaan agama-agama lain. Umat Hindu terbiasa menghormati kebenaran dari mana pun datangnya dan menganggap bahwa semua agama bertujuan sama, yaitu menuju Tuhan, namun dengan berbagai sudut pandang dan cara pelaksanaan yang berbeda. Oleh karena itu, sikap penuh kasih dan menyayangi sesama sebagai cerminan kitab suci yang meresap dalam pribadi-pribadi umat Hindu. Untuk itu, walaupun umat Hindu relatif sedikit jumlahnya, tetapi mereka memiliki peran yang sama dalam kehidupan umat beragama.

d. Pencerahan Para Pandita Budha

Para pandita atau bikhu/bikhuni mempunyai kewajiban untuk memberikan pembinaan rohani (*damadesana*) kepada para penganut agama Budha. Pembinaan rohani yang rutin diberikan setiap tanggal 1 dan 15 setiap bulan tahun Imlek. Kemudian *damadesana* juga disampaikan pada pelaksanaan sembahyang *sincia* (tahun baru imlek mohon berkah selamanya), sembahyang *tikong* (kepada Tuhan yang maha Esa), dan sembahyang *khifuk* (permohonan berkah keselamatan).

Damadesana atau siraman rohani sebagai tindakan sosial para pandita atau bikhu yang berlangsung dalam suatu komunitas Budha, menurut Blumer (Mulyana, 2004:160) "*selalu bersentuhan dengan objek, baik objek fisik, objek sosial, dan objek abstrak*". Kemudian objek-objek ini dimaknai lewat proses penafsiran, sehingga lahirlah sebuah tindakan. Tindakan dimulai dengan adanya dorongan hati

umat Budha yang melibatkan persepsi, interpretasi, pelatihan mental, pertimbangan-pertimbangan mental, dan perwujudan.

Objek fisik yang berada di vihara, yaitu segala fasilitas yang disediakan alat untuk mendukung kegiatan demadesana, seperti patung Sidartagotama, gambar-gambar relief di ruangan kanan vihara, sesajen, lilin, dan lain-lain. Sedangkan objek sosial yaitu para pandita dan bikhu serta semua umat Budha yang hadir dalam kegiatan tersebut. Kemudian objek abstrak berbentuk nilai atau ajaran agama Budha itu sendiri.

Sebuah obyek memiliki arti bagi seseorang pada saat orang tersebut berpikir tentang atau menginterpretasikan obyek tersebut. Proses pemberian makna atau arti ini pada dasarnya adalah percakapan internal. Pelaku memilih, memeriksa, menanggukkan, mengelompokkan kembali, dan mengubah arti sesuai dengan situasi di mana ia berada dan sesuai dengan arah tindakannya. Karenanya, masyarakat terdiri dari suatu jaringan interaksi sosial di mana para anggotanya memberikan arti kepada aksi-aksi mereka sendiri maupun orang lain melalui penggunaan simbol-simbol.

Nilai atau ajaran Budha sebagai objek abstrak yang sering disampaikan oleh bikhu dan pandita, meliputi: (1) teologi/keyakinan kepada Siddharta Ghotama, (2) kedermawanan, (3) sisila atau moralitas, (4) meditasi atau ketenangan bathin, dan (5) kebijaksanaan. Kelima ajaran tersebut menjadi komitmen bikhu/bikhuni atau pandita

dalam memberikan pencerahan rohani kepada seluruh umat budha yang ada di Sukabumi.

Teologi dalam agama Budha adalah keyakinan terhadap Siddharta Ghotama sebagai Tuhan umat Budha. Ia memiliki tiga jenis perwujudan yang disebut *Trikaya*, yaitu: (1) *Dharmakaya*, yaitu Wujud Zat Tunggal, (2) *Samboghakaya*, yaitu Wujud Welas Asih, dan (3) *Nirmanakaya*, yaitu Wujud Perobahan Ajaib” (Joesoef Sou”yb, 1993:102). Doktrin *Trikaya* ini menjadi dasar kepercayaan agama Budha, yang selalu disampaikan para pandita atau bikhu/bikhuni dalam *damadesana*. Umat Budha harus meyakini betul tentang kebenaran doktrin tersebut, agar mereka taat menjalankan ajaran Budha dalam kehidupan sehari-hari.

Berkenanan dengan ajaran tentang kedermawanan. Setiap penganut Budha dianjurkan untuk memiliki sikap dermawan, memberi bantuan kepada orang lain yang membutuhkan. Sikap dermawan ini telah menyatu dalam setiap pribadi penganut Budha. Sehingga mampu mengumpulkan dana yang bisa disumbangkan kepada fakir miskin dimana pun ia berada. Ajaran ini telah diimplementasikan oleh para penganut Budha, paling tidak setiap dua kali setahun, mereka mengadakan kegiatan sosial dengan bentuk pembagian sembako. Pada tahun 2009, membagikan 2000 paket sembako, dan menjelang Hari Raya Idul Fitri menyerahkan 9 ton beras, setiap orang mendapat satu paket yang berisi 5 kg. Pembagian paket beras tersebut diutamakan bagi masyarakat yang tinggal di lingkungan

Vihara Widhi Sakti Odean Kelurahan Nyomplong, dan sisanya dibagikan ke kelurahan lain.

Berikutnya mengenai ajaran sisila atau moralitas. Ajaran sisila sangat dianjurkan oleh para pandita kepada umatnya, karena dengan memiliki moralitas yang tinggi umat akan merasa terjaga sikap dan perilakunya dari perbuatan-perbuatan yang tidak terpuji. Oleh karena itu setiap penganut Budha wajib hukumnya memiliki moralitas yang baik agar hidupnya terarah sesuai dengan ajaran sang Budha. Budha mengajarkan kepada umatnya untuk selalu berbuat baik, baik untuk dirinya sendiri maupun untuk orang lain. Karena berbuat baik akan mendatangkan maslahat bagi kehidupan manusia di muka bumi ini. Sebab di saat pengaruh globalisasi begitu mencekam, membuat umat beragama tak berdaya menahan pengaruh negatif dari arus globalisasi tersebut, di sinilah umat Budha harus kuat memegang sisila yang baik dan benar.

Selanjutnya yang sering disampaikan oleh para pandita dalam ceramah rohaninya adalah mengajak umat Budha untuk melakukan meditasi agar mencapai ketenangan batin, pandangan terang, upaya, waspada, dan konsentrasi benar. Meditasi ini penting dilakukan agar umat Budha tidak galau dalam hidupnya, sebab di saat alam persaingan hidup yang semakin keras, sekeras dan secepat jarum jam perubahan, maka solusinya bagi umat Budha melakukan meditasi ini. Meditasi kepada Sang Budha umat Budha akan merasakan seolah-olah ada suatu energi yang membuat umat Budha tenang dan tentram dalam menghadapi berbagai persoalan hidup.

Terakhir pandita juga selalu menghimbau agar seluruh umat budha, memiliki sikap kebijaksanaan, yaitu memiliki pandangan benar dan pikiran benar. Walaupun sikap bijaksana sempurna ini hanya akan dicapai oleh seseorang yang telah mencapai derajat tertinggi seperti Bikhu dan Bikhuni. Mereka sudah mencurahkan sepenuh hatinya untuk hidup dalam kesederhanaan dan kesengsaraan, sehingga akan mencapai derajat manusia yang suci sebagai Budha. Kalau sudah mencapai derajat seperti ini, maka segala sikap dan perilakunya akan penuh selalu bijaksana. Tetapi bukan berarti umat Budha awam berdiam diri, paling tidak ia harus berusaha semaksimal mungkin untuk mendekati derajat kesucian atau menjadi Budha, agar memiliki sikap bijaksana, walaupun tidak sehebat para Bikhu dan Bikhuni.

Di samping kelima prinsip ajaran Budha tersebut, juga diajarkan kepada para umat Budha untuk menjunjung tinggi sikap toleran terhadap agama lain. Bahkan selalu diwajibkan menebarkan kasih sayang kepada sesama umat manusia, karena salah satu ajaran Budha adalah berkaitan dengan kasih sayang. Sebagaimana sabda Budha dalam Dhamaphada, I:5, berbunyi,

“Janganlah kebencian dibalas dengan kebencian, karena hanya sikap tidak membenci yang dapat mengakhirinya. Inilah hukum yang abadi.” Kemudian dalam ayat lainnya, *“Bagi semua orang tidak menyadari, bahwa dalam permusuhan mereka akan binasa. Bagi yang telah sadar, segala permusuhan pun segera berakhir”* (Dhammaphada, I:6).

Dengan demikian, pada kenyataannya di lapangan memang umat Budha begitu sangat toleran kepada umat-umat agama lain, seperti halnya umat Hindu. Pemuka umat Budha selalu aktif dalam kegiatan-kegiatan yang berkenaan dengan kegiatan keagamaan atau sosial yang diselenggarakan oleh pemerintah atau oleh FKUB. Mereka sudah terbiasa hidup bergaul dengan pemuka-pemuka agama lain, seperti dengan pemuka-pemuka agama Islam, Protestan, Katolik dan Hindu, secara akrab dan harmonis. Bahkan umat Budha memiliki kelebihan terutama dalam hal kegiatan sosial membantu orang-orang miskin di lingkungan warga Kota Sukabumi. Mereka bukan hanya wacana bekerjasama dengan umat agama lain, tetapi sudah dibuktikan bekerjasama dengan FKUB dalam melakukan pembagian sembako, setahun dua kali untuk membantu fakir miskin di lingkungan vihara masing-masing.

e. Pencerahan Para Penatua

Para penatua melakukan pembinaan iman setiap hari minggu pagi atau sore dan pelayanan rohani setiap hari kamis sore. Para penatua melakukan pembinaan iman secara sungguh-sungguh dan penuh semangat, karena semua pengabdian itu diperintah dalam ajaran Saksi Yehuwa dan dicontohkan oleh Yesus. Pembinaan iman, dalam perpesktif Littlejohn (1996:161) sebagai, "*proses komunikasi yang menggunakan simbol-simbol dalam komunikasi mereka*". Simbol tersebut, berupa pesan yang disampaikan, baju yang dikenakan, mimbar yang dijadikan tempat khotbah dan kitab suci yang dibaca penatua. Simbol-

simbol tersebut, diinterpretasikan oleh para jemaatnya yang kemudian membentuk arti yang dihubungkan dengan kehidupan sosial mereka.

Doktrin yang mereka khotbahkan ke jemaat, meliputi lima prinsip utama, yakni, “(1) ketaatan kepada Allah Yehuwa, (2) belas kasihan, (3) berani menyatakan kebenaran, (4) keadilan, dan (5) pengkabaran ajaran al-Kitab. *Pertama*, ketaatan kepada Allah Yehuwa merupakan ajaran pokok Saksi Yehuwa. Menurut doktrin mereka, Alkitab tidak mengajarkan doktrin Tritunggal. Sebaliknya Alkitab mengatakan bahwa ada satu Allah yang benar dan kekal. “Yehuwa adalah Allah kita; Yehuwa itu esa” (ulangan, 6:4). Ia adalah pencipta yang kekal, mahakuasa, tidak ada bandingnya. Yesus bukanlah Allah Yang Mahakuasa. Yesus hidup di bumi sebagai manusia sempurna dan mati untuk manusia tidak sempurna. Allah dengan baik hati menerima kehidupan Yesus sebagai tebusan, dan dengan demikian melalui dia keselamatan bagi orang-orang yang setia dimungkinkan. Ini adalah kehendak Allah.” (Lukas, 22:42; Roma, 5:12). Sebab, ketaatan dan iman kepada Allah Yehuwa akan menyelamatkan mereka di dunia dan kehidupan kelak. Oleh karena itu, para penatua selalu konsisten menjaga benteng pertahanan iman jemaatnya, dalam setiap kesempatan dan waktu. Walaupun banyak suara-suara sumbang yang menjelek-jelekan Saksi Yehuwa atau bahkan komunitas agama tertentu menganggapnya aliran sesat, mereka tetap tegar dan jalan terus, tidak menghiraukan semua ejekan dan cacian yang diarahkan kepada mereka.

Kedua, berani menyatakan kebenaran. Kebenaran yang dimaksud adalah kebenaran yang terkandung dalam Alkitab dan diteladankan oleh Yesus. Keberanian yang diajarkan Yesus adalah keberanian dalam membela prinsip-prinsip yang adil dan benar akan membuat Yehuwa bersukacita, dan karena mengetahui hal itu, mereka pun semakin berani. Maka, mereka selalu meniru teladan Yesus, membela ketidakbenaran dengan berani.

Ketiga, kebangkitan. Salah satu doktrin yang sering dikhotbahkan oleh para penatua adalah tentang keyakinan akan adanya kebangkitan. Harapan yang sesungguhnya bagi manusia adalah kebangkitan, kembalinya orang-orang mati ke bumi yang telah dipulihkan menjadi Firdaus. Orang-orang yang telah melayani Allah akan diberkati atas kesetiaan mereka. Orang-orang yang mati sebelum mengetahui tentang Allah akan mendapat kesempatan di firdaus. Jadi, “*akan ada kebangkitan untuk orang-orang yang adil-benar maupun yang tidak adil-benar*”. (Kisah, 24:15). Yang tidak akan dibangkitkan hanyalah orang-orang yang dinilai tidak layak oleh Allah.

Keempat, pengkabaran injil. Setiap anggota Saksi Yehuwa memiliki kewajiban untuk melakukan pengkabaran Injil dengan cara mengunjungi rumah-rumah orang yang menjadi sasaran penginjilan. Metode penginjilan dilakukan melalui tujuh langkah, yakni: (a) menjual bahan cetakan, (b) kunjungan kepada pembeli, (c) pelajaran di rumah, (d) pelajaran sederhana, (e) undangan ke balai kerajaan, (f) calon diutus sebagai penjual dan (g) calon itu dibaptiskan ke

dalam Theokrasi.¹³ Ketujuh langkah ini sebagai rangkaian kegiatan penginjilan yang setiap saat dapat dilakukan oleh calon anggota atau yang sudah menjadi anggota Saksi Yehuwa. Di dalam agama Saksi Yehuwa tidak ada perbedaan antara pendeta dengan orang awam, sehingga kedudukan mereka adalah sama.

Kelima, belas kasihan kepada sesama manusia. Dalam khotbahnya penatua Anthoni, menjelaskan, “Marilah kepadaku,” kata Yesus Kristus. “*Belajarlah kepadaku, karena aku berwatak lembut dan rendah hati, dan kamu akan menemukan kesegaran bagi jiwam.*” (Mat, 11:28-29). Undangan yang hangat ini menunjukkan sikap mental Yesus yang penuh kasih. Tidak ada manusia lain yang lebih baik untuk diteladani. Meskipun ia putra Allah yang perkasa, Yesus memperlihatkan empati dan kelembutan, terutama kepada orang yang menderita. Kita terfokus pada lima aspek, kelebihan Yesus Kristus: kelembutan dan kerendahan hati Yesus, kebaikan hatinya, ketaatan kepada Allah Yehuwa, keberaniaannya dan kasihnya yang tidak berkesudahan.¹⁴ Kelima prinsip ini menjadi dasar bagi para penganut Yehuwa untuk dapat mengasihi dan menolong sesama umat manusia.

Berkenaan dengan ajaran kasih tersebut, para penatua selalu menganjurkan untuk menebarkan kasih sayang kepada orang lain sesuai dengan yang dicontohkan Yesus

¹³ http://id.wikipedia.org/wiki/Saksi-saksi_Yehuwa, tanggal 16 November 2009.

¹⁴ Menara Pengawal, Memberitakan Kerajaan Yehuwa, tanggal 15 September 2009.

Kristus. Dalam Al-kitab 1.Ptr. 1:22, berbunyi, *“Petrus, yang merasakan kasih Yesus, juga mendorong orang Kristen untuk memupuk “kasih sayang persaudaraan yang tidak munafik” dan taat kepada kebenaran. Orang Kristen diminta untuk mengasihi satu sama lain dengan sungguh-sungguh dari hati”*. Selanjutnya, Paulus menasehati, *“Dalam hal kasih persaudaraan, milikilah kasih sayang seorang terhadap yang lain. Dalam hal memperlihatkan hormat, hendaklah saling mendahului”* (Rm. 12:10). Dan Petrus menandakan pokok ini lebih jauh, dengan mengatakan, *“Di atas segalanya, kasihilah satu sama lain dengan sungguh-sungguh, karena kasih menutup banyak sekali dosa”* (1 Ptr. 4:8).

Praktek kasih sayang, telah ditunjukkan oleh anggota Saksi Yehuwa di berbagai belahan dunia dan daerah-daerah yang terkena bencana. Sebagaimana dilaporkan dalam Majalah Pengawal, “

Di seputar dunia, Saksi-saksi Yehuwa dikenal karena memperlihatkan kasih yang nyata seperti Kristus. Misalnya Saksi-saksi memberikan bantuan sukarela kepada korban badai dan hurikan yang meluluhlantakan kawasan yang luas di Amerika Serikat bagian selatan pada tahun 2005. Digerakkan oleh teladan Yesus, lebih dari 20.000 Saksi menjadi sukarelawan. Banyak dari mereka meninggalkan rumah yang nyaman dan pekerjaan yang mapan demi membantu saudara-saudara mereka yang terkena bencana.¹⁵

¹⁵ Menara Pengawal, Memberitakan Kerajaan Yehuwa. Edisi 15 September 2009.

Demikianlah, bentuk pencerahan yang diberikan para penatua kepada para jemaatnya, disamping mengajak para jemaatnya untuk selalu taat dan iman kepada Allah Yehuwa. Tetapi juga mengetuk anggota untuk memberikan kasih sayang dan membantu sesamanya. Baik bantuan yang bersifat rohani maupun bantuan yang bersifat jasmani. Bantuan rohani diberikan kepada orang yang dalam kehausan untuk mendapatkan ketenangan. Bantuan rohanilah yang harus diprioritaskan. Sedangkan bantuan jasmani berupa pertolongan kepada orang yang berada dalam kesedihan, kesusahan dan kesengsaraan, karena ditimpa berbagai bencana dan musibah. Juga mengajak mereka memiliki kasih sayang dan membangun persudaraan dengan orang lain, walaupun berbeda keyakinan.

2. Dialog Antarumat Beragama

Dialog antarumat beragama, sebagai upaya untuk mencairkan kebekuan diantara umat beragama, menghilangkan saling curiga, memperkecil perbedaan, menyamakan persepsi antarumat beragama dan membangun kebersamaan semua umat beragama. Sehingga tujuan intinya adalah terwujudnya kerukunan hidup antarumat beragama di Kota Sukabumi. Dialog antarumat beragama dalam perspektif Blumer (dalam, Bachtiar, 2006:249-250) *“merupakan interaksi yang dilakukan seseorang yang berhubungan dengan kegiatan manusia yang lain”*. Interaksi tersebut dikaitkan dan disesuaikan oleh anggota-anggota kelompok, hal ini disebut sebagai tindakan

bersama yang dibatasi sebagai organisasi sosial dari perilaku tindakan-tindakan berbagai manusia. Manusia-manusia yang terlibat dalam dialog tersebut adalah pemuka agama dari berbagai agama yang ada di Kota Sukabumi.

Dialog antarumat beragama, dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu (a) melalui kegiatan seremonial keagamaan, seperti perayaan hari natal, tahun baru Islam, tahun baru imlek dan kegiatan Cap Go me, dan (b) melalui kegiatan ilmiah, seperti seminar dan diskusi.

Pertama, kegiatan seremonial keagamaan dilakukan setiap tahun, misalnya Perayaan Natal Bersama 2007, dilaksanakan pada tanggal 28 Desember 2007 di Gedung Gede Pangrango Scapa Polri Sukabumi, dengan mengambil tema "*Tuhan Yesus Juru Selamat Dunia.*" Perayaan Natal tahun 2008, pada tanggal 29 Desember 2008, dengan mengambil tema, "Mari Kita Selamatkan Generasi Muda di Dunia." Kegiatan tersebut dihadiri oleh berbagai tokoh lintas agama, Kristen Katolik, Protestan, Islam, Hindu, dan Budha. Dihadiri pula oleh tokoh pejabat pemda Kota Sukabumi, diantaranya, wali Kota Sukabumi, Muslih Abdussyukur, wakil wali kota, Mulyono dan didampingi pejabat lainnya, serta kepala Kandepag Kota Sukabumi Abu Bakar. Menariknya, dalam perayaan tersebut, di samping wakil kota memberikan sambutan, juga mengadakan nyanyi bersama semua tokoh agama, dengan judul "*kemesraan.*" Lebih menarik lagi, grup kesenian yang memeriahkan acara Natal tersebut, adalah kolaborasi anak-anak muda Kristen dan pemuda-pemuda beragama Islam.

Demikian pula pada perayaan natal bersama tahun 2009, dilaksanakan pada tanggal 29 Desember 2008, tempat di gedung yang sama yaitu Gedung Gede Pangrango. Tema saat itu, "*Bersatulah Selamatkan Generasi Ini.*" Pada perayaan Natal ini juga, dihadiri oleh tokoh lintas agama dan pejabat pemerintah Kota, yakni wakil wali Kota Sukabumi, Mulyono didampingi oleh asda 2 Deden, kepala bidang Kesra Ipin Saripin dan hadir pula kepala Kandepag Abu Bakar, dan tokoh agama-agama lain.

Kemudian ketika umat Islam mengadakan peringatan Tahun Baru Hijrah 1430 H, tepatnya tanggal 1 Muharram 1430 H bertepatan dengan tanggal 29 Desember 2009. Pada peringatan ini diadakan "*Pawai Ta'aruf*" 1 Muharram 1430 H. tingkat Kota Sukabumi. Bersamaan dengan Perayaan Natal bersama di Gedung Gede Pangrango. Pawai Ta'aruf tersebut disaksikan oleh berbagai umat beragama di Kota Sukabumi, baik Kristen, Hindu, Budha/Konghucu, dan Saksi Yehuwa. Mereka menyaksikan pawai tersebut secara santai dan rilek, seperti penuturan beberapa penganut Kristen Katolik, Protestan, Hindu, dan Budha.

Selanjutnya, ketika perayaan Tahun Baru Imlek 2560 (Tahun Kerbau Api) bertepatan dengan tanggal 26 Januari 2009 di Wihara Dharma Sakti, juga dihadiri beberapa tokoh agama dan pejabat Pemda Kota Sukabumi. Bahkan tidak hanya pejabat pemerintah dan tokoh agama, tetapi juga setiap tahun baru imlek disaksikan oleh orang-orang muslim sekitar. Dalam tahun baru imlek, wali kota tidak memberi sambutan tetapi hanya menengok kurang lebih 15 menit dan didakan obrolan dengan pengurus vihara dan pandita di

sana. Dialog yang dilakukan sekitar ulang tahun imlek tersebut, berlangsung secara singkat.

Setiap perayaan tahun baru imlek ada beberapa rangkaian kegiatan, diantaranya menampilkan kesenian barongsai dan sisingaan. Kesenian barongsai atau sisingaan ditampilkan menjelang detik-detik tahun baru imlek, yaitu mulai jam 23.00 sudah dimulai. Kesenian itu disaksikan oleh masyarakat lintas agama yang berada di sekitar Vihara Whidi Sakti. Di samping itu kegiatan lain yang paling ditunggu-tunggu masyarakat sekitar adalah pawai *Cap Go Meh*.¹⁶ Sebelum pawai dimulai diadakan seremonial terlebih dahulu, salah satunya pidato wali Kota Sukabumi. Pidato wali kota pada perayaan *Cap Go Meh* tahun 2009, “mengharapkan seluruh umat beragama terutama umat Budha/Kong Hu Cu melalui perayaan *Cap Go Meh* ini dapat menjadi perekat rasa persatuan dan kesatuan kita di dalam keberagaman. Setelah acara seremonial selesai, langsung pawai *Cap Go Meh* dibuka oleh Wali Kota. Pawai *Cap Go Meh* menampilkan berbagai kesenian terutama barongsai dan sisingaan.

Pawai *Cap Go Meh* ini menarik, mengapa menarik? Karena personil barongsai dan sisingaan kebanyakan orang-orang muslim. Di dalam grup kesenian tersebut personilnya gabungan antara orang-orang budha dengan orang-orang muslim, bahkan kebanyakan orang muslim. Ini sesuatu yang luar biasa, betapa kerukunan hidup antarumat beragama

¹⁶ Perayaan pada tanggal 15 setelah detik-detik tahun baru imlek, setiap tahunnya. Pada acara ini diadakan pawai barongsai sebagai tradisi kesenian orang-orang Tionghoa.

terwujud melalui berbagi kegiatan kesenian. Melalui kesenian itu terjadi dialog melalui pesan-pesan verbal dan pesan nonverbal antarumat beragama. Dialog melalui pesan verbal betapa asyiknya orang Budha/Konghucu berinteraksi dengan penganut agama lain, terutama dengan orang-orang muslim di sana. Baik antara personil grup kesenian, maupun antara pejabat pemerintah, aparat keamanan dan masyarakat setempat menyatu dengan orang-orang yang sedang merayakan kegiatan tahun barunya.

Kedua, dialog antarumat beragama melalui kegiatan ilmiah, seperti seminar dan diskusi panel. Kegiatan seminar yang pernah dilaksanakan dua tahun terakhir yaitu seminar lintas iman, yang diselenggarakan pada bulan september 2008. Kemudian menjelang kampanye Pemilu 2009, diadakan seminar tentang Sosialisasi Pemilu dan Revitalisasi Kerukunan Umat Beragama, tepatnya pada tanggal 9 Maret 2009, dengan tema, "*Berkat Sosialisasi Pemilu dan Revitalisasi Kerukunan Umat beragama, Demi Raih Prestasi Pesta demokrasi Yang Sukses, Sejuk dan Berkualitas di Kota Sukabumi.*" Dalam seminar itu dihadiri oleh semua tokoh agama dan politisi partai politik dari berbagai partai yang ada di Kota Sukabumi.

Tujuan diselenggarakannya seminar tersebut adalah:

- a. Konsolidasi, sinkronisasi dan sinergi antara seluruh komponen masyarakat, FKUB, KPU dan stekholders guna menciptakan pesta demokrasi yang sukses, sejuk dan berkualitas di Kota Sukabumi.
- b. Menciptakan kesamaan persepsi dan kesepahaman agar terhindar dari resiko *black campaign, character*

assassination dari dan pada suku, agama, ras dan antar golongan (SARA), persaingan yang sehat antar partai, antar caleg dan juga menciptakan mental siap menang dan siap kalah.

- c. Membantu tugas KPU dalam rangka sosialisasi PEMILU sekaligus sebagai ikhtiar pencerdasan politik bagi tokoh masyarakat, pemuka agama dan stakeholders, yang kemudian supaya diteruskan pada masyarakat sekitar mereka khususnya tentang cara mudah "*mencontreng*."
- d. Menegaskan pada semua pihak, bahwa Pemilu adalah sementara. Sedang membangun Kota Sukabumi dengan penuh kerukunan atau persaudaraan semua warga adalah selamanya.¹⁷

Berdasarkan tujuan seminar tersebut, intinya bahwa pelaksanaan Pemilu 2009 sebagai sebuah pesta demokrasi lima tahunan dapat berjalan lebih demokratis dan berkualitas. Sehingga pemilu tersebut menjadi pemilu yang indah tanpa ekses dan tidak mengganggu tatanan kehidupan sosial serta kerukunan hidup antarumat beragama. Oleh karena itu, seminar ini diharapkan semua pihak yang terlibat dalam pemilu, baik langsung maupun tidak langsung, mulai calon anggota legislatif (caleg), tokoh partai, KPU, panwaslu, pejabat pemerintah dan tokoh-tokoh agama untuk memiliki sikap dewasa. Sehingga pemilu di Kota Sukabumi dapat berjalan tertib, aman dan damai.

Demikian pula, dialog antarumat beragama, dapat dilakukan melalui pertemuan rutin tiga bulan sekali dan

¹⁷ Proposal kegiatan Sosialisasi Pemilu tahun 2009.

pada momentum-momentum penting yang diprakarsai FKUB. Pertemuan tiga bulan sekali sebagai ajang silaturahmi dan mempererat pesaudaraan diantara tokoh lintas agama. Kemudian pertemuan lain sifatnya kondisional tergantung masalah-masalah yang dihadapi oleh umat beragama. Misalnya, ketika terjadi peristiwa peledakan BOM di depan Gereja Sidang Kristus (GSK) 2000, dan peledakan BOM yang kedua tahun 2001. Semua tokoh agama secepatnya merespon dan langsung mengadakan pertemuan, untuk berdialog mencari akar masalah dari peristiwa tersebut.

3. Sosialisasi Aturan Hukum

Sosialisasi aturan hukum merupakan langkah preventif mengatasi kesenjangan komunikasi antarpemeluk agama. Aturan hukum yang perlu disosialisasikan ialah berkenaan dengan SKB Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri, Nomor: 9 dan 8 Tahun 2006, tentang Pedoman Pelaksanaan Tugas Kepala daerah/Wakil Kepala daerah Dalam Pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama, Pemberdayaan Forum Kerukunan Umat Beragama, dan Pendirian Rumah Ibadat. Sosialisasi SKB di tingkat Kota dan Kabupaten menjadi tugas Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) tingkat kota dan kabupaten. Untuk kota Sukabumi menjadi wewenang dan tugas Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Kota Sukabumi. Wewenang ini diberikan berdasarkan surat keputusan Wali Kota Sukabumi, nomor: 64 Tahun 2007, tentang Pengukuhan Pengurus Forum Kerukunan Umat Beragama Kota Sukabumi Periode 2007-2012. Salah satu tugas tersebut

adalah melakukan sosialisasi peraturan perundang-undangan dan kebijakan keagamaan yang berkaitan dengan kerukunan umat beragama dan pemberdayaan masyarakat.

Sosialisasi aturan hukum tersebut, dilakukan melalui pertemuan formal yang melibatkan seluruh pemuka agama, tokoh-tokoh masyarakat, dan pejabat pemerintah mulai dari perintah yang paling rendah RT/RW sampai kepada pejabat pemerintah daerah Kota Sukabumi. Pertemuan-pertemuan tersebut diprakrsai oleh FKUB dengan dukungan fasilitas dari pemerintah daerah Kota Sukabumi.

Sosialisasi SKB tersebut, tidak hanya dilaksanakan secara formal, tetapi juga bisa dilakukan secara non-formal. Misalnya, beberapa orang penganut agama baru yaitu Saksi Yehua mau mendirikan tempat ibadat. Mereka datang ke pengurus FKUB untuk meminta rekomendasi, sebelum rekomendasi itu diberikan, maka pengurus FKUB menjelaskan terlebih dahulu aturan mainnya. Menurut SKB No. 9 dan 8 Pasal 14 bahwa bila seseorang atau kelompok orang mau mendirikan tempat ibadat, harus memenuhi persyaratan kusus, meliputi:

- a. Daftar nama dan kartu Tanda Penduduk pengguna rumah ibadat paling sedikit 90 (sembilan puluh) orang yang disahkan oleh pejabat setempat sesuai dengan tingkat batas wilayah sebagaimana dimaksud dalam Pasal 13 ayat 3;
- b. Dukungan masyarakat setempat paling sedikit 60 (enam puluh) orang yang disahkan oleh lurah/kepala desa;
- c. Rekomendasi tertulis kepala kantor departemen agama kabupaten/kota; dan

d. Rekomendasi tertulis FKUB kabupaten/kota.

Setelah mereka paham dan memenuhi semua persyaratan yang diatur dalam SKB tersebut, maka keluarlah surat rekomendasi dari FKUB. Surat rekomendasi yang pernah dikeluarkan oleh FKUB untuk Saksi Yehuwa, Nomor: 09/FKUB-Kosi/12/2008, tanggal 6 Oktober 2008. Surat rekomendasi ini menjadi dasar bagi Saksi Yehuwa untuk mendirikan rumah ibadat mereka. Demikianlah bentuk sosialisasi yang bersifat non-formal. Biayanya lebih murah, santai dan spontanitas. Tetapi model sosialisasi seperti ini tetap memiliki kelemahan yaitu informasinya tidak merata, berjalan lambat dan hanya menunggu bola. Bila ada yang konsultasi saja baru diberikan pelayanan. Oleh karena itu model yang pertama sebagai skala prioritas yang diprogramkan secara periodik dan model yang kedua hanya pelengkap saja. Sebab model yang pertama memiliki banyak kelebihan yakni programnya diagendakan secara matang, informasinya bisa merata ke sasaran, dan waktunya lebih efisien.

FKUB memberikan rekomendasi kepada Saksi Yehuwa, karena keberadaan agama baru tersebut sudah diakui sebagai agama yang sah di Indonesia. Dasar keberadaan agama tersebut, yaitu: (1) Keputusan Jaksa Agung Republik Indonesia Nomor: Kep-255/A/JA/06/2001 tentang Pencabutan Jaksa Agung Republik Indonesia Nomor Kep-129/JA/12/1976, Tanggal 7 Desember 1976 Perihal Pelarangan Terhadap Ajaran/Perkumpulan Siswa-siswa Alkitab/Saksi-saksi Yehuwa. (2) Keputusan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Kristen Departemen Agama

Republik Indonesia Nomor:F/KEP/HK.00.5/22/1103/2002 tentang Pendaftaran Saksi-saksi Jehuwa Indonesia. Kemudian sudah terdaftar pula di Departemen Agama Kantor Wilayah Propinsi Jawa Barat, dengan Surat Keterangan Pendaftaran Nomor:W.I/BA.01.1/769/2003.

Harapan ideal yang diinginkan oleh pengurus FKUB, tokoh agama dan pemerintah, apakah sudah terlaksana dengan baik atau tidak? Ini masalahnya. Di satu sisi sudah berjalan dengan baik, tetapi di sisi lain pada momen-momen tertentu terkadang hal ini mencuat terutama ketika salah satu kelompok agama mau mendirikan tempat ibadah, seperti pendirian gereja di Scapa Polri, gereja di nagrog kelurahan Karawang yang menimbulkan masalah. Karena pendirian tempat ibadah tersebut, menurut informasi dari beberapa warga di sana belum mendapat dukungan dari masyarakat setempat, sehingga mendapat penolakan dari warga sekitar. Sebab menurut aturan SKB Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor 8 dan 9, pasal 14 ayat 2b, bahwa pendirian tempat ibadah harus mendapat dukungan masyarakat setempat paling sedikit 60 orang yang disahkan oleh Lurah. Pelanggaran seperti ini, menjadi pemicu terganggunya kerukunan hidup antarumat beragama di Kota Sukabumi.

Oleh karena itu, sosialisasi SKB tersebut, tidak hanya dilakukan satu kali dalam satu periode kepengurusan, tetapi dilakukan setahun sekali, agar tokoh-tokoh agama memahami pesan moral dalam SKB tersebut. Perlu juga dilakukan dialog antarumat beragama secara mendasar dan komprehensif. Mencari akar masalah hubungan antarumat

beragama di Kota Sukabumi. Dialog tidak hanya dilakukan seremonial belaka, tetapi harus menyeluruh terhadap problema yang dihadapi umat di akar rumput. Sehingga akan ditemukan masalah-masalah yang sebenarnya muncul di kalangan arus bawah, pada gilirannya akan memudahkan mencari solusi penyelesaiannya.

Di samping itu, yang perlu mendapat perhatian FKUB dan pemerintah Kota Sukabumi ialah Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor: 1/BER/MDN-MAG/1969 tentang Pelaksanaan Tugas Aparatur Pemerintahan Dalam Menjamin Ketertiban dan Kelancaran Pelaksanaan Pengembangan dan Ibadat Agama oleh Pemeluk-pemeluknya, dan Keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor: 1/BER/MDN-MAG/1979 tentang Tatacara Pelaksanaan Penyiaran Agama dan Bantuan Luar Negeri kepada Lembaga Keagamaan di Indonesia. Mengapa ini perlu mendapat perhatian penuh? Karena masalah yang dihadapi umat beragama selama ini ialah ketertiban rumah ibadah dan penyiaran agama suatu agama.

Khusus mengenai penyiaran sesuatu agama menjadi masalah yang dilematis, di satu sisi penyiaran agama sebgas tugas suci suatu agama, tapi di sisi lain menyiarkan agama tidak boleh kepada orang yang sudah beragama. Persoalannya siapa di Indonesia orang yang belum beragama? Berdasarkan hukum yang berlaku dan data di departemen terkait, semua orang Indonesia sudah beragama, karena orang yang tidak beragama tidak bisa hidup di Indonesia. Sehingga yang terjadi adalah ketika

seseorang menyiarkan suatu agama kepada orang lain, pasti melanggar aturan hukum tersebut. Oleh karena itu, tokoh-tokoh agama, apakah ulama dan ustadz atau missionaris Kristen khususnya hendaklah mematuhi aturan hukum tersebut, supaya tidak menimbulkan masalah antarumat beragama. Di sinilah tugas FKUB dituntut lebih serius mensosialisasikan aturan tersebut.

Tetapi masalah yang dihadapi FKUB Kota Sukabumi adalah persoalan finansial dan kesediaan waktu pengurus untuk melaksanakannya. Perosalan finansial memang menjadi persoalan yang krusial. Disatu sisi dana operasional FKUB dibebankan pada anggaran pendapatan dan belanja daerah Kota Sukabumi dan sumber lainnya yang sah dan tidak mengikat. Tetapi anggaran itu relatif kecil dan pencairannya relatif susah. Begitupula pengurus FKUB yang berjumlah 18 orang memiliki kesibukannya masing-masing, ada yang jadi guru, pengurus pesantren, pejabat Departemen Agama, pengurus MUI, pendeta, pandita dan lain sebagainya. Sehingga untuk menggarap sosialisasi aturan main tersebut, mengalami berbagai kendala.

4. Mengadakan Kegiatan Sosial Bersama

Kegiatan sosial bersama sering dilakukan oleh umat beragama, seperti: (1) kegiatan pembagian sembako, (2) khitanan massal, (3) operasi bibir sumbing, (4) donor darah bersama, (5) pengobatan gratis, dan (6) mengadakan olah raga Taichi bersama antarumat beragama. Kegiatan-kegiatan tersebut, ada yang melibatkan seluruh umat beragama, ada beberapa umat beragama tertentu. Kegiatan sosial bersama

menurut Littlejohn (1996:161) sebagai “kerjasama antar umat manusia yang membutuhkan adanya saling pengertian terhadap maksud dan tujuan dari masing-masing pihak.” Karenanya berpikir adalah sebuah proses untuk mengetahui tindakan yang akan dilakukan oleh seseorang pada masa mendatang, bagian mencoba mengtehui orang lain adalah sebuah proses untuk memahami apa yang akan dilakukan seseorang kemudian. Kerjasama merupakan proses membaca aksi dan tujuan orang lain, serta menanggapiya dengan cara yang tepat. Untuk lebih lengkapnya kegiatan sosial tersebut, dapat diuraikan sebagai berikut:

Pertama, kegiatan pembagian sembako. Pembagian sembako gemar dilakukan oleh umat Budha, paling tidak setahun dua kali, yaitu menjelang Tahun Baru Imlek dan menjelang Hari Raya Idul Fitri. Pembagian sembako ini khusus dibagikan kepada masyarakat yang berada di lingkungan Vihara Widhi Sakti. Masyarakat yang menerima bantuan paket sembako tersebut adalah kaum muslimin, karena kaum musliminlah penduduk mayoritas yang berada di lingkungan vihara tersebut. Kaum muslimin merasa senang mendapat paket sembako tersebut, di saat ekonomi menghimpit kehidupan mereka. Bahkan mereka mengharapkan diperbanyak kegiatan serupa yang peduli terhadap kaum muslimin. Tidak hanya dari umat Budha tetapi juga dari umat Islam sendiri. Bukan hanya pada bulan puasa saja, seperti zakat fitrah, tetapi juga pada bulan-bulan lainnya. Demikian pengakuan berberapa orang muslim yang biasa menerima bantuan tersebut.

Kemudian, pembagian sembako juga dilakukan oleh umat Kristiani, biasanya menjelang Hari Natal, dan Tahun Baru Masehi. Biasanya mereka membagikan paket sembako berbentuk *Kado Natal* dan santunan sosial. Pembagian kado natal dan santunan sosial ini dibagikan dibagikan ke internal jemaat gereja sendiri yang kurang mampu dan kepada umat beragama lain yang berada di sekitar gereja. Misalnya, gereja sidang Kristus (GSK) hampir setiap hari Natal tiba secara rutin membagikan kado natal dan amplop berisi uang kepada masyarakat di lingkungan gereja terutama di ke-RW-an 04 Gunung Parang Kelurahan Gunung Parang Kota Sukabumi. Begitupula yang dilakukan oleh Majelis Gereja Baptis Indonesia, Gereja HKBP dan Gereja Kristen Indonesia (GKI) memberikan paket sembako atau kado natal di lingkungan gereja masing-masing. Sedangkan gereja Katolik Santo Yosef Kota Sukabumi, memberikan bantuan ke daerah Kabupaten Sukabumi, seperti daerah Ciemas, Pelabuhan Ratu dan Pabuaran.

Kedua, khitanan massal. Khitanan masaal diselenggarakan pada bulan April 2002, berkat kerjasama gereja Sukabumi (BKSG) dengan Perhimpunan Indonesia Tionghoa (INTI), Komando Distrik Militer (Kodim), Rumah Sakit Hermina dan Persatuan Dokter Gigi Indonesia (PDGI). Khitanan massal ini dikikuti oleh 82 peserta dari keluarga muslim kurang mampu yang berada di Kota Sukabumi. Sungguh unik dan menarik, uniknya kegiatan khitanan massal ini, di satu sisi yang melaksanakannya adalah orang-orang non-muslim dan di sisi lain semua pesertanya ialah anak-anak muslim. Mengapa hal itu terjadi? Apakah orang-

orang Islam tidak malu, kenapa anak-anak keluarga muslim di khitan oleh orang non-muslim? Apakah mereka buta? Apakah mereka tuli? Apakah mereka tidak mempunyai kepedulian sosial? Padahal banyak organisasi-organisasi Islam di sana, banyak orang-orang muslim yang kaya di sana. Di saat krisis seperti itu, mengapa kaum agnia dan aktivis muslim, tidak mempunyai *sense of crisis* dan *sesnse of sosial*. Atau mereka kecolongan anak muda muslimnya di khitan orang lain. Ini menjadi pekerjaan rumah orang-orang muslim di Kota Sukabumi.

Bagi keluarga yang anaknya dikhitan, merasa bahagia di saat krisis ekonomi menghimpit mereka, mereka tidak bisa melanjutkan sekolah, tidak bisa berobat ke dokter termasuk tidak mampu mengkhitan anaknya. Di saat itu pula datang pertolongan menawarkan anak-anaknya untuk dikhitan secara massal di Rumah sakit Hermina. Mereka merasa bahagia ada orang yang peduli memikirkan nasib mereka, dan menolong mereka. Mereka tidak perlu bertanya siapa yang menolong itu, apakah orang dari Afrika sana, atau dari orang bule sana, tidak terlalu penting, yang penting adalah bagaimana anak-anak mereka bisa dikhitan terlepas yang membantunya siapa. Mereka tidak salah, yang salah adalah kaum agniya dan para aktivis muslim, mengapa hal itu terjadi? Mengapa itu dibiarkan? Apakah yang mempunyai ide dan yang menjadi panitianya salah? Tidak salah, tetapi mereka cerdas mengambil simpatik dari kalangan muslim tidak mampu.

Ketiga, operasi bibir sumbing. Operasi bibir sumbing ini di laksanakan pada bulan Mei 2004, berkat kerjasama

pemuka-pemuka lintas agama, perhimpunan Indonesia Tionghoa (INTI), Persatuan Dokter Gigi Indonesia (PDGI) dan Rumah Sakit Samsudin. Jumlah pasien yang mengikuti operasi bibir sumbing tersebut sebanyak 67 orang, berasal dari berbagai macam latar belakang agama dan golongan. Operasi bibir sumbing ini mendapat tanggapan yang sangat positif dari semua keluarga pasien. Karena semua pasien berasal dari keluarga yang kurang mampu. Awalnya mereka pasrah menerima nasib cacat bibir sejak dilahirkan, tidak pernah berpikir bagaimana merubah nasib naas seperti itu. Akan tetapi, setelah sekian lama pasrah kepada Allah, tiba-tiba datang pertolongan yang akan membantu mereka. Mereka langsung mendaftarkan diri kepada panitia dengan penuh suka cita dan bahagia. Mereka seolah-olah diselamatkan oleh *dewa penolong* yang sangat peduli terhadap nasib mereka.

Keempat, kegiatan donor darah bersama. Kegiatan ini dilakukan dua kali dalam setahun, setiap menjelang hari jadi Kota Sukabumi, yaitu pada bulan Maret sampai April, dan pada bulan suci Ramadhan. Pemrakarsa donor darah ini adalah Badan Kerjasama Gereja (BKSG) Kota Sukabumi, Perhimpunan Indonesia Tionghoa (INTI), Palang Merah Indonesia (PMI) Kota Sukabumi, dan umat agama-agama lain. Kegiatan donor darah dimaksudkan untuk membantu saudara-saudara kita yang sakit dan membutuhkan darah. Karena kebutuhan darah di Kota Sukabumi, setiap tahunnya meningkat. Sebagaimana diungkapkan oleh Ketua Palang Merah Indonesia (PMI) Kota Sukabumi, bahwa "Oleh karena itu, panitia selalu meningkatkan koordinasi dengan berbagai

pihak, terutama kepada umat beragama, dan para aktivis organisasi, melalui surat kerjasama, brosur, pengumuman, dan lain-lain.

Kegiatan ini merupakan bentuk kepedulian kita umat beragama kepada orang-orang yang sedang menderita berbagai penyakit yang membutuhkan darah. Untuk itu wajib kita membantu mereka yang sedang dalam penderitaan menghadapi berbagai macam, terutama penyakit yang membutuhkan tambahan darah. Dengan membantu mereka berarti kita telah membantu mengurangi beban penderitaan yang mereka alami. Karena menolong sesama umat manusia berlaku universal dan tidak membedakan latar belakang agama, suku, rasa dan golongan. Bahkan semua agama mengajarkan kepada umatnya untuk saling tolong menolong dan membantu sesama umat manusia, tanpa membedakan latar belakang agamanya. Hal ini telah dibuktikan oleh semua penganut agama, ketika terjadi musibah besar bangsa Indonesia yaitu peristiwa Tsunami di Aceh dan Nias tahun 2004, dan tahun 2009 gempa bumi di Padang. Secara spontan seluruh rakyat Indonesia, termasuk warga Sukabumi bahu membahu membantu mereka yang sedang ditimpa musibah. Oleh karena itu donor darah sebagai bagian dari program umat beragama untuk membantu warga Kota Sukabumi dalam bentuk lain. Sehingga secara konsisten terus menerus akan dilakukan setiap tahunnya. Karena program ini sama pentingnya dengan program lain untuk membantu musibah bencana alam.

Kelima, pengobatan gratis biasanya dilakukan oleh umat kristiani hampir sertiap tahun. Ada yang dilaksanakan melalui Badan Kerjasama Gereja (BKSG) Sukabumi dan ada pula yang dilaksanakan secara mandiri atas nama gereja masing-masing. Misalnya Gereja Kristen Indonesia (GKI) selalu konsisten setiap dua kali setahun mengadakan kegiatan tersebut, bekerjasama dengan Universitas Kristen Indonesia (UKI) Jakarta dan Puskesmas Gua Para Kecamatan Sukaraja Kabupaten Sukabumi. Begitupula Gereja Baptis Indonesia (GBI) bekerjasama masih dengan Universitas Kristen Indonesia (UKI) sering mengadakan pengobatan gratis, paling tidak sekali dalam setahun, biasanya di daerah Kelurahan Gedong Panjang Kecamatan Warudoyong dan Kelurahan Lembur Situ Kecamatan Lembur Situ. Sedangkan pengobatan gratis dikoordinasikan oleh BKSG pernah dilaksanakan di Kelurahan Nyomplong dan Gedong Panjang Kecamatan Warudoyong Kota Sukabumi.

Pengobatan gratis ini sebagai upaya umat Kristiani untuk membantu masyarakat yang sedang mengalami berbagai macam penyakit yang ingin berobat ke dokter tetapi kurang mampu secara ekonomi, maka disinilah peran umat Kristiani tampil. Walaupun kegiatan ini, mendapatkan berbagai macam tanggapan dari warga masyarakat, di satu sisi ada yang menganggap kegiatan ini sebagai kegiatan yang positif yang dapat membantu warga yang sedang sedang sakit. Ada pula di sisi lain, memandang bahwa pengobatan gratis ini tidak murni bantuan, tetapi memiliki misi tertentu yaitu salah satu bentuk gerakan Kristenisasi.

Tetapi pada umumnya, masyarakat yang dibantu merasa senang dengan adanya pengobatan gratis ini, malah menginginkan supaya intensitasnya ditingkatkan. Terlepas siapa yang memprakarsai kegiatan tersebut, mereka tidak terlalu peduli. Bagi mereka siapa pun dan dari mana pun yang mengadakan kegiatan sejenis, mereka akan merasa senang dan bahagia, apalagi di saat biaya berobat ke dokter semakin mahal. Karena masyarakat telah merasakan manfaatnya selama ini. Oleh karena itu, tidak ada alasan bagi mereka untuk menolak kegiatan ini, terlepas agamanya Kristen atau yang lainnya. Untuk itu umat Islam berharap, pemnuka-pemuka Agama Islam dan organisasi-organisasi Islam, seperti NU, Muhammadiyah, Persis, PUI, Hizbut Tahrir dan organisasi-organisasi Islam lainnya, mengadakan kegiatan serupa seperti yang dilakukan oleh Kaum Kristiani. Menurut mereka belum pernah mendengar pengobatan gratis ini diprakarsai oleh organisasi-organisasi Islam, padahal potensi umat Islam yang berjumlah 280.000 ribu jiwa lebih di Kota Sukabumi ini, kalau dikoordinasikan dengan baik, bisa mengadakan kegiatan serupa puluhan kali lipat. Bahkan tidak hanya kegiatan pengobatan gratis, bisa mengadakan kegiatan sosial yang lebih besar.

Keenam, olah raga Taichi dilaksanakan oleh warga Kota Sukabumi di sekitar Lapangan Olah Raga Odeon depan Vihara Widhi Sakti. Olah Raga ini diprakarsai oleh warga Tinghoa yang diikuti oleh warga masyarakat multi agama, seperti umat Kong Hu Cu/Budha, umat Kristiani dan mayoritas umat Islam. Olah raga ini dilaksanakan setiap hari kecuali hari minggu mulai jam 06.00 – 07.00 pagi. Olah raga

ini menarik diamati, karena yang menjadi pemrakarsa dan instrukturnya dari kalangan Tionghoa dan anggotanya kebanyakan umat Islam beretnis Sunda. Mereka satu sama lain saling menyatu dalam kegiatan olah raga tersebut. Mereka menikmati olah raga ini, di samping gerakannya ringan tetapi juga iurannya sangat murah.

Melalui olah raga ini, hubungan antarumat beragama berjalan dengan baik, bahkan diantara mereka merasakan kebersamaan satu dengan yang lainnya. Dengan kegiatan olah raga, sama halnya dengan kegiatan ekonomi tidak pernah berbicara persoalan ideologi dan teologi, tetapi dalam olah raga berbicara manfaat bagi kesehatan dan dalam kegiatan ekonomi bagaimana kebutuhan hidup sehari-hari bisa terpenuhi. Oleh karena itu, semakin sering menyatu dalam kegiatan olah raga, semakin mengenal satu dengan yang lainnya. Dengan saling mengenal secara individual, maka akan semakin akrab satu dengan yang lainnya, sehingga antarumat beragama dapat saling mengasihi dan menyayangi. Kalau kondisi ini terjaga dengan baik maka kebersamaan dan kerukunan umat beragama menjadi harmonis.

5. Menghadiri Upacara Keagamaan dan Hari Nasional

Kegiatan lain yang dapat menghadirkan tokoh-tokoh agama adalah, (1) peringatan HUT RI, (2) peringatan hari jadi Kota Sukabumi, dan (3) menghadiri upacara keagamaan. *Pertama*, dalam memperingati hari ulang tahun kemerdekaan (HUT) RI setiap bulan Agustus setiap tahunnya, pemerintah daerah mengundang semua pemuka

lintas agama untuk mengikuti upacara 17 Agustusan. Pada acara 17 Agustusan tersebut, para pemuka menampilkan pakaian kebesaran agamanya masing-masing, misalnya orang-orang muslim ada yang memakai pakaian haji, sorban, dan peci ada pula yang memakai baju koko, jas, sarung dan lain-lain. Umat Kristiani adanya yang memakai jas lengkap dengan dasinya, ada juga yang mengenakan jubah dilengkapi kalung salib dilehernya dan lain-lain. Begipula umat Hindu memakai pakaian adat Bali, serta orang-orang Budha memakai jubah yang biasa dipakai dalam memberikan ceramah rohani di vihara. Suasana tersebut, menurut perspektif Littlejohn (1996:162) merupakan perilaku komunikasi para pemuka agama yang tidak terlepas dari simbol-simbol. Simbol-simbol keagamaan tersebut diinterpretasikan dan pada akhirnya membentuk suatu makna yang dihubungkan dengan kehidupan sosial antarumat beragama. Apa pun arti yang diberikan seseorang terhadap suatu hal, merupakan hasil interaksi dengan orang lain tentang penampilannya tersebut.

Pada acara tersebut, bukan hanya terjadi dialog verbal dengan bertegur sapa, bercengkrama, dan diskusi kecil, tetapi juga terjadi dialog nonverbal dengan memperlihatkan pakaian kebesarannya masing-masing, saling menganggukkan kepala, saling melempar senyum dan lain-lain. Kedua simbol tersebut menjadi *instrument dialog* yang ampuh dapat mempertemukan *silah tu al-fikri* (bertukar pikiran) dan *silah tu al-qalbi* (sambung rasa) antarpemuka agama di Kota Sukabumi. Pada gilirannya akan saling memahami karakteristik dan kultur agama orang lain,

sehingga perbedaan bukan menjadi problem, tetapi menjadi khazanah bangsa Indonesia untuk meningkatkan persatuan dan kesatuan. Oleh karena itu, semakin dalam memahami karakteristik dan kultur agama lain, maka akan semakin toleran terhadap agama lain. Semakin tinggi toleran terhadap penganut agama lain, maka semakin mudah mewujudkan kerukunan hidup antarumat beragama di Kota Sukabumi.

Kedua, peringatan hari jadi Kota Sukabumi yang dilaksanakan setiap bulan April, menjadi momentum untuk mempertemukan pemuka dan umat beragama. Karena dalam peringatan tersebut, diselenggarakan berbagai kegiatan yang dapat mempererat hubungan antarumat beragama. Misalnya, kegiatan olah raga dan kesenian, pameran pembangunan Kota Sukabumi dan upacara peringatan. Kegiatan-kegiatan tersebut, mendapat respon yang positif dari semua komponen warga Kota Sukabumi. Kegiatan seperti ini, tidak hanya mempertemukan pemuka-pemuka agama seperti dalam dialog-dialog keagamaan, tetapi momentum berkumpulnya umat beragama yang berada di akar rumput. Sebab dalam pandangan peneliti, yang menjadi problem hubungan antarumat beragama relatif kebanyakan berada di akar rumput, misalnya, kecemburuan masalah ekonomi, akses sosial, politik dan pendidikan yang tidak seimbang, perlakuan yang tidak adil dan kesalahan persepsi antarumat beragama.

Oleh karena itu, kegiatan olah raga, seni dan pameran sebagai upaya memperkecil hambatan psikologis diantara umat beragama di level *grassroot*. Kegiatan-kegiatan itu baru

meminimalisasi sedikit persoalan, dari berbagai persoalan yang mengganggu hubungan antarumat beragama. Jadi masih banyak masalah-masalah yang belum tersentuh oleh pemerintah dan FKUB. Kegiatan yang dilakukan oleh pemerintah dan FKUB baru menyentuh persoalan-persoalan besar yang sifatnya seremonial dan formalistik. Itu pun baru melibatkan sebagian kecil pemuka agama yang dipandang *moderat*, belum melibatkan pemuka-pemuka agama secara keseluruhan termasuk komunitas agama yang relatif mempunyai pandangan yang agak keras, seperti Pron Pembela Islam, (FPI), Hijbut Tahrir Indonesia (HTI), dan kelompok Kristiani ortodoks, termasuk Saksi Yehuwa yang belum dilibatkan dalam berbagai even yang diprakarsai oleh pemda setempat dan FKUB. Kegiatan yang selama ini dilakukan, bukan berarti tidak ada pengaruhnya sama sekali, ada pengaruhnya dan berbagai kasus sudah diatasi, tetapi sifatnya hanya temporer dan terkesan formalistik. Masih banyak agenda lain, yang akan menjadi BOM waktu yang dapat mengganggu hubungan antarumat beragama, seperti: kesalahan persepsi umat agama tertentu terhadap ideologi dan teologi agama lain, ketidakadilan perlakuan terhadap komunitas agama, masalah bantuan finansial dan sarana prasarana keagamaan, masalah kebaktian rumah tangga (KRT), pendirian rumah ibadah dan rumah panti jompo agama tertentu, penggunaan fasilitas pemerintah daerah oleh kelompok agama tertentu, dan lain sebagainya.

Ketiga, menghadiri perayaan hari-hari besar agama. Perayaan hari-hari besar agama-agama, meliputi, hari Raya Idul Fitri, Natal bersama, Tahun Baru Masehi, Tahun Baru

Imlek, Cap Go Meh, Hari Raya Waisyak, dan Hari Raya Nyepi. Menghadiri perayaan hari-hari besar agama bukan dalam perspektif teologis dan ritual, tetapi dalam perspektif sosiologis. Pada pasca hari raya Idul Fitri setiap tahun selalu diadakan acara, "*halal bi al-halal*" yang bertempat di pemda Kota Sukabumi. Pemda Kota Sukabumi, selalu mengundang seluruh pemuka agama, seperti, Islam, Protestan, Katolik, Hindu, dan Budha. Kehadiran tokoh agama, wali kota, kepala kantor Departemen Agama Kota Sukabumi dan komponen pemuka agama lainnya, dalam perayaan Natal dan Tahun Baru Imlek hanya sebatas seremonialnya saja. Maka setiap perayaan Natal bersama yang melibatkan semua tokoh agama, Wali Kota Sukabumi selalu menyarankan dipersilahkan acara ibadahnya didahulukan, dan seremonialnya diakhirkan. Berdasarkan observasi peneliti selama tiga kali mengikuti perayaan Natal bersama, tahun 2007, 2008 dan 2009. Pada acara seremonial itulah Wali Kota Sukabumi, dan pemuka-pemuka agama lain hadir. Pada acara tersebut, sebagaimana seremonial yang lainnya diperkenankan ada sambutan Wali Kota dan melantunkan nyanyian bersama, lagu pavorit, "*kemesraan.*"

BAB V

MANAJEMEN KOMUNIKASI PEMUKA AGAMA

A. Konsep Dasar Manajemen Komunikasi

Manajemen komunikasi, sebagaimana yang didefinisikan oleh Michael Kaye (1991:8) adalah *“Communication management, implies the optimal use of human and technological resources to dialogue between people.”* (Manajemen komunikasi menyiratkan penggunaan sumber daya manusia dan teknologi secara optimal untuk menjalin hubungan antarmanusia). Sedangkan menurut Dewi K. Soedarsono (2009:47) “manajemen komunikasi sebagai sebuah proses koordinasi interpretasi atau pemaknaan yang dibangun melalui interaksi antar manusia. Kemampuan berkomunikasi dilakukan dengan saling memahami pandangan dan kerangka berpikir masing-masing dalam lingkungan yang beragam.”

Kedua pendapat tersebut, dapat dipahami bahwa manajemen komunikasi sebagai proses pengkoordinasian interpretasi melalui interaksi antarmanusia. Kemampuan berkomunikasi dalam interaksi manusia dapat dipahami dari sudut pandang pengalaman individu dan kerangka berpikir seseorang. Penman (dalam Soedarsono, 2009:49-50) mengemukakan, kemampuan berkomunikasi dipandang sebagai bentuk hubungan antarpersonal, sehingga kegiatan komunikasi dilakukan dalam bentuk pertukaran gagasan atau pemahaman antarindividu. Konteks tersebut,

dipertegas oleh Irwin (dalam, Soedearsono, 2009:50) bahwa kemampuan antarpersonal diperoleh dari besar kecilnya hubungan yang terjadi dari waktu ke waktu. Demikian pula halnya dengan kegiatan manajemen komunikasi.

Berkenaan dengan manajemen komunikasi pemuka agama, Engkus Kuswarno (*dalam*, Mulyana dan Solatun, 2007:102) dalam sebuah penelitiannya tentang, "*Manajemen Komunikasi Pengemis*" membagi ke dalam dua kategori yaitu pengelolaan kesan melalui simbolverbal dan simbol nonverbal. Sehubungan dengan konteks tersebut, Kaye yang dikutip Kuswarno (*dalam*, Mulyana dan Solatun, 2007:102) menjelaskan bahwa pada dasarnya sebuah pengelolaan komunikasi tiada lain adalah pengelolaan pesan melalui kesan (makna) yang disepakati bersama. Oleh karena itu pengelolaan kesan yang dilakukan pemuka agama didasarkan pada upaya secara sadar agar mendapatkan makna positif dari orang lain sesuai dengan yang diharapkan pelakunya.

Pada umumnya pemuka agama memiliki kemampuan pengelola kesan, baik di hadapannya umatnya sendiri, meminjam istilah Kuswarno, dalam, "*Manajemen Komunikasi Pengemis*" disebut *intra komunitas* maupun di hadapan umat agama lain, masih menurut Kuswarno yang disebut *ekstra komunitas*, baik melalui pengalamannya maupun melalui pendidik formal. Sebab pemuka agama merupakan kaum terdidik yang dibentuk dan dicetak melalui pendidikannya untuk menjadi orang yang mampu menyampaikan pesan moral agama kepada umatnya atau kepada orang umum. Misalnya, bagi umat Islam, calon

pemuka agama dididik melalui pendidikan formal dan nonformal. Pendidikan formal mulai dari Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah sampai ke Perguruan Tinggi, sedangkan pendidikan nonformal melalui pesantren-pesantren. Begitupula bagi umat Kristiani, untuk menjadi seorang pendeta tidaklah mudah, mereka dibina terlebih dahulu di kawah *candradimuka* melalui pendidikan teologi dan penggemlengan khusus tentang berbagai pengetahuan dan keterampilan termasuk keterampilan berkomunikasi. Begitupula bagi agama Hindu dan Budha, mereka calon pandita/bikhu dan pemangku dibina secara khusus agar mereka memiliki pengetahuan yang luas tentang ajaran agamanya dan memiliki keterampilan dalam berkomunikasi. Tetapi ada juga pemuka agama yang secara sadar belajar secara otodidak untuk meningkatkan pengetahuan agamanya dan keterampilan komunikasinya.

Jadi kemampuan pengelolaan kesan bagi pemuka agama mutlak dibutuhkan, karena mereka menyadari betul bahwa menjadi pemuka agama, adalah menjadi orang tempat mengadu dan bertanya dari umat yang dibinanya. Oleh karena itu, mereka harus memiliki berbagai pengetahuan, tidak hanya pengetahuan agama tetapi juga pengetahuan umum, serta keterampilan menyampaikannya. Keterampilan menyampaikan inilah sebagai kemampuan *memanaje komunikasi* atau melakukan pengelolaan kesan agar mendapatkan makna positif bagi dirinya dan bagi yang menyaksikannya.

Dengan demikian, manajemen komunikasi pemuka agama dibagi ke dalam dua pengelolaan yaitu pengelolaan

kesan melalui simbol verbal dan simbol nonverbal. Kedua pengelolaan kesan ini dilakukan oleh masing-masing pemuka agama, baik para Kyai dan Ustadz (Islam), Pendeta atau Pastur (Kristen), Bikhu/Bikhuni dan Pandita (Budha), Pandita dan Pemangku (Hindu) serta Penatua atau Hamba Rohani (Saksi Yehuwa).

B. Pengelolaan Kesan Melalui Simbol Verbal

Pengelolaan kesan melalui simbol verbal, dibagi ke dalam dua pola komunikasi, yaitu pola komunikasi antara pemuka agama dengan pengikutnya dan pola komunikasi antara pemuka agama dengan pengikut yang berbeda agama. Kedua pola ini memiliki karakteristik tersendiri, satu sama lain memiliki persamaan dan perbedaannya.

1. Pola Komunikasi Pemuka Agama dengan Umatnya

a. Komunikasi Anantara Kyai dengan Umat Sendiri

Seorang kyai atau ustadz berkomunikasi dengan umatnya, dilakukan di masjid, mushala dan di rumah-rumah. Komunikasi di masjid atau mushala, menurut penuturan K.H. Gozali bahwa, “Ketika acara pengajian bapak-bapak, ibu-ibu, pemuda remaja masjid, dan pengajian anak-anak, serta khutbah jumat, khutbah Idul fitri, Idul Adha dan lain-lain.”

Sedangkan komunikasi di rumah-rumah, masih menurut K.H. Gozali, “Ketika kami (kyai atau ustadz) diundang oleh jamaah dalam acara syukuran empat bulanan, syukuran aqikah, khitbah, tahlilan, acara kematian, dan lain-lain. Ceramah (komunikasi) di masjid

dan mushala ya seriuslah – agak formal, sedangkan ceramah di rumah lebih rilek dan santai.”

Kemudian, hasil observasi, berkenaan hubungan antara para kyai/ustadz dengan umatnya sendiri tidak ada sekat sedikit pun diantara mereka, dan tidak ada pula sesuatu yang rahasia diantara mereka, para kyai/ustadz bebas berkomunikasi dengan umatnya. Apakah berbicara berkaitan dengan ajaran agamanya? Berbicara tentang sosial politik, ekonomi dan lain-lain. Para kyai/ustadz bisa berbicara jujur kepada umatnya tentang berbagai hal, termasuk yang *sekret* sekalipun. Misalnya mereka seringkali mengatakan tentang kebenaran dan kemulyaaan ajaran Islam apa adanya. Sebagai contoh salah satu kutipan dalam ceramah pengajian, salah seorang kyai mengatakan: “*Innaddina indallahi al-Islam*” – “agama yang akan diterima di sisi Allah hanyalah agama Islam.”

Dalam konteks ini, sebagaimana pengakuan beberapa orang Kyai, diantaranya K.H. Fathullah Mansur, mengatakan, “Kalau saya ngaji dihadapan umat, saya menyampaikan apa adanya sesuai dengan yang terkandung di dalam al-Quran dan As-Sunnah (al-Hadits). Jadi kalau dalam al-Quran bahwa agama yang akan diridhai oleh Allah hanyalah Agama Islam, saya sampaikan, karena ini ajaran.”

Kemudian K.H. Muhtar, lebih tegas lagi menjelaskan, bahwa,

“Oh jelas, apa pun yang ada dalam al-Quran harus kita sampaikan kepada umat, supaya umat memiliki pegangan yang kuat untuk meyakini agamanya. Yang manis, yang pahit tentang ajaran Islam wajib kita informasikan

kepada umat. Kulilhaq walau kana murrn - sampaikanlah kebenaran itu walaupun pahit rasanya.”

Selanjutnya, K.H. Ayi Rustandi juga, tidak ragu-ragu menyampaikan ajaran Islam kepada umat apa adanya, seperti penuturan berikut ini,

“Saya sering menyampaikan kelebihan agama Islam dibandingkan dengan agama-agama lain yang ada, kelebihanannya Tuhan kita - umat Islam hanya satu Allah, ini sangat masuk akal masa Tuhan lebih dari satu, gimana, Nabi nya jelas Nabi Muahmmad saw. yang tidak pernah bohong, dan kitabnya al-Quran sesuai dengan perkembangan ilmu modern.”

Begitu pula K.H. Gozali tidak segan-segan dalam setiap khutbah atau ceramahnya, selalu menyampaikan kehebatan ajaran Islam, sebagaimana penjelasannya, bahwa, “Pasti saya mengajak umat untuk memegang teguh tali agama Allah, kita beruntung memeluk agama Islam, karena hanya Islam satu-satunya agama yang akan diterima di sisi Allah SWT.”

Bahkan K.H. Abdullah Fauzi lebih tegas lagi, beliau sering mengutarakan kemulyaan ajaran Islam dibanding dengan ajaran agama lain, salah satu komentar adalah, “Kapan pun di majlis mana pun saya selalu menyampaikan keutamaan ajaran Islam bahwa Islam sudah ditinggikan derajatnya oleh Allah, “ya’lu wala yu’la alaih” Islam itu tinggi dan tidak ada yang lebih tinggi dari pada Agama Islam.”

Merujuk pada pernyataan para tokoh agama Islam; K.H. Fathullah Mansur, K.H. Ayi Rustandi, K.H. Gozali, K.H. Muhtar dan K.H. Abdullah Fauzi, selalu menyampaikan

keutamaan ajaran Islam dibanding dengan agama-agama lain, sebagai benteng pertahanan ke dalam agar aqidah umat tidak terpengaruh oleh aqidah-aqidah lain. Sebab dalam kenyataan di masyarakat ada sebagian kecil kaum muslimin telah gayah aqidahnya dan berpindah keyakinan ke agama lain.

b. Komunikasi Pendeta dan Pastur dengan Umat Sendiri

Berdasarkan observasi di lapangan ditemukan bahwa seorang pendeta atau pastur berkomunikasi dengan umatnya sendiri berlangsung dalam tiga peristiwa komunikasi, yakni: *Pertama*, pada acara kebaktian di gereja, setiap hari Minggu pagi atau sore, ada juga yang melaksanakan kebaktian Sabtu malam. Bahkan ada yang melaksanakannya hampir setiap hari seperti di Gereja Pantekosta. *Kedua*, mengadakan pertemuan di kantor/rumah pastur atau pendeta sendiri. Di tempat ini ia sering melayani umat secara individual atau kelompok di luar jadwal kebaktian di gereja. *Ketiga*, pendeta atau pastur juga sering melayani jemaat di rumah-rumah, dalam acara syukuran kehamilan, melahirkan, pernikahan dan lain-lain.

Para pendeta ketika berbicara dihadapan jemaatnya, ia selalu menyampaikan pesan teologis dari Al-Kitab mengenai Yesus Kristus, baik ketika berkhotbah di gereja, di kantor pendeta/pastur atau di rumah jemaat. Di antara Pesan moral yang sering disampaikan, bahwa "*Yesus adalah seorang juru selamat dunia*," Demikian menurut Pendeta Wahyu Tridoyo di depan umat Kristian dalam acara Natal bersama.

Kemudian, para pendeta dan pastur lain, ketika berkhotbah di gereja, juga sering menyampaikan pesan teologis, sebagaimana pernyataan, Pendeta Tj. Simangunsong, berikut, "Kami sering mengajak umat agar selalu beriman kepada Tuhan Yesus Kristus, karena Yesus Kristus Tuhan kita semua yang akan menyelamatkan manusia, baik di dunia ini maupun pada hari kebangkitan kelak."

Pendeta Maurits Takaendengan sebagai seorang pendeta yang energik dan cerdas selalu menyampaikan pesan teologis tersebut, salah satu ungkapannya adalah, "Kami juga sama, selalu mengajak umat kami untuk selalu berada dalam keimanan Yesus, dan mengajak kepada anggota jemaat - umat Kristiani bahwa agama kita Kristen Protestan sebagai agama kebenaran yang akan menyelamatkan kita semua."

Begitupula, Pendeta Wahyu Tridoyo yang juga pendeta yang masih relatif muda dan brilian, sering menyampaikan kepada umatnya, bahwa, "Kami para pendeta termasuk saya selalu mengajak semua jemaatnya, selalu berada dalam kebenaran agama yang telah diyakininya sejak lama yaitu Protestan, dan saya juga mengajak umat saya meningkatkan iman kepada Yesus sebagai juru selamat kita di dunia."

Kemudian, Pastur Yan Laju, pastur senior di gereja Santo Yoesoef, sering berkhotbah bahwa,

"Kita umat Katolik berada dalam kebenaran yang nyata, dan Yesus Kristus sebagai Tuhan kita sebagai sumber segala kebenaran yang harus kita yakini dan mengikuti keteladanannya. Yesus siap mati demi umat

manusia di dunia ini. Oleh karena itu, mengajak jemaat gereja Katolik agar tetap berada dalam ketuhanan Yesus.”

Senada dengan penjelasan pendeta dan pastur tersebut, Pendeta Ferdinant Rompas, juga berkomentar, bahwa, “Sebagai seorang yang telah beriman kepada Tuhan Bapak, Yesus Kristus dan Roh Kudus, saya memiliki keyakinan yang kuat, bahwa saya telah berada dalam kebenaran agama saya” (Pendeta Ferdinand Rompas/Pantekosta).

Bahkan bisa dikutip, “khutbah pendeta Wahyu Tridoyo pada saat perayaan Natal bersama pada tanggal 29 Desember 2008 di Gedung Gede Pangrango, ia mengatakan,

“Kita memiliki Tuhan yang sama, dibaptis secara sama, dan memiliki tujuan yang sama, oleh karena itu harus bekerja sama. Ia juga mengutip perkataan Gus Dur, “biarkan umat Islam berkelahi sendiri.” Tentunya masih banyak lagi khutbah-khutbah yang membakar semangat untuk tetap berada dalam keyakinan Tuhan Yesus.”

Di samping komunikasi secara formal dilakukan di gereja, tetapi para pendeta dan pastur juga sering berkomunikasi dengan umatnya di Kantor pendeta atau pastur dan juga di rumah-rumah jemaat. Sebagaimana penurutan Pendeta Maurits, bahwa,

”Secara pribadi sering jemaat konsultasi ke saya di kantor ini, tujuannya ada yang mengundang syukuran pernikahan, melahirkan anak dan lain-lain, dan ada pula yang menanyakan sesuatu berkenaan dengan tugas kependetaan, termasuk ada juga yang curhat masalah

keluarga dan pribadi. Ya kami melayani mereka dengan sebaik-baiknya.”

Seperti pendeta Masurits, Pendeta Tridoyo juga mengatakan, bahwa,

”Sebagai seorang gembala saya sering dikunjungi oleh umat saya sendiri, baik di Kantor Majelis Gereja ini atau di rumah untuk berdiskusi berbagai hal, baik berhubungan kegiatan ibadah di gereja maupun yang berkenaan dengan urusan keluarga. Bahkan ada yang mengundang saya untuk mengunjung rumah mereka karena punya acara syukuran di rumahnya.”

Terlebih-lebih, Pastur Yan Laju sebagai seorang pastur senior, sering menerima tamu dari jemaat sendiri, di Kantor majlis gereja ini, sebagaimana penjelasan beliau berikut ini,

”Ya, saya kadang-kadang kewalahan menerima jemaat saya berkonsultasi mengenai berbagai hal. Hampir setiap hari ada saja orang yang curhat menyampaikan masalahnya, terutama masalah anak-anaknya, keluarganya dan masalah kehidupan di masyarakatnya. Tetapi ada juga orang yang mengundang saya ke rumahnya untuk menghadiri berbagai macam acara, ada yang ulang tahun keljuarganya, ada yang selamatan anaknya dan ada pula selamatan pernikahan dan sebgainya. Memang lumayan padat, selama ada waktu saya selalu menyempatkan diri, tetapi kalau bentrok dengan kegiatan di gereja saya selalu meminta maaf. Kecuali kalau kegiatan kebaktian rumah tangga (KRT) saya selalu datang.”

Pada waktu hari Minggu selesai kebaktian di gereja, selagi peneliti mewawancarai pastur tersebut, ada salah seorang jemaat yang minta pastur untuk menghadiri syukuran anaknya yang baru lahir. Bahkan di luar masih banyak orang yang ngantri mau ketemu pastur. Oleh karena itu, kesibukan pastur yang satu ini sungguh sangat menyita aktivitasnya sehari-hari.

Sedangkan Pendeta Tj. Simangunsong, berbeda dengan pendeta dan pastur sebelumnya, sebagaimana komentarnya, bahwa, "Kalau saya sering menerima jemaat saya di kantor majlis dan di rumah saya sendiri. Mereka datang ke sini untuk berdiskusi atau menyakan tentang urusan pribadi dan keluarganya. Saya jarang turun ke bawah ke jemaat, keculia sekali-kali kalau ada kebaktian rumah tangga (KRT)."

Kondisi seperti itu menjadi hari-harinya para pendeta dan pastur, untuk melayani umatnya di luar tugas resmi gereja, tetapi itu merupakan bagian dari tugas tambahan penggembala dalam membina umatnya masing-masing. Pelayanan tersebut, justru sebagai bentuk komunikasi yang dialogis, untuk memperat hubungan yang lebih akrab antara pendeta atau pastur dengan umatnya sendiri.

c. Komunikasi Pandita atau Bikhu dengan Umatnya

Komunikasi Bikhu/Bikhuni atau Pandita dengan umatnya, dilakukan dalam berbagai konteks, baik dalam konteks pertemuan formal dalam acara sembahyang maupun dalam konteks pertemuan tidak formal seselum dan sesudah acara sembahyang di vihara, atau juga

pertemuan-pertemuan dalam kegiatan sosial dan bisnis di luar vihara. Komunikasi ini dilakukan dengan rutin saat umat Budha sembahyang dan damadesana rutin di vihara setiap tanggal 1 dan 15 setiap bulan Tahun Imlek. Kemudian interaksi juga dilakukan pada pelaksanaan sembahyang *sincia* (tahun baru Imlek mohon berkah selamanya), sembahyang *tikong* (kepada Tuhan yang maha Esa), dan sembahyang *khifuk* (permohonan berkah keselamatan). Sebelum acara dimulai pandita juga dengan para umatnya setiap hari minggu atau setiap dua minggu sekali misalnya menjelang dan sesudah tahun baru Imlek, ada sembahyang *tikong*, *kifuk* dan lain-lain.

Pada hari yang lain, ketika peneliti mewawancari ulang beliau di kantor Majelis Vihara Darma Ratna, beliau mengungkapkan, “Pertemuan kami dengan umat kami, juga sering dilakukan pada acara keluarga seperti acara pernikahan atau ulang tahun anak jemaat kami. Di situ kami sering bercengkrama dan senda gurau dengan saudara-saudara dan teman-taman kami seagama.”

Bahasa yang digunakan dalam kegiatan sembahyang dan doa-doa, baik di Vihara Widi Sakti maupun di Vihara Darma Ratna menggunakan bahasa Vali, sedangkan dalam acara *demadesana* (ceramah rohani) menggunakan bahasa Indonesia. Tetapi ketika mereka ngobrol di luar acara tersebut, ada yang menggunakan bahasa Indonesia, bahasa Mandarin, bahkan ada yang menggunakan bahasa Sunda.

Kemudian materi yang disampaikan oleh para pandita dalam acara *demadesana* berkenaan dengan doktrin ajaran Budha, sebagaimana yang diutarakan oleh Pandita Bambang

berikut, "Materi yang biasa disampaikan pada acara demadesana di vihara adalah berkaitan dengan: Teologi/keyakinan, moralitas, meditasi dan ketenangan bathin, kebijaksanaan dan kedermawanan."

Dari kelima doktrin tersebut, hasil observasi menunjukkan bahwa, ajaran moralitas mendapat porsi yang cukup banyak, karena doktrin ini mengajak umatnya selalu sayang kepada seluruh makhluk, baik kepada manusia, hewan maupun tumbuhan. Menurut penuturan Moko seorang guru sekolah Minggu di Vihara Darma Ratna, menjelaskan, bahwa,

"Dalam ajaran Budha sangat menekankan agar para umat tidak melakukan perbuatan yang mengakibatkan penderitaan terhadap makhluk lainnya." Makna dari makhluk lainnya" tidak hanya terbatas pada alam manusia saja, tetapi juga meliputi alam dewa, asura binatang, setan kelaparan hingga setan-setan neraka."

Bagi penganut ajaran Budha, perbuatan membunuh binatang juga termasuk perbuatan yang tidak dibenarkan. Karena masih menurut Moko, bahwa,

"Membunuh binatang juga mengakibatkan penderitaan terhadap binatang tersebut, sehingga perbuatan ini termasuk karma buruk yang akan menghasilkan sebab akibat penderitaan di masa datang. Dalam ajaran agama Budha juga dijelaskan bahwa segala karma yang diperbuat oleh para makhluk, tidak akan dapat dihilangkan, dibersihkan atau dihapuskan. Inilah dasar dari Hukum sebab akibat."

Selanjutnya, bentuk komunikasi lain yang dilakukan para pandita dan pemuka agama Budha dilakukan dengan para pemuda, remaja dan anak-anak. Komunikasi dengan pemuda dan remaja dilakukan pada hari Minggu sore dalam acara pembinaan rohani remaja. Sedangkan komunikasi dengan anak-anak sekolah dilakukan dalam sekolah minggu pagi setiap seminggu sekali secara bergiliran. Melalui observasi yang peneliti lakukan berulang-ulang di sekitar Vihara Darma Ratna bahwa,

“Suatu hari peneliti dibawa keliling-keliling untuk melihat ke ruangan yang terdapat di vihara tersebut, ada ruangan untuk sembahyang, ruangan perpustakaan, ruangan kantor Bikhu/Bikhuni dan Pandita, kamar istirahat Bikhu/Bikhuni dan pandita, ruangan pembinaan pemuda dan remaja, serta di lantai pertama ruangan kelas belajar anak-anak sekolah Taman Kanak-Kanak dan Sekolah Dasar minggu.”

Dari situ peneliti menyaksikan, memang setiap hari Minggu, di sekolah Minggu khusus agama Budha, para pemuka dan guru-guru agama Budha, seperti Moko dan Apong dengan penuh ketekunan dan kekhusuan melakukan pembinaan rohani dan ilmu-ilmu lain kepada anak didiknya. Kemudian pada setiap hari Minggu sore peneliti juga menyaksikan diskusi salah seorang pengurus Majelis Vihara Darma Ratna, saudara Apong sedang melakukan pembinaan dan berdiskusi dengan para pemuda dan remaja umat Budha.

Kemudian di sekolah dasar Minggu pagi di bawah Yayasan Vihara Widi Sakti, peneliti juga menyaksikan

bagaimana guru-guru dan pemuka agama Budha, mengajar di sekolah tersebut dengan penuh semangat dan dedikasi untuk melakukan transfer ilmu pengetahuan dan siraman rohani. Mereka tanpa lelah mendidik anak-anak Budha dan mengabdikan demi agamanya.

d. Komunikasi Pemangku dengan Umatnya

Selanjutnya pemangku sering berkomunikasi dengan umatnya ketika kegiatan sembahyang dan siraman rohani/darmawacana setiap tanggal 1 dan 15 setiap bulan Tahun Candra, atau juga pada hari-hari besar agama Hindu, seperti Hari Raya Kuningan, Hari Raya Nyepi dan Hari Raya Galungan. Di samping itu para Pandita juga sering bertemu dengan umatnya ketika mendapat undangan dari umatnya dalam acara syukuran keluarga, pernikahan, kematian dan sebagainya. Khusus bagi umat Hindu yang mengikuti pendidikan (siswa Scapa) yang berjumlah kurang lebih ada 30 orang intensitas pertemuan dengan pimpinan agama Hindu relatif sering terjadi. Karena salah seorang pemuka agama Hindu bernama Kombes I. Made Gunawan berada di lingkungan kompleks Secapa Polri tersebut.

Menurut Pemangku I. Made Gunawan, mengatakan, bahwa,

“Pada setiap kegiatan sembahyang, kami melakukan komunikasi dengan umat kami secara formal di Pure Scapa Polri, satu-satunya pure yang dimiliki umat Hindu di Kota Sukabumi. Pada acara tersebut, kami melakukan ritual keagamaan atau sembahyang kepada Sang Hyang Widhi Wasa/Tuhan Yang Maha Esa bersama-sama

dengan umat sesuai tata cara agama Hindu tersebut. Kemudian setelah itu, diadakan siraman rohani/darmowacana.”

Pandita yang biasa memberikan darmowacana, menurut penelusuran peneliti adalah didatangkan dari Bogor atau sekali-kali diwakili oleh I. Made Gunawan dari internal Scapa tersebut. Bahkan secara bergiliran juga oleh I. Ketut Alit Pangadilan, dan saya sendiri juga pernah memberikan darmowacana.

Kemudian ajaran yang sering disampaikan oleh para pemuka agama Hindu dalam acara darmowacana adalah berkaitan dengan telogi agama hindu, moralitas dan sosial. Sesuai dengan konteks tersebut, Pemangku I. Made Gunawan, menjelaskan,

“Ajaran yang sering disampaikan oleh kami, seperti yang pernah disinggung sebelumnya meliputi lima keyakinan yang disebut dengan Pancasradha. Pancasrada ini merupakan keyakinan dasar umat Hindu. Kelima keyakinan tersebut, yakni: (1) *Widhi Tattwa* (percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan segala aspeknya), (2) *Atma Tattwa* (percaya dengan adanya jiwa dalam setiap makhluk), (3) *Karmaphala Tattwa* (percaya dengan adanya hukum sebab akibat dalam setiap perbuatan), (4) *Purnabhawa Tattwa* (percaya dengan adanya proses kelahiran kembali (reinkarnasi), dan (5) *Moksa Tattwa* (percaya bahwa kebahagiaan tertinggi merupakan tujuan akhir manusia.”

Berdasarkan hasil penelitian, kelima ajaran ini sering berulang-ulang disampaikan oleh para pandita ketika

sembahyang dan darmowacana berlangsung. Para pandita menyampaikan ajaran ini dengan penuh keyakinan bahwa agama Hindu adalah kebenaran abadi - "*Sanatana Dharma*" dan pengetahuan kebenaran - "*Vaidika Dharma*."

Kemudian pertemuan-pertemuan lain, yang dihadiri pemangku dengan umatnya, sebagaimana yang diutarakan oleh I. Wayan Armana yaitu,

"Dalam kegiatan-kegiatan non-formal seperti syukuran keluarga, pernikahan dan kematian. Pertemuan model ini berlangsung dalam suasana kekeluargaan, saling bersuka cita ketika acara syukuran dan pernikahan dan saling berduka atau berempati ketika ada kematian salah seorang anggota keluarga umat Hindu."

Pada pertemuan ini pemuka agama Hindu menyampaikan pesan-pesan syukur kepada Sang Hyang Widhi Wasa atas anugrah yang telah diberikan kepada kita semua (umat Hindu), dan pesan-pesan moral yang mengajak umat Hindu untuk merenungi segala musibah yang menimpa kita (umat Hindu) termasuk kematian sebagai bagian dari perjalanan hidup manusia yang tidak bisa ditolak. Oleh karena itu pemangku selalu mengajak untuk bersabar, berdoa dan meningkatkan iman agar semua umat manusia diberkati oleh Sang Hyang Widhi Wasa.

e. Komunikasi Verbal Penantua dengan Jemaatnya

Sedangkan Penantua atau Pemandu Saksi Yehuwa melakukan kontak dengan umatnya, ketika pertemuan hari minggu pagi atau sore hari dalam acara kebaktian. Pada

acara kebaktian tersebut, Penatua Anthoni Goin, menyampaikan,

“Kita semua harus berada dalam keimanan kita dan taat kepada Yehuwa seperti ketaatan Yesus kepada Allah Yehuwa sampai mati.” Hampir setiap hari, dengan satu atau lain cara kita harus memilih apakah kita akan mengikuti cara Yehuwa atau tidak. Untuk memperoleh keselamatan, kita harus mentaati Allah Yehuwa dan hidup selaras dengan prinsip-prinsip-Nya yang adil dan benar.”

Kemudian dalam khutbah yang lain, Penatua Ridwan, mengutip salah satu ayat dalam al-Kitab, menyerukan bahwa, “Dengan mengikuti teladan Kristus, yang taat bahkan “sampai mati”, kita memperlihatkan bahwa iman kita memang nyata. Yehuwa akan mengupahi kesetiaan kita. Yesus berjanji, “Dia yang telah bertekun sampai ke akhir adalah orang yang akan diselamatkan.”

Potongan khutbah itu, bagian kecil yang pernah disampaikan oleh Penatua dalam kegiatan kebaktian di rumah ibadah Kerajaan Tuhan “Saksi-saksi Yehuwa”. Banyak materi-materi lain yang disampaikan pada khotbah-khotbah sebelum dan sesudah kebaktian hari tersebut.

Menarik diamati dari ceramah kebaktian Agama Saksi Yehuwa adalah tidak hanya disampaikan secara “*monolog*” satu arah dari pemandu ke jemaat, tetapi adanya “*komunikasi dialog*” antara penatua dengan jemaat, dan jemaat dengan jemaat. Dalam kebaktian tersebut setiap jemaah diberi kebebasan untuk memberikan tanggapan dan komentar tentang materi yang sedang disampaikan oleh

Pemandu. Situasinya, pada sesi pertama, sang pemandu menyampaikan ceramah secara monolog. Kemudian dilanjutkan oleh pemandu kedua dengan materi yang kedua. Pada sesi ini, sang Pemandu menyampaikan materi dengan cara membacakan artikel/tulisan dari paragraf yang pertama ke paragraf kedua, dari paragraf kedua ke paragraf ketiga dan seterusnya. Diawali dari paragraf pertama sang Pemandu membacakan materi tersebut, kemudian langsung memberikan pertanyaan sesuai dengan materi yang tercantum dalam paragraf tersebut, lalu para jemaah yang memegang tulisan tersebut diberi kebebasan, menyampaikan tanggapan atau mengomentari materi tersebut sesuai dengan kemauan sendiri tanpa ditunjuk oleh Sang Pemandu. Setelah selesai alinea pertama dilanjutkan ke alinea kedua, dan begitu seterusnya.

Model kebaktian Saksi-saksi Yehuwa ini sangat menarik dan berbeda dengan kebaktian yang ada dalam agama Kristen Katolik atau Protestan. Begitupula berbeda dengan ceramah rohani dalam Agama Islam, Hindu dan Budha. Ketika ditanya, mengapa menggunakan metode seperti ini, salah seorang pemandu menjawab, “Agar semua orang memahami benar tentang materi yang disampaikan dan meresap dalam jiwa masing-masing, sehingga setiap jemaah tetap meyakini dalam hatinya tentang kebenaran “Yehuwa” dan tidak tergoda oleh siapapun.”

Pernyataan Pemandu tersebut, sesuai dengan pengakuan beberapa jemaat Saksi Yehuwa, yang diwawacarai tanggal 25 Oktober 2009, menyatakan, bahwa, “Saya selalu merasa bahwa Saksi-saksi Yehuwa agama yang

benar,” Kata Arbert. Yang dibesarkan dalam keluarga Saksi.”tetapi tidak mudah bagi saya untuk menerima apa yang mereka katakan tentang cara saya menjalani hidup” (Armanda). Demikian pula Jola mengatakan, “Saya sangat berterimakasih kepada orang tua yang telah mengajar saya tentang Yehuwa.”

Sejalan dengan pernyataan jemaat Saksi, dapat pula diamati dari penuturan beberapa Penatua atau Hamba Rohani, yang menyatakan bahwa, “Sebagai umat Saksi kita meyakini betul akan kebenaran Yehuwa Tuhan yang akan menyematkan umat manusia di dunia dan alam lain”(Ridwan). “Secara prinsip agama Saksi dapat diterima akal, oleh karena itu tidak ada sedikitpun dalam hatiku rasa ragu untuk mengimani kebenaran Yehuwa” (Oni Sitorus). Menurut Anthony Goin, “Dalam pendirian saya, saya akan mempertahankan kebenaran agama saya sampai kapan pun sesuai dengan yang diajarkan Yesus.”

Berdasarkan penuturan mereka bahwa mereka sangat yakin akan kebenaran agama mereka. Mereka bertekad kuat untuk tetap berada dalam ketaatan mereka kepada Yehuwa seperti yang dicontohkan oleh Yesus Kristus. Yesus adalah manusia sempurna yang taat kepada Yehuwa sampai ia mati. Sedang manusia biasa yang tidak sempurna harus berusaha selalu taat kepada Yehuwa, begitu kata salah seorang Pemandu – Anthony Goin.

Berikutnya Anthony, mengutip petikan ayat dalam Al-Kitab, menyampaikan,

“Karena kita mewarisi ketidaksempurnaan, ketaatan bukanlah hal yang alami. Tidak selalu mudah untuk

mentaati hukum Allah. Paulus mengalami perjuangan ini. Ia menulis, “Aku melihat dalam anggota-anggota tubuhku suatu hukum lain yang berperang melawan hukum pikiranku dan menjadikan aku tawanan hukum dosa yang terdapat dalam anggota-anggota tubuhku.”

Tentu saja, pernyataan tersebut diperkuat oleh penjelasan Penatua Ridwan, berikut ini,

”Jika tidak perlu ada pengorbanan, kepedihan, atau ketidaknyamanan, kita lebih mudah untuk taat. Tetapi, apa tanggapan kita sewaktu ada konflik antara keinginan kita untuk taat dan keinginan daging serta keinginan mata? Kekuatan negatif ini muncul dari ketidaksempurnaan kita dan juga dari pengaruh *roh dunia* di sekitar kita, dan semua ini sangat kuat.”

Untuk melawannya, kita harus mempersiapkan hati “kita sebelum berhadapan dengan krisis atau godaan dan bertekad untuk selalu menaati Yehuwa, apa pun yang terjadi. Ada banyak contoh dalam Al-Kitab tentang orang-orang yang berhasil karena telah mempersiapkan hati.” Demikianlah cuplikan khotbah yang disampaikan Anthony.

Sementara itu, komunikasi antara penatua dengan jemaat Saksi tidak hanya dilakukan dalam konteks komunikasi kebaktian di Rumah Kerajaan Saksi, tetapi juga dilakukan dalam kegiatan bisnis dan sosial. Walaupun intensitas pertemuan relatif sangat kecil. Sebagaimana penuturan Predi Faat salah seorang penatua lain, mengemukakan bahwa, “Kami jarang melakukan kontak dengan umat kami di luar kegiatan kebaktian ini, kecuali

bagi mereka yang kebetulan punya kegiatan bisnis bersama bersama, mereka sering melakukan kontak.”

Pengakuan tersebut, senada apa yang disampaikan oleh Penatua Ridwan, berikut ini, ”Memang betul kami jarang berkomunikasi dengan umat kami, selain pada acara kebaktian ini, paling-paling kalau kebetulan ketemu di jalan atau di tempat undangan pernikahan. Kecuali sekali-kali kalau ada kegiatan Saksi misalnya pertemuan umum atau musyawarah.”

Kedua konteks komunikasi itulah, yang dilakukan para penatua untuk membangun kesetiaan dan kebersamaan dalam satu teologi Saksi Yehuwa. Penatua Anthony Goin, Ridwan, Predi Faat dan Oni Siporus selalu selalu membangun komunikasi dengan umatnya, baik dalam kebaktian di Rumah Kerajaan Saksi maupun di tempat lain.

2. Pola Komunikasi Pemuka Agama dengan Umat Agama Lain

Pola komunikasi yang ditampilkan pemuka-pemuka agama dengan umat yang berbeda agama, sungguh jauh berbeda, ketika berkomunikasi dengan umatnya sendiri. Dalam konteks ini, seorang pemuka agama yang sedang berkomunikasi mengelola pesannya agar tampak seperti apa yang dikehendaknya, sebaliknya orang lain yang menjadi lawan bicaranya, juga melakukan hal yang sama.

a. Komunikasi Pemuka Agama dengan Umat Agama Lain

Pemuka-pemuka agama Islam, relatif jarang berkomunikasi dengan umat agama lain, kecuali orang-

orang tertentu, seperti kyai/ustadz dan pemuka lainnya, yang tergabung dalam Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB). Komunikasi tersebut berlangsung dalam konteks komunikasi formal dan nonformal. Komunikasi formal berlangsung saat rapat atau dialog di FKUB atau acara pertemuan di pemerintah kota Sukabumi. Sedangkan komunikasi nonformal ketika bertemu secara personal, baik dalam perayaan pernikahan kerabat atau tempat keramaian atau di jalan.

Di dalam konteks komunikasi formal, pemuka agama Islam selalu berbicara penuh bersahabat dengan orang-orang non-muslim, sebagaimana pengakuan Abu Bakar, seorang tokoh muda muslim yang pluralis, ketika bertemu dengan orang-orang non Islam sering menyampaikan, bahwa, “Kita sesama makhluk Allah tidak perlu membedakan latar belakang kita, kita sebagai warga bangsa adalah bersaudara. Oleh karena itu, kita harus saling menghormati dan menghargai diantara kita semua.”

Demikian pula Ade Muhyar sering mengatakan, “Kita perlu membangun persaudaraan sesama warga Kota Sukabumi, walaupun kita berbeda agama. Perbedaan etnis dan agama tidak bisa menjadi alasan, kita tidak bisa bersatu.” Begitupula, Rizal Ramdan mengemukakan, “Kita sebagai saudara perlu membangun kerja sama dalam kegiatan nyata, seperti bakti sosial, kemah lintas agama dan sebagainya. Bahkan lebih jauh dari adalah perlu menumbuhkan sikap empati kepada agama lain, supaya kehidupan umat beragama di Kota Sukabumi kondusif.”

Apa yang disampaikan ketiga pemuka agama Islam tersebut, sebagai bentuk bahwa mereka memiliki kearifan dan kedewasaan dalam membangun hubungan dengan penganut agama lain. Sebab Abu Bakar, Ade Muhyar dan Rizal Muhammad Ramdan meyakini bahwa sikap demikian dianjurkan di dalam Islam, selama tidak menyangkut aqidah umat Islam. Demikian menurut pengakuan mereka.

Kemudian konteks komunikasi non-formal yang dilakukan pemuka agama Islam dengan umat non-muslim, berlangsung dalam acara-acara perayaan upacara-upacara keagamaan, acara pernikahan, dan di tempat keramaian. Bagaimana konteks komunikasinya, dapat diketahui menurut penuturan mereka. Salah satu, statemen K.H. Ayi Rustandi berikut, "Ketika saya secara kebetulan bertemu dengan umat agama lain yang memang kenal, ya kami suka ngobrol satu sama lain, ya nanyakan masalah keluarga, masalah kegiatan sosial dan sebagainya."

Begitu juga, dengan K.H. Dadun Wildan, bahwasanya, "Kalau kebetulan saya bertemu di jalan secara berpapasan dengan orang nonmuslim yang dikenal, apalagi dengan sesama pengurus FKUB, kami akrab berbicara dengan mereka, pokoknya kami berbicara berbagai hal. Demikian pula, menurut penjelasan K.H. Gozali, bahwa

"Selain di FKUB, saya suka berkomunikasi dengan orang-orang nonmuslim, ketika hari raya Idul Fitri dalam acara halal bi-halal, hari raya idul adha waktu penyembelihan hewan kurban, dan bahkan pernah ketika ada yang meninggal dunia saya diminta datang ke

rumahnya, dan saya datang sebagai penghormatan sesama tetangga.”

Jadi para pemuka agama, kyai dan ustadz sudah terbiasa berkomunikasi dengan orang-orang nonmuslim yang dikenalnya. Ini sebagai bukti bahwa orang-orang Islam sangat familier dengan orang-orang nonmuslim dan tidak alergi berkomunikasi dengan mereka. Bahkan sikap dan perilaku mereka, yang pernah peneliti saksikan dalam sebuah acara begitu akrab dan saling melemparkan joki sambil tertawa.

b. Komunikasi Pemuka Agama Kristen Protestan dan Ktolik dengan Umat Agama Lain

Demikian pula para pendeta ketika berkomunikasi dengan orang-orang non-Kristiani, terutama dengan orang-orang Islam, baik dalam acara-acara keagamaan seperti peringatan Natal, tahun baru maupun dalam kegiatan sosial, selalu menyampaikan kabar tentang perdamaian dan kasih sayang antarsesama umat manusia. Dalam konteks ini sebagaimana pengakuan beberapa orang pendeta yang sempat diwawancarai, misalnya, Pendeta Maurits, mengatakan bahwa, “Ketika bertemu dengan orang-orang non-Kristiani, saya suka mengatakan bahwa kita ini bersaudara, oleh karena itu perlu membangun kebersamaan diantara kita dan terus kita jalin secara konsisten.”

Sementara Pendeta Tridoyo, sering menyatakan, bahwa, “Kita perlu hidup rukun berdampingan satu sama lain, sebab pada dasarnya kita ini sebagai umat manusia harus saling tolong menolong dan membantu antarsesama,

agar kita dapat saling mengasihi.” Lebih progresif lagi disampaikan oleh salah seorang pengurus Paroki Katolik Joko Priyanto berikut, “Secara pribadi saya kan sudah lama hidup berdampingan dengan orang-orang muslim hampir 20 tahun lebih, dan bersyukur saya dengan tetangga saya merasa akrab dan tidak ada sekat sedikitpun, sehingga saya pun bisa menjadi RW selama dua periode di RW 05 Kelurahan Nyomplong.”

Sedangkan, Pastur Yan Laju sudah terbiasa berhubungan dengan orang-orang muslim di luar Kota Sukabumi, tetapi di daerah Kabupaten Sukabumi, ia selalu menyampaikan bahwa, “Saya sering bertemu dengan orang-orang muslim ketika saya berkunjung ke daerah Pelabuhan ratu, saya sering mengatakan kita ini bersaudara seketurunan dari Abraham, namun saya mempunyai kendala tidak bisa berbahasa Sunda.” Demikian pula, lain halnya dengan penjelsan Pendeta TJ Simangunsong bahwa, “Saya sering bertemu dengan masyarakat di lingkungan gereja ini (HKBP) dalam kegiatan sosial bersama, bahkan dengan tokoh-tokoh masyarakat, misalnya Pak RT/RW saya pernah mengatakan mari kita hidup berdampingan dengan secara rukun dan damai, karena dengan itu kita menjadi tenang.”

Lebih humanis lagi, apa yang sering disampaikan oleh Pendeta Ferdinant Rompas, seorang pimpinan di Gereja Pantekosta Sukabumi, berikut ini, “Suatu yang selalu saya katakan adalah bahwa kita umat kristiani dengan umat Islam adalah saudara sepupu, oleh karena itu di antara saudara harus saling menyayangi.” Dari pengakuan kelima pendeta/pastur di atas, ketika mereka bekomunikasi

dengan orang-orang non-Kristiani terutama dengan orang-orang Islam selalu menyampaikan pesan perdamaian, perlunya menumbuhkan kasih sayang dan membangun persaudaraan sesama umat beragama di Kota Sukabumi, agar kerukunan hidup antarumat beragama berjalan dengan baik.

c. Komunikasi Pemuka Agama Budha dengan Umat non-Budha

Kemudian pemuka agama Budha secara institusional relatif sering melakukan kontak dengan penganut agama lain, dalam acara-acara tertentu, misalnya, perayaan Tahun Baru Imlek, pawai *Cap Go Meh* dan kegiatan sosial. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Pandita Bambang berikut ini, “Kami sering bertemu dengan umat agama lain dan suka bertegur sapa, yaitu setiap perayaan tahun baru imlek di kedua vihara besar seperti Vihara Widhi Sakti dan Vihara Dharma Ratna, karena kedua vihara tersebut, banyak dikunjungi masyarakat dari lingkungan sekitar, terutama orang-orang Islam.”

Pada perayaan tersebut terjadi kontak verbal maupun nonverbal antara pemuka agama Budha dengan umat non Budha. Komunikasi verbal dilakukan dengan beberapa tokoh masyarakat setempat seperti tokoh pemuda, tokoh agama lain, ketua RT/RW, Lurah dan pejabat pemerintah Kota Sukabumi. Kemudian komunikasi nonverbal dilakukan dengan masyarakat yang hadir di vihara dengan cara pembagian ampau (amplop berisi uang).

Kemudian Pandita Bambang, melanjutkan komentarnya, “Selain dalam acara tadi, kami juga sering bertemu dan berkomunikasi dalam acara pawai Cap Go Meh, karena banyak masyarakat datang beramai-ramai tidak hanya masyarakat di lingkungan Vihara Widhi Sakti tetapi juga banyak yang datang dari kelurahan lain, seperti kelurahan Waru Doyong, Cikole, Baros dan lain-lain.”

Pada kegiatan pawai Cap Go Meh selalu diadakan terlebih dahulu acara seremonial, dengan memberi kesempatan kepada pemuka agama Budha dan Walikota Sukabumi untuk menyampaikan sambutan. Pandita biasanya menyampaikan pesan perdamaian dan kebersamaan di antara umat berbeda agama, seperti salah satu kutipan sambutan Pandita Bambang pada tanggal 14 Pebruari 2009, berikut ini, “Walaupun kita berbeda dalam hal teologi tetapi pada dasarnya kita adalah saudara, oleh karena itu perlu saling bergandengan tangan satu sama lain untuk saling menghormati dan menyayangi.”

Kemudian Walikota menyampaikan pesan sebagai berikut,

“Perayaan Cap Go Meh yang hari ini kita rayakan bersama adalah bukti kemajemukan adat budaya yang tumbuh subur di negara kita. Untuk itu saya berharap perayaan Cap Go Meh ini dapat menjadi perekat rasa persatuan dan kebersamaan kita di dalam keberagaman. Persatuan dan Kebersamaan diperlukan untuk menyatukan gerak dan langkah kita dalam menjalankan

roda pembangunan yang kita selenggarakan, khususnya di Kota Sukabumi.”¹⁸

Demikianlah bentuk komunikasi pemuka agama Budha dan pejabat pemerintah daerah dengan masyarakat khususnya di lingkungan Vihara. Momentum ini sebagai bentuk komunikasi yang komunikatif antara tokoh agama Budha dengan masyarakat yang dapat memperkokoh kerukunan hidup antarumat beragama.

Berdasarkan hasil observasi bahwa Pemuka-pemuka agama Budha sangat kreatif menggalang dana untuk kegiatan sosial. Kegiatan sosial yang secara rutin dilakukan ialah ketika menjelang Tahun Baru Imlek dan menjelang Hari Raya Idul Fitri. Pada Tahun Baru Imlek 2560 bertepatan dengan tahun 2009 M, umat Budha memberikan bantuan kurang lebih 2000 paket sembako kepada masyarakat sekitar. Kemudian menjelang Hari raya Idul Fitri 1430 H. mereka membagikan 9 ton beras untuk masyarakat di lingkungan Vihara Widhi Sakti dan Vihara lainnya. Setiap orang mendapatkan satu paket yang berisi 5 kg beras.

Kegiatan sosial seperti ini, mendapat respon yang sangat positif dari masyarakat sekitar. Sebagaimana penuturan Siti, Yuyun Yuningsih, dan Sopiah yang mengatakan, bahwa, ”Pembagian sembako ini sangat membantu kami, karena kami orang kurang mampu, jadi alhamdulillah setiap dua kali setahun kami mendapatkan paket ini.”

¹⁸ Teks Pidato Wali Kota Sukabumi, tanggal 14 Pebruari 2009.

d. Komunikasi Pemuka Agama Hindu dengan Umat Agama Lain

Sedangkan, tokoh-tokoh agama Hindu relatif jarang melakukan kontak dengan umat agama lain secara kelembagaan, walaupun terjadi kontak hanya bersifat individual, baik di lingkungan tempat kerja maupun di lingkungan tempat tinggal. Di lingkungan tempat kerja, mereka hanya berkomunikasi dengan teman sejawatnya saja dan orang-orang terdekatnya, sifatnya tidak formal sehingga komunikasi berjalan santai dan rilek. Hal ini sebagaimana diutarakan oleh I. Wayan Armana seorang Staf Ahli pemerindah daerah Kota Sukabumi bahwa,

“Secara pribadi saya berkomunikasi dengan orang-orang penganut agama lain khususnya orang-orang Islam berjalan normal dan akrab tidak ada sedikitpun sekat diantara kami.” Bahkan menurut penuturannya, saya juga sering ikut “*Tarawih Keliling*” (Tarling) apabila bulan Suci Ramdhan tiba dengan rombongan Wali Kota. Jadi kami sudah biasa hidup dalam perbedaan, tetapi satu dalam sikap dan pergaulan.”

Demikian pula komentar, I. Made Gunawan,

“Karena saya berada di lingkungan Scapa, maka di kantor, saya berkomunikasi dengan teman sejawat, atasan atau bawahan saya. Saya biasa ngobrol santai dan akrab dengan orang-orang yang berbeda agama dengan saya. Bahkan masih menurut Gunawan, di lingkungan tempat tinggal di komplek Scapa saya sering ikut “*botram*” (makan bersama di lingkungan rumah) dengan saudara-saudara saya yang berbeda agama dengan saya,

jadi tidak ada masalah hubungan saya dengan mereka (non Hindu), terutama dengan orang-orang Islam.”

Dengan demikian, walaupun pemuka agama Hindu jarang melakukan komunikasi dengan masyarakat non Hindu secara institusional tetapi mereka sering melakukan komunikasi secara pribadi dengan teman-teman dekatnya yang beragama lain. Pesan komunikasi yang disampaikan diantara mereka sekitar masalah keluarga, masalah pekerjaan, dan masalah sosial kemasyarakatan. Jarang sekali mereka berbicara yang menyentuh persoalan agama. Sebab persoalan agama adalah persoalan pribadi dan sifatnya sensitif. Oleh karena itu, menurut Armana bahwa Ketika berbicara dengan orang yang berbeda agama kita tidak perlu berbicara menyinggung persoalan-persoalan yang dapat mengganggu komunikasi di antara mereka. Sebab kalau salah seorang berbicara masalah agama kemudian orang yang diajak bicara tersinggung, maka akan terjadi kendala psikologis, yang pada gilirannya hubungan diantara mereka akan terganggu, sehingga menimbulkan ketegangan. Untuk itu, setiap pribadi Pemuka agama Hindu selalu menjaga hubungan baik dengan semua orang tanpa melihat latar belakang orang tersebut. Karena menurut pandangannya semua umat manusia adalah bersaudara untuk saling menghormati dan mengasihi. Fenomena itu diperlihatkan oleh Pemangku I. Made Gunawan, I. Wayan Armana, I. Ketut Pangadilan, dan Alit Wiryawan kepada semua orang yang pernah ditemuinya atau yang pernah menemuinya, paling tidak ketika peneliti berkomunikasi dengan mereka.

e. Komunikasi Pemuka Saksi Yehuwa dengan Umat Agama Lain

Bagaimana sekarang dengan saksi Yehuwa? Saksi Yehuwa sebagai agama baru yang ada di Kota Sukabumi, belum begitu terbuka menunjukkan eksistensinya, mereka masih melakukan prakondisi dan belajar beradaptasi dengan masyarakat sekitar. Karena keberadaan mereka baru muncul sekitar tahun 2000-an, dan baru punya rumah ibadah tahun 2009. Padahal menurut pengakuan Dani Wiwik bahwa “Keberadaan kami sudah lama ada di Sukabumi kurang lebih 15 tahunan, tetapi pada saat itu sebelum tahun 2000-an keberadaan kami masih dilarang, oleh karena itu kami membangun jemaat dari pintu ke pintu.”

Walaupun keberadaan mereka relatif masih baru, tetapi Para Penatua atau tokoh-tokoh agama Saksi Yehuwa sangat familier dengan orang-orang sekitar lingkungannya. Mereka sering terlibat dalam kegiatan sosial masyarakat, misalnya kegiatan bakti sosial dan peringatan 17 Agustusan. Keterlibatan mereka dalam kegiatan-kegiatan tersebut, adalah sering membantu masyarakat sekitar berupa sumbangan finansial. Hal ini, sebagaimana diutarakan Dani Wiwik bahwa, “Kami sudah biasa bergaul dengan orang-orang sekitar, dan tidak ada masalah sama sekali. Bahkan saya sering ngobrol dengan Pak RT dan Pak RW (RW 05 Kelurahan Nyomplong) sekitar tempat ibadah ini.” Pernyataan tersebut, dipertegas oleh seorang ketua RT 01 saudara Muhammad Saleh bahwa, “Saudara Dani itu orangnya baik, biasa suka ngobrol dengan kami pengurus

RT, dan ia sering memberikan sumbangan kalau ada kegiatan sosial atau 17 Agustusan di lingkungan kami.”

Suanana tersebut, baru dilakukan oleh satu dua orang tokoh agama Saksi Yehuwa, yang lainnya belum bisa membaur dengan lingkungan masyarakat sekitar. Hal ini disebabkan tokoh-tokoh yang lain masih membaca keadaan. Sebagaimana, penjelasan Penatua Anthony Goin bahwa bagaimana sesungguhnya karakteristik orang-orang pribumi, terutama bagaimana tanggapan orang-orang muslim di sekitar rumah ibadah kami. Apakah mereka menerima kehadiran kami atau tidak. Oleh karena itu, menurut sekretaris Majelis Saksi-saksi Yehuwa, Ginanjar, bahwa, Sikapnya serba dilematis, di satu sisi ingin membaur dengan masyarakat sekitar, tapi takut dicurigai adanya pandangan negatif dari masyarakat, Dan di sisi lain kalau tidak membaur dengan masyarakat, maka masyarakat sekitar tidak akan mengenal mereka, kalau tidak mengenal bagaimana mereka bisa saling menghargai dan menghormati. Saya sebenarnya ingin membaur dengan masyarakat sekitar tetapi kan masih membaca situasi.”

Sementara Dani Wiwik yang sudah terbiasa berhubungan dengan orang-orang, terutama ketua RT dan RW mengatakan, “Secara pribadi saya sering bergaul dengan masyarakat setempat, terutama dengan tokoh pemuda, RT dan RW, dan suka bantu-bantu deh kalau ada kegiatan 17 Agustusan, tetapi secara kelembagaan belum beradaptasi.” Sedangkan, Predi Faat, memilih sikap dan pandangan yang berbeda dengan Wiwik, yang menyatakan bahwa, “Kalau saya memang jarang bergaul dengan masyarakat sekitar,

karena belum mengenal betul dan dari mana saya mulai. Bagi saya, ya beginilah apa adanya, mau apalagi.”

Dengan demikian, pada umumnya para penantua, menginginkan bergaul secara normal dengan masyarakat, tetapi terbentur oleh berbagai kendala, sehingga menyebabkan keberadaan agama baru ini serba salah. Sehingga, mereka pasrah dengan kondisi seperti ini, dengan tetap berusaha suatu saat nanti bisa hidup normal dan bisa bergaul dengan masyarakat sekitar.

C. Pengelolaan Kesan Melalui Simbol Nonverbal

Bahasa nonverbal sering digunakan oleh pemuka-pemuka agama ketika berlangsung kegiatan formal dan nonformal. Acara formal dilakukan di tempat-tempat ibadah, seperti masjid, gereja, vihara, dan pure dan juga dalam pertemuan-pertemuan resmi seperti dialog keagamaan, seminar, dan diskusi. Sedangkan kegiatan nonformal ditampilkan dalam obrolan antarpersonal, berkunjung ke rumah dan pertemuan di tempat keramaian atau jalan-jalan.

Pengelolaan kesan melalui simbol nonverbal yang dilakukan oleh tokoh-tokoh agama dibagi pula ke dalam dua pola komunikasi, yakni pola komunikasi antara tokoh agama dengan umatnya, dan pola komunikasi antara tokoh agama dengan umat yang berbeda agama.

1. Pola Komunikasi Pemuka Agama dengan Umatnya

a. Komunikasi Nonverbal Kyai dengan Umat Sendiri

Aktivitas komunikasi antara tokoh agama dengan umatnya sendiri selalu berupaya menampilkan yang terbaik.

Misalnya seorang kyai ketika menyampaikan khutbah atau pengajian di hadapan umatnya, selalu menggunakan simbol-simbol nonverbal yang khusus, seperti nada suara, ekspresi wajah, gerakan tubuh dan penampilan.

Berdasarkan hasil penelitian, bawa simbol-simbol nonverbal yang biasa digunakan oleh para kyai atau ustadz dalam menyampaikan pesan moral keagamaan kepada umatnya, meliputi:

Nada suara

Nada suara secara umum yang disampaikan para Kyai atau ustadz menggunakan nada suara yang lantang dan intonasi yang bagus menyertai ucapan verbal ketika berhadapan dengan jamaah pengajian atau khutbah jumat. Misalnya ketika mereka mengucapkan assalamu'alaikum wr. wb. di awal pertemuan dan ketika pesan moral keagamaan itu disampaikan. Kemudian ketika pengajian akan ditutup, dan masuk pada sesi doa baru nada suara mulai turun. Pada sesi doa ini nada suaranya sangat lembut dan sahdu mengiringi doa yang sedang dibacakan. Karena semua Kyai dan ustadz memiliki keyakinan bahwa ketika memohon dan berdoa kepada Allah SWT. harus merendahkan hati dan suara yang lembut.

Kyai dan ustadz yang memiliki nada suara yang bagus, yang diamati peneliti adalah Kyai K.H. Maman Abdurrahman, KH. Gozali Sanusi, K.H. Muhtar, KH. Fathullah Mansur, LML dan KH. Aji Rustandi, dan K.H. Prof Dr. Dedy Isamatullah. Kyai-kyai ini mendapat respon yang positif dari jamaah. Setiap khutbah jumat dan pengajian

yang dilaksanakan di masjid masing-masing selalu dipadatin jamaah. Misalnya, Kyai Maman Abdurahman yang biasanya memberikan pengajian di masjid Samsul Ulum Gunung Putih, KH. Gozali Sanusi yang biasa berkhutbah di masjid Agung, K.H. Muhtar yang suka memberikan ceramah agama di masjid dan pesantren An-Nidzom, kyai Ujang Saepudin yang biasa mengisi pengajian di masjid Al-Kausar, dan KH. Ir Dadun wildan yang memiliki jamaah tetap di masjid Al-Barakah.

Tetapi tentu saja tidak semua ustadz atau kyai menggunakan nada suara yang lantang dan tegas, ada juga kyai yang menggunakan nada suara yang datar seperti ustadz Acep Supyani dan Abdullah. Nada suara yang mereka gunakan sesuai dengan karakter suara mereka yang kecil dan lurus. Penggunaan nada suara yang seperti itu, di satu sisi memang dapat lebih menyentuh dan terasa akrab dengan jamaah karena seperti obrolan biasa, tetapi di sisi lain kadang menjenuhkan, membikin orang ngantuk. Oleh karena itu, dengan nada suara yang datar seperti ini berpengaruh terhadap minat jamaah dalam mengikuti pengajian tersebut. Seperti yang diungkapkan Ulfiah, Rina dan Aminah, pada saat pengajian rutin ibu-ibu di masjid Agung Kota Sukabum. “Abdi mah upami ngadangukeun ceramah Pak Acep Supyani mah sok ngantuk, suantena kirang tarik teu kadangu (saya kalau mendengarkan ceramah Pak Acep suka ngantuk, suaranya kurang tarik jadi tidak kedengaran)” (Ulfiah). “Ya suaranya kurang keras, kalau Pak Abdullah yang ngaji, jadi tidak membikin mustami bergairah” (Rina). “Saya juga kurang gereget kalau Pak Acep

Supyani yang ceramah, sebab suaranya itu loh yang kurang kedengaran”(Aminah).

Dengan demikian nada suara sangat menentukan terhadap sikap dan minat mustami untuk mengikuti pengajian. Kalau nada suaranya enak dan bagus maka akan banyak dihadiri oleh jamaah. Sebaliknya kalau nada suaranya kurang bagus, maka akan mengurangi jumlah jamaah yang mengikuti pengajian tersebut. Bahkan tidak hanya mengurangi minat mengikuti pengajian, tetapi juga mengurangi semangat jamaah yang hadir untuk mendengarkannya.

Ekspresi Wajah

Ekspresi wajah merupakan bentuk komunikasi nonverbal tanpa kata-kata dan ucapan yang ditampilkan seseorang dihadapan komunikannya. Ekspresi wajah meliputi mimik muka, pandangan mata, dan gerakan mulut. Ekspresi wajah ini lebih jujur dibandingkan dengan kata-kata dan ucapan. Ucapan seseorang yang keluar dari mulutnya bisa jujur atau bisa juga bohong. Kejujuran dan kebohongan ini tidak bisa diketahui orang, yang mengetahui hanya Tuhan dan dirinya sendiri. Tetapi ekspresi wajah lebih bisa dipercaya dibandingkan dengan kata-kata. Karena ekspresi wajah sebagai cerminan hatinya. Seseorang yang sedang bahagia, kelihatan wajahnya tampak ceria dan tersenyum dengan manis. Seseorang yang sedang sedih, tampak di wajahnya terlihat kuyu dan memelas. Begitu pula orang yang sedang marah, matanya melotot dan wajahnya kelihatan garang. Artinya ekspresi wajah merupakan pesan

nonverbal yang bisa diandalkan dan dapat dipercaya oleh semua orang.

Berdasarkan hasil penelitian, ekspresi wajah yang ditampilkan para kyai atau ustadz dapat dikategorikan ke dalam dua kategori. *Pertama*, ekspresi wajah bahagia, dapat terlihat ketika para kyai atau ustadz di saat menyampaikan kabar gembira dari Allah SWT bagi orang-orang yang beriman. Wajah kyai memperlihatkan wajah yang ceria, mimik muka yang ikhlas, dan senyuman yang indah. *Kedua*, ekspresi wajah yang penuh semangat, mata berkaca-kaca dan gerakan mulut yang rapat menutup gigi sambil sedikit-sedikit menganggukkan kepala, ketika menyampaikan pesan-pesan moral yang menuntut umat untuk selalu berusaha dan berikhtiar dalam mengarungi hidup dan kehidupan di dunia ini. *Ketiga*, ekspresi wajah memelas dan sedih, ketika sedang berdoa dan memohon ampun kepada Allah SWT. atas segala dosa dan kesalahan yang telah diperbuatnya. Ekspresi wajah seperti ini sebagai tanda kekhusuan dan kerendahan hati di hadapan Allah SWT.

Mengamati ekspresi wajah para kyai dan ustadz dalam berceramah tidaklah mudah, tetapi memerlukan kecermatan dan keseriusan. Perubahan ekspresi wajah selama satu jam atau satu jam setengah bersamaan dengan pesan yang sedang disampaikannya kepada jamaah. Oleh karena itu, peneliti mengalami kesulitan untuk mengamati para kyai atau ustadz yang berceramah dari detik perdetik, karena harus selalu konsentrasi memperhatikan setiap ucapan yang disampaikan dan ekspresi wajah yang ditampilkan. Misalnya, ketika mengamati ekspresi wajah

ustad Abdullah yang memiliki suara kecil dan kurang energik, relatif agak susah untuk diamati, karena sepertinya dari awal pertemuan sampai akhir pertemuan tidak memperlihatkan perubahan wajah yang signifikan. Begitupula ketika mengamati ekspresi wajah ustadz Acep juga agak berat untuk diamati, karena ia sangat polos menyampaikan pesan keagamaan tanpa ekspresi wajah yang meyakinkan.

Gerakan Tubuh

Gerakan tubuh dalam berkomunikasi merupakan bentuk pesan nonverbal tanpa kata-kata yang sedang disampaikan oleh seorang pembicara kepada lawan bicaranya. Gerakan tubuh lebih bermakna bahkan mungkin lebih jujur dibandingkan bahasa verbal yang sedang diucapkan.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa gerakan tubuh meliputi gerakan tangan, anggukan kepala, gerakan badan, kedipan mata dan lain-lain. Bahasa tubuh ini sering digunakan pula oleh para kyai dan ustadz dalam berkhotbah/berceramah sebagai *taukid* atau memperkuat bahasa verbal yang sedang diucapkan. Bahasa tubuh yang paling menonjol digunakan para kyai dan ustadz adalah gerakan tangan dan gerakan kepala. Gerakan tangan digunakan ketika para kyai/ustadz menyatakan bahwa Allah itu Maha Esa dengan mengangkat jari telunjuk ke depan, Islam sebagai agama “*yalu wala yu’la ‘alaih*” – agama yang tinggi dan tidak ada yang lebih tinggi daripada Islam, sambil mengangkat tangan ke atas, begitupula ketika menyatakan

zaman dulu pada zaman Nabi Muhamaad saw. sembari mengangkat tangan ke belakang atau ketika mengatakan zaman sekarang ini yang di sebut zaman modern sambil menunjuk jari telunjuk ke bawah.

Sedangkan anggukan kepala berulang-ulang digerakan ketika K.H. Fathullah Mansur, menyampaikan pesan, “Oh ya...ya...” anak muda sekarang kurang akrab dengan masjid, tidak bersahabat dengan pengajian, karena terlena dengan mainan playstation (PS) internet dan komputer. Demikian pula gelengan kepala digunakan ketika tanda ketidak mengertian terhadap fenomena masyarakat sekarang ini, yang cenderung lebih *hedonistis* (lebih mencintai kebendaan), *glamour* (hidup berpoya-poya tanpa arah) dan *individualistis* (hidup lebih mementingkan diri sendiri).

Begitupula, pada umumnya kyai/ustaz selalu menundukkan kepala ketika sedang berdoa dan memohon kepada Allah SWT. sebagai tanda merendahkan diri dan hati dihadapan Allah SWT. Bahkan ada juga kyai/ustadz yang mengangkat kepala tengadah ke atas tanda mengagungkan ke-Maha Besaran Allah SWT. Gerakan tubuh tersebut, sebagai isyarat untuk mempertajam pesan yang sedang disampaikan kyai/ustadz kepada jamaahnya. Isyarat tubuh itu tidak didesain sebelumnya, tetapi spontanitas gerakan tubuh menyertai pesan verbal yang disampaikan. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Kyai Gozali, Kyai Muhtar, dan Kyai Abdullah Fauzi bahwa gerakan tubuh itu spontanitas saja muncul ketika ceramah. Apakah itu tepat atau tidak, ya silakan aja dimati. Demikian menurut mereka. Dengan demikian bahasa tubuh yang digerakan oleh para

kyai/ustadz ketika berkhotbah atau berceramah muncul secara alamiah, tanpa direncanakan terlebih dahulu. Sebab gerakan tubuh, pandangan mata dan gerakan kepala merupakan ekspresi kejiwaan yang tampil ke permukaan dan dapat dilihat oleh semua orang.

Penampilan

Penampilan bisa dibagi menjadi dua, yaitu penampilan dihadapan umat sendiri, dan dihadapan umat yang berbeda agama. *Pertama*, penampilan dihadapan umat sendiri, ketika hendak berkhotbah atau ceramah pengajian. *Kedua*, penampilan dihadapan umat berbeda agama, ketika bertemu dalam acara keagamaan agama lain atau dialog dengan tokoh agama lain.

Berkenaan dengan penampilan pertama di hadapan umatnya sendiri, sebagaimana yang telah disinggung sebelumnya, bahwa, para kyai dan ustadz ketika hendak berkhotbah atau berceramah selalu mengenakan baju koko/jas, sorban, peci dan kadang-kadang memakai sarung serta membawa tasbih. Ketika ditanyakan kepada kyai atau ustadz, mengapa menggunakan simbol-simbol ini, K.H. Dadun Wildan, menjawab bahwa dirinya memakai pakaian ini sebagai ciri khas sebagai seorang muslim yang sedang beribadah.

Begitupula K.H. Buya Muhtar, dengan penuh kewibawaan menjelaskan bahwa sebagai seorang muslim perlu memiliki ciri khusus, ciri khusus ini seperti baju koko, peci dan sorban ini. Senada dengan pendapat-pendapat tersebut, K.H. Ayi Rustandi juga mengemukakan bahwa

dengan pakaian seperti baju koko, sarung dan peci agar kita terhindar dari perbuatan maksiat, kita kan malu memakai pakaian seperti ini untuk berbuat maksiat. Bahkan, K.H. Gozali Sanusi, yang selalu ramah dan penuh percaya diri, menyatakan bahwa sesungguhnya pakain model pakaian baju koko, peci sarung dan sorban, merupakan ciri khas muslim di Indonesia, sebab muslim di negara lain tidak seperti ini.

Begitupula Abu yang selalu tampil nergik dan ceria, menyatakan bahwa dirinya terbiasa memakai pakain begini sejak kecil, malah sejak saya di pesantren, jadi sampai sekarang pun saya ke manapun pakai pakaian ini, memakai peci hitam. Adapun makna di balik pakaian-pakaian tersebut sebagai adat budaya muslim Indonesia. Hal ini untuk membedakan muslim Indonesia dengan muslim yang berasal dari negara-negara lain. Seperti yang dikatakan oleh K.H. Abdullah Fauzi, "Pakaian yang sering gunakan seperti ini sebagai pembeda antara umat Islam dengan umat agama lain, sehingga tampak jelas mana kaum muslim dan mana umat agama lain."

Sedangkan menurut penuturan K.H. Gozali bahwa pakaian ini dimaksudkan untuk menjaga terpeliharanya sikap dan perbuatan dari hal-hal yang negatif. Tidak mungkin dengan pakaian model begini melakukan perbuatan-perbuatan yang dilarang agama. Bahkan kita selalu berupaya untuk bersikap dan bertindak sesuai dengan perintah agama. Paling tidak pakaian seperti ini sebagai benteng pertahanan dari segala perbuatan maksiat.

Pada umumnya para kyai/ustadz selalu menggunakan pakaian koko, peci hitam atau putih, dan pakai sorban. Kemudian ke bawahannya, kadang ada yang memakai sarunya atau celana panjang setiap ia tampil di hadapan jamaanya, baik dalam pengajian, khutbah jumat, maupun dalam pertemuan-pertemuan lain.

b. Komunikasi Nonverbal Pendeta dan Pastur dengan Umat Sendiri

Para pendeta dan pastur, seperti halnya kyai dan ustadz, ketika berkhotbah di gereja di hadapan jemaatnya, begitu menggebu-gebu dengan nada suara yang bergema dan retorik. Bahkan sekali-kali ia mengepalkan tangannya diangkat ke atas sambil meyakinkan jemaatnya, sebagai tanda mensugesti umatnya untuk selalu berada dalam kekhusuan dan kekhidmatan.

Nada Suara

Nada suara yang ditampilkan para pendeta dan pastur sangat bagus dan indah, suara yang bagus dan retorik menjadi ciri khas para pendeta dan pastur setiap berkhotbah di gereja. Pendeta Ferdinand Rompas, Pendeta Maurits, Pendeta Wahyu Tridoyo, Pendeta T.J. Simangunson, dan Pastur Yan Laju memiliki suara yang bergema dan memukau. Dengan memiliki suara yang bagus dan bergema, semakin menambah kepercayaan diri pendeta pastur, ketika tampil di depan jemaatnya. Sebagaimana pengakuan Pendeta Ferdinand Rompas, berikut ini, “Ya saya harus bersemangat ketika berkhotbah, agar jemaat yakin betul apa

yang saya sampaikan, sebab kalau tidak bersemangat jemaat jadi ngantuk bahkan akan membosankan.”

Pendeta yang satu ini memang sangat piawai dalam mengemas materi khutbah disertai nada suara yang retorik dan penuh humor. Hampir setiap tampil berkhotbah di gereja, yang pernah peneliti saksikan selalu mendapat sambutan yang meriah dari semua jemaat gereja, sehingga para jemaat merasa puas setiap mengikuti kebaktian tersebut. Kemudian Pendeta Wahyu Tridoyu, yang selalu tampil bersemangat dan penuh percaya diri, mengatakan bahwa, dalam hal khobah di gereja kita harus memberikan pelayanan terbaik dan harus bersemangat demi Tuhan Yesus Kristus sebagai juru selamat dunia. Setelah khotbah selesai, Pendeta Tridoyo selalu mendapat repons yang positif dari semua jemaat yang hadir. Bahkan semua jemaat terkagum-kagum menyaksikan khotbah beliau, dengan menganggukkan kepala disertai senyum kepuasan dan bahagia.

Berikutnya Pendeta Maurits, yang selalu tampil energik dan memukau jemaatnya ketika berkhotbah, juga mengutarakan, bahwa tampil maksimal menyampaikan khotbah di hadapan jemaat sangat penting sebagai bagian pelayanan rohani sejati untuk semua jemaat. Pendeta yang ramah dan santun ini, selalu memuji jemaatnya yang selalu setia bersamanya mengikuti kebaktian di Gereja Baptis Indonesia (GBI). Sehingga setiap tampil di gereja selalu mendapat aplaus yang meriah dari semua jemaat. Bahkan setelah selesai berkhotbah ia dikerukumi jemaat untuk minta bersalaman.

Demikian pula Pastur Yan Laju, walaupun tidak memiliki suara yang terlalu besar, tetapi ia memiliki suara jelas dan tegas selalu tampil berwibawa dan bersemangat. Sebagaimana komentarnya berikut ini, “Oh ya saya harus tampil seoptimal mungkin, memberikan pelayan terbaik bagi jemaat, agar semua jemaat yang mendengarkan merasa senang dan tambah kuat keimanannya terhadap Yesus Kristus.” (Yan Laju/Pastur).

Terlebih-lebih Pendeta TJ. Simangunsong yang memiliki suara yang besar dengan logat bataknya yang khas setiap tampil berkhotbah di gereja selalu bersemangat. Ia berpendapat bahwa khotbah itu untuk menunjukkan keseriusan dan kekhidmatan agar semua jemaat merasa puas dan merasa senang apa yang saya sampaikan. Walaupun pendeta yang satu ini, tidak kelihatan ramah seperti umumnya orang Batak, tetapi ia tampil sangat bersahaja dan pandai memuaskan jemaatnya, sehingga ia pun selalu mendapatkan pujian dengan tepukan tangan dari semua jemaat yang hadir.

Isyarat dan Gerakan Tubuh

Mimik muka yang penuh percaya diri dan gerakan tubuh yang memukau, merupakan pesan nonverbal yang digunakan oleh para pendeta dan pastur menyertai pesan verbal yang disampaikan ketika berkhotbah. Pesan nonverbal berupa gerakan tubuh, gerakan tangan, dan pandangan mata yang tajam berwibawa semakin menambah suasana sahdu dan khidmat, sehingga para jemaat yang hadir begitu terpesona dengan untaian kata dan

nada suara yang bergema serta gestur tubuh yang dramatis ditampilkan para pendeta dan pastur tersebut.

Komunikasi nonverbal yang dramatis ditampilkan para pendeta dan pastur, mendapat tanggapan yang positif dari jemaatnya di gereja masing-masing, seperti tanggapan, Acun, Musa dan Matius, jemaat Gereja Baptis Indonesia (GBI) mengatakan, bahwa jika Pendeta Maurits berkhotbah di gereja, semua jemaat merasa puas dan terkagum-kagum mendengarkan beliau. Karena beliau menyampaikan khotbahnya dengan penuh semangat, percaya diri dan disertai gerakan tubuh yang dramatis, sehingga enak didengar dan kami terpuaskan. Bahkan sebagian besar jemaat, seperti Sitorus, Frengki dan Giselda, tiga orang jemaat Gereja Santo Yoesoef, mengakui bahwa mereka merasa kagum dengan kehebatan para pastur membawakan khotbahnya, sehingga menambah rasa kekhusuan dalam beribadah dan meningkatkan keimanan terhadap Yesus Kristus.

Lain halnya, dengan pengakuan empat orang jemaat gereja HKBP, seperti Sihotang, Sembiring, Sitorus dan Armalinda mereka kadang-kadang terpuaskan dengan khotbah pendeta, kalau kami lagi enjoy, tetapi kalau kami lagi BT kadang-kadang kami kurang memperhatikan apa yang disampaikan pendeta, sehingga kami biasa saja.

Pada umumnya bahasa tubuh yang diperagakan oleh para pendeta dan pastur selalu mendapat pujian yang antusias dari jemaat, tetapi suasana tersebut tergantung kondisi jemaat itu sendiri. Kalau jemaatnya lagi in dan bahagia, mereka meresponnya dengan positif, tetapi kalau

kondisi psikologis jemaatnya tidak stabil, maka sehebat apapun bahasa tubuh yang diperagakan kurang mendapat tanggapan yang positif dari jemaat.

Penampilan

Di samping itu, simbol nonverbal lainnya yang digunakan pendeta dan pastur adalah selalu mengenakan jubah panjang disertai kalung salib melingkar di lehernya. Pakaian jubah yang dikenakan ketika berkhotbah di gereja selalu berganti-ganti sesuai dengan penanggalan liturgi (ibadah) dalam agama Kristen. Terutama khususnya dalam agama Katolik tidak dalam Kristen Protestan. Sebagaimana yang dijelaskan Pastur Yan Laju, bahwa penanggalan liturgi dalam satu tahun dibagi ke dalam empat masa, yaitu: (a) masa biasa, (b) masa prapaskah, (c) masa paskah (d) masa adven (pra natal), dan (e) masa natal. *Pertama*, masa biasa, jubah yang digunakan berwarna hijau sebagai simbol pengharapan dari seluruh jemaat terhadap anugrah Yesus Kristus. *Kedua*, masa prapaskah – jubah yang digunakan berwarna ungu artinya simbol pertobatan yang harus dilakukan semua jemaat Kristiani. *Ketiga*, masa paskah – jubah yang dikenakan pastur berwarna putih artinya simbol suka cita yang harus ditumbuhkan seluruh jemaat Kristiani dimana pun berada. *Keempat*, masa adven (pra natal) juga mengenakan jubah warna ungu sebagai simbol pertobatan kedua yang harus dilakukan oleh seluruh umat Kristiani atas dosa-dosa yang telah dilakukan. *Kelima*, masa natal dimulai sehari sebelum perayaan natal dimuali yaitu sejak sore hari tanggal 24 Desember dan puncaknya Hari Natal tanggal 25

Desember setiap tahunnya. Jubah yang dikenakannya berwarna putih sebagai simbol suka cita dan bahagia.

Kemudian, pemakaian jubah juga diwajibkan bagi para pendeta yang bertugas di gereja HKBP. Semua pendeta yang mau tampil berkhotbah di gereja harus memakai jubah, jubah macam-macam warnanya ada yang hitam, merah dan putih, dan pemakaiannya disesuaikan dengan jadwal kebaktian yang telah diatur gereja.

Tetapi tidak semua pendeta menggunakan jubah di saat khotbah di gereja, seperti di Gereja Sidang Kristus (GSK), Gereja Pantekosta Sukabumi, dan Gereja Baptis Indonesia (GBI), tidak ada kewajiban para pendeta memakai jubah, tetapi mereka diharuskan memakai pakaian rapi, biasanya berpakaian jas dan berdasi. Sebagaimana penjelasan, Pendeta Maurit bahwa di gereja tidak ada keharusan bagi pendeta yang mau tampil di depan jemaat menggunakan jubah, yang penting bagi kami para pendeta cukup pakaian rapi, bisa memakai baju lengan panjang berdasi tanpa jas, bisa juga menggunakan jas seperti ini.

Demikian pula, seperti yang diutarakan oleh Pendeta Ferdinat Rompas yang ganteng itu, bahwa pendeta yang mau tampil berkhotbah tidak perlu pakai jubah, tetapi ya harus memakai jas dan berdasi, biar kelihatan rapih dan sopan, sehingga mendapatkan apresiasi dari jemaat.

Jadi pemakaian jubah tidak merata digunakan oleh para pendeta dan pastur, karena setiap gereja terutama gereja Kristen Protestan memiliki otonom masing-masing dalam menentukan jadwal kebaktian dan penggunaan simbol-simbol gereja termasuk pakaian pendeta. Kecuali

bagi agama Katolik, semuanya diatur oleh gereja Roma, mulai dari jadwal kebaktian sampai kepada pakaian yang akan digunakan pastur setiap minggunya sama di seluruh dunia.

c. Komunikasi Nonverbal Pemangku dengan Umatnya

Komunikasi antara pemangku Agama Hindu dengan umatnya berlangsung dalam pertemuan formal ketika sembahyang di Pure dan pertemuan tidak formal di rumah atau di kantor secara personal. Kegiatan sembahyang dan darmowacana dipimpin langsung oleh pemangku dari awal sampai akhir melalui tahapan-tahapan sebagai berikut: melakukan sesaji, melakukan pengaturan untuk dipersembahkan ke dewa yang bersemayam di singgasana, melaksanakan sembahyang (*tisangia*) dan berdoa pancasembah (lima persembahan kepada Dewa), merenung sejenak, dan memohon *airthirta* (memohon keselamatan) dan *pramasanti* (tutup), baru kemudian mengadakan *darmowacana* (ceramah rohani). Biasa yang memimpin sembahyang dan darmowacana di Pure Scapa Polri adalah AKBP I. Made Gunawan.

Pemangku dalam memimpin ritual keagamaan dan *darmowacana* di hadapan umatnya selalu menggunakan simbol-simbol nonverbal yang khas, seperti: nada suara, gerakan tubuh dan penampilan serta *setting* (situasi fisik) yang harus ada ketika pemangku tampil di depan umatnya.

Nada suara

Nada suara bersamaan dengan pesan verbal yang disampaikan sang pemangku terdengar sangat rendah,

mulai dari awal sembahyang sampai selesai. Hasil observasi mengenai nada suara pemangku ketika tampil di depan umatnya dapat dikonstruksi sebagai derajat satu, berikut ini, “Mulai dari awal sembahyang ia mengatakan ngawit tanda dimulainya ritual, kemudian ia memimpin umatnya membacakan kedung-kidung rohani bersama dengan jemaat beberapa bait kurang lebih 15 menit. Kidung-kidung ini sebagai puji-pujian terhadap Tuhan Sang Hyang Widi Wasa.”

Nada suara yang rendah diiringi musik khas Bali menambah kesyahduan dalam sembahyang. Suara yang dilontarkan pemangku begitu sangat datar, tidak retorik, dan tidak menggebu-gebu seperti halnya kyai atau pendeta dan pastur. Hal ini menggambarkan kesederhanaan dan kekhidmatan dalam beribadah. Akan tetapi ketika upacara hari Nyepi, Galungan atau Kuningan suasananya agak lain, para jemaat tidak melaksanakan sembahyang di Pure scapa Polri tetapi mereka datang ke Pure Cisalak Bogor. Jemaatnya datang dari daerah mana-mana, dari Jakarta, Lampung, Riau, Jambi dan sebagian besar dari Jawa Barat sendiri. Pada acara tersebut, pemangku senior memimpin sembahyang secara khidmat dari awal sampai akhir. Setelah sembahyang selesai sebagaimana biasanya sang pemangku menyampaikan darmowacana, yang nada suaranya relatif agak tinggi, dengan retorika yang sangat bagus. Pakaian yang digunakan mayoritas mengenakan pakaian adat Bali karena adat Bali sebagai simbol pemersatu aliran-aliran yang ada dalam agama Hindu dan membangun kesetaraan diantara berbagai golongan pangkat dan jabatan.

Isyarat dan Gerakan Tubuh

Bahasa tubuh yang selalu menyertai sembahyang, terdiri atas tiga gerakan yaitu gerakan menggelengkan kepala ke kanan dan ke kiri, mengangkat ke dua belah tangan ke atas kepala membentuk segi tiga dengan jari-jari kanan dan kiri merapat berdiri ke atas, menggerakkan kedua belah tangan dengan sikut merapat ke pinggang, dan memercikan air ke setiap jemaah secara bergiliran. Air itu diambil dari tempat bangunan yang mirip candi berada di depan Pure. Gerakan kepala ke kanan dan ke kiri sebagai tanda agar peserta sembahyang siap untuk mulai sembahyang. Kemudian gerakan kedua belah tangan diangkat ke atas, sebagai simbol penghormatan kepada Tuhan yang maha esa, membangun hubungan yang baik secara vertikal kepada Tuhan – Dewa yang dipercaya oleh mereka. Lalu gerakan kedua belah tangan dengan sikut merapat ke pinggang sebagai simbol untuk meningkatkan hubungan yang baik antarsesama umat manusia. Selanjutnya menjelang akhir sembahyang sang pemangku memercikan air dicampur dengan bunga kepada setiap jemaat, sebagai simbol untuk mendapatkan berkah keselamatan dan rijki yang banyak.

Salah satu gerakan tubuh, yang selalu dilakukan ketika sembahyang yaitu memercikan air tirta kepada semua jemaat yang hadir, sebagaimana gambar di bawah ini:



Gambar 4.6. Seorang pemangku sedang memercikan air tirta kepada setiap jemaat yang hadir, pada waktu sembahyang tilem tanggal 1 Desember 2009.

Gerakan tubuh tersebut sebagai bahasa isyarat/tubuh yang selalu menyertai upacara ritual keagamaan dalam Agama Hindu. Dalam konteks ini peran pemangku sangat dominan untuk memandu para jemaat dari awal sampai akhir upacara. Oleh karena itu setiap jemaat diharuskan untuk mengikuti setiap gerakan yang dicontohkan oleh pemangku di depan. Pemangku di depan dengan posisi duduk bersila diikuti oleh seluruh jemaat di belakangnya.

Penampilan

Penampilan berupa pakain yang dikenakan oleh sang pemangku menggunakan pakaian adat Bali, seperti udeng (ikat kepala), sarung bali, suteng (ikat pinggang) dan tongkat. *Pertama*, Ikat kepala maknanya adalah untuk mengikat pikiran kita (jemaat) agar tidak ke mana-mana, dan penuh konsentrasi berhadapan dengan Tuhan. Karena menurut pandangannya Tuhan (*Dewa Brahma*) akan

252

mendengar kita apabila sungguh-sungguh dalam memohon kepada-Nya. *Kedua*, sarung bali yang dipakai umat dalam sembahyang sebagai simbol orang-orang Hindu Bali, di mana pun ia berada dianjurkan untuk memakai adat budaya Bali, agar selalu ingat akan adat istiadat nenek moyang mereka. *Ketiga*, ikat pinggang maknanya sebagai simbol untuk mengikat hati kita (jemaat) agar bisa mengendalikan diri dan menjaga emosi. Dalam konteks modern dapat dipahami sebagai upaya untuk meningkatkan *emotional question* (kecerdasan emosi). Sedangkan yang *keempat*, tongkat – pedande sebagai simbol kelengkapan pemangku yang sudah senior atau sudah tua. Artinya bahwa pemangku yang sudah senior, memiliki kearifan bersikap dan bertindak, sehingga perlu dihormati oleh semua jemaat yang hadir baik ketika sembahyang berlangsung atau di luar upacara keagamaan.

Penggunaan pakaian adat tersebut tidak hanya dipakai oleh pemangku atau pendeta tetapi juga dipakai oleh jemaat yang mengikuti sembahyang. Bagi jemaat, dianjurkan untuk menggunakan pakaian adat tersebut, tetapi sipatnya *fleksibel* dan kondisional. Kemudian perempuannya memakai kebaya ala Bali, hal ini juga sifatnya fleksibel seperti kaum prianya. Menurut para pemuka agama Bali, pakaian adat Bali yang digunakan sesungguhnya untuk membangun kebersamaan dan kesetaraan, artinya kita tidak membeda-bedakan pangkat, jabatan dan status sosial diantara kita. Dan pemakaiannya berdasarkan skalapatra artinya tergantung, tempat, waktu dan keadaan. Pakaian tersebut digunakan setiap mau sembahyang di Pure, tetapi

itupun tergantung situasi, kalau siswa (siswa scapa) kebanyakan memakai pakaian dinas, karena terlalu ribut kalau memakai kaya gini. Pemakaian adat seperti ini sifatnya hanya anjuran dan tidak kaku harus atau wajib, tetapi tergantung situasi.

Dengan demikian, pada umumnya umat Hindu selalu memakai pakaian adat bali, kalau mereka akan mengikuti sembahyang di pure, kecuali bagi siswa-siswa secapa Polri yang mengikuti sembahyang di pure tersebut, mereka biasa menggunakan seragam dinas kepolisian, paling-paling sebagian di antara mereka ada yang memakai udeng atau suteng.

Setting Pertunjukkan

Setting dalam upacara ritual Agama Hindu, meliputi tempat Pure seperti balai yang di kiri-kanannya ada patung Dewa Brahma dan Wisnu, menyiapkan sesajen, hio-dupa (kemenyan atau stanggi) dan musik rohani. Dengan demikian dapat dikonstruksi, sebagai berikut; *Pertama*, patung-patung yang berdiri di depan pure sebagai simbol Brahma. *Kedua*, sesajen berupa makanan dan bunga-bunga yang disimpan di atas tampah. Sesajen dipersembahkan untuk arwah-arwah leluhur yang telah meninggal yang disebut dengan *skale* dan sesajen tersebut diperuntukan juga bagi alam kita yang masih hidup disebut *niskale*. *Ketiga*, hio-dupa sebagai simbol agar dalam bersembahyang berada dalam kekhusuan dan kekhidmatan. Sehingga kita sepenuhnya konsentrasi memohon dan berdoa kepada Tuhan. *Keempat*, musik rohani dengan nyanyian kidung

memuja kepada Tuhan (Dewa Brahma yang disembah). Musik ini sebagai simbol penghias pemujaan terhadap Dewa yang mereka sembah tersebut.

Setiap sembahyang berlangsung, baik dalam sembahyang purnama maupun tilem, upacara keagamaan dipimpin oleh pemangku yaitu I. Made Gunawan dan yang menyiapkan tempat pemujaan memang sudah ada yaitu saudara Rizal Pure. Sedangkang untuk melagukan nyanyian-nyanyian dan menabuh bunyi-bunyian cukup dengan memutar kaset.

Demikianlah komunikasi nonverbal yang dilakukan oleh pemangku kepada umatnya. Interaksi nonverbal ini tidak hanya bersifat *horizontal* sesama umat Hindu, tetapi juga paling penting adalah interaksi *vertikal* antara umat dengan Tuhannya melalui rangkaian upacara keagamaan tersebut. Di sinilah menariknya upacara keagamaan dalam agama Hindu. Di samping harus menyiapkan penampilan diri sang pemangku dan umat, juga harus menyiapkan setting tempat pemujaan dan sesajen. Sepintas memang terasa ribet dan memerlukan persiapan khusus, tetapi ketika dijalankan menurut Ketut Wiryawan dan Imade Gunawan biasa saja tidak ada masalah, malah mereka enjoy mempersiapkan itu semua demi mencapai derajat keimanan yang lebih tinggi.

d. Komunikasi Nonverbal Pandita dan Bikhu dengan Umat

Bagaimana komunikasi pemuka agama Budha dengan umatnya sendiri? Apakah memiliki kesamaan dengan

pemuka-pemuka agama lain? Di satu sisi ada kesamaan dan di sisi lain memiliki perbedaan. Kesamaanya itu, terletak pada pola komunikasi yang dilakukan, ada pola komunikasi formal dan komunikasi nonformal. Untuk lebih jelasnya dapat dikonstruksi sebagai berikut; *Pertama*, Pola komunikasi formal berlangsung di saat sembahyang berlangsung. Baik sembahyang *rutin* setiap hari minggu atau sembahyang-sembahyang tertentu yang sudah terjadwal selama setahun imlek, seperti sembahyang malam *tahun baru imlek* atau sembahyang *keng*, sembahyang *kongco turun*, sembahyang *tikong*, sembahyang *khifuk*, sembahyang *kwan im shejit*, sembahyang *han tan kong shejit*, sembahyang *kwan kong shejit*, sembahyang *tiong ciu*, sembahyang *tange/onde*, sembahyang *wanfuk*, sembahyang *bee gwe*, sembahyang *kongco naik* dan sembahyang *tutup tahun imlek*. *Kedua*, pola komunikasi yang berlangsung secara nonformal, seperti interaksi menjelang dan sesudah sembahyang dimulai di sekretariat Majelis Vihara Widhi Sakti dan Dharma Ratna.

Sedangkan perbedaannya dalam hal simbol-simbol nonverbal yang digunakan oleh para pandita dan bikhu/bikhuni, ketika sembahyang berlangsung, seperti penampilan, nada suara, gerakan tubuh, dan seeting kebaktian. Untuk lebih jelasnya dapat diuraikan sebagai berikut:

Penampilan

Penampilan berupa pakaian yang dikenakan pandita dan bikhu atau bikhuni ketika sembahyang berlangsung,

tentunya berbeda dengan pakaian yang digunakan untuk bersantai dan ngobrol biasa. Seorang pandita ketika memimpin sembahyang dan menyampaikan damadesana (ceramah rohani) terkadang menggunakan jubah umum berwarna kuning atau putih. Warna kuning sebagai lambang kebijaksanaan dan warna putih sebagai lambing kesucian. Terkadang pula menggunakan kemeja panjang berdas. Sedangkan bikhu/bikhuni mengenakan pakaian kebesarannya bernama *Ciwara* yaitu kain panjang yang dililitkan ke tubuhnya biasanya berwarna kuning kecoklat-coklatan. *Ciwara* sebagai simbol seseorang yang telah mencapai derajat kesucian sebagai Buddha, yang penuh dengan kesederhanaan dan selalu mawas diri. Kemudian warna kuning melambangkan seseorang yang telah mencapai derajat orang bijak, baik dalam sikapnya maupun dalam perbuatannya.

Di samping itu seroang bikhu juga selalu berkepala pelontos (gundul) hal ini melambangkan seseorang yang sudah meninggalkan ketergantungan dan keterikatan terhadap dunia untuk mencapai derajat kesucian. Selanjutnya seorang Bikhu juga dilengkapi dengan tongkat yang digunakan pada setiap sembahyang berjalan, hal ini sebagai simbol untuk menyelamatkan manusia yang ada di neraka.

Di sini Ia memiliki kebebasan dalam penampilan dan gayanya seperti orang lain, baik dalam berpakaian maupun cara berkomunikasi. Sangat rileks, cair dan santai. Sedangkan bagi seorang bikhu/bikhuni penampilan di saat memimpin kebaktian dan demadesana dengan pergaulan

hidup sehari-hari relatif sama, tidak berubah sama sekali. Baik pakaian yang dikenakan maupun gaya berinteraksi serta bentuk tubuh dengan kepala pelontos tetap sama. Baik dalam menghadiri acara-acara resmi, seperti perayaan pernikahan, peringatan agama-agama tertentu, termasuk menghadiri kematian, para Bikhu menggunakan pakaian yang sama.

Penampilan tersebut, sebagaimana terlihat ketika para Bikhu menghadiri pemakaman KH. Abdurahman Wahid (Gus Dur) di Jombang Jawa Timur. Inilah yang membedakan seseorang yang telah mencapai derajat kesucian menjadi Budha dan mempunyai karakteristik Kebudhaan dengan manusia-manusia biasa yang belum mencapai derajat tersebut.

Nada Suara

Ketika mengamati nada suara pandita atau bikhu dalam memimpin sembahyang dan menyampaikan demadesana sangat berbeda. Jika dalam bersembahyang nada suaranya kedengaran datar, baik dalam melakukan puji-pujian maupun berdoa kepada Tuhan Sang Hyang Adhi Budha. Sedangkan dalam menyampaikan demadesana menggunakan nada suara yang intonatif, ada saatnya suaranya pelan, kadang datar dan kadang-kadang intonasinya tinggi. Hal ini tergantung isi pesan yang disampaikan. Ketika diawal ceramah ia mengucapkan kata-kata *Namo Sanghyang Adi Buddhaya* dengan suara pelan, dan di saat menyampaikan kesederhanaan, keprihatinan dan kesediaan ia menyampaikan suara yang agak terbata-

bata, dan ketika pesan yang berkenaan dengan harapan dan optimistis intonasinya agak tinggi.

Materi pesan yang disampaikan dalam demadesana meliputi Teologi, moralitas, meditasi, kebijaksanaan dan kedermawanan (telah dijelaskan sebelumnya). Penyampaian materi tersebut menggunakan bahasa Indonesia, karena ini sebagai konsumsi semua orang, semua umur dan semua etnis. Sehingga dengan menggunakan bahasa Indonesia akan dimengerti semua orang. Sebab tidak semua etnis Tionghoa mengerti bahasa Tionghoa (mandarin), apalagi generasi mudanya.

Sedangkan bahasa yang digunakan dalam beribadah, puji-pujian dan berdoa menggunakan bahasa Tionghoa sastra kuno, salah satu kutipan pujian dalam sembahyang umat Buddha, "*Lu siang ca re facie meng shin, cu fo hai hui shi yau wen, shui chu cie siang yin, chen yi fang yin, cu fo sien chien sen, na mo siang yin kai phu sa mo he sa*" (Pendupaan mulia menyala seluruh alam dharma menerima semerbaknya, para Buddha sayup-sayup merasakannya, di mana-mana terbentuk awan kebahagiaan, di dalam keikhlasan kami, para Buddha menampakkan dirinya, dan terpujilah ganda Mega Vitana Bodhisattva Maha Sattva).

Bahasa Tubuh

Bahasa tubuh yang selalu ditampilkan pandita atau bikhu dalam memimpin sembahyang adalah sangat jauh berbeda dengan bahasa tubuh yang digunakan para pemuka agama lain. Bahasa tubuh ini digerakan sesuai dengan tahapan-tahapan sembahyang yang mereka biasa lakukan.

Tahapan-tahapan ibadah itu, meliputi 9 tahapan, yaitu: (1) anjali (penghormatan), (2) namaskara (bersujud), (3) penyalaan lilin, (4) pembacaan paritta/sutra, (5) meditasi (perenungan), (6) khotbah dhamma/ajaran, (7) pemberkahan air suci, (danaparamita), dan (9) penutup. *Pertama*, anjali adalah bentuk penghormatan yang dilakukan oleh pandita/bikhu dengan cara menganggukan kepala dan kedua belah tangan ke atas, sebagai penghormatan kepada Sang Hyang Adi Budha. *Kedua*, namaskara atau bersujud sebagai simbol pemujaan kepada Tuhan Sang Hyang Adi Budha. *Ketiga*, penyalaan lilin sebagai penerangan yang dipancarkan Tuhan kepada seluruh umat Budha. *Keempat*, pembacaan paritta/sutra sebagai lambang memuji dan berdoa kepada Sang Hyang Adi Budha, agar mendapat keselamatan dan memohon rijki yang banyak. *Kelima*, meditasi dengan cara menundukan kepala yaitu lambang untuk melakukan perenungan atas dosa dan yang telah dilakukan agar mendapat pengampunan. *Keenam*, setelah lima tahapan dilakukan, kemudian pandita/bikhu berdiri untuk menyampaikan khotbah dhamma/ajaran Budha. *Ketujuh*, pemberkahan air suci yang dengan cara memercikkan air kepada setiap umat, agar mendapatkan keselamatan. *Delapan*, melakukan danaparamita yaitu doa terakhir sebelum ditutup, dan *Kesembilan*, penutup dengan cara menganggukan kepala yang diikuti oleh semua jemaat.

Setelah atau sebelum sembahyang resmi yang dipimpin oleh pandita/bikhu masing orang-orang melaksanakan sembahyang sendiri-sendiri, terutama beberapa umat vihara yang masih memegang agama tradisi,

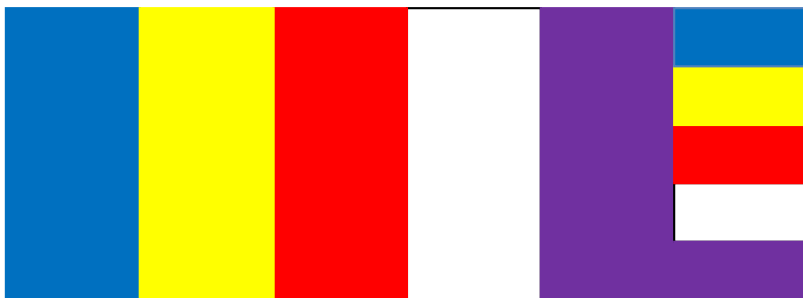
dengan menggunakan hio, dupa dan kertas tuakim (emas besar) dan kertas siokim (kertas emas kecil) dibakar sebagai lambang penyerahan diri kepada roh-roh leluhur.

Setting Kebaktian

Setting dalam kebaktian agama Budha, berupa situasi fisik yang dipersiapkan menjelang kebaktian adalah mulai dari tempat, asesoris/peralatan kebaktian sampai kepada symbol-simbol keagamaan agama Buddha. Setting tersebut dapat dikonstruksi; *Pertama*, tempat yang digunakan yang disebut pelana sebagai tempat menyimpana abu. *Kedua*, peralatan yang dibutuhkan dalam sembahyang, seperti lilin, hio, dupa, kertas tuakim (kertas emas besar), dan kertas siokim (kertas emas kecil), minyak goreng, dan wadah untuk menyimpan abu. Peralatan tersebut memiliki makna symbol sendiri-sendiri. Lilin sebagai simbol penerangan, hio dupa sebagai lambang perantara yang menghubungkan antara manusia dengan roh leluhur, dupa sebagai lambang persaksian kita manusia kepada roh leluhur, kertas tuakim dan kertas siokim sebagai dewa-dewa. *Ketiga*, *patung Buddha* dan *Bendera Buddhis*. Patung Buddha dianggap sangat penting berada di tempat sembahyang itu berlangsung, karena untuk menjaga konsentrasi dan kekhidmatan beribadah.

Kemudian, Bendera Buddhis juga dipandang penting sebagai simbol persatuan diantara berbagai sekte dalam agama Budha. Bendera Buddhis terpampang juga di setiap vihara, baik vihara Widi Saksi maupun Vihara Darma Rastna. Bendera Buddhis memiliki enam warna, yaitu warna biru,

kuning emas, merah tua, putih, jingga dan terakhir gabungan dari kelima warna tersebut. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat, seperti gambar berikut ini,

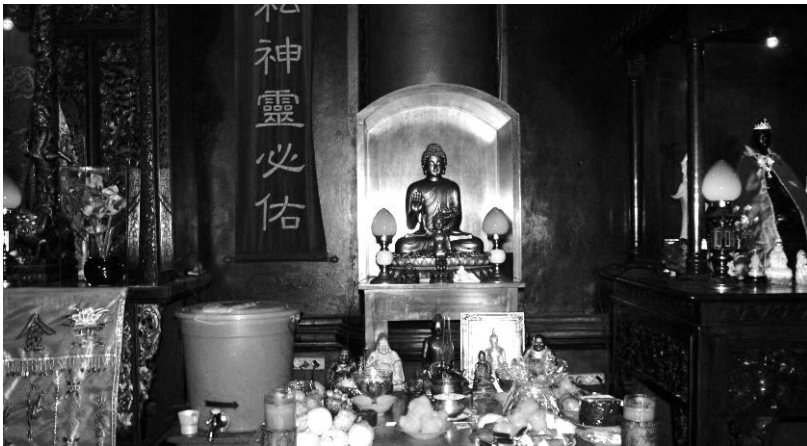


**Gambar 4.7. Bendera Budhis Sebagai Simbol Persatuan
Semua Aliran Budha di Dunia**

Sumber: Lumbini 2009

Setiap menjelang sembahyang para pengawan menata patung-patung sedemikian rupa termasuk mempersiapkan lilin, hio, dupa, minyak goreng, kertas tuakim dan siokim, dan lain-lain. Penempatan patung-patung Shidarta Gautama, dewi-dewi dan symbol-symbol lainnya sudah perpanen disiapkan ketika vihara berdiri. Menariknya di kedua vihara tersebut, terutama yang terlihat jelas di Vihara Widi Sakti terdapat dua smbol agama, yaitu agama Budha dan Konghucu. Di sebelah kanan ruangan vihara, terdapat smbol-symbol agama Budha mulai patung Sidarta Gautama dengan dewa-dewa kepercayaannya, serta sesajen makanan dan buah-buahan tanpa hewan sembelihan, dan di sebelah kiri smbol-symbol agama Konghucu mulai dari patung Tuhan Tien dengan dewi-dewi kepercayaannya, juga disediakan sesajen berbentuk makanan kue-kue, buah-buahan dan

sepotong ayam panggang. Untuk lebih jelasnya dsapat disaksikan gambar berikut ini,



Gambar 4.8. Patung Budha dan Simbol-simbol Agama Budha dan Konghucu di Vihara Whidi Sakti

e. Komunikasi Nonverbal Penatua dan Pemandu

Sedangkan, dalam agama Saksi Yehuwa, para penatua atau pemandu ketika berkhotbah di rumah ibadah selalu memakai pakain resmi yang umum dipakai para penganut agama lain dalam acara-acara formal, seperti memakai baju tangan panjang dan berdasi. Baju-baju seperti ini mereka pakai setiap waktu memberikan pelayanan rohani, baik di hari minggu pagi maupun setiap hari Kamis sore. Pakaian penatua ini, tidak jauh berbeda dengan pakaian para jemaatnya. Simbol-simbol ini mereka pertahankan sebagai simbol keagamaan sekaligus sebagai simbol kebersamaan dan persaudaraan. Oleh karena itu, di antara mereka tidak membeda-bedakan simbol karena pakaian, baik penatua maupun jemaat semuanya memakai pakaian yang sama.

Simbol pakaian tersebut dikarenakan dalam agama Saksi Yehuwa tidak ada bedanya antara kelas pendeta dengan kelas jemaat, sehingga pakaian yang dikenakan sama antara penatua dan jemaat. Menurut Anthony, "Setiap orang yang berbakti kepada Allah Yehuwa berkedudukan sama di mata-Nya. Semua penyembah sejati adalah bersaudara. Allah tidak menetapkan golongan pendeta yang ditinggikan. Oleh karena itu pakaian penatua dan jemaat adalah sama."

Simbol nonverbal lainnya tampak saat membawakan khotbah dengan penuh percaya diri, ramah, sopan, begitu bersahabat dan tidak menggebu-gebu. Ekspresi wajah apa adanya, gerakan tangan pelan tapi tegas, dan penampilan penuh percaya diri. Inilah cara mereka mengajak umatnya untuk selalu percaya kepada Tuhan Yehuwa dengan penuh kasih.

Dengan demikian, tidak adanya simbol pakaian khusus bagi penatua dan pelayan rohani dalam agama saksi Yehuwa, karena semua yang beriman kepada Yehuwa adalah sama, tidak membedakan kelas, mana kelas pendeta atau mana kelas jemaat, semuanya sama bersaudara. Derajat yang tertinggi dalam Saksi Yehuwa adalah mereka-mereka yang telah mencapai keimanan dan ketaatan yang tinggi kepada Yehuwa, seperti yang dicontohkan Yesus bahwa ia selalu taat dan beriman walau menderita. Ketaatan Yesus kepada Yehuwa sampai mati. Demikianlah menurut salah satu khotbah mereka.

2. Pola Komunikasi Pemuka Agama dengan Umat Agama Lain

a. Komunikasi Nonverbal Pendeta dan Pastur dengan Umat Non Kristiani

Pertemuan tokoh-tokoh agama dengan umat yang berbeda agama, paling tidak berlangsung hanya pada kegiatan-kegiatan sosial, hari-hari agama tertentu dan hari kemerdekaan RI. Tokoh-tokoh yang berbaur itu pun hanya tokoh-tokoh agama tertentu saja, seperti pendeta atau pastur (Kristen) dan pandita (Budha). Para pendeta bertemu dengan umat yang berbeda agama, ketika acara khitanan masal di rumah sakit Hermina Ciaul, operasi bibir sumbing di rumah sakit Bunut, pengobatan gratis di Cikujang, pembagian sembako dan pengobatan gratis di puskesmas Guapara Sukaraja, peresmian Banser (bantuan serbaguna) di Al-Masthuriyah Tipar.

Kegiatan ini dipelopori oleh Badan Kerjasama Gereja (BKSG) Sukabumi bekerjasama dengan tokoh kelurahan dan tokoh-tokoh masyarakat lainnya. Para pendeta bertemu dengan masyarakat pada kegiatan tersebut dan hanya selintas saja, sehingga ia hanya bersalaman dan mengucapkan selamat kepada warga sekitar yang mendapatkan bantuan. Hanya itu saja simbol nonverbal yang ia tampilkan tidak menggunakan simbol-simbol khusus apalagi salib juga tidak dipakai.

Selain acara kebaktian para pendeta tidak memakai pakaian seperti saat berkhotbah di gereja, apalagi bertemu dengan umat non Kristiani, kami memakai pakaian biasa sehari-hari. Seperti dikatakan oleh Pastur Yan Laju, Maurits,

Pendeta Ferdinant Rompas, dan TJ. Simangunsong menjelaskan bahwa dirinya memakai pakaian jubah dan salib hanya dalam acara kebaktian saja di gereja, di luar itu tidak memakai lagi.

Dengan demikian, dalam kegiatan-kegiatan tersebut, para pendeta atau pastur selalu melepaskan simbol-simbol kekeristenannya, seperti baju jubah dan kalung salib. Di samping itu para pendeta ingin menunjukkan ungkapan rasa kebersamaan dengan masyarakat sekitar bahwa ini bantuan murni tanpa memiliki tujuan apa-apa. Terlepas pendeta atau pengurus gereja mempunyai tujuan tertentu atau tidak, kegiatan sosial seperti ini dapat membantu meringankan beban masyarakat di saat kondisi ekonomi masyarakat yang kembang kempis.

b. Komunikasi Nonverbal Pandita dengan Umat Non Budha

Kemudian para pandita (Budha) bertemu dengan umat non Budha, paling tidak setahun dua kali, yaitu pada perayaan Tahun Baru Imlek dan pada bulan suci ramadhan menjelang seminggu sebelum hari raya Idul Fitri. Pertemuan itu diisi dengan kegiatan sosial yang telah didesain oleh kami sebelumnya. Kegiatan sosial tersebut berupa pembagian sembako.

Setiap pembagian sembako berkumpul masyarakat sekitar dan berduyun-duyun untuk mendapatkan paket sembako. Paket sembako yang disediakan Majelis Agama Budha memang cukup besar kurang lebih 1000-2000 paket sembako setiap momennya. Pada saat pembagian sembako,

pandita hanya menyaksikan dan bersalaman saja, tidak menyampaikan sepatah katapun. Momentum lain, dimana pandita bisa berkumpul dengan umat agama lain yaitu pada tahun ulang Tahun Baru Imlek dan pawai cap go me. Pada malam tahun baru imlek, kami umat Budha membaaur dengan warga sekitar, dan ada sebahagiaan dari kami yang mampu suka membagi-bagikan ampau (amplop berisi uang) kepada masyarakat yang datang ke vihara.

Vihara yang ramai dikunjungi warga setiap tahunnya adalah vihara Widi Sakti Odeon Kelurahan Nyomplong. Satu lagi peristiwa yang ramai ditonton masyarakat sekitar adalah pawai “Cap Go Meh.” Biasanya pawai “Cap Go Meh” menampilkan kesenian barongsai. Pawai ini dilaksanakan selama dua hari seminggu setelah tahun baru imlek. Dalam acara itu, pandita atau pengurus majlis hanya membuka pemberangkatan pawai tersebut, dengan mengacungkan bendera tanpa sambutan apa-apa.

Oleh karena itu, tidak ada pesan-pesan nonverbal khusus yang digunakan para pandita atau pengurus vihara, seperti yang diungkapkan beberapa orang pandita, bahwa bertemu dengan umat Budha atau dengan umat lintas agama, bagi saya sama saja tidak ada perbedaan, saya selalu memakai pakaian seperti ini, pakaian biasa yang dikenakan sehari-hari. Kalau pakaian jubah itu hanya untuk beribadah atau kegiatan kebaktian di Vihara.

Jadi penampilan pandita dengan umatnya sendiri dan umat non Budha sama saja, baik dalam dalam acara-acara resmi keagamaan atau dalam kehidupan sehari-hari. Kecuali ketika ia memimpin sembahyang dan memberikan

demadesana di vihara, baru memakai pakaian kebesaran pandita. Oleh karena itu, sangat jauh berbeda pakaian yang dikenakan ketika sembayang dan demadesana dengan pakaian dalam pergaulan sehari-hari. Artinya dalam kehidupan sehari-hari tidak ada sedikitpun simbol nonverbal ke-Budhaan yang menempel di dalam dirinya.

Namun ada pengecualian bagi tingkatan Bikhu atau Bikhuni, dalam acara apa pun, kemana pun dan dengan siapa pun ia bertemu selalu memakai pakaian kebesarannya, yaitu memakai pakaian *ciwara* (jubah khusus Bikhu/Bikhuni dengan sehelai kain yang dililitkan ke badannya, biasanya berwarna kuning kecoklat-coklatan). Pakaian ini sebagai simbol kesederhanaan yang selalu ditampilkan Bikhu/Bikhuni dalam setiap kesempatan. Sedangkan warna kuning sebagai lambang kebijaksanaan yang selalu menyertai ucapan dan tindakan beliau dalam kehidupan sehari-hari.

c. Komunikasi Nonverbal Pemuka Agama Islam dengan Umat Agama Lain.

Pemuka-pemuka Agama Islam, relatif jarang bertemu dengan umat yang berbeda agama. Dengan jaranginya bertemu berarti jarang sekali melakukan kontak dengan umat yang berbeda agama. Kalaupun mereka bertemu yaitu pada upacara HUT RI pada setiap tanggal 17 Agustus di lapangan Merdeka Sukabumi. Pada saat upacara tersebut, pemuka-pemuka agama Islam, seperti kyai dan ustadz dan tokoh-tokoh agama lain dari berbagai agama berkumpul dengan menggunakan pakaian kebesaran agamanya

masing-masing. Misalnya, Pemuka Agama Islam yaitu menggunakan simbol-simbol ke-Islaman seperti, memakai kopiah haji/kopiah hitam, sarung, sorban, baju koko atau jubah putih sambil memegang tasbih.

Di samping pertemuan pada upacara 17 Agustusan, pemuka-pemuka agama Islam bersama dengan pemuka-pemuka agama lain, juga hadir dalam pertemuan yang diprakarsai oleh Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB), seperti dialog antarumat beragama dan seminar-seminar ilmiah. Hasil penelitian di temukan bahwa para kyai dan ustadz, ada juga yang masih tetap menggunakan simbol-simbol ke-Islaman, seperti, sorban, baju koko, kopiah dan sarung. Kyai yang konsisten menggunakan simbol tersebut, antara lain, K.H. Gozali, K.H. Ayi Rustandi, K.H. Maman dan Ustadz Abu Bakar hanya menggunakan peci saja dan memakai sapari atau batik. Sedangkan tokoh-tokoh muda seperti Ade Muhyar, Rizal M. Ramdan dan Ade Juanda, mereka selalu menggunakan pakaian umum yang biasa digunakan dalam pertemuan-pertemuan resmi, baju lengan panjang atau batik.

Jadi, pemuka-pemuka Agama Islam intensitas pertemuan dengan umat agama lain relatif sangat sedikit, hanya terbatas pada pertemuan-pertemuan yang diprakarsai oleh pemerintah daerah atau FKUB. Tidak ada pertemuan lain yang direncanakan oleh pemuka-pemuka agama Islam, baik secara individual atau secara kelembagaan, misalnya melalui organisasi-organisasi Islam, seperti NU, Muhammadiyah, Persis, Hizbut Tahrir dan lain-lain. Sehingga komunikasi nonverbal yang digunakan

pemuka agama Islam hanya pada pertemuan-pertemuan terbatas tadi.

Karena pemuka-pemuga agama Islam di Kota Sukabumi, hanya fokus melakukan pertemuan dengan umat Islam sendiri sebagai bentuk pembinaan internal, itu pun masih banyak umat Islam yang lain terutama golongan pemuda-pemudinya yang belum tersentuh oleh kyai dan ustadz. Sehingga tidak ada waktu untuk berkomunikasi dan bersentuhan dengan umat dari agama lain yang terlembagakan. Paling kalaupun berinteraksi hanya dengan orang-orang yang sudah dikenal, sifatnya personal dan spontanitas.

d. Komunikasi Nonverbal Pemuka Agama Hindu dengan Umat Agama Lain.

Pemuka agama Hindu juga, jarang sekali melakukan kontak dengan umat agama lain. Pada konteks ini, menurut I. Wayan Armana, disebabkan beberapa faktor, yakni: *Pertama*, penganut agama Hindu di Kota Sukabumi yang paling minoritas dibandingkan dengan Budha, Katolik dan Protestan, apalagi dengan umat Islam yang mayoritas mencapai ratusan ribu jiwa. *Kedua*, dengan jumlah jiwa yang sedikit, relatif agak berat untuk mengumpulkan potensi, baik dana maupun tenaga untuk melakukan kegiatan sosial lintas agama, yang terlembagakan oleh umat Hindu. Kalau pun terlibat kegiatan sosial hanya bersifat personal di lingkungan tempat tinggal masing-masing. *Ketiga*, pemuka agama Hindu terbilang sangat sedikit, seorang pemangku ditambah dengan dua sampai tiga orang pemuka laionnya.

Dengan jumlah yang sedikit ini, mereka juga semuanya pejabat di Scapa Polri dan di pemda Kota Sukabumi, sehingga relatif waktunya sangat sibuk dan tidak bisa berkomunikasi dengan umat agama lain yang bersifat institusional.

Dengan demikian keberadaan Agama Hindu di Kota Sukabumi, kurang dikenal oleh masyarakat di luar umat agama Hindu. Karena memang tidak ada program khusus yang didesain atas nama komunitas Hindu di sana, sehingga keberadaannya kurang dikenal orang. Beda halnya dengan komunitas Kristen Protestan, Katolik dan Budha. Ketiga agama tersebut secara institusional keagamaan relatif memiliki banyak program yang melibatkan masyarakat setempat terutama kaum muslimin.

Oleh karena, itu agama Hindu belum bisa menyamai eksistensinya dengan ketiga agama yang disebutkan di atas. Tetapi paling tidak umat agama Hindu secara kelembagaan bisa bekerja sama dengan umat-umat agama lain dalam berbagai kegiatan sosial maupun kegiatan lain, dalam rangka menyambut HUT RI atau hari jadi Kota Sukabumi. Menurut I. Made Gunawan bahwa berkomunikasi dengan umat agama lain, pakaian adat Bali (simbol-simbol nonverbal) seperti, uteng, udeng dan pedande, jarang digunakan dalam acara resmi pertemuan agama-agama, baik pertemuan yang diselenggarakan oleh pemerintah daerah maupun oleh FKUB. Kecuali pada kegiatan upacara hari kemerdekaan RI, yang memang diharuskan memakai pakaian kebesaran keagamaan masing-masing, baru kami juga menggunakan pakaian tersebut.

Jelasnya, ketika peneliti memantau kegiatan-kegiatan keagamaan yang melibatkan seluruh agama-agama di Kota Sukabumi, seperti kegiatan dialog lintas iman, seminar, dan pertemuan rutin di FKUB, jarang sekali peneliti menemukan mereka menggunakan pakaian adat Bali tersebut. Tetapi hanya menggunakan pakaian biasa yang umum digunakan dalam acara-acara resmi, seperti pakaian batik, baju lengan panjang dan sejenisnya.

e. Komunikasi Nonverbal Pemuka Agama Saksi Yehuwa dengan Umat Agama Lain

Saksi Yehuwa sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, mereka belum bisa tampil ke permukaan. Apalagi terbuka melakukan kegiatan sosial mengundang umat agama lain. Karena keberadaan mereka masih baru hidup berdampingan dengan penganut agama lain di Kota Sukabumi. Dengan kebaruannya itu, mereka masih ragu-ragu berhubungan dengan orang-orang di luar kelompoknya. Apakah masyarakat sekitar sudah mengenal mereka atau belum? Kalau pun masyarakat sudah mengenal mereka, bagaimana tanggapannya, apakah positif atau pun negatif? Hal inilah yang menjadi kendala bagi saksi Yehuwa untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Tapi dalam program jangka panjang, menurut Anthony Goin bahwa umat Saksi Yehuwa sudah merencanakan untuk lebih aktif dalam kegiatan-kegiatan sosial membantu masyarakat sekitar, sehingga pada gilirannya kami mereka bisa eksis dan setara keberadaannya dengan agama-agama lain yang sudah lebih dulu ada di Kota Sukabumi.

Oleh karena itu, kondisi yang dilematis ini, membuat keberadaan Saksi Yehuwa relatif lambat untuk dikenal orang. Karena berdasarkan pengamatan belum banyak masyarakat sekitar mengetahui rumah kerajaan Saksi Yehuwa sebagai rumah ibadah. Bahkan di samping kiri kanan mereka belum mengenalnya. Mereka mengira rumah di samping kiri Lembaga Pemasyarakatan (LP) Nyomplong itu, sebagai rumah biasa atau kantor biasa di mana orang melakukan bisnis. Padahal keberadaan rumah tersebut, relatif cukup rame dan dilalui angkutan kota jalur sukabumi – cisaat. Hal ini bukan karena rumah ibadahnya, tetapi karena program keagamaannya belum bisa bersentuhan dengan masyarakat sekitar, sehingga wajar belum diketahui banyak orang.

Dengan kondisi tersebut, mereka belum pernah mengikuti acara-acara resmi yang diselenggarakan oleh pemerintah daerah setempat, karena keberadaan mereka, baru tahun 2002 diakui sebagai agama resmi di Kota Sukabumi, sebelum-sebelumnya keberadaan mereka bergerak di bawah tanah. Oleh karena itu, Saksi Yehuwa belum berani tampil ke permukaan secara terbuka, karena masih membaca situasi dan belajar beradaptasi dengan lingkungan sekitar.

BAB VI

PERSAINGAN ANTAR KELOMPOK AGAMA DAN SOLUSINYA

A. Masalah Penyebaran Agama

Masalah penyebaran agama merupakan masalah klasik yang dihadapi oleh agama-agama di Indonesia, termasuk di Kota Sukabumi. Penyebaran agama di Kota Sukabumi terutama dilakukan oleh umat Kristiani, dan Saksi Yehuwa, secara progresif. Sedangkan agama, Islam, Hindu, Budha/Kong Hu Cu tidak seprogresif Protestan, Katolik dan Saksi Yehuwa. Karena agama Hindu, Budha dan Kong Hu Cu bukan agama misi tetapi agama yang lebih berorientasi kepada moralitas dan tradisi. Sedangkan agama Islam, Kristen Protestan, Katolik dan Saksi Yehuwa keempatnya merupakan agama misi. Yaitu agama yang mewajibkan kepada umatnya untuk menyeru kepada umat manusia masuk ke dalam agamanya.

Demikian pula Dakwah Islam, sebagaimana yang dikemukakan oleh K.H. Gozali bahwa Islam sebagai agama dakwah melakukan gerakan dakwah secara simultan, baik yang bersifat internal maupun yang bersifat eksternal. Dakwah internal dilakukan kepada kalangan umat Islam sendiri sebagai bentuk pembinaan untuk menjaga aqidah umat agar tidak terpengaruh oleh aqidah lain, meningkatkan iman dan taqwa, memperbanyak amal ibadah, dan menekankan untuk selalu berakhlak al-karimah (akhlak yang baik). Dakwah internal ini dilakukan di masjid-masjid,

mushola, kantor dan sebagainya. Sementara dakwah eksternal dilakukan kepada orang-orang non-muslim. Tetapi gerakan dakwah Islam di Sukabumi dikhususkan kepada orang-orang yang belum beragama atau orang-orang yang tidak jelas aqidahnya. Tidak pernah umat Islam berdakwah secara terang-terangan apalagi memaksa kepada orang sudah beragama, misalnya kepada umat Kristiani, Hindu, Budha dan Saksi Yehuwa. Kalaupun ada sifatnya hanya memberi kabar gembira kepada seluruh umat manusia dengan penuh bijaksana. Karena dakwah di dalam Islam, hanya anjuran atau ajakan tidak ada unsur paksaan.

Sedangkan gerakan Kristenisasi dilakukan melalui beberapa kegiatan sosial dan pendidikan. Seperti, pengobatan gratis, pembagian semabko, operasi bibir sumbing, bahkan khitanan masal dan lain-lain. Fenomena tersebut, sesuai dengan dengan pengakuan beberapa orang yang pernah ikut pengobatan gratis, antara lain, Ahmad, Lukman, dan Ujang Makmun bahwa setelah mengikuti pengobatan gratis yang dilaksanakan oleh salah satu gereja di Sukabumi, kami pernah menerima pamflet atau brosur tentang Kristen, Kami gak tau tujuan apa? Katanya ada Kristenisasi.

Bahkan menurut salah seorang jemaah Masjid Agung, Dedy ZA mengatakan bahwa upaya Kristenisasi juga dilakukan melalui kaset-kaset atau VSD-VSD. "Saya pernah menemukan kaset tentang Kristenisasi dari seorang sopir angkutan umum L. 300 jurusan Sukabumi Bogor. Entah dari mana asalnya tapi saya mendapat itu dari seseorang."

Di samping itu, gerakan Kristenisasi juga dilakukan melalui pendidikan dan pendirian sekolah-sekolah, sebagaimana yang dikemukakan oleh Ade Saepuddin bahwa umat Kristiani banyak mendirikan puluhan sekolah-sekolah Kristen, seperti: TK, SD, SMP dan SMA Kristen, SMP dan SMA Mardiyuana, SMP dan SMA Mardiwaluya, SD, SMP dan SMA/SMK Penabur dan lain-lain. Tujuannya di samping untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, tetapi juga ditemukan indikasi adanya upaya Kristenisasi.

Menurut pengakuan Pastur Yan Laju, walaupun tidak sejujurnya disamapaikan, bahwa pada saat itu pula, Belanda mendirikan Rumah Sakit *Ludwina* (sekarang RS. Syamsudin) dan *sekolah guru* (SGA), sekarang berkembang menjadi sekolah-sekolah Mardiyuana, sekolah Mardiwaluya, sekolah-sekolah Penabur, dan sekolah-sekolah Kristen mulai dari TK sampai SMA. Dengan didirikannya rumah sakit Ludwina dan sekolah guru (SGA), maka terjadilah pembauran secara alami lewat interaksi di Rumah Sakit dan Sekolah Guru (SGA) yang terbuka untuk umum.

Dengan demikian gerakan Kristenisasi di Kota Sukabumi berlangsung sudah cukup lama, sejak agama Kristen ada di Kota Sukabumi, pastinya sejak zaman penjajahan Belanda. Sebagaimana yang diutarakan oleh Sutisna, bahwa Belanda pada saat itu, menjadi penguasa perkebunan teh dan karet di Sukabumi. Orang-orang Belanda sambil mengurus perkebunan juga melakukan gerakan Kristenisasi kepada masyarakat pribumi. Mereka mengajak masyarakat Sukabumi untuk bekerja di perkebunan yang mereka kelola dengan cara memberikan

bantuan alat-alat pertanian, bahkan menyediakan bedeng-bedeng yang mereka bangun untuk pekerja perkebunan secara gratis. Pada kondisi seperti itulah kaum penjajah Belanda melakukan penguinjilan khusus yang sedang bekerja di perkebunan dan yang yang bekerja di luar.

Kemudian, penyebaran agama juga dilakukan oleh Saksi Yehuwa, sejak 15 tahun yang lalu, namun karena secara hukum belum diakui sebagai agama resmi, baru diakui secara resmi tahun 2001, berdasarkan:

(1) Keputusan Jaksa Agung Republik Indonesia Nomor: Kep-255/A/JA/06/2001 tentang Pencabutan Jaksa Agung Republik Indonesia Nomor Kep-129/JA/12/1976, Tanggal 7 Desember 1976 Perihal Pelarangan Terhadap Ajaran/Perkumpulan Siswa-siswa Al-Kitab/Saksi-saksi Yehuwa. (2) Keputusan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Kristen Departemen Agama Republik Indonesia Nomor: F/KEP/HK.00.5/22/1103/2002 tentang Pendaftaran Saksi-saksi Jehuwa Indonesia. Kemudian sudah terdaftar pula di Departemen Agama Kantor Wilayah Propinsi Jawa Barat, dengan Surat Keterangan Pendaftaran Nomor: W.l/BA.01.1/769/2003.¹⁹

¹⁹ SK Jaksa Agung Republik Indonesia Nomor: Kep-255/A/JA/06/2001 tentang Pencabutan Keputusan Jaksa Agung Republik Indonesia Nomor Kep 129/JA/12/1976 Tanggal 7 Desember 1976 Perihal Larangan Terhadapsp Ajaran/Perkumpulan Siswa-siswa Al-Kitab/Saksi-saksi Yehova.

Setelah diakui sebagai agama resmi bagian dari agama Kristen, maka mereka baru mendirikan rumah ibadah pada bulan April 2009, yang berlokasi di samping kiri Lembaga Pemasyarakatan (LP) Kelurahan Nyomplong Kecamatan Warudoyong. Menurut penuturan Muhammad Soleh ketua RT 01/05 Kelurahan Nyomplong mengatakan, bahwa Rumah ibadah ini sebagai pusat keagamaan mereka, mereka mengadakan kebaktian setiap hari Minggu pagi atau sore, dan pelayanan rohani pada hari Kamis sore. Sejak rumah ibadah mereka berdiri, mereka mulai melakukan gerakan penginjilan ke warga Sukabumi, khusus kepada orang-orang Kristen Protestan dan Katolik dengan cara mendatangi rumah-rumah secara *door to door*.

Penyebaran agama Saksi Yehuwa di Sukabumi, menggunakan pola yang sama seperti penyebaran agama Saksi di dunia. Mereka memiliki karakteristik penyebaran agama yang berbeda dengan Protestan dan Katolik, yakni melalui tujuh langkah sebagai berikut:

- (1) Menjual bahan cetakan. Kebanyakan buku majalah mereka tidak dihadiahkan, tetapi dijual; dengan demikian orang yang menerimanya merasa bahwa dia sendiri harus berikhtiar/berusaha sedikit untuk barang bermutu itu. Saksi-saksi Yehuwa bukan hanya sekadar menjual bahan cetakan, tetapi siap sedia untuk mengadakan diskusi dengan pembeli mengenai doktrin-doktrin mereka, dan menyanggah ajaran-ajaran Kristen yang mereka anggap tidak sesuai. Majalah-majalah Saksi Yehuwa di Indonesia, bernama "*Menara Pengawal*" dan "*Sedarlah*." (2) Kunjungan kepada pembeli. Para pembeli

majalah dikunjungi dengan harapan bahwa mereka akan membeli bahan cetakan yang lain. Sementara itu, penjual selalu siap sedia menjawab semua pertanyaan pembeli, dengan menggunakan ayat-ayat kitab suci sebagai bukti. (3) Pelajaran di rumah. Biasanya pelajaran itu diberikan secara pribadi kepada calon anggota. Calon anggota tersebut harus mengalami “pencucian otak”, yaitu pikirannya harus dibersihkan dari semua paham Kristen dan ajaran Al-Kitab yang bertentangan dengan doktrin saksi Yehuwa. (4) Pelajaran sederhana, yakni sesudah pelajaran diberikan secara pribadi di rumah, maka calon itu dipimpin selangkah lebih maju, yakni: mengikuti pelajaran indoktrinasi sederhana. (5) Undangan ke Balai Kerajaan yaitu calon tersebut siap untuk dididik di Balai Kerajaan. Selain pelajaran Al-Kitab, di situ juga diberikan pelajaran tentang doktrin dan organisasi Saksi Yehuwa. (6) Calon diutus menjadi penjual yakni mula-mula ia diutus dengan didampingi oleh seorang anggota yang terlatih dan dapat dipercaya. Saksi Yehuwa tidak membedakan antara kaum pendeta dengan kaum awam. Tiap penjual akan mengaku semacam “pendeta” atau “penginjil” yang telah ditetapkan; dan (7) Calon itu dibaptiskan ke dalam Theokrasi yakni wilayah kekuasaan ilahi. Setelah itu calon anggota itu sudah menjadi seorang saksi Yehuwa yang lengkap.²⁰

²⁰ <http://www.Sarapanpagi.org./saksi-yehova-yehuwa>, 16 November 2009.

Metode penyebaran agama tersebut, menjadi bukti bahwa Saksi Yehuwa memang sebuah agama baru di Indonesia, yang melakukan gerakan penginjilan yang relatif konsisten. Dalam konteks ini, Pastur Joko Priyanto, mengatakan, bahwa gerakan tersebut sudah didesain secara matang oleh para penatua atau pelayan rohani Saksi Yehuwa. Sehingga kelihatannya gerakan penginjilan lebih sistematis dan berkesinambungan. Karena semua umat yang telah penuh menjadi anggota Saksi Yehuwa memiliki kewajiban untuk melakukan penginjilan. Sasaran penginjilan memang kaum Kristiani Katolik dan Protestan. Akan tetapi gerakan penginjilan tersebut dinilai oleh umat Kristiani terlalu sporadis, sehingga mendapat reaksi keras dari umat Kristiani tersebut.

Sedangkan agama Hindu dan Budha tidak kelihatan sama sekali melakukan gerakan Hindunisasi dan Budhanisasi. Sebab seperti yang telah diuraikan sebelumnya, menurut K.H. Ayi Rustandi, bahwa kedua agama tersebut merupakan agama *Ardhi* (bumi) bukan sebagai agama misi, sehingga tidak melakukan gerakan penyebaran agama mereka. Mereka lebih berorientasi kepada moralitas, meditasi, kesucian diri dan kebijaksanaan.

Pendapat K.H. Ayi Rustandi, dipertegas oleh Pandita Bambang dan Moko, berikut ini bahwa mereka lebih terkonsentrasi membina umatnya, untuk selalu menjaga moralitas dan kesucian diri. Moralitas yang diajarkan umat Budha selalu berbuat baik, berlaku adil dan menebarkan kasih sayang kepada sesama umat manusia termasuk juga kepada makhluk-makhluk lain. Dalam ajaran Budha dilarang

keras membunuh bintang, kecuali binatang buas yang akan mencelakakan kita. Kesucian diri dapat ditempuh melalui perenungan dan meditasi.

Dengan demikian, agama Hindu dan Budha, khusus di Sukabumi, tidak pernah melakukan gerakan Hindunisasi dan Budhanisasi, baik secara tersembunyi maupun terang-terangan. Karena bagi mereka masalah agama adalah masalah pribadi, sehingga tidak perlu disebarluaskan secara terbuka, apalagi sampai ada unsur pemaksaan. Kecuali kalau ada orang bertanya, baru mereka akan menjelaskan substansi pokok-pokok ajaran mereka. Jadi berdasarkan pengamatan dan wawancara kepada para pandita dan umat Budha, mereka tidak pernah mengajak umat lain untuk mengikuti agama mereka, baik melalui penyebaran brosur-brosur, buku-buku maupun kegiatan-kegiatan sosial yang berbau penyebaran agama.

B. Masalah Pendidikan

Persaingan antarkelompok keagamaan terjadi juga dalam bidang pendidikan. Pendidikan memegang peranan penting dalam pembentukan kader umat, karena melalui pendidikan kualitas umat akan terus meningkat. Baik kualitas intelektualnya (IQ), kualitas emosionalnya (EQ) maupun kualitas spritualnya (SQ). Kualitas intelektual atau intelegensia quotiet (IQ) setiap umat beragama akan meningkat, apabila dibina terus melalui pendidikan, mulai pendidikan pra sekolah/Tk sampai ke Perguruan tinggi. Pada aspek inilah masing-masing umat beragama berlomba

mendirikan sekolah-sekolah di Yayasan agama-agama tersebut.

Misalnya, umat Islam mendirikan berbagai macam sekolah, mulai dari pendidikan Raudhatul Atfai (RA) setara Taman Kanak-kanak (TK), Madrasah Ibtidaiyah (MI) setara dengan SD, Madrasah Tsanawiyah (MTs) setara SMP, dan Madrasah Aliyah (MA) setara SMA. Bahkan disamping dilengkapi pendidikan Madrasah Diniyah (MD) dan Pondok Pesantren. Sekolah-sekolah tersebut di bawah Yayasan Pendidikan Islam yang dikelola secara swadaya oleh umat Islam sendiri.

Begitupula umat Kristiani juga telah lama mendirikan sekolah-sekolah Kristen, sebagai yang diungkapkan Sutisna,

“Dulu mereka mendirikan Sekolah guru (SGA), berikutnya berkembang mendirikan sekolah Mardiyuana, Mardiyaluya, sekolah Penabur, sekolah Kristen, mulai dari Taman Kanak-kanak (TK), SD, SMP sampai SMA. Sekolah-sekolah tersebut semuanya berada di bawah naungan lembaga pendidikan Kristen. Menurut data yang berada di Dinas Pendidikan Kota Sukabumi, TK Kristen berjumlah 9 buah, SD sebanyak 8 buah, SMP 6 buah, dan SMA berjumlah 5 buah.”

Walaupun sekolah-sekolah tersebut, didirikan oleh orang Kristen tetapi terbuka untuk umum, dan banyak orang-orang Islam yang belajar di sekolah-sekolah Kristen tersebut. Menurut Dedy ZA, mengatakan bahwa Sekolah Kristen pada zaman dulu menjadi sekolah yang Pavorit sejak tahun 1970-an sampai 1980-an banyak diminati oleh umat Islam, seperti Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan

Sekolah Pendidikan Guru (SPG) dan Sekolah Menengah Kristen (SMAK) di bawah yayasan pendidikan Mardiyuana.

Masalahnya, mengapa banyak umat Islam yang belajar di sekolah-sekolah Kristen? Jawabannya, masih menurut Dedy, karena tiga alasan, yakni:

“Pertama, pada awal tahun 1970-an sekolah-sekolah negeri relatif masih sedikit, *Kedua*, sekolah yang dikelola oleh umat Islam relatif kualitasnya masih rendah, dan *ketiga*, sekolah-sekolah yang dikelola oleh orang-orang Kristen terkenal bagus kualitasnya. Oleh karena itu, banyak kaum muslimin yang tertarik untuk menyekolahkan anaknya ke sekolah-sekolah tersebut. Di sinilah terjadi persaingan sehat antara sekolah-sekolah Islam dengan sekolah-sekolah Kristen.”

Persaingan lain dalam dunia pendidikan, terutama dalam hal promosi jabatan dari guru menjadi kepala sekolah, dari kepala sekolah jadi pengawas atau dari pengawas ke jabatan yang lebih tinggi. Persaingan ini nampak ke permukaan, bagaimana seorang umat Kristiani yang menjadi guru di Sekolah tertentu relatif susah mernjadi kepala sekolah. Sebagaimana pengalaman saudara Musa (bukan nama sebenarnya) di sekolah tertentu, mengaku bahwa secara aturan saya sudah memenuhi sarat untuk menjadi kepala sekolah, bahkan saya paling senior dan daftar urutan kepangkatannya paling tinggi, tetapi yang jadi kepala sekolah ialah seseorang yang pangkat dan senioritasnya di bawah beliau.

Di samping itu, ada pula persaingan dalam hal mengangkat guru PNS. Pengangkatan guru PNS sangat

tidak adil. Menurut Hadiana, bahwa dalam pengangkatan guru pegawai negeri sipil setiap tahunnya sangatlah sedikit, paling satu atau dua orang saja dari ratusan PNS yang berasal dari umat Kristiani. Hal ini nampak sekali, ketika pelantikan PNS tahun 2008, dari 300 orang yang dilantik, hanya dua orang saja yang beragama Kristen, itupun dari Katolik saja dan Protestannya tidak ada. Oleh karena itu, fenomena tersebut mencerminkan adanya ketidakadilan dalam hal pengangkatan PNS termasuk di dalamnya guru, sehingga menimbulkan kecemburuan sosial dari agama tertentu terhadap agama mayoritas.

Sesungguhnya, mereka tidak menuntut terlalu banyak, tetapi paling tidak rasional dan proporsional. Masalahnya, apakah mereka mendaftarkan diri sebagai peserta test atau tidak? Jangan-jangan tidak mendaftarkan diri. Ketika dikonfirmasi, mereka mengatakan banyak yang mendaftarkan diri, tetapi ya hasilnya sangat mengecewakan.

Tetapi hal ini dibantah oleh Asda II Deden Solahuddin, bahwa dalam pengangkatan PNS tidak ada jatah berdasarkan kuota agama, itu semuanya diserahkan kepada masyarakat yang berminat, tidak hanya umat agama lain, sebagian besar umat Islam juga banyak yang kecewa, karena mengikuti testing banyak, sedangkan yang diterima hanya 300 orang saja. Jadi dalam kata Fair tidak ada jatah-jatahan karena agama.

Sebab persaingan pengangkatan guru PNS, tidak hanya antarumat berbeda agama, tetapi juga sesama umat beragama, termasuk di dalamnya antarumat Islam sendiri. Karena kelulusan test PNS di setiap instansi mana pun,

termasuk di pemda Kota Sukabumi, tidak hanya ditentukan salah satu faktor saja, tetapi banyak faktor lain yang mempengaruhi, termasuk faktor “X” yang terkadang di luar sistem.

Kemudian umat Budha, berdasarkan hasil penelitian di lapangan, baru mendirikan sekolah Taman Kanak-kanak (TK) dan Sekolah Dasar (SD). Taman Kanak-kanak baru berdiri satu buah yang berlokasi di Cikole, diberi nama TK dan SD Budi Luhur, dan SD Widhi Sakti di Kelurahan Gunung Parang Kecamatan Cikole. Pendirian Sekolah Budha itu, menurut Pendita Budi Senjaya, bukan berarti mewajibkan kepada anak-anak Budha sekolah di situ, tetapi hanya menyantuni kalau ada umat Budha yang berminat belajar di lembaga yang dikelola oleh agama Budha sendiri. Artinya umat Budha diberi kebebasan untuk memilih sekolah yang diminatinya. Apakah sekolah negeri atau swasta lainnya.

Sedangkan umat Hindu dan Saksi Yehuwa, tidak memiliki sekolah khusus yang dikelola oleh mereka. Karena di samping umatnya yang relatif sedikit, tetapi mereka juga kebanyakan bergerak dalam bidang lain yang tidak bersentuhan dengan bidang pendidikan. Umat Hindu kebanyakan pegawai negeri sipil yang bekerja di pemerintah daerah dan menjadi polisi di secara porli. Kemudian umat Saksi Yehuwa bergerak dalam dunia usaha dan bisnis. Oleh karena itu, mereka tidak tertarik mendirikan sekolah sendiri. Masalahnya, bagaimana dengan pendidikan anak-anak mereka? Para orang tua umat Hindu dan Saksi Yehuwa dianjurkan sekolah ke sekolah-sekolah negeri, mulai dari Taman Kanak-kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah

Menengah Pertama (SMP) sampai Sekolah Menengah Umum (SMU).

C. Masalah Ekonomi

Persaingan ekonomi di Kota Sukabumi, terjadi antara kelompok muslim mayoritas dengan Kelompok Kristen etnis Cina. Kelompok muslim mayoritas tidak bisa menguasai akses ekonomi ke level yang lebih tinggi, misalnya jadi pengusaha, walaupun ada kelompok muslim jadi pengusaha relatif sangat sedikit, mungkin hanya 5 % dari keseluruhan, dan kebanyakan 90 % dikuasai etnis Tionghoa, dan 5 % lagi dari etnis lain. Menurut Ade Saepuddin mengatakan bahwa orang-orang Islam kebanyakan berada di bawah garis kemiskinan, seperti pedagang kaki lima, tukang buah-buahan, tukang beca, sopir angkot dan lain-lain. Sedangkan orang-orang Kristen/Kong Hu Cu/Budha etnis Cina hampir semua menguasai asset ekonomi di Kota Sukabumi. Data statistik di Pemda Kota Sukabumi, bahwa Mall-mall, supermarket, toko-toko besar di pusat kota dikuasai oleh orang-orang Kristen/Kong Hu Cu/Budha Tionghoa.

Fenomena tersebut, melahirkan kesenjangan ekonomi antara orang-orang muslim dengan orang Kristen keturunan Tionghoa. Kesenjangan ini menimbulkan kecemburuan sosial antarkelompok keagamaan, dan akan menjadi bom waktu munculnya konflik antarkelompok keagamaan, kalau tidak segera diatasi. Oleh karena itu, menurut Ade Saepuddin menjelaskan bahwa persoalan kesenjangan ekonomi, perlu diantisipasi oleh berbagai pihak, terutama pemerintah daerah kota, dan tokoh-tokoh agama di Kota

Sukabumi, bahwa persoalan kesenjangan ekonomi jangan dianggap sepele, tetapi harus menjadi perhatian khusus dari semua komponen bangsa, terutama pemerintah daerah dan pemuka-pemuka agama. Sebab konflik-konflik yang terjadi di Indonesia, seperti di Ambon Maluku, Sampit, Sambas di Kalimantan, dan daerah-daerah lainnya, bukan semata-mata perbedaan ideologi dan teologi, tetapi juga dipicu oleh masalah kesenjangan ekonomi.

Walaupun persaingan ekonomi antarumat beragama sampai 2009-an tidak menimbulkan masalah krusial, apalagi mengarah ke konflik sosial, tetapi tetap kecemburuan sosial dari pihak mayoritas yang kebanyakan berada di bawah garis kemiskinan kepada pihak minoritas terutama orang-orang Tionghoa Kristen atau Budha/Konghucu, memiliki potensi konflik yang luar biasa. Sikap dan perilaku tersebut ditunjukkan oleh beberapa pedagang kaki lima, diantaranya, saudara Ahmad, Wahidin dan Barkah Mereka mengatakan, *“Urang mah urang pribumi di dieu ngan jadi jongos wungkul, dagang model kie (dagang roko asongan), tapi tuh orang asing mah Cina, boga supermarket, tokoh emas jeung sajabana.”*

Senada dengan pendapat tiga orang pedagang kaki lima tersebut, Aisah, Dadang dan Ramlan, tiga orang yang jualan buah-buah yang mangkal di depan Ramayana, menuturkan, *“Abdi mah ngan saukur jualan buah-buah we salamina, tos dua puluh tahunan kirang langkung di dieu teh, ari batur urang Cina nu boga sakuriling kota Sukabumi, paling-paling urang pribumina mah biasa diitung.”*

Dengan demikian, persaingan masalah ekonomi, memang terjadi sudah sejak lama, tetapi persaingannya hanya sebatas individual tidak secara insitusional, sehingga tidak muncul ke permukaan yang dapat menimbulkan konflik antarumat beragama. Kecuali dulu tahun 1963, kata K.H. Fathullah Man sur pernah terjadi perusakan tokoh Cina di Sukabumi, karena masalah kecenburuan ekonomi.

D. Masalah Politik

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, bahwa, persaingan politik di Kota Sukabumi, paling tidak dapat katagorikan ke dalam tiga katagori, yaitu: (1) persaingan menjelang pemilu legislatif, (2) pemilihan Ketua Dewan Perwakilan Daerah (DPRD), dan (3) pemilihan kepada daerah (pilkada) Kota Sukabumi.

Pertama, setiap pesta demokrasi lima tahunan, yaitu pemilihan umum (pemilu) legislatif dan pemilu presiden dan wakil presiden di Indonesia, termasuk di daerah-daerah tidak terkecuali di Kota Sukabumi, menjadi ajang perebutan kekuasaan antarindividu dan antarkelompok. Khusus pada pemilu legislatif pada bulan April 2009 yang diikuti oleh 27 partai politik terdiri dari: Hanura, PKPB, Gerindra, PKS, PAN, PKB, PNI Marhaen, Golkar, PPP, PDS, PNBK, PBB, PDIP, PBR, Patriot, PMB, Patirot, Demokrat, PKNU, PSI, Partai Buruh, PKD, PDP, Republikan, Merdeka, dan lain-lain. Menurut Rizal M. Ramdan mengatakan bahwa setiap calon anggota legislatif bersaing untuk mendapatkan jatah kursi, baik untuk anggota Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) pusat, DPR tingkat profinsi, DPR tingkat kota/kabupaten dan Dewan

Perwakilan Daerah (DPD). Persaingan diantara calon anggota legislatif sebagai konflik antarindividu, antargolongan dan antarkelompok keagamaan untuk mendapatkan kekuasaan.

Persaingan antarcaleg berbeda agama, sangat nampak ketika para caleg berkampanye menjelang pemilu legislatif berlangsung, misalnya caleg dari kaum muslimin berupaya mempengaruhi basis masanya yaitu umat Islam sendiri. Di dalam Islam sendiri terjadi polarisasi umat ke mana mereka menyalurkan aspirasi politiknya.

Menurut Abdul Malik, salah seorang Ketua Pemuda Persatuan Umat Islam (PUI) Kota Sukabumi menagatkan bahwa Caleg umat Islam yang diasumsikan representasi kaum modernis, berupaya keras mempengaruhi basis massa Muhamadiyah, Persis, PUI dan HMI. Sedangkan caleg umat yang mewakili kaum tradisional bekerja keras mempengaruhi basis massa Nakhdatul Ulama (NU) dn pesantren-pesantren. Kemudian caleg yang dikategorikan kaum missinis fundamentalis mendekati kelompok Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), Komisi Solidaritas Dunia Islam (KISDI), dan Kesatuan Aksi Muslim Indonesia (KAMI). Namun caleg yang mempresentasikan dari partai yang berbasis Muhamadiyah, seperti Partai Amanat Nasional (PAN), dan caleg yang diasumsikan berasal dari Nakhdatul Ulama (NU) seperti Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) berupaya juga mempengaruhi kaum Kristiani.

Karena dalam sejarahnya, menurut Pengurus majlis Gereja Kristen Indonesia (GKI) Hadiana, mengatakan bahwa PAN Kota Sukabumi sejak dideklarasikan pada tahun 1998

tidak hanya oleh kaum Muhammadiyah tetapi juga didukung oleh umat Kristiani, seperti Pendeta Maurits, Pendeta Napitupulu, dan saya sendiri.

Kemudian, Abdul Malik melanjutkan, bahwa Caleg dari NU berupaya juga mempengaruhi sebagian kaum Kristiani, karena antara NU dan kaum Kristiani memiliki hubungan yang erat. Paling dua peristiwa penting yang membuat NU dekat dengan kaum Kristiani, yakni ketika terjadi peristiwa peledakan BOM tahun 2000, maka mobil-mobil para pendeta dan umat Kristiani dititipkan di Pondok Pesantren Al-Masthuriyah, dan ketika PP Al-Masthuriyah mendirikan Badan Serba Guna (BANSER) puluhan pendeta hadir di sana. Ini yang melatar belakangi hubungan diantara mereka begitu sangat dekat. Oleh karena itu, sangat rasional kalau caleg yang berasal dari NU memanfaatkan kedekatan tersebut. Jadi caleg dari umat Islam di samping bersaing dengan saudara seagama, juga bersaing dengan caleg dari umat Kristiani, Katolik dan Protestan.

Begitupula caleg dari umat Kristiani, bersaing dengan sesama umat Kristiani, baik di dalam parpol yang sama maupun dengan caleg lintas parpol. Di samping itu juga bersaing dengan caleg yang beragama Islam, baik di dalam partai yang sama maupun berbeda partai. Caleg dari umat Kristiani berusaha keras mempengaruhi pemilih dari umat Kristiani sendiri agar menyalurkan aspirasi politiknya ke caleg yang seagama. Ia meyakinkan pemilih Kristiani harus memilih caleg yang seagama, jangan sampai memilih caleg dari agama lain. Karena memilih caleg dari agama lain tidak mungkin memperjuangkan kepentingan agama Kristen.

Tetapi kalau caleg yang beragama Kristen terpilih menjadi anggota dewan, sudah bisa dipastikan akan memperjuangkan kepentingan mereka, walaupun itu terasa berat. Karena harus bersaing dengan kelompok mayoritas yaitu umat Islam.

Kedua, persaingan yang paling seru adalah ketika pemilihan ketua DPRD Kota Sukabumi, pada bulan Oktober 2009. Sebulan sebelum pemilihan terjadi, pro kontra calon Ketua DPRD sudah ramai dibicarakan di masyarakat. Menurut Ade Saepuddin, bahwa semua anggota dewan dan tokoh-tokoh masyarakat dan pemuka agama sepakat bahwa calon Ketua DPRD berdasarkan susduk DPRD berasal dari partai pemenang pemilu, yaitu partai demokrat. Paling berhak menjadi Ketua DPRD adalah Ketua Cabang Partai Demokrat yaitu saudara Ir. Hendi Selamat. Kebetulan saudara Selamat (Apung) beragama Kristen keturunan Tionghoa. Disinilah Komentor pro kontra dimulai. Pihak yang mengatakan saudara Apunglah yang paling berhak menjadi ketua DPRD, terlepas agamanya apa, dan keturuannya apa? Kita harus realistis dan adil, karena saudara Apung sebagai Ketua Cabang Partai Demokrat Kota Sukabumi. Sedangkan pihak yang kontra menjelaskan bahwa yang menjadi ketua DPRD harus beragama Islam. Karena umat Islam adalah umat yang mayoritas. Oleh karena itu, sangat rasional dan realistis juga setiap pemimpin di eksekutif dan legislatif berasal dari umat Islam yang mayoritas.

Dalam konteks ini, sebagaimana yang direkomendasikan oleh Ketua MUI Kota Sukabumi Prof. Dr. K.H. Dedy Ismatullah, MH, merekomendasikan,

“Yang harus menjadi pemimpin eksekutif dan legislatif dimanapun harus berasal dari umat beragama mayoritas, termasuk di Kota Sukabumi. Selanjutnya, ia menganalogkan di Amerika, setiap yang menjadi presiden pasti berasal dari agama Protestan, begitupula walikotanya pasti berasal dari agama mayoritas. Di Negara kita juga sama, yang menjadi gubernur dan bupati di Papua, Maluku dan Nusa Tenggara Timur berasal dari umat Kristiani. Nah di Sukabumi ini kan umat Islam yang mayoritas, maka wajar mereka mengambil posisi penting dalam kekuasaan eksekutif dan legislatif termasuk ketua DPRD.”

Dengan demikian pro kontra di masyarakat mengenai calon ketua DPRD, sangat mempengaruhi sikap dan perilaku anggota dewan dalam menentukan pilihan. Pro kontra dapat dilihat dari dua kelompok yang berbeda pendapat melakukan lobi-lobi kepada masing-masing anggota dewan, dan kepada pimpinan fraksi masing-masing. Anggota dewan yang beragama Islam membentuk kaukus dewan lintas partai untuk mendukung calon lain selain Apung, yaitu saudara Dedi. Kemudian yang masih setia mempertahankan Apung juga melakukan lobi-lobi lintas partai terutama yang berasal dari umat Kristiani. Pada saat pemilihan ketua DPRD berlangsung pertarungan terasa sangat memanas. Karena pertarungan tersebut bernuansa ideologis dan telogis.

Ketiga, pemilihan kepala daerah (pilkada) Kota Sukabumi setahun yang lalu 2008, juga terjadi persaingan antar kandidat. Pada saat itu kandidat walikota dan wakil walikota Sukabumi terdiri dari empat kandidat, yaitu: (1) Muslikh Abdusyukur/Mulyono (yang didukung oleh Golkar, PAN dan Demokrat), (2) Herman Machfud/Yanti Indri (calon dari PPP dan PBB), (3) Yudi Widiana/Iwan Kustiawan (PKS dan PDI), dan (4) Dedi Supriadi/Syafei (calon independen).

Keempat calon ini, semuanya beragama Islam, sehingga persaingan terjadi di antara umat Islam sendiri. Umat Islam yang jumlah pemilihnya sangat signifikan terpecah belah menyalurkan aspirasi politiknya sesuai dengan kedekatan emosional dan idiologis partai politiknya. Namun calon nomor satu yaitu Mukhlis dan Mulyono, sangat diuntungkan oleh situasi di samping mereka kandidat dari incumbent juga didukung oleh dua partai besar, yaitu Golkar dan Demokrat dan satu partai agamis nasionalis yaitu PAN. Sehingga mayoritas pemilih umat Islam menyalurkan aspirasi politiknya ke kandidat tersebut.

Pertanyaannya ke mana suara umat Kristiani, Protestan dan Katolik serta Hindu dan Budha? Jelas suara mereka juga terpecah, paling tidak menyalurkan suaranya ke kedua kandidat yaitu kandidat nomor satu yaitu Mukhlis/Mulyono dan kandidat dari PKS dan PDI yakni Yudi Widiana/ Iwan Kustiawan. Namun secara idiologis mana yang lebih dekat dan akomodatif dengan umat minoritas. Kebanyakan mereka menyalurkan aspirasi politiknya ke incumbent yaitu Mukhlis Abdusyukur dan Mulyono. Mengapa? Karena kedua calon ini didukung oleh dua partai

nasionalis dan satu partai agamis nasionalis yaitu PAN yang dalam sejarahnya PAN pernah mendapat dukungan dari kaum Kristiani ketika deklarasi partai tersebut tahun 1998. Lantas dimana terjadi persaingan kelompok keagamaan?

Persaingan terjadi antara umat Islam dengan umat Kristiani, ketika dalam penentuan tim sukses Mukhlis/Mulyono. Umat Islam ingin lebih dominan masuk dalam tim 9 untuk menyukseskan Mukhlis/Mulyono, sedangkan umat Kristiani juga ingin dilibatkan masuk dalam tim sukses tersebut. Begitupula dalam pelaksanaan kampanye di lapangan relatif terjadi persaingan diantara mereka, semua kelompok keagamaan, terutama Islam dan Kristen ingin tampil lebih dominan.

Dengan demikian, orang-orang Islam sesungguhnya tidak rela pemimpinnya itu dari umat agama lain, baik yang menjadi ketua DPRD maupun yang menjadi wali kota Kota Sukabumi. Karena umat Islam merasa umat yang mayoritas, sehingga menuntut peran yang lebih dibandingkan dengan umat-umat agama lain. Oleh Karena itu peran umat Islam di bidang politik dan birokrasi kelihatan sangat dominan. Dominasi umat Islam ini mempengaruhi berbagai keputusan yang berhubungan dengan kehidupan bermasyarakat dan berbangsa di Kota Sukabumi.

E. Akomodasi Berbagai Kepentingan

Pemerintah daerah melakukan tiga langkah penting untuk mengakomodasi berbagai kepentingan kelompok keagamaan, yaitu (1) mendorong kehidupan beragama taat asas hukum, (2) menampung aspirasi kepentingan

kelompok keagamaan, dan (3) memperlakukan semua kelompok keagamaan secara proporsional.

1. Mendorong Kehidupan Umat Beragama Taat Asas Hukum

Pihak yang berwenang dalam melakukan sosialisasi aturan tersebut adalah pemerintah daerah melalui Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB). FKUB kota Sukabumi dibentuk oleh Wali Kota Sukabumi, dengan Surat Keputusan No. 64 Tahun 2007 tentang Pengukuhan Pengurus Forum Kerukunan Antarumat Beragama Kota Sukabumi Periode 2007-2012. FKUB bertugas:

- a. Melakukan dialog dengan pemuka agama dan tokoh masyarakat;
- b. Menampung aspirasi ormas keagamaan dan aspirasi masyarakat;
- c. Menyalurkan aspirasi ormas keagamaan dan masyarakat dalam bentuk rekomendasi sebagai bahan kebijakan bupati/walikota;
- d. Melakukan sosialisasi peraturan perundang-undangan dan kebijakan di bidang keagamaan yang berkaitan dengan kerukunan umat beragama dan pemberdayaan masyarakat, dan
- e. Memberikan rekomendasi tertulis atas permohonan pendirian rumah ibadah.

Jadi salah satu tugas FKUB adalah melakukan sosialisasi kepada seluruh masyarakat dan pemuka-pemuka agama. Sosialisasi telah dilakukan pada tanggal 26 Agustus 2008 di Gedung Juang Kota Sukabumi. Sosialisasi tersebut

dihadiri oleh 7 orang camat, 33 orang Lurah, 7 orang unsur MUI, 3 orang pengurus BKSG, 3 Orang Walubi, 3 orang Hindu, dan 3 orang pengurus FKUB. Dalam sosialisasi tersebut ditekankan pada pasal 13 s.d. 17 tentang pendirian rumah ibadat, pasal 18 s.d. 20 tentang izin sementara pemanfaatan bangunan gedung, dan pasal 21 tentang penyelesaian perselisihan.

Aturan hukum yang menyangkut kehidupan beragama, yakni:

(1) UUD 1945, (2) Undang-undang Hak Azasi Manusia (HAM), (3) Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri No: 1 Tahun 1979 tentang Tata Cara Pelaksanaan Penyiaran Agama dan Bantuan Luar Negeri Kepada Lembaga Keagamaan di Indonesia. (4) Instruksi Menteri Agama Republik Indonesia No. 3 Tahun 1981 tentang Pelaksanaan Pembinaan Kerukunan Hidup Umat Beragam di Daerah Sehubungan dengan telah Terbentuknya Wadah Musyawarah Antarumat Beragama, (5) Surat Edaran Menteri Agama No. :MA/432/1981 tentang Penyelenggaraan Hari-hari Besar Keagamaan, (6) Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia No. 473 Tahun 2003 tentang Petunjuk Pelaksanaan Penanggulangan Kerawanan Kerukunan Hidup Umat Beragama, (7) Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor 9 dan 8 Tahun 2006 tentang Pedoman Pelaksanaan Tugas Kepala Daerah/Wakil Kepala Daerah Dalam Pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama, Pemberdayaan Forum

Kerukunan Umat Beragama, dan Pendirian Rumah Ibadat (Wawancara, 19-07-2009).

Dengan diadakannya sosialisasi tersebut, diharapkan adanya pemahaman yang sama di antara umat beragama, tokoh masyarakat dan aparat pemerintah setempat. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Rizal Yusuf Ramdan, sekretaris FKUB Kota Sukabumi, "Tujuan diselenggarakannya sosialisasi SKB Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri No. 6 dan 9 adalah:

- a. Memiliki pemahaman dan persepsi yang sama mengenai norma-norma hukum yang harus diaati, sehingga andaikan ada diantara penganut agama melakukan pelanggaran dapat saling mengingatkan;
- b. Memiliki kesadaran penuh bahwa di alam demokrasi semua komponen bangsa termasuk tokoh agama dapat mengekspresikan kreatifitasnya tanpa melanggar aturan yang berlaku;
- c. Memiliki sikap arif dan bijaksana dalam mengemban tugas keagamaan sehingga tidak berbenturan dengan kelompok agama lain.

Setelah disosialisasikan aturan-aturan tersebut, diharapkan semua pemuka dan umat beragama memahami aturan-aturan tersebut dan dapat diimplementasikan dalam pelaksanaan kehidupan beragama. Oleh karena itu, apabila semua pemuka agama taat hukum, maka pelanggaran-pelanggaran dan benturan-benturan kepentingan di arus bawah dapat diminimalisasi, terutama berkenaan dengan penyebaran ajaran agama dan pendirian tempat ibadah. Penyebaran agama sesungguhnya tidak dilarang selama

disebarkan kepada orang yang belum beragama dan menjaga kerukunan hidup umat beragama. Hal ini senada dengan SKB Menag dan Mendagri No 1 tentang penyiaran Agama, pasal 3 dan 4, berbunyi,

“Pelaksanaan penyiaran agama dilakukan dengan semangat kerukunan, tenggangrasa, saling menghargai dan saling menghormati antarsesama umat beragama serta dengan dilandaskan kepada penghormatan terhadap hak dan kemerdekaan seseorang untuk memeluk/menganut dan melakukan ibadah menurut agamanya. Pelaksanaan penyiaran agama tidak dibenarkan untuk ditujukan terhadap orang atau kelompok orang yang telah memeluk/menganut agama.”

Kemudian yang sering menimbulkan masalah adalah tentang pendirian rumah ibadat agama tertentu. Biasanya pendirian rumah ibadat yang menimbulkan masalah adalah ketika pendirian rumah ibadat tersebut di tengah-tengah umat agama lain. Sehingga hal ini menimbulkan reaksi dari umat agama tertentu dan menolak pendirian rumah ibadat tersebut. Sebab menurut mereka yang menolak, bahwa umat yang mau mendirikan rumah ibadat tersebut terbilang sedikit, tetapi kenapa mendirikan rumah ibadat (geraja) di lingkungan umat Islam. Hal inilah yang sering memicu umat Islam dikalangan arus bawah. Padahal menurut SKB Menag dan Mendagri Nomor 8 dan 9 tentang Pedoman Pelaksanaan Tugas Kepala Daerah/Wakil Kepala Daerah Dalam Pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama, Pemberdayaan Forum Kerukunan Umat Beragama, dan Pendirian Rumah

Ibadat, pasal 14 ayat 2, yaitu pendirian rumah ibadit harus memenuhi persyaratan khusus meliputi:

- a. Daftar nama dan Kartu Tanda Penduduk pengguna rumah ibadat pling sedikit 90 orang yang disahkan oleh pejabat setempat sesuai dengan tingkat batas wilayah sebagaimana dimaksud dalam Pasal 13 ayat 3;
- b. Dukungan masyarakat setempat paling sedikit 60 orang yang disahkan oleh lurah/kepala desa;
- c. Rekomendasi tertulis kepala kantor agama kabupaten/kota; dan
- d. Rekomendasi tertulis FKUB kabupaten/kota.

Jadi kalau semua umat beragama mentaati aturan tersebut, maka tidak mungkin akan terjadi gesekan diantara mereka. Gesekan antarumat beragama terjadi karena masing-masing penganut agama merasa banar sendiri. Umat yang mendirikan rumah ibadah di tempat umat agama lain, merasa bahwa mereka mempunyai hak untuk mendirikan rumah ibadat di manapun di Indonesia, Karena mereka sebagai warga bangsa yang dilindungi undang-undang. Kemudian ketika pendirian rumah ibadat tersebut, mereka telah menempuh prosedur yang baku. Tetapi kadang-kadang mereka tidak mempedulikan reaksi dari lingkungan setempat yang tidak setuju pendirian rumah ibadat tersebut. Sebaliknya bagi umat Islam yang berada di lingkungan dimana rumah gereja itu didirikan, merasa terusik dengan pendirin gereja tersebut. Bahkan mereka menganggap bahwa pendirian gereja tersebut sebagai bentuk Kristenisasi dan lambat laun aqidah umat akan terganggu. Padahal sebenarnya umat Kristiani memiliki hak mendirikan gereja

dimana pun di Indonesia dan mereka selalu menempuh prosedur yang baku sesuai dengan aturan hukum yang berlaku. Di sinilah problem hubungan antarumat beragama yang sangat krusial, karena masing-masing umat beragama merasa benar sendiri.

Dengan demikian, untuk mengurangi benturan kepentingan antarkelompok keagamaan, maka setiap kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh umat beragama, seperti Islam, Katolik, Protestan, Hindu, Budha dan Saksi Yehuwa hendaklah dilandasi aturan hukum yang berlaku. Baik dalam pelaksanaan ibadah, pendirin rumah ibadah maupun penyiran agama masing-masing. Apabila semua umat beragama taat hukum, maka benturan kepentingan yang selama ini muncul, dapat diminimalisasi sekecil mungkin. Sehingga kerukunan hidup antarumat beragama akan berjalan harmonis, yang pada gilirannya semua komponen agama akan mampu memberikan kontribusi nyata dalam pembangunan Kota Sukabumi.

2. Menampung Aspirasi Kepentingan Kelompok Keagamaan

Aspirasi kepentingan kelompok keagamaan menjadi sangat penting untuk diakomodasi. Karena setiap umat beragama memiliki aspirasi masing-masing demi keberlangsungan dan memajukan kelompok agamanya masing-masing. Aspirasi kalangan muslim, sebagaimana yang disampaikan, oleh K.H. Dedi Ismatullah, adalah menghendaki akses umat Islam lebih besar daripada umat-umat yang lain, Karena umat Islam merupakan umat yang

maroritas, baik dalam bidang politik, birokrasi, maupun ekonomi, pendidikan dan keagamaan.

Aspirasi itu, telah diakomodasi oleh pemerintah sesuai dengan yang diinginkan umat Islam. Misalnya dalam bidang politik dan birokrasi, pemerintah telah memberikan peluang yang lebih kepada umat Islam, baik pada jabatan-jabatan birokrasi pemerintahan maupun di jabatan-jabatan politik eksekutif, legislatif dan yudikatif, seperti asisten kepala daerah (Asda), sekretaris daerah, kepala-kepala seksi, kepala-kepala dinas, kepala pengadilan tinggi, jaksa dan sebagainya. Bahkan termasuk pada jabatan-jabatan penyelenggaraan pemilu pun, seperti: Komisi Pemilihan Umum (KPU) dan Pengawas Pemilihan Umum (Panwaslu) dan posisi-posisi penting lainnya diberikan kepada umat Islam.

Kemudian dalam bidang ekonomi pemerintah telah menyalurkan bantuan-bantuan untuk seluruh warga Kota Sukabumi, khusus untuk masyarakat yang kurang mampu dengan berbagai program seperti, beras untuk orang miskin (raskin), asuransi kesehatan bagi orang miskin (Askeskin), PMPN Mandiri, dan lain-lain. Selanjutnya dalam bidang pendidikan pemerintah juga telah memberikan perhatian penuh kepada dunia pendidikan, misalnya pengangkatan guru PNS yang setiap tahun selalu meningkat, pengangkatan guru GBS menjadi PNS, pemberian honorarium bagi guru bantu sekolah (GBS) termasuk pemberian honorarium untuk guru madrasah, pendidikan usia dini (PAUD), Raudhatul Affat (RA/TK), dan pesantren. Di samping itu juga ada Bantuan Operasional Sekolah (BOS), pemberian

beasiswa bagi siswa SD sampai SMU yang berprestasi dan yang kurang mampu diberikan setiap tahunnya, dan bantuan yang tidak kalah pentingnya disalurkan untuk sarana dan prasarana pendidikan. Bantuan-bantuan tersebut kebanyakan dirasakan oleh komunitas muslim. Artinya betapa banyaknya perhatian pemerintah kepada umat Islam dalam pendidikan.

Begitupula dalam bidang keagamaan, masih menurut Ipin Saripin banyak kebijakan pemerintah yang berpihak kepada kaum muslimin, seperti Penyaluran bantuan sarana keagamaan setiap tahunnya secara berkesinambungan. Misalnya, masjid-masjid di tingkat ke-RW-an mendapat bantuan finansial setiap tahunnya sebesar Rp. 750.000, masjid tingkat kelurahan Rp. 2.500.000, dan untuk masjid tingkat kecamatan sebesar Rp. 5.000.000, setiap tahunnya. Di samping itu, ada bantuan-bantuan lain yang bersifat insidental untuk kegiatan-kegiatan keagamaan, seperti Hari Raya Idul Fitri, Tahun Banru Islam, Kegiatan Musabaqah Tilawatil Quran (MTQ) dan lain-lain. Bahkan ada lagi bantuan yang monumental yaitu penyediaan fasilitas keagamaan seperti Gedung Kajian Islam dan Kantor Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Sukabumi.

Jadi, dalam konteks ini, pemerintah daerah Kota Sukabumi sudah sangat banyak mengakomodasi berbagai kepentingan umat Islam. Bahkan dalam kacamata peneliti sungguh luar biasa perhatian pemda Kota Sukabumi kepada umat Islam. Apapun yang diperlukan umat Islam selalu dipenuhi, tentunya sesuai dengan kemampuan anggaran pemerintah daerah.

Selanjutnya, bagaimamana pemerintah daerah mengakomodasi berbagai kepentingan kelompok minoritas, seperti: umat Katolik, Protestan, Hindu, Budha/Kong Hucu dan Saksi Yehuwa. Menurut Asda II Deden, mengatakan, bahwa pada konteks tertentu pemerintah daerah telah memberikan perlakuan yang adil kepada seluruh umat beragama, paling tidak dalam bentuk pengakuan terhadap keberadaan identitas mereka, seperti izin mendirikan tempat ibadat, melibatkan mereka dalam berbagai kegiatan pemerintahan, mengajak kerjasama dalam kekuasaan eksekutif atau birokrasi pemerintahan, memberikan peluang dalam kekuasaan legislatif dan lain sebagainya.

Begitupula dalam bidang ekonomi, pendidikan dan keagamaan pemerintah daerah berusaha untuk memperhatikan semua kelompok keagamaan. Menurut pengakuan Wali Kota Sukabumi, pihaknya tidak pernah membeda-bedakan pelayanan dan perhatian kepada semua kelompok agama." Di mata pemerintah semua kelompok agama adalah sama, baik yang mayoritas maupun yang minoritas adalah semuanya warga Kota Sukabumi. Oleh karena itu perlu diperlakukan secara adil dan proporsional.

Namun, pengakuan pemda dengan perasaan yang dialami oleh penganut agama minoritas tidaklah sama. Menurut beberapa Komentor kelompok, minoritas Protestan, Katolik, Hindu, dan Budha, menyatakan bahwa terdapat kesenjangan dan ketidakadilan yang dilakukan oleh pemda setempat terhadap kelompok minoritas dikui atau tidak, terutama dalam hal pengangkatan Pegawai Negeri Sipil (PNS), bantuan dalam bidang pendidikan dan

bantuan finansial untuk kegiatan keagamaan dan sarana keagamaan. Pengangkatan pegawai negeri sipil (PNS) di setiap instansi yang berada di bawah kewenangan pemda Kota Sukabumi, seperti di dinas pendidikan, dinas pertanian, dinas kesehatan, dinas perindustrian dan di pemda kota sendiri, sangat jarang mengangkat PNS yang berasal dari kelompok minoritas. Misalnya pada pelantikan PNS tahun 2008, dari 300 orang yang diangkat, hanya ada dua orang yang berasal dari kelompok minoritas, itupun hanya dari agama Katolik, sedangkan yang lainnya tidak ada sama sekali.

Kemudian dalam bidang pendidikan, menurut penuturan Pendeta maurits menyatakan bahwa tidak pernah ada bantuan untuk sarana dan prasarana pendidikan agama minoritas, kecuali BOS dan beasiswa berprestasi. Begitupula dalam kegiatan keagamaan, hampir tidak ada bantuan sama sekali, walaupun ada bantuan menjelang peringatan Natal, itupun jauh panggang dari api.

Pernyataan tersebut dieprkuat, oleh Pemangku I. Made Gunawan, bahwa untuk sarana dan prasarana keagamaan, seperti untuk pembangunan pure sama sekali tidak ada bantuan, sedangkan bagi agama mayoritas sudah dianggarkan setiap tahunnya. Ini yang dirasakan mereka selama ini, bahwa mereka mendapatkan perlakuan tidak adil dan diskriminatif.

Walaupun kelompok minoritas tidak banyak bicara, tetapi sebenarnya dari bahasa tubuh (nonverbal) pemuka-pemuka agama yang sempat diwawancarai, mereka menyimpan kekecewaan terhadap kebijakan pemerintah

daerah selama ini, paling tidak yang menyangkut beberapa persoalan yang telah dijelaskan sebelumnya.

3. Mengayomi Semua Kelompok Keagamaan

Kelompok keagamaan yang terdiri atas: Islam, Kristen Protestan, Katolik, Hindu, Budha dan Saksi Yehuwa menghendaki adanya pengayoman yang adil dan proporsional dalam menjalankan kehidupan beragamanya. Pengayoman dan pelayanan pemerintah daerah terhadap umat beragama selama ini sudah sering dilakukan. Menurut Asda II Kota Sukabumi, Deden Solahudin, menjelaskan bahwa Pemerintah Daerah selama ini telah mengayomi dan melakukan pembinaan kehidupan umat beragama secara optimal, baik dalam bentuk dukungan moril maupun materil. Dukungan moril berbentuk menghadiri semua upacara-upacara keagamaan, seperti hari raya Idul Fitri, hari raya Idul Adha, hari Natal, tahun baru Masehi, tahun baru Imlek, hari Waisak, dan lain-lain. Dukungan materil berupa bantuan financial dalam kegiatan keagamaan.

Pemerintah selalu menekankan kepada semua umat beragama untuk dapat bekerja sama dalam kegiatan sosial dan pembangunan, menjaga ketertiban dan keamanan bersama dalam setiap acara-acara keagamaan. Sudah menjadi konsen pemda setempat setiap menjelang perayaan hari-hari besar keagamaan, seperti Hari Raya Idul Fitri, Pawai Akbar pada Tahun Baru Hijriah, Hari Natal dan Tahun Baru, serta Tahun Baru Imlek dan Pawai Cap Go Meh, jauh-jauh hari sebelumnya, mengundang pihak kepolisian (Polres), TNI (Kodim), pemuka-pemuka agama dan komponen

masyarakat lainnya untuk menciptakan suasana kondusif dan menjaga keamanan bersama. Program tersebut, dimaksudkan agar setiap acara-acara hari besar keagamaan berjalan lancar dan damai. Tiap-tiap penganut agama dapat menjalankan ibadahnya dengan tenang dan tentram, tanpa sedikitpun merasa takut.

Menarik untuk diamati adalah ketika umat Kristiani merayakan Hari Natal, dan umat Budha mengadakan peringatan Tahun Baru Imlek, para pemuda muslim dan Karang Taruna bekerja sama dengan pihak kepolisian untuk menjaga ketertiban dan keamanan. Begitupula ketika umat Islam melaksanakan Hari Raya Idul Fitri dan Tahun Baru Islam, umat agama lain juga terlibat menjaga keamanan bersama.

Setiap hari-hari besar keagamaan berlangsung, pejabat pemda, dalam hal ini Wali Kota bersama rombongan selalu hadir untuk memberikan pelayanan, paling tidak memberikan ucapan selamat dan memberi sambutan pada acara-acara tersebut. Setiap memberi sambutan pada acara-acara keagamaan walikota selalu menghimbau seluruh umat beragama untuk saling menghormati dan menghargai perbedaan, dan mengajak semua umat beragama untuk bekerjasama dalam membangun Kota Sukabumi.

Salah satu kutipan pidato wali kota, Mukhlis Abdussyukur, dalam perayaan Cap Go Meh tahun 2008, mengatakan bahwa angsa Indonesia, termasuk Kota Sukabumi sejak dulu adalah bangsa yang majemuk, kemajemukan ini ditandai oleh beraneka ragamnya suku, bangsa, bahasa, adat istiadat dan agama yang dianut oleh

bangsa Indonesia. Kemajemukan bagi bangsa Indonesia tidaklah dianggap sebagai penghalang dalam pembangunan, malahan sebaliknya kemajemukan ini dapat dijadikan pendorong, sebuah asset untuk saling melengkapi kekurangan antar warga bangsa demi mencapai kemajuan dan peradaban bangsa yang unggul. Para *founding fathers* Negara kita telah merumuskan kemajemukan ini ke dalam semboyan Negara kita yakni *Bhineka Tunggal Ika* – berbedabeda tetapi tetap satu tujuan.”²¹

Dengan kehadiran wali kota dalam acara hari-hari besar keagamaan, membuat semua pemuka agama dan umat beragama, merasa senang dan bahagia, karena eksistensinya merasa dihargai dan dihormati. Apabila pemuka-pemuka dan umat beragama merasa senang, maka hubungan antara umat beragama dengan pemerintah berjalan dengan harmonis. Sehingga hambatan-hambatan psikologis antara umat beragama dengan pemerintah akan menjadi cair. Tidak ada lagi prasangka sosial negatif dari umat minoritas terhadap pemerintah daerah setempat. Paling tidak bentuk pelayanan dan perhatian moral dalam kegiatan-kegiatan keagamaan seperti yang telah dijelaskan di atas, sudah sangat mencair. Walaupun dalam hal-hal tertentu masih menjadi pembicaraan kelompok minoritas, seperti perhatian dalam hal bantuan untuk pendidikan dan sarana keagamaan bagi kaum minoritas.

Dengan demikian, di satu sisi dari segi moral pmda setempat telah memberikan perhatian penuh terhadap umat

²¹ Naskah Pidato Wali Kota Sukabumi 27 Pebruari 2009

beragama dan umat beragama telah merasa mendapatkan perlakuan yang adil dan bijaksana. Namun di sisi lain, secara jujur masih terdapat ketimpangan dan perlakuan tidak adil, terutama dalam hal akses terhadap politik, birokrasi, pendidikan, serta bantuan sarana dan prasarana keagamaan untuk komunitas agama minoritas. Kalau mereka merasa diperlakukan tidak adil, maka akan muncul prasangka sosial diantara mereka. Karena lahirnya sikap prasangka sosial akan menjadi sumber yang potensial meledaknya konflik sosial. Ketika kondisi demikian terjadi, maka akan terjadi pula kemandegan komunikasi diantara kelompok keagamaan. Dengan kata lain, prasangka sosial menjadi sumber potensial disharmonisasi dan disintegrasi. Disharmonisasi dan disintegrasi dalam perspektif ini muncul karena adanya kesenjangan informasi dan pelayanan yang tidak adil dari pihak berwenang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan. 2008. *Dialektika Teks Suci Agama: Strukturasi Makna Agama dalam Kehidupan Masyarakat*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Al-Kitab 2005. *Alkitab - Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru*, Lembaga Alkitab Indonesia, Jakarta.
- Ambary, Hasan Muarif. 1987. *Menemukan Peradaban (Jejak arkeologis dan Historis Islam Indonesia)*. Logos. Jakarta.
- As-siba'i, Musthafa Husni. 2002. *Khazanah Peradaban Islam*. Putaka Setia. Bandung.
- Amal, Taufiq Adnan. 1989. *Islam dan Tantangan Modernitas*. MIZAN. Bandung.
- Bachtiar, Wardi. 2006. *Sosiologi Klasik, dari Comte Hingga Parson*. Rosdakarya. Bandung.
- Basyir, Ahmad Azhar. 1993. *Refleksi atas Persoalan-persoalan Keislaman (Seputar Filafat, Hukum, Politik dan Ekonomi)*. MIZAN. Bandung.
- Bellah, Robert N. 2000. *Beyond Belief: Menemukan Kembali Agama*. Paramadina, Jakarta Selatan.
- Budhiarta. tt. *Menembus Kegelapan*. Pancaran Dharma. Jakarta.
- Yearbook Indonesia. tt. *Buku Tahunan Saksi-saksi Yehuwa*, Watch Tower Bible and Tract Society of Pensilvania. Jakarta.
- Campbell, Tom. 1994. *Tujuh Teori Sosial*, Kanisius, Yogyakarta.
- Coward, Harold. 1989. *Pluralisme Tantangan bagi Agama-agama*. Kanisius. Yogyakarta.

| DAFTAR PUSTAKA

- Creswell. John W. 1998. *Qualitatif Inquiry and Research Design Choosing Among Five Tradition*. Thousand Oaks: Sage Publication.
- Dahler, Franz dan Eka Budianta. 2000. *Pijar Peradaban Manusia (Denyaut harapan Evolusi)*. Kanisius. Yogyakarta.
- De Fleur, Melvin L. dan Sandra Ball-Rokeach. 1988. *Teori Komunikasi Massa (Theories of Mass Communication)*. Alih Bahasa Noor Bathi dan Hj. Badarudin. Dewan Bahasa dan Pustaka. Malaysia.
- Departemen Agama RI. 2005. *Al-Quran dan Terjemahannya –AlJumanatul Ali*, CV Penerbit. Jakarta.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1999. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka. Jakarta.
- Devito, Joseph A. 1997. *Komunikasi Antar Manusia*. Alih Bahasa Agus Maulana, MSM. Professional Book. Jakarta.
- Dhavamony, Mariasusai. 1995. *Fenomenologi Agama*. Kanisius. Yogyakarta.
- EM Griffin. 2006. *A First Look at Cmmunication Theoriy*. Mc Graw Hill. Nort America.
- Esposito, John L., Mohammed Arkoun dan Mohammed ‘Abed Al-Jabri. ET.Al. 2002, *Dialektika Peradaban (Modernisme Politik dan Budaya si Akhir Abad ke-20*. Qalam. Yogyakarta.
- Faruk, dkk. 2000. *Perlawanan Atas Diskriminasi Rasial-Etnik – Konteks Sosial Sastra Peranakan Tionghoa*. Yayasan Indonesia Tera. Magelang.
- Fisher B, Aubrey. 1986. *Teori-teori Komunikasi*. Bandung. Remadja CV. Karya.

- Goldberg, Alvin A. dan Carl E. Larson. 1985. *Komunikasi Kelompok, Proses Diskusi dan Penerapannya*. Alih Bahasa Koesdarini Soemiati. UI-Press. Jakarta.
- Goleman, Daniel. 1999. *Emotional Intelegence, Kecerdasan Emosional, Mengapa EI Lebih Penting Daripada IQ*. Alih Bahasa T. Hermaya. Gramedia. Jakarta.
- Gudykunst, William B. dan Young Yun Kim. 1984. *Communication with Strangers*. McGraw-Hill, INC. New York.
- Husaini, Adian. 2005. *Wajah Peradaban Barat (Dari Hegemoni Kristen ke Dominasi sekular-Liberal)*. Gema Insani. Jakarta.
- Husaini, Adian. *Gereja-gereja Dibakar – Membelah Akar Konflik SARA di Indonesia*. Dea Press. Jakarta Timur.
- Huntington, Samuel P. 2000. *Benturan Antarperadaban dan Masa Depan Politik Dunia*. Qalam. Yogyakarta.
- Iqbal, Afzal. 2000. *Diplomasi Islam*. Pustaka Al-Kautsar. Jakarta.
- Jandt, Fred E. 1998. *Intercultural Communication an Introduction*. Sage Publication. California USA.
- Johannesen, Richard L. 1996. *Etika Komunikasi*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Jonathan H., Turner, 1991. *Biological Functionalism: Pierre van Den Berge dalam The Structur of Sosiological Theory*, Fifth Edition, Wadsworth, Belmont, California.
- Kahmad, Dadang. 2000. *Sosiologi Agama*. Rosdakarya. Bandung.
- Kaplan, David. 1999. *Teori Budaya*. Putaka Pelajar. Yogyakarta.

| DAFTAR PUSTAKA

Kastor, Rustam. 2000. *Konspirasi Politik RMS Dan Kristen Menghancurkan Umat Islam Di Ambon Maluku*. Wihdah Press. Yogyakarta.

Keene, Mchael. 2006. *Kristianitas – Sejarah, Ajaran, Ibadat, Keprihatinan dan Pengaruhnya di Seluruh Dunia*. Kanisius. Jakarta.

Koentjaraningrat. 1964. *Tokoh-tokoh Antropologi*. Universitas Djakarta.

Keene, Michael. 2007. *Kritianitas – Sejarah, Ajaran, Ibadat, Keprihatinan dan Pengaruhnya di Seluruh Dunia*. Kanisius. Yogyakarta.

Madjid, Nurcholis dkk. 1996. *Agama dan Dialog Antarperadaban*. Paramadina. Jakarta.

Madjid, Nurcholish. 1993. *Islam Kemodernan dan KeIndonesiaan*. MIZAN. Bandung.

Maleong, Lexy J. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdaka rya. Bandung.

Muhammad, Afif. 2004. *Dari Teologi ke Ideologi (Telaah atas Metode dan Pemikiran Teologi Sayyid Quthb)*. Pena Merah. Bandung.

Mufid, Ahmad Syafi'i. 2001. *Dialog Agama dan Kebangsaan*. Zikrul Hakim. Jakarta.

Mulyana, Deddy dan Solatun. 2007. *Metode Penelitian Komunikasi – Contoh-contoh Penelitian Kualitatif Dengan Pendekatan Praktis*. Rosdakarya. Bandung.

Mulyana, Deddy. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosdakarya, Bandung.

Mulyana, Deddy. 2002. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Remaja Rosdakarya, Bandung.

- Mulyana, Deddy. 2004. *Komunikasi Efektif*, Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Mulyana, Deddy dan Jalaluddin Rahmat. 1993. *Komunikasi Antarbudaya*. Rosdakarya. Bandung.
- Mulyana, Deddy. 1999. *Nuansa-nuansa Komunikasi*. Rosdakarya. Bandung.
- Naisbitt, John dan Patricia Aburdene. 1990. *Sepuluh Arah Baru Untuk Tahun 1990-an (Megatrends 2000)*. Bina Rupa Aksara. Jakarta.
- Natsir, Nanat Fatah. 2005. Makalah – *Bahaya Terorisme dan Pencegahannya Di tinjau Dari Aspek Agama dan Sosial Budaya*, Bandung.
- Natsir, Nanat Fatah. 2006. *Masa Depan Bangsa dan Radikalisme Agama*. Gunung Djati Press. Bandung.
- Pals, Daniel L. 2001. *Seven Theories of Religion*. Terjemahan Ali Noer Zaman. Yogyakarta.
- Praja, Juhaya S. 2005. *Mengintegrasikan Ilmu – Sains Tauhidullah*, IAIN Sunan Gunung Djati. Bandung.
- Praja, Juhaya S. 2008. Hukum Islam dalam Tradisi dan Budaya Masyarakat Sunda, dalam, Cik Hasan Bisri, *Perguruan Islam dengan Kebudayaan Lokal di Tatar Sunda*, Kaki Langit, Bandung.
- Pratiknya, Ahmad Watik, Dr. dan Abdul Salam M. Sofro, Dr.1986. *Islam, Etika, dan Kesehatan (Sumbangan Islam dalam Menghadapi Problema Kesehatan Indonesia Tahun 2000-an)*. Jakarta; Rajawali.
- Qardhawi, Yusuf. 1996. *Islam Peradaban Masa Depan*. Alih Bahasa Mustolah Maufur. Pustaka Al-Kautsar. Jakarta.

| DAFTAR PUSTAKA

Rakhmat, Jalaluddin. 1997. *Psikologi Komunikasi*, Remaja Rosdakarya, Bandung.

Rakhmat, Jalaluddin. 2006. *Islam dan Pluralisme – Akhlak Quran Menyikapi perbedaan*. Serambi. Jakarta.

Ritzer, George. 1992. *Sociological Theory*, International Edition.

Rita, Atkinson, et al. 2005. *Introduction to Psikology*, 11th.ed. Harcourt Brace & Company, USA.

Ritzer, George and Douglas J. Goodman. 2008. *Modern Sociological Theory*. Terjemahan Alimandan. Kencana Prenada Media Group. Jakarta.

Saefullah, Ujang. 2006. *Komunikasi Antarperadaban Perspektif Agama*. Makalah S3. Bandung.

Saefullah, Ujang. 2007. *Kapita Selekta Komunikasi – Pendekatan Budaya dan Agama*, Sembiosa Rekatama Media. Bandung.

Seri Seminar. 2006. *Masa Depan Bangsa dan Radikalisme Agama*. Gunung Djati Press.

Severin, Werner J. and James W. Tankard, Jr., 2005. *Teori Komunikasi, Sejarah, Metode, dan Terapan di dalam Media Massa*, Kencana, Jakarta.

Scharfenberg, Joachim. 2003. *Sigmund Freud – Pemikiran dan Kritik Agama*. Alih Bahasa Shohifullah, Subhan Zaenuri dan Zulkifly. Ak. Group. Yogyakarta

Shihab, Alwi. 1998. *Islam Inklusif – Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*. Mizan. Bandung

Smith, Wilfred Cantwell. 2005. *What is Scripture? A Comparative Approach*. Terjemahan Dede Iswadi. Teraju. Bandung.

- Syam, Nina Winangsih. 2009. *Sosiologi Komunikasi*. Humaniora. Bandung
- Syam, Nina Winangsih. 2002. *Rekonstruksi Ilmu Komunikasi dan Pergeseran Paradigma Komunikasi Pembangunan Dalam Era Globalisasi*. UNPAD Bandung.
- Syam, Nina Winangsih. 2006. *Komunikasi Spiritual*. Makalah.
- Sobur, Alex. 2004. *Semiotika Komunikasi*, Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Sobur, Alex. 2001. *Analisis Teks Media, Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Rosdakarya. Bandung.
- Soekanto, Soerjono. 1992. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Rajawali. Jakarta.
- Sou'yb, Joesoef. 1983. *Agama-agama Besar di Dunia*. Pustaka Alhusna. Jakarta.
- Sukardi, Imam dkk. 2003. *Pilar Islam – Bagi Pluralisme Modern*. Tiga Serangkai. Solo.
- Sumartana. 1998. *Radikalisme Agama*. PPIM IAIN Jakarta.
- Taher, Tarmizi. 2004. *Menjadi Muslim Moderat – Beragama Di Tengah Peradaban Global*. Mizan. Bandung.
- Tasmara, Toto. 1997. *Komunikasi Dakwah*. Gaya Media Pratama. Jakarta
- Tibi, Bassam. 1994. *Krisis Peradaban Islam Modern*. Tiara Wacana. Yogyakarta.
- Tim Penyusun BPPT. 2003. *Indikator Teknologi Informasi dan Komunikasi*. P3TIE. Jakarta.
- Tim Penyusun. 1986. *Ikutilah Aku – Warta Gembira Untuk Para Calon Baptis*. Kanisius. Yogyakarta.

| DAFTAR PUSTAKA

Tim Penyusun. 1989. *Dhammapada – Sabda-sabda Budha Gotama*. Penerjemah Tirtasanti. Yayasan Buddhis Karaniya. Jakarta.

Tim Redaksi LP3S. 1987. *Politik Editorial Media Indonesia, Analisis Tajuk Rencana 1998-2001*. LP3S. Jakarta.

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1994. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Departemen Pendidikan dan kebudayaan. Balai Pustaka. Jakarta.

Tubbs, Stewart L. dan Sylvia Moss. 1996. *Human Communication, Konteks-konteks Komunikasi*. Alih Bahasa Deddy Mulyana dan Gembira Sari. Rosdakarya. Bandung.

Ulumul Qur'an. 1995. *25 Tahun Pembaruan Pemikiran Islam*. PT. Temprint. Jakarta.

West, Richard dan Lynn H. Turner. 2008. *Introduction Communication Theory: Analysis and Application*, 23 ed. Terjemahan Maria Natalia Damayanti Maer. Salemba. Jakarta.

Sumber Lain:

Majalah/Buletin

Buletin Dakwah. Al-Islam. Hizbut Tahrir Indonesia. Edisi 479/Tahun XVI.

Buletin. Gereja Santoe Yoesoef. HM Biasa XXXIII.

Buletin GBI. Pujilah Tuhan Symponio Natal 2009. Gereja Baptis Indonesia Baitani Sukabumi. 25 Desember 2009.

Buletin BKSG. Perayaan Natal Bersama. Badan Kerjasama Gereja-gereja Kota Sukabumi. 28 Desember 2007.

Buku Tahunan *Puja Bhakti*. Vihara Dharma Ratna. Sukabumi. Jawa Barat Indoensia.

Dharma Ratna News. Edisi Oktober 2009.

Menara Pengawal – *Memberitakan Kerajaan Saksi Yehuwa*. Edisi 1 September, 15 September, 1 Oktober, 15 Oktober 2009.

Penanggalan Liturgi. 2009. Tahun B/1. Komisi Liturgi Konferensi Gereja Indonesia.

Progresive. *Langkah Dalam Perbedaan*. Edisi XVI. November 2009-2010.

Warta Jemaat. *Kuasa Firman Allah*. Gereja Pantekosta di Indonesia – Sukabumi. Edisi 64 – Tahun ke-6, Oktober 2009.

Sedarlah. *Anda Bisa Atasi Tantangan Kaum Muda*. September 2009.

Ting-Ting Na Maragam. Buletin HKBP. 14-112009. 26-09-2009.

Internet:

<http://Forum.swaramuslim.net/threads.php?id.=41580210C>

<file:///G:/Alamiah%20Dari%20Ajaran%20Agama.htm>

<http://id.wikipedia.org/wiki/Budha>

<http://www.ar-rahman.info/cetak.php?id=17>

<http://cipoho.blogspot.com/2009/10/sejarah-walisongo.html>

<http://www.gotquestion.org/Indonesia/sejarah-keKristenan.html>

<http://cipoho.blogspot.com/2009/10/sejarah-walisongo.html>

<http://www.gotquestions.org/sejarah-keKristenan.html>

| DAFTAR PUSTAKA

<http://www.sarapanpagi.org.saksi-yehova-yehuwa-vt2058.html>

http://id.wikipedia.org/wiki/Saksi-saksi_Yehuwa

http://id.wikipedia.org/wiki/Sejarah_agama_Budha

<http://media.isnet.org/Kristen/Sejarah/Asal-usul.html>

[http://Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas.
Hindu](http://Wikipedia_bahasa_Indonesia,_ensiklopedia_bebas.Hindu)

RIWAYAT PENULIS



Ujang Saefullah, lahir di Sukabumi, 23 September 1962. Meraih gelar Sarjana Muda (BA) pada Fakultas Ushuluddin Jurusan Ilmu Dakwah (1988) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) sekarang UIN Sunan Gunung Djati dan meraih gelar Sarjana Lengkap Doktorandus

(Drs) pada jurusan dan Perguruan Tinggi yang sama (1988). Kemudian Ia melanjutkan studi (S2) meraih gelar Magister (M.Si.) Ilmu Komunikasi dari Universitas Padjadjaran (UNPAD) Bandung (2003), dan meraih gelar Doktor (DR) Ilmu Komunikasi dari Universitas yang sama (2010).

Ia sering menjadi nara sumber pada acara-acara workshop, seminar, pelatihan-pelatihan yang berhubungan dengan komunikasi (*komunikasi lintasbudaya, komunikasi lintasagama, komunikasi politik, komunikasi social, komunikasi pemerintahan, komunikasi pesantren, Komunikasi Masjid, komunikasi pembangunan, public speaking, komunikasi organisasi dan kepemimpinan*). Ia pernah menjadi ketua Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) tahun 2000-2003), Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi (2003-2007), dan menjadi Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan (2007-2015) pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Ia juga

pernah menjadi Sekretaris Kopertais Wilayah II Jawa Barat dan Banten (2015-2019).

Di samping tugas di IAIN sekarang UIN pada Program Studi S1 dan Pascasarjana S2, Ia juga mengajar di berbagai PT lain di Jakarta dan di Jawa Barat. Diantaranya menjadi penguji ahli di Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi (STIKOM) Londen School Jakarta (2008). Menjadi dosen di Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Masthuriyah Sukabumi (1992-2000) dan menjadi dosen (1992-2006) dan Pembantu Ketua Bidang Akademik di Sekolah Tinggi Agama Islam Sukabumi (2002-2006). Kemudian Ia juga menjadi dosen (2006-sekarang) dan menjadi Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Kharisma Cicurug Sukabumi (2012 – sekarang).

Demikian pula ia aktif di berbagai organisasi profesi, sosial dan kemasyarakatan, antara lain: sekretaris Dewan Pakar ICMI Orwil Jabar (2007-2011), wakil Ketua ICMI Orwil Jabar (2011-2016), sekretaris umum ICMI Orwil Jabar (2017- sekarang), menjadi wakil Ketua KAHMI Jawa Barat 1999-2004. Dewan Pakar KAHMI Jabar 2004 – sekarang, menjadi anggota Ikatan Sarjana Ilmu Komunikasi, anggota Persatuan Guru Nahdlatul Ulama (PERGUNU), Ia juga menjadi Ketua Yayasan Pendidikan Islam Istiqomah di Cinunuk Bandung, dan Ketua Yayasan Pendidikan Insan Cendekia al-Quran (YAPICA) di Sukabumi serta menjadi Direktur *The Quranic of Communication* – Lembaga Pelatihan Sumber Daya Manusia. Selain itu, ia juga aktif mengikuti berbagai seminar Nasional dan Internasional, seperti melakukan *Comparative Studies and Internasional Seminary* di Nanyang University Singapore, menjadi

presenter dalam *Seminary Internasional* di Universitas Teknologi MARA Malaysia (2006), menjadi presenter dalam *Annual Conference Islamic Studies (ACIS)* di Bangka Belitung (2011), *Seminary Internasional* di Universitas Intrernasional Batam (2011), menjadi presenter dalam *Asia International Multidisciplinary Conference* di University Teknology Malaysia (UTM) (2017), dan presenter *International Conference on Media and Communication Studies (ICOMACS)* Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati di Homan Hotel Bandung (2018).

Buku-buku yang telah diterbitkannya: *Pengantar Ilmu Komunikasi* (1994), *Pengantar Metodologi Penelitian* (1996), *Pengantar Studi Islam* (1998), *Komunikasi Pesantren* (1999), *Pedoman Penyusunan Skripsi* (2002), *Komunikasi Politik* (2004), *Kapita Selekta Komunikasi* (2007), *Komunikasi Dakwah* (2009), *Komunikasi Lintas Agama dan Budaya* (2010), *Dialektika Koimunikasi, Islam dan Budaya Sunda* (2013), *Etnografi Komunikasi Islam Sunda* (2015), *Komunikasi Multikultural Keluarga Berbeda Agama* (2016), dan buku yang sekarang dipegang saudara, *Komunikasi Lintas Budaya dan Agama* (Edisi Revisi) (2019). Insya Allah buku yang sedang proses terbit yaitu: *Model Komunikasi Antarbudaya*, *Model Komunikasi Dakwah*, dan *Teori Komunikasi dan Aplikasinya dalam Penelitian*.